ROMANCIOUS PRESENT

We own it

우리 여자

NATIONAL BEST SELLING NOVEL
BTS & RED VELVET fanfiction
Bonus Photo Card & Poster

KIM
TAEHYUNG

JANG
HYOJO

Author IDYBOOKS

Scanned by CamScanner

ROMANCIOUS PRESENT

We own it

우리 여자

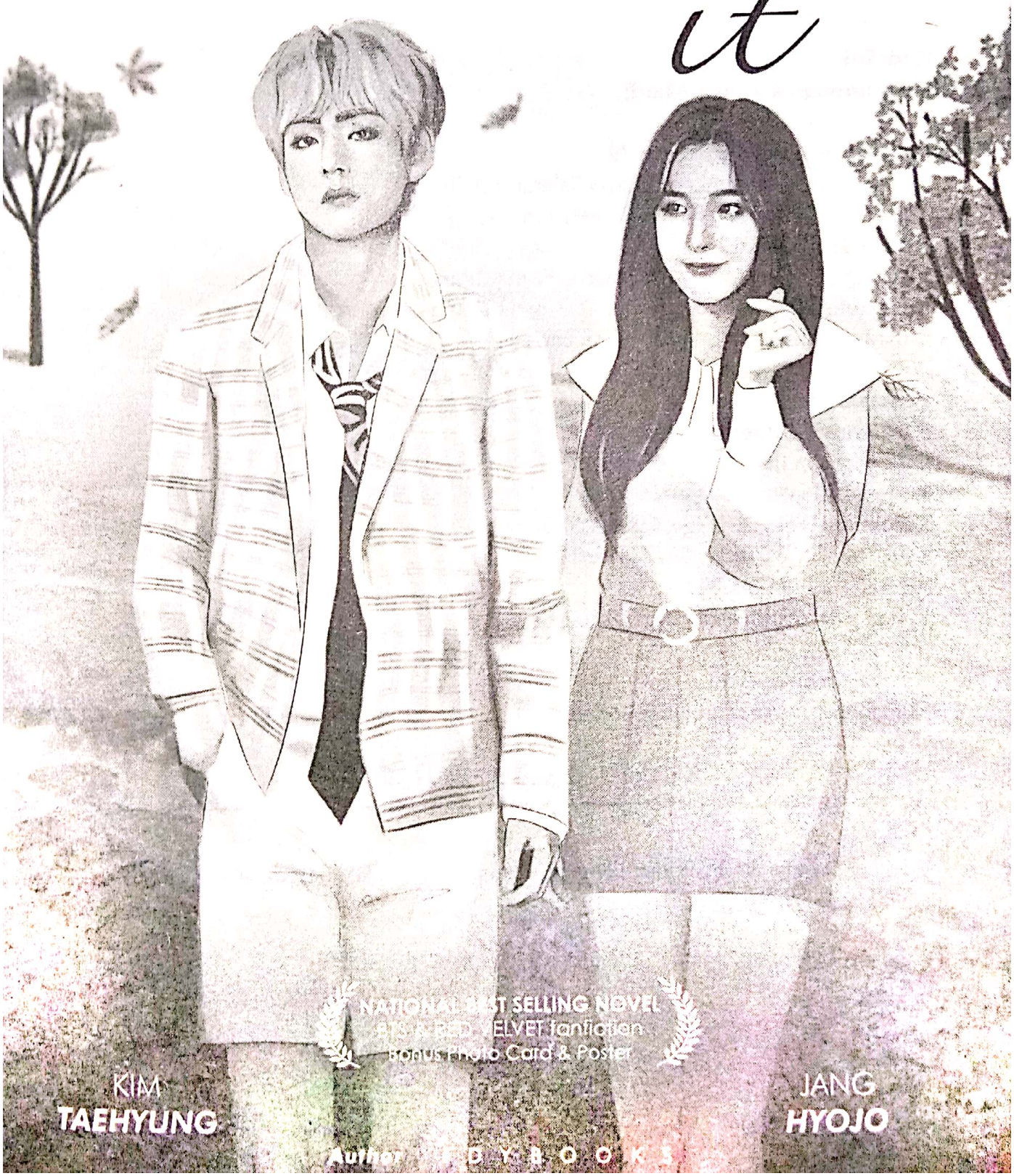

NATIONAL BEST SELLING NOVEL
BTS & RED VELVET fanfiction
Bonus Photo Card & Poster

KIM
TAEHYUNG

JANG
HYOJO

Author

Scanned by CamScanner

We Own It

Penulis: Idybooks
Penyunting: Fenti Novela
Penyelaras Akhir: Danas
Pendesain Sampul: Wirawinata
Ilustrasi cover: @sashaa.art
Penata Letak: DewickeyR
Penerbit: Romancious

Redaksi:
PT Sembilan Cahaya Abadi
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 114
Faks. (021) 78847012
Twitter: @Romancious_ / Fb: Penerbit Romancious /
Instagram: @penerbit.romancious & @romancious.nextdebut
E-mail: redaksi.romancious@gmail.com

Pemasaran:
PT Cahaya Duabelas Semesta
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 102
Faks. (021) 78847012
E-mail: cds.headquarters@gmail.com

Cetakan kedua, 2019
Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Idybooks,
We Own It / penulis, Idybooks, penyunting, Fenti Novela, Jakarta: Romancious, 2019
332 hlm; 13 x 19 cm

ISBN 978-602-5406-73-7
I. We Own It I. Judul II. Fenti Novela

895

Scanned by CamScanner

Ibu,
pembaca,
seluruh tim Penerbit Romancious,
orang-orang yang masih memegang mimpi,
terima kasih.
Kalian semua luar biasa.
Terima kasih telah membuat buku ini menjadi kenyataan.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

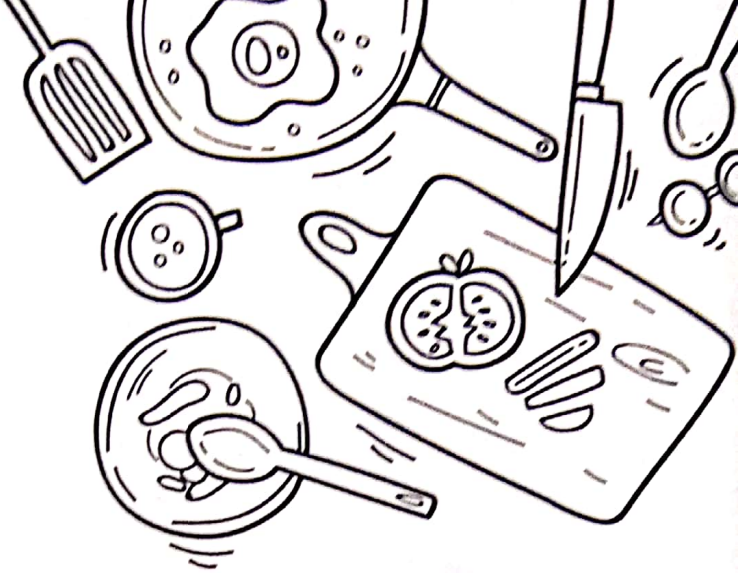

Prolog

Gadis itu sempat terdiam, memandangi pemuda di balik punggungnya melalui pintu lift yang dapat membuat jejak refleksi diri. Berapa kali pun memutar otak, sepertinya ia mengenal orang itu lebih lama sebelum ini. Ia merasakan sebuah perasaan tidak asing, seperti ada ikatan dari masa lalu.

Tapi, siapa?

Siapa lelaki itu?

Mungkinkah pemuda itu berkaitan dengan dirinya? Dengan hidupnya?

Aneh sekali. Seberapa pun kerasnya gadis itu mengingat, tetap tidak ada jawaban yang muncul dalam kepala meskipun hatinya bersikeras bahwa pemuda di belakangnya pernah memasuki celah hidupnya.

Pikiran gadis itu kusut. Ia yakin pernah bertemu dengan lelaki itu, namun sepintas keraguan melanda kalbu.

Di mana? Di mana kami pernah bertemu?

Beberapa detik kemudian denting lift mengaburkan ilusi masa lalu. Pintu lift bergeser membuka. Pemuda itu menyelinap di samping bahunya keluar lebih dulu. Dan gadis itu sadar ia telah kehilangan kesempatan untuk bertanya.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

1

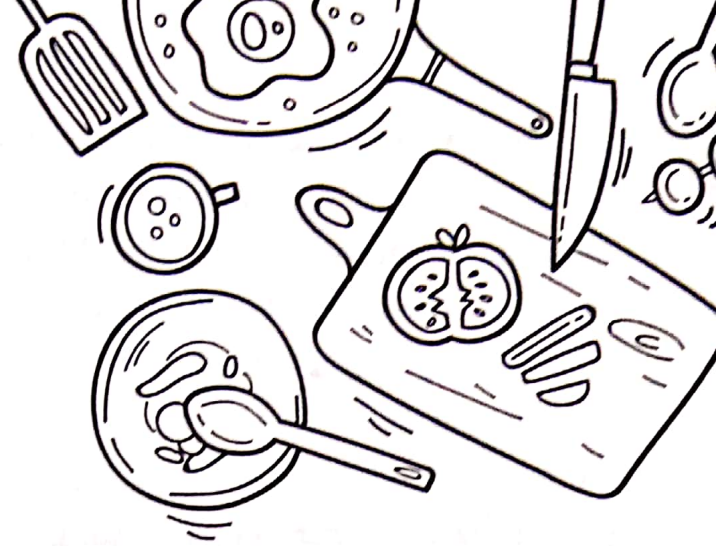

Suhu rendah musim semi berembus lembut. Semilir angin Maret menerbangkan rambut Jang Hyojo. Tangan gadis itu terangkat merapikan untaian rambutnya yang berantakan dan sedikit kusut. Setelah itu, ia mengembuskan napas pelan dan pendek.

Matanya memandangi gedung yang terbentang tinggi di hadapannya. Perlahan, kedua sudut bibirnya terangkat membentuk lengkungan tipis. Tidak menyangka bahwa ia telah tiba di Seoul dan pergi meninggalkan Busan.

Pada tahun ajaran kedua senior, Hyojo harus pindah ke Seoul untuk beberapa alasan. Alasan pertama karena keluarganya ingin dirinya mendapat sistem pendidikan yang lebih terorganisasi, sekaligus menaikkan inteligensi. Alasan kedua karena ia harus mengejar beberapa materi pelajaran agar bisa masuk ke perguruan tinggi terbaik Korea atau setidaknya berhasil lolos di universitas peringkat dunia.

Jadi, di sinilah gadis itu sekarang.

Gadis itu masih tersenyum dan mengangguk mantap.

Baiklah, Jang Hyojo, berjuanglah!

Usai membongkar isi koper dan barang-barang yang baru diantar sore ini, Hyojo baru dapat merenggangkan ototnya secara rileks dan leluasa. Kemudian, gadis itu melangkah kecil ke sekeliling apartemen yang dibelikan sang paman. Selama gadis itu menetap di Seoul, ia akan menetap di apartemen ini.

Scanned by CamScanner

Tempat ini lumayan. Kondisi apartemennya sama sekali tidak buruk. Ruangan ini sangat nyaman dan luas, bertolak belakang dengan rumahnya di Busan. Mungkin ia bisa memprakirakan pamannya merogoh kocek banyak untuk tempat tinggalnya ini.

Memang, sejak kematian ayah Hyojo, sang paman bersikeras membiayai hidupnya, walaupun berkali-kali sang ibu menolak. Pamannya adalah seorang pengusaha sukses. Itulah alasan paling berpengaruh kenapa sang paman membantu menopang perekonomian keluarganya.

Beberapa saat kemudian, sewaktu Hyojo akan mengecek dapur, ponselnya berdering. Ia berlari ke kamar. Tatapannya hinggap pada layar ponsel dan mendapati nama pamannya tertera di sana.

"*Yeoboseyo*[1]?"

"Kau sudah sampai?" Suara berat namun ramah khas pamannya menyapa.

"Iya. Beberapa jam lalu. Maaf, aku lupa menghubungi Paman," jawab Hyojo sungkan.

"Tidak masalah. Ada barang yang masih kau butuhkan?"

"Tidak. Aku akan keluar mencarinya sendiri. Sepertinya aku lupa membawa sikat gigi."

Pamannya mengembuskan napas berat. "Baiklah. Jika butuh sesuatu jangan ragu katakan padaku. Apa pun itu. Paham?"

"Iya. Terima kasih, Paman."

"Sama-sama. Dan jangan khawatirkan ibumu. Fokuslah belajar. Aku akan mengirimkan beberapa pakaian tambahan."

Hyojo menggeleng-geleng, meski pamannya tidak melihat. "Tidak perlu. Nanti pakaianku menumpuk," katanya canggung. "Paman tidak harus mengirimkan apa pun lagi. Bagiku, semua ini sudah lebih dari cukup."

Kembali pamannya menghela napas. "Baiklah. Itu keputusanmu. Tetapi jika butuh sesuatu, cukup hubungi aku. Kau mengerti?"

"Tentu saja. Terima kasih," sahutnya ringan.

Sambungan pun berakhir.

---

1. Yeoboseyo = halo

Scanned by CamScanner

Hyojo meletakkan lagi ponselnya di kasur, lalu bersiap-siap pergi menuju *minimarket* terdekat.

Sore ini Hyojo mengenakan *oversized hoodie* berwarna abu-abu luntur, celana *jeans* longgar yang tidak mencapai mata kaki, dan *sneakers* putih andalan. Rambutnya terikat rapi, namun ada beberapa helaian anak rambut di sekitar dahinya yang keluar dari ikat rambut.

Gadis itu berderap ke lift, menuju lantai utama. Paling tidak ia patut bersyukur karena apartemennya bukan ada di lantai teratas; lantai lima puluh dua, sehingga tidak memakan waktu lama menuju lantai dasar.

Bayangan mengerikan menempel di kepalanya jika itu benar-benar terjadi, jika lantai lima puluh dua adalah apartemennya. Jika terjadi kemungkinan terburuk seperti lift rusak dan ia harus menaiki tangga darurat, bisa saja dirinya mendadak terserang asma.

Baru saja berjalan beberapa langkah menuju pintu keluar, Hyojo teringat sesuatu. Gadis itu merasa ada yang terlupakan. Dengan gerakan super cepat, ia memeriksa seluruh kantong di pakaiannya.

"Ah, dompetku ketinggalan." Ia berdecak kesal. Hyojo berbalik. Beruntungnya lift belum menutup sepenuhnya. Tangannya menahan pintu lift.

Telihat pasangan muda berdiri di dalam sana. Sepertinya rentang umur mereka tidak terlalu jauh dengannya, atau malah setara. Ketika matanya mendapati dua sejoli itu saling bertukar senyum, seketika ada perasaan risi menggelayut.

Hyojo masuk bergabung bersama mereka. Kedua pasangan itu mundur bersamaan, merapat ke dinding.

Melalui sudut mata, bisa ia rasakan pasangan itu tengah bercanda satu sama lain. Memorinya cukup kuat mengingat perawakan si laki-laki dan si perempuan yang hanya dilihatnya beberapa detik tadi.

Yang lelaki memiliki postur tubuh tinggi, badannya ramping, dan figur wajahnya seperti pahatan yang diukir hati-hati. Kedua

Scanned by CamScanner

matanya sangat tegas dan poninya yang dibentuk rapi agak panjang.

Sementara si gadis tidak jauh berbeda. Badannya semampai, kakinya yang dibalut *jeans* ketat begitu jenjang. Sayangnya, pakaian gadis itu terlalu berlebihan untuk anak SMA. Rambut bergelombangnya dicat cokelat pekat dan *lip tint* yang dipakai terlalu mencolok. Ingin rasanya Hyojo menghapus riasan dari wajah gadis itu.

Tetapi sudahlah. Itu bukan urusannya.

Pintu terbuka di lantai sepuluh dan Hyojo baru teringat jika ia belum memencet tombol. Artinya, mereka ada di lantai yang sama.

Lalu, Hyojo segera berlari ke apartemennya. Tidak ingin memedulikan lebih lanjut di mana dua pasangan itu tinggal. Setelah mengambil dompet, ia kembali lagi ke lift. Pintu lift hampir menutup, dalam hitungan detik pintu terbuka kembali. Hal pertama yang terlihat adalah sosok pemuda berperawakan tegap dan kekar dengan wajah *innocent*. Hyojo menilik tubuh besar itu karena kekerasan otot yang tercetak di balik lengan jaket pemuda itu.

Yang ini umurnya ada di garis sama denganku, sepertinya. Nilainya dalam hati.

Mereka berdiri bersisian. Mata pemuda itu sempat bertumbukan dengan matanya dalam kurun waktu dua detik. Dan dalam dua detik itu membuat Hyojo termenung.

Pemuda itu pun mengambil satu langkah mundur ke belakang. Selanjutnya, ia mengeluarkan ponsel dari saku celana, berusaha mengecek segala yang bisa ia lakukan tanpa terlibat satu pun kontak dengan gadis asing itu. Meski begitu, ia tetap sadar beberapa kali gadis itu mencuri pandang kepadanya. Ia sempat menangkap mimik gadis itu yang tengah berpikir keras untuk satu hal. Ini sedikit lucu dan membuat bibirnya merenggang tipis dengan atensi masih terpaku pada layar.

Bunyi denting lift membuat gadis itu tersentak. Anehnya gadis itu tidak segera keluar. Pada akhirnya, ialah yang keluar pertama kali. Ekor matanya sempat melirik ke samping. Kening gadis itu membuat lipatan samar. Benar-benar mematung di sana dengan raut wajah seolah-seolah dipenuhi beban pikiran.

Scanned by CamScanner

Kim Jungkook mengambil susu pisang di rak *minimarket* yang hanya tersisa satu. Bersamaan dengan itu, ada tangan lain yang hendak meraih botol minuman tersebut. Ia menoleh dan menemukan gadis yang tadi bertemu dengannya di lift beberapa menit lalu.

Gadis itu tersenyum kikuk. "Maaf." Lalu, mengganggguk samar, melupakan susu pisang itu, dan beranjak ke rak lain.

Jungkook merasa tidak senang jika seorang gadis mengalah padanya. Jadi, ia berjalan menghampiri si gadis, lalu menyerahkan susu pisang itu dengan raut malas-malasan.

"Untukmu saja," ucap Jungkook dengan ekspresi datar.

Alis Hyojo mengernyit. "Apa?"

Jungkook tidak mengatakan apa-apa lagi, mengabaikannya, dan melangkah menuju rak ramen.

Penuh kebimbangan Hyojo mengamati susu pisang di tangannya dan mengangkat pundak.

Baiklah, satu kesan baik untuk orang Seoul tadi. Ucapnya dalam hati.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

2

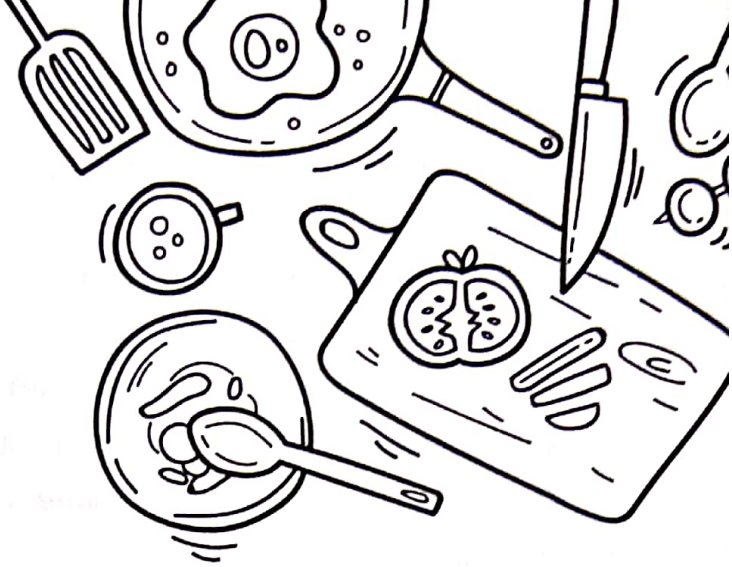

HYOJO

Suara alarm melengking. Titik-titik cahaya pagi menerpa separuh ruang tengah apartemenku. Semua ini membuatku semakin yakin bahwa ini adalah hari kedua memulai cerita di ibukota.

Aku bergegas bersiap untuk membuat jejak di hari pertama sekolah di lingkungan baru. Aku tidak ingin datang terlambat ke sekolah. Namun sialnya, aku justru melakukan satu kesalahan fatal, yaitu tidak mengecek jadwal bus sebelumnya.

What a foolish, gurl. Kupukul-pukul sisi kepalaku sendiri.

Terlalu panik, tidak mengerti ke mana arah sekolah ketika keluar dari gedung apartemen, aku justru menggigit-gigit bibir bawah, berusaha memecahkan masalah. Tiba-tiba saja lelaki yang bertemu denganku di *minimarket* muncul entah dari mana. Lelaki itu duduk di motor, sedang berkutat dengan helmnya. Penuh pertimbangan, aku mendekatinya serta mengenyahkan secuil harga diri.

Lalu, menyapa ragu. "Permisi."

Gerakan tangannya tertahan di udara ketika hampir memasang helm ke kepala. Ia mengangkat kedua alisnya, menungguku bicara.

"Seragammu... mirip denganku," ucapku sembari mengontrol mimik wajah agar tidak tegang. Detik berikutnya, aku sudah mengetahui namanya dari pin yang tersemat di seragamnya. Namanya, Kim Jungkook.

Ia segera mengecek penampilan kami bergantian. Tatapannya mengembara dari bagian pundakku sampai kaki. "Lalu?" Aksen

Scanned by CamScanner

dinginnya menegaskan ia tidak ingin terlibat dengan orang asing.

"Begini, ini hari pertamaku sekolah. Sepertinya sekolah kita sama. Hanya saja aku tidak tahu…."

"Pergi ke halte, dan tanya orang-orang di sana." Jungkook menyela sembari memasang helmnya. "Jangan manja," ujarnya singkat sebelum melajukan motornya, meninggalkanku tanpa rasa iba.

Wajahku berubah keruh. *Manja, katanya? Apa yang salah dengan isi kepalanya?*

Baiklah, satu poin kesan buruk untuknya.

Andai saja ia punya sikap semanis wajahnya—mungkin atau paling tidak—aku bersumpah akan memujanya sepanjang hidupku. Sayangnya, itu hanya perandaian yang tidak berguna. Kenyataannya, tanpa sedikit pun rasa iba, ia meninggalkanku. Kurasa nilai dalam mata pelajaran sosialnya *sangat amat* buruk.

Baiklah, tidak ada pilihan lain.

Akhirnya aku berjalan ke halte sesuai intuisiku. Jariku menunjuk dinding halte yang dilapisi kaca. Di balik kaca itu ada sebuah rute bus. Aku mencari arah menuju sekolah baruku, SMA Baek Ho.

Namun, tahu-tahu kupingku mendengar seseorang membunyikan klakson dengan nyaring dan panjang. Tubuhku berbalik. Sebagian orang menutup telinga dan merasa kesal.

Tatapanku berpindah pada orang yang pagi ini kuberi label arogan.

"Naiklah." Jungkook menyentak dagunya ke kursi penumpang.

Aku menunjuk diriku sendiri dengan bimbang. "Kau bicara denganku?"

"Cepatlah naik. Kuantar."

Kebingungan ini membuatku patuh naik ke motornya.

Aku mendengar suara tipis dari balik helm. "Pegangan yang kuat."

Arti *'pegangan yang kuat'* sepertinya bukan permintaan genit belaka. Terbukti, ia mengendarai motornya seperti narapidana dalam pengejaran polisi.

Scanned by CamScanner

HYOJO

Seorang gadis bermata sipit dan memiliki kulit bersih itu memutar tubuhnya di kursi dengan hati-hati. "Aku Han So Yeong," bisiknya takut ketahuan guru. Ia memperkenalkan dirinya satu detik setelah kutempati kursi baruku. Sekarang kami sekelas. Tetapi, aku tidak ingin menebak apakah nanti kami berteman atau tidak.

Aku tersenyum. Mirip senyum yang diplester karena payah berkomunikasi dengan orang baru.

Beberapa menit lalu telah kudeklarasikan keterangan pribadiku—nama, tempat tinggal, asal sekolah—pada seluruh warga kelas karena permintaan guru. Tadi itu memalukan. Aku benci jadi bahan tontonan.

Kemudian, gadis yang duduk di depanku bertanya lagi. "Kau betulan dari Busan?"

"Iya," jawabku dengan suara kecil.

Kalau ia takut ketahuan guru, maka aku lebih takut dikeluarkan dari kelas. Setelah itu, ia tidak bicara lagi dan kembali menghadap podium kelas.

HYOJO

Sekarang jam makan siang. Kupikir, aku, bayanganku, serta peralatan makanku akan mendekam di sudut paling ujung kafetaria. Rupanya, itu hanya pikiran negatifku. Hanya beberapa jam aku telah memiliki teman. Tunggu, apa sebelum ini aku pernah mengatakan bahwa siswa Seoul itu sangat tidak ramah?

Kalau begitu, biar kutarik kata-kata itu.

"*Daebak*[2]. Tidak ada *satoori*[3] menempel di lidahmu." Kini gadis berlesung pipit yang sangat manis menimpali. Yang kuingat namanya adah Kang Lee Jung.

2. Daebak = luar biasa
3. Satoori = dialek Korea atau ragam bahasa

Scanned by CamScanner

Selama beberapa jam mengenalnya, ia gadis paling atraktif yang pernah bicara padaku. Selain itu, aku tidak mengerti kenapa ia memakai dua nama keluarga. Kang dan Lee.

Sepanjang pelajaran kedua, ia terus bicara padaku. Menceritakan ini dan itu yang tidak kumengerti. Gadis itu juga telah berjanji akan membawaku tur sekolah pulang nanti.

"Pasti kau berusaha keras jadi orang Seoul," sahut Im Se Kyung datar.

Yang satu ini parasnya luar biasa cantik. Rambut halusnya terurai panjang dan terdapat ikal kecil di ujung. Ia mungkin mendapat pengakuan dari banyak orang. Dan meskipun bicara dengan ekspresi dingin, aku merasa itulah Se Kyung yang sebenarnya untuk menyampaikan salam perkenalan.

Lee Jung memukul ringan lengan Se Kyung. "*Ya*[4], kau tidak boleh bicara kasar pada anak baru."

Se Kyung hanya mengangkat bahu tak acuh dan melanjutkan makannya.

"Jang Hyojo. Jang Hyojo... Jang... Hyojo," So Yeong mengucapkan namaku sambil menerawang, ujung sumpitnya bersentuhan dengan bibir, kemudian ia mengeluarkan suara mendesis dan menatapku. "Mungkinkah kau yang menulis novel *Season Connection*?" So Yeong bertanya.

Dengan malu-malu aku mengiakan. *Season Connection* adalah buku pertamaku yang mengisahkan tentang empat remaja dalam empat musim dan mengalami berbagai kisah pribadi, hingga akhirnya mereka bertemu.

"Luar biasa. Aku penggemarmu." Gadis itu menepuk-nepuk dadanya kegirangan. "Kau terlalu cerdas. Bagaimana kau bisa memikirkan konsep pertemuan mereka? Kau menggabungkan dunia paralel historis, memainkan masa lalu, masa depan, dan teknologi-teknologi yang canggih. Berapa usiamu saat menulis itu?"

Pipiku menjadi panas. Tidak dipungkiri aku tersipu. "Konsepnya kubuat saat tahun ajaran baru sekolah menengah pertama. Tetapi, aku baru menyelesaikannya tahun lalu," ujarku jujur.

---

4. Ya = hei

Scanned by CamScanner

"Benarkah?" tanya Lee Jung dengan mata membelalak. "Wah, kita punya teman penulis."

Pipiku merona.

So Yeong menjadi cemberut. "Aku juga ingin menulis sepertimu. Haruskah aku membaca banyak buku? Atau haruskah aku menonton drama?"

Aku terkekeh sebagai tanggapan, lalu menjawab, "Jangan berpatokan pada drama. Konsep dan kehidupan dalam layar begitu menarik namun sesungguhnya banyak tipu daya. Membuatmu seolah-olah merasa dunia begitu kejam."

Lee Jung dan So Yeong melongo, sementara Se Kyung memandangku tajam. Detik ini aku sadar bahwa aku terlalu banyak bicara.

Lantas aku tersenyum kikuk dan meneruskan makanku dengan keadaan canggung serta hati yang tertimbun penyesalan.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

3

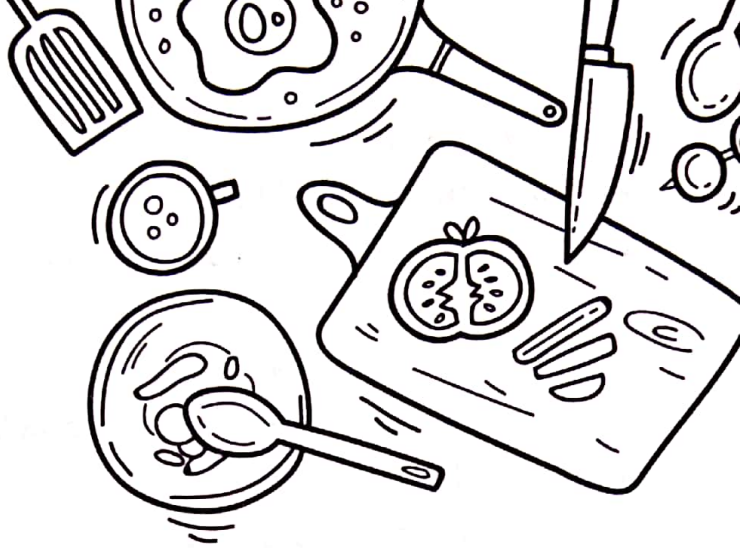

HYOJO

Pagi ini aku mengelap sepatuku dengan handuk basah dan menelitinya sekali lagi. Setelah yakin cukup bersih, aku keluar. Hal pertama yang kutemui saat membuka pintu adalah Bibi Jung.

Seminggu ini aku tahu, aku punya satu tetangga apartemen yang ramah. Aku memanggilnya Bibi Jung. Kami bertemu saat aku belanja bahan makanan ke pasar. Bibi Jung saat itu tengah kerepotan membawa beberapa kantong plastik belanjaan. Jadi aku menawarkan diri membantunya. Dari sanalah aku tahu jika beliau tinggal tepat di seberang pintu apartemenku.

Beliau wanita yang baik. Oke, mungkin kata baik tidak bisa kudeskripsikan begitu saja. Tetapi, kalau bisa dibilang, Bibi Jung punya sesuatu yang menarik.

"Hai, Sayang, selamat pagi." Sapaan tadi membuatku tersenyum.

Aku membungkuk sembilan puluh derajat. "*Annyeonghaseyo*[5]."

Seperti biasa, Bibi Jung tersenyum lebar. Di tangannya terdapat kantong plastik hitam besar yang ia sandarkan di sisi pintu. "Hari ini berangkat lebih awal lagi?" tanyanya.

Aku mengangguk sambil tersenyum. "Iya."

"Sudah sarapan?"

Kali ini aku menggeleng.

"Mau sarapan bersama? Sebentar lagi sup ayamnya matang. Kau bisa menunggu."

"Tidak." Aku mengibaskan kedua tangan di depan dada.

---

5. Annyeonghaseyo = sapaan untuk ucapan selamat datang, pergi, dsb

Scanned by CamScanner

Tiba-tiba pintu di sebelah apartemenku terbuka. Kepalaku langsung menoleh. Dua lelaki yang sudah rapi dengan seragam sambil memikul tas keluar dari dalam. Seketika aromanya merebak ke seluruh koridor.

"Hei, kalian," teriak Bibi Jung.

Dua lelaki itu langsung menoleh ketika Bibi Jung menyapa mereka. Aku terdiam.

"Mau sarapan dulu tidak?"

Jungkook menggeleng sembari tersenyum ramah. Mimik wajahnya berbeda saat ia bicara denganku ketika aku meminta tumpangan padanya beberapa hari lalu. "Tidak, Bi. Terima kasih."

Kedua lelaki itu kompak membungkuk kecil dan berderap pergi.

"Bibi kenal mereka?" tanyaku setelah memastikan mereka sudah belok ke arah lift.

"Mereka itu kakak beradik." Bibi mencolek lengan kiriku sesaat. "Dua tahun lalu mereka pindah ke tempat ini. Sekarang mereka hanya tinggal berdua. Orangtua mereka tinggal terpisah dengan mereka."

Aku cuma mengangguk-angguk, menyimak, dan teringat harus pergi sekolah. "Aku harus pergi sekarang," putusku cepat. Aku melambai dan berlari dengan tergesa-gesa menuju lift.

Bibi Jung berteriak. "Hati-hati."

Ternyata mereka masih ada di depan lift. Kakiku sontak berhenti. Syukurlah. Setidaknya aku tidak harus menabrak punggung mereka. Aku berdiri tepat di belakang mereka. Menarik napas, mencoba mencicipi aroma mereka dengan hidungku. Aku mempertahankan tatapanku ke arah sepatu.

Pikiranku hilang sebagian, membuat konsentrasiku berantakan. Aroma mereka sungguh mengganggu. Di sisi kiriku ada aroma maskulin yang segar, sementara di sisi kananku tercium aroma maskulin yang lembut.

Aku mendongak dan baru menyadari bahwa lift telah datang dan tengah terbuka di hadapanku.

"Heh, mau masuk tidak?"

Scanned by CamScanner

Suara itu... aku masih mengingatnya. Suara Jungkook. Aku terkesiap, lalu mengangguk.

HYOJO

Tidak ada yang terlalu mengesankan dari siklus kehidupan di sekolah ini. Sejauh ini, antara sekolah Seoul dan Busan tidak memiliki perbedaan terlalu mencolok. *Well*, mungkin saat di Busan seseorang akan banyak menemukan para pelajar yang berbicara dengan *satoori*, tapi di Seoul semua tampak normal dengan tugas menumpuk tiada henti.

Biologi. Fisika. Kimia. Sejarah. Sejarah. Sejarah. Biologi. Kimia.

Kepalaku langsung jatuh di tumpukan buku fisika.

Siang ini aku harus bertahan di ruang baca untuk menyusun buku-buku yang akan kuberikan pada seluruh siswa di kelas. Entah mengapa tiba-tiba wali kelasku memberikan tugas ini sebagai pengganti ketua kelas yang sedang sakit. Dan mungkin aku akan pulang sedikit telat.

"Hei." Seseorang menepuk pundakku pelan yang membuatku otomatis menjauhkan kepala dari buku.

Ia Lee Jung. Gadis itu sudah menjatuhkan bokongnya tepat di kursi sebelahku. "Sudah makan siang?"

Aku menggeleng murung.

Ia tersenyum. "Kubawakan ini untukmu," ucapnya seraya menyerahkan sebungkus roti dan susu pisang. "Makanlah."

"Serius?" tanyaku antusias.

Ia mengangguk disertai seulas senyum tipis. Wajahnya terlihat makin cantik, mirip *idol* di televisi. Hubungan kami juga semakin baik kian hari.

"Tugasmu masih banyak?" tanyanya.

Aku merenggangkan otot leherku untuk membuatnya lebih rileks. "Sebentar lagi."

"Di Seoul, kau sungguh tinggal sendiri?"

Aku mengangguk.

Scanned by CamScanner

Kemudian, Lee Jung menumpukan satu tangannya ke pipi dan menatapku sendu. "Pasti membosankan."

Tatapanku bermain-main di sekitar meja, berpikir tentang kata 'membosankan'.

"Tidak juga," balasku. "Setidaknya untuk sekarang."

Aku mulai membuka plastik roti dan menusuk sedotan ke kotak susu. Ketika itu Lee Jung kembali bertanya, "Aku dan yang lainnya boleh berkunjung ke apartemenmu lain waktu?"

Kugigit roti, dan mengangguk tanpa ragu. "Tentu saja."

Ekspresinya berubah girang begitu menerima jawabanku tadi.

Beberapa menit kemudian, Lee Jung sudah fokus pada ponselnya. Gadis itu bilang akan menemani hingga tugasku rampung, sedangkan aku malah merenung tentang dua lelaki yang kerap kali berada satu lift denganku seminggu belakangan.

"Lee Jung." Aku memanggilnya.

"Ya?" Lee Jung belum mengalihkan matanya dari layar ponsel.

Aku terdiam sejenak, kembali berpikir, dan tepat saat itu Lee Jung menoleh. "Kau mau bicara apa?" Ia membalik ponselnya di meja. Hal ini membuatku salut dan suka caranya menghargai orang lain yang hendak bicara.

"Kenal orang yang bernama Jungkook?"

"Jungkook?" alisnya menekuk. "Kim Jungkook?"

"Kim Jungkook," ucapku menegaskan.

Bibir Lee Jung mengerucut, matanya berputar ke atas seakan berpikir keras. "Hanya ada satu Kim Jungkook di sekolah ini." Gadis itu menggerakkan kursi berodanya hingga menyentuh tembok dan berputar ke jendela. "Kemarilah."

Aku mengikutinya.

"Maksudmu yang itu?" Telunjuknya mengarah pada kumpulan lelaki di lapangan yang sedang bermain bola.

Aku sedikit kesulitan karena kami berada di lantai dua. Mataku menyipit dan mencari sosok yang kuhafal.

"Iya. Betul dia!" seruku tiba-tiba.

Kami memutuskan kembali ke tempat semula.

Scanned by CamScanner

Sebelum bicara, Lee Jung menggaruk ujung pelipisnya. "Orang itu ada di kelas yang sama dengan Se Kyung. Namanya Kim Jungkook. Adik Kim Taehyung. Nyaris tanpa cacat, wajah tampan, badan atletis, nilai akademik yang memuaskan. Mancapai sempurna." Walau mengatakan dengan kalimat memuji, tapi aku mendengar nada Lee Jung seperti keluhan. Seakan-akan Lee Jung adalah masyarakat yang tidak diberi jaminan perlindungan dan kesehatan oleh pemerintah.

Mendengar seluruh penjelasan singkat itu, aku hanya bisa mengangguk-angguk.

"Bagaimana kau bisa mengenalnya?" Ia bertanya tidak terlalu serius.

Kuangkat kedua pundakku bersamaan. "Begitulah. Mereka tinggal di sebelah apartemenku."

Seketika mata Lee Jung membelalak. "Benarkah?"

Dan lagi-lagi aku hanya mengangguk.

"Jangan sebarkan informasi ini pada banyak pihak."

Sebelah alisku terangkat. "Kenapa?"

"Pokoknya jangan kalau mau hidup aman. Mereka pasti akan langsung meminta bantuanmu untuk mendapatkan hati dua Kim itu."

Aku tertawa kecil. "Baiklah. Terima kasih sarannya, Nona Tiga Marga."

"Sama-sama."

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

4

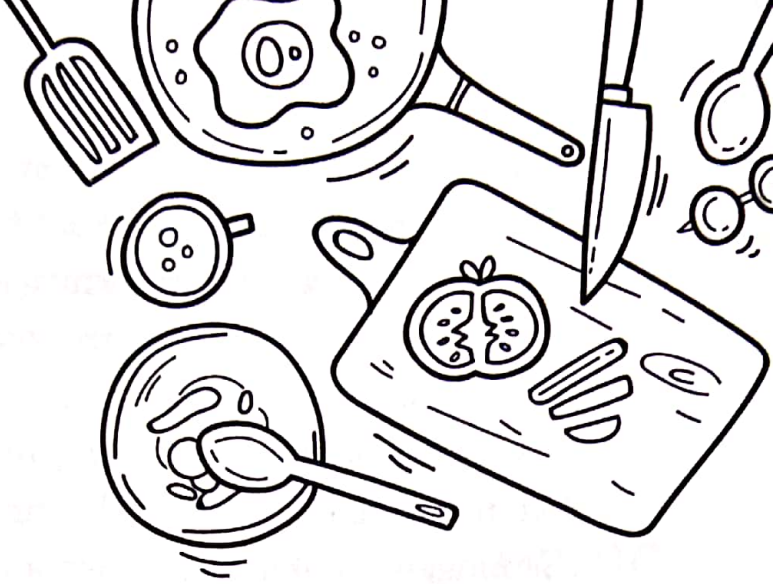

HYOJO

Sebuah kalung terjatuh tepat saat aku menarik buku catatan keluar dari laci meja belajar. Aku mengambil kalung itu dan menekuri baik-baik. Kusentuh ujung kalung yang bermotif bulu angsa perak dengan tekstur pasir. Seketika sudut bibirku terangkat.

Ketika mendapatkan kalung ini, usiaku belum genap delapan tahun. Ada dua yang dibuat serupa oleh mendiang Ayah. Sebagai perajin perhiasan, Ayah mendesain khusus kalung ini untukku dan tidak diperjual-belikan kepada umum.

Masalahnya, aku tidak tahu di mana kalung satunya berada. Seseorang dari masa lalu membawanya pergi. Mengingat sebelas tahunku yang tak kunjung bertemu dengannya, membuatku yakin bahwa kami memang sulit ditakdirkan bertemu.

Aku tidak tahu apakah perasaan ingin bertemu jauh lebih kuat daripada perasaan lebih-baik-kami-tidak-bertemu. Ya, mungkin memang sebaiknya kami tidak bertemu agar aku tidak perlu menyusun percakapan konyol dengan situasi yang sangat canggung.

Aku tersadar dari lamunan karena suara bising yang terdengar samar dari balik tembok. Selama tiga minggu ini, setiap akhir pekan, selalu terdengar suara yang entah bisa disebut pesta rumahan atau tidak. Tapi yang jelas, itu sangat mengganggu.

Aku pergi ke luar, menuju pintu apartemen sebelah. Kutekan bel dan tak lama pintu terbuka. Jungkook berdiri di depanku.

"Bisakah kecilkan suara musiknya?"

Scanned by CamScanner

Seperti biasa, ia kembali mensensor tubuhku dari kepala hingga kaki lalu kembali lagi ke wajahku. "Ada masalah?"

"Aku sedang belajar. Setidaknya, aku butuh ketenangan."

Ia tidak memberi jawaban apa-apa sampai seorang gadis keluar dari dalam, melewati kami dan berhenti sebentar. "Siapa?" tanyanya kepada Jungkook. Jungkook mengedikkan bahu.

Aku mendengkus dan membuang pandangan dari mereka.

"Seminggu ini aku merasa terganggu. Tolong kecilkan volume musiknya," ujarku usai gadis tadi berlalu pergi.

Jungkook mengorek telinga dengan kelingking. "Haruskah?"

"Kau bisa mengganggu tetangga yang lain."

"Aku tidak merasa mengganggu penghuni lain," katanya polos. "Mungkin karena dinding kamarmu ada di sebelah *bluetooth speaker*-ku."

"Alangkah baiknya kita saling menghargai sebagai tetangga."

Ia kembali mengangkat bahu cuek. "Kau bisa singkirkan meja belajarmu ke sisi lain."

Aku menarik napas. "Tapi, apa harus tiap akhir pekan kau lakukan pesta?"

"Senang-senang. Cuma menghilangkan penat."

"Kalian masih SMA."

"Benar. Lalu?"

Mendadak kepalaku pening. Aku tidak sanggup menghadapi orang ini.

"Aku masih menyisihkan keramahtamahanku," kataku pedas. "Tolong kecilkan musiknya. Kalau tidak mau, pasang saja dinding kedap suara."

"Apa kau masih belajar di malam Sabtu dan Minggu?"

"Tentu saja."

"Kau terlalu kaku dan aneh," katanya terang-terangan. "Lihatlah, di dahimu mulai timbul kerutan permanen." Jarinya menekan dahiku.

Aku menepis tangannya spontan seperti menyingkirkan serangga. Jungkook meringis, memperlihatkan ekspresi iba, lalu setahap demi setahap bibirnya gagal menahan senyum. Senyumnya meluap menjadi tawa.

Scanned by CamScanner

Percuma, pikirku. Cuma buang-buang waktu.

Detik berikutnya kutinggalkan ia yang masih terpingkal.

"Siapa namamu? Mau bergabung?" tanyanya di antara gelak tawa.

Aku hanya menggelengkan kepala kepada diriku sendiri dan mengusir jauh-jauh suaranya.

HYOJO

Kantong mataku menghitam; kurang tidur dan segala bentuk kelelahan yang tercetak dengan jelas. Semalam aku tidak tidur nyenyak. Di sekolah, aku masih harus bergelut dengan tumpukan buku.

Sekarang aku baru pulang ketika langit sudah berubah menjadi sehitam arang. Dari kaca jendela bus, terlihat gugusan bintang membuat pola. Sepanjang jalan, pandanganku mengukir satu per satu awan bergelantungan yang membentuk sebuah *view* menakjubkan.

Kemudian, mataku beralih mengabsen penumpang bus. Terdapat lima orang termasuk dua orang yang duduk di kursi paling belakang. Dari semuanya, hanya satu yang kukenal. Tetangga apartemenku.

Sejak kepindahanku, belum sekali pun ia memperdengarkan suaranya. Yang kutahu, ia tinggal bersama Jungkook. Aku juga enggan mengorek informasinya dari Lee Jung atau siswa lain.

Ia indah, ditilik dari sudut pandang ini. Bagaimana cara duduknya, caranya menatap ke luar jendela, fitur wajah, dan untaian rambut yang membingkai kepalanya.

Dengan cepat ia menoleh, memutar pandangannya hingga bola mata kami bertemu. Kelopak mataku naik sedikit karena terkejut. Ekspektasi yang kuterima jauh dari kata menyenangkan. Lelaki itu menatapku tajam. Normalnya, aku akan segera mengalihkan pandangan. Namun, ia membuatku tidak mampu berkutik. Tujuan kami masih sedikit lebih jauh, tapi ia meminta sopir menghentikan bus di halte yang bukan semestinya.

Mataku mengantar kepergiannya. Ia berjalan menepi di samping halte yang temaram. Bus kembali melaju. Dari kaca spion kulihat siluet sosok yang sepertinya kuhafal muncul dari bahu jalan.

Scanned by CamScanner

Seorang gadis datang menghampirinya. Mataku menyipit, kepalaku menoleh ke kaca bus hingga kedua sosok itu semakin mengecil dan hilang.

Bukankah itu Im Se Kyung?

Tidak salah lagi. Aku yakin itu Se Kyung.

Scanned by CamScanner

5

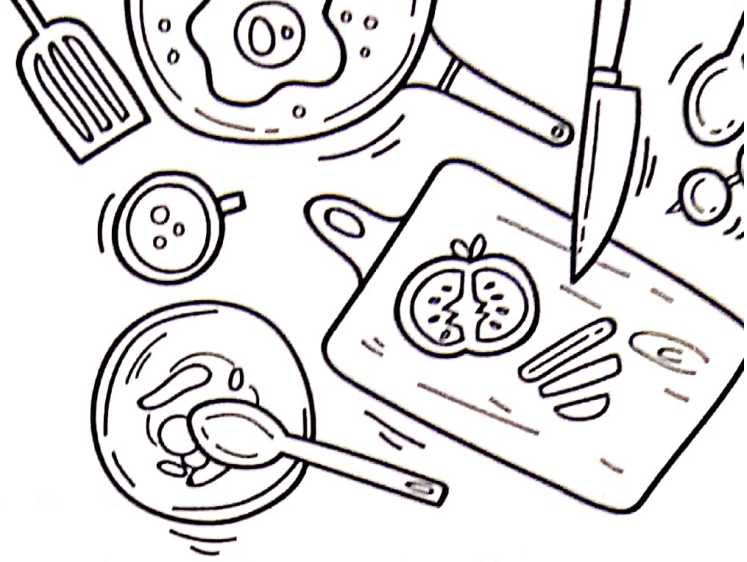

HYOJO

Aku membawa dua botol kaleng minuman berkarbonasi untuk So Yeong dan Lee Jung. Kedua gadis itu menungguku dengan camilan yang telah terhampar di meja.

"Harusnya aku melempari kepalanya dengan gumapalan kertas tadi." So Yeong membanting satu bola cokelat ke lantai dengan geram.

Bisa kubayangkan kekesalannya karena dipermalukan oleh guru bahasa Korea kami. Karena hanya ia satu-satunya siswa yang belum mendapat peningkatan dalam pelajaran itu.

"*Yeah*, mungkin ini waktunya kau harus angkat kaki dari Korea," ucap Lee Jung sarkastis lantas tertawa.

So Yeong langsung melempar satu bola cokelat di tangannya ke arah Lee Jung. Sayangnya, gadis itu berhasil mengelak lebih dulu.

"Di mana Se Kyung?"

Lee Jung mengedikkan bahu dan melempar camilan ke mulutnya. "Sepertinya dia sibuk. Aku menghubunginya sebelum keluar kelas."

"Aku mengirimnya pesan *spam*," So Yeong menambahkan dengan wajah cemberut, "tapi tak satu pun dibalas."

Untuk sesaat Lee Jung mendengkus. "Akhir-akhir ini aku merasa dia agak tertutup."

"Bukankah dia memang begitu?" tanya So Yeong.

Aku hanya menyimak. Tidak ingin ikut campur mengenai sesuatu yang belum kutahu. Mereka jelas mengenal Se Kyung jauh

Scanned by CamScanner

lebih lama daripada aku. Terlepas dari argumen mereka tentang Se Kyung, kurasa aku memang tidak sepantasnya ikut campur.

"Tapi, dia semakin aneh dari hari ke hari. Dua minggu ini dia menolak pergi bersama kita," beber Lee Jung sambil memasang tampang keraguan. "Dia tidak bicara apa-apa padamu?"

Aku tersentak mendapat pertanyaan itu. Mereka serempak menoleh padaku. Buru-buru kugelengkan kepala.

"Aneh sekali," gumam Lee Jung.

"Terakhir, beberapa hari yang lalu kulihat dia naik ke atap."

"Sendirian?" tanya Lee Jung.

So Yeong mengangguk mantap. "Sendirian." Lalu menenggelamkan keripik ikan ke mulutnya.

Aku sontak teringat kejadian tadi malam, saat kulihat tetangga apartemenku bertemu dengan seorang gadis yang kuduga Se Kyung.

"Bukankah Se Kyung memang gadis yang sulit ditebak?" Aku angkat bicara dengan nada skeptis.

Mereka mengangguk berbarengan.

"Kuharap tidak ada masalah yang menimpanya seperti tahun lalu," kata So Yeong mendesah berat sambil menumpu pipinya.

Sudut mataku berkerut. "Tahun lalu... kalau boleh tahu, apa yang terjadi dengannya?" Oke, baiklah aku mulai terdengar senang ikut campur urusan orang lain.

"Hampir seluruh warga sekolah tahu masalahnya. Pernah ada seorang guru yang menyukainya." So Yeong memulai dengan suara tenang.

"Kau bilang dia guru?" bentak Lee Jung lepas kendali. "Sampai mati pun aku tidak sudi menganggap pria cabul itu guru."

"Aku juga. Dia terlalu menjijikkan disebut guru. Tangan sialannya sudah menyentuh Se Kyung kami." Kesedihan muncul di wajah So Yeong. Aku melihat betapa mereka menyayangi Se Kyung. "Kami tidak tahu sejauh apa dia menyentuh Se Kyung."

Mendadak ada sesuatu yang menggumpal di tenggorokanku. Di kolong meja tanganku mencengkeram kuat-kuat ujung rok. Hal itu seperti membongkar kesakitanku pada masa lalu. Ketakutanku

Scanned by CamScanner

akan gelap, malam hari, dan orang dewasa yang mabuk.

Kepala Lee Jung bergerak naik-turun dengan cepat. "Benar. Beruntungnya ada siswa yang menyelamatkannya malam itu. Pihak sekolah mencoba keras menutupi segalanya, tetapi beritanya tersebar lebih cepat. Meski sampai sekarang kami tidak tahu siapa siswa yang menyelematkan Se Kyung kami."

Dengan cara bijaksana, So Yeong menimpali, "Terkadang memang ada luka yang tidak bisa disembuhkan dan ada fakta yang tidak bisa ditutupi. Aku yakin Se Kyung mengalami trauma panjang untuk satu masa itu. Sejak saat itu, Se Kyung sedikit tertutup dan menjadi dingin pada semua orang, entah apa tujuan dia melakukan itu semua."

"Pasti itu sangat menyulitkan bagi Se Kyung," kataku sangat amat pelan, seolah aku bermonolog kepada diri sendiri. "Dia tidak memutuskan untuk pindah sekolah?"

"Sejak awal Se Kyung adalah gadis tangguh. Dia tidak butuh pengakuan baik dari orang lain. Gadis itu hanya ingin melanjutkan hidupnya dengan tenang, bukan lari dari kenyataan."

Fakta itu membuatku salut pada sosok Se Kyung yang di luar tampak dingin dan seperti tak menyimpan satu beban masalah. Ia jelas berbeda. Cerita Se Kyung membuatku belajar untuk tidak bersembunyi dari kenyataan.

HYOJO

Terulang lagi, hanya ada aku dan Jungkook di dalam kotak besi yang mengangkut kami hingga lantai sepuluh. Lagi-lagi perasaan aneh ini terjadi lagi. Sebuah perasaan asing namun familier.

Dapat kulihat Jungkook melonggarkan dasi. Ia menyusupkan kedua tangan ke kantong celana seraya memejamkan mata, menikmati alunan lagu dari *earphone* yang tersumbat di telinganya.

Seutas rantai kalung yang mengelilingi lehernya menjadi perhatianku. Tatapanku turun pelan-pelan pada bandul yang tersemat. Letak bandulnya tepat berada di antara tulang selangka.

Scanned by CamScanner

Tunggu. Jantungku berdetak kencang.

Tunggu dulu. Kalung itu....

"Aku tahu wajahku enak dipandang." Suaranya memecah pikiranku, memaksaku mendongak. Menatap lurus-lurus ke arahnya ketika ia membuka mata.

Jungkook memutar tubuhnya menghadapku dan menelengkan kepala. "Kau bisa lihat sepuasnya," katanya bersamaan dengan senyum usil yang beberapa malam lalu ia tampakkan untukku.

Aku bergeming.

"Jangan bilang kau tertarik padaku," sambarnya, belum cukup puas.

Kemudian matanya menilik tubuhku dari atas ke bawah, lalu kembali lagi ke atas. Seperti kebiasaanya kepadaku yang sering ia perbuat. Aku sendiri tidak mengerti kenapa ia selalu menatapku penuh selidik.

Aku tetap diam. Sesungguhnya tidak ada satu pun kata yang terlintas dalam kepalaku untuk membalas perkataannya. Akhirnya, kembali kupusatkan pandanganku pada pintu lift.

"Secara spesifik, kau tidak termasuk tipeku."

Aku meniup poniku yang mulai lepek dengan cara jengkel. Rasa panas di telapak tanganku sudah tidak lagi tersisa. Yang ada hatiku mendadak panas. Sekilas aku memandangnya tidak suka. Dalam hati aku menggerutu marah.

Selama dua bulan tinggal di sini, aku bisa menilai bahwa sikapnya sangat buruk. Aku juga langsung merasa aku adalah orang terbodoh di muka bumi karena sempat meladeni segala ucapannya.

Kemarahanku masih bisa dikontrol sampai saat kata-kata terakhirnya membuat tanganku terkepal hingga buku jariku memutih.

"Lagi pula, dadamu tidak bagus."

Otakku kosong melompong. Perlahan-lahan kucerna ucapannya. *How dare you insult me like that!*

"Apa katamu?"

"Dadamu tidak bagus."

Setelah sadar sepenuhnya, tanpa pikir panjang dan dalam gerakan

Scanned by CamScanner

cepat aku mendorong kepalan tanganku ke depan. Melayangkan satu pukulan telak di tengah wajahnya hingga tubuhnya mundur beberapa langkah, menubruk dinding lift sambil mengerang.

"Kau gila?!" Erangan keras menggema di ruangan persegi ini bersama pintu lift yang membuka.

Aku memperhatikan tubuhnya yang beringsut turun ke lantai. Ia menutupi bagian wajah yang baru kupukul. Bagaimana bisa ia mengatakan hal keji kepada wanita. Bercanda mengenai masalah privasi seorang wanita bukanlah lelucon. *Dada?* Tidak tahukah wanita sangat sensitif terhadap hal-hal semacam itu?

Setelah kejadian tadi, aku langsung pergi meninggalkan Jungkook yang masih menyandar pada dinding sambil menutupi sebagian wajahnya serta menyalurkan makian padaku. Dalam sekejap, ia membuatku membencinya.

Jungkook meringis saat menempelkan kantong es ke hidungnya.

"Aku menunggu ceritamu," ucap Taehyung sambil meletakkan plester kecil di atas meja untuk Jungkook.

"Gadis itu gila."

Hanya itu yang Jungkook katakan sebelum kembali meringis. Sejujurnya, Taehyung sempat tidak percaya adiknya baru saja dipukul seorang gadis.

"Siapa?" tanyanya geli.

"Tetangga apartemen kita. Dia memukulku hanya karena aku mengatakan sesuatu."

Taehyung terkekeh. "Memangnya apa yang kau katakan?"

Jungkook tidak mungkin menjawab kronologinya secara jujur. Bagaimanapun, Jungkook tetap menganggap dirinya adalah korban.

"Aku sendiri tidak mengerti motifnya meninjuku. Tapi dapat kupastikan dia marah karena cintanya baru kutolak."

"Wajahmu kelihatan tertekan. Harusnya dipukul wanita bukan sebuah masalah."

Memang benar. Pukulan itu bukan masalah yang perlu dibesar-

Scanned by CamScanner

besarkan. Secercah hati nuraninya menegaskan ini tetaplah kesalahannya karena bicara tidak sopan. Rasa pukulannya juga mulai menghilang, hanya masih sedikit berdenyut.

Tiba-tiba Jungkook meletakkan kantong esnya asal. Lalu dengan sigap ia mengambil plester, menempelkannya ke hidung, dan melompat dari kursi. Pemuda itu masuk ke dalam kamar lalu keluar lagi dengan memakai *hoodie* biru laut.

Taehyung mengernyit. Lelaki itu memperhatikan sang adik yang terburu-buru berlari ke arah pintu depan.

"Mau ke mana?"

"Cari makan gratis."

Hyojo membuka pintu kamar mandi dan berjalan ke ruang tengah sambil menggosok rambutnya yang masih setengah basah. Kejadian tadi membuat kepalanya sakit. Ia juga tidak tahu dari mana kekuatan itu datang.

Ia tidak pernah memukul orang sebelumnya.

Tapi jujur saja, gadis itu tersinggung. Pertama, Jungkook berani bicara kotor di depannya. Kedua, siapa yang tidak kesal saat ada lelaki yang bilang kalau dada kalian tidak bagus. Terakhir, adakah yang lebih menyebalkan dari ucapan kotor seorang lelaki yang belum beranjak dewasa.

Ia menjatuhkan bokong ke sofa dan melempar handuknya ke samping. Tangannya meraup segenggam keripik kentang dan melempar ke mulut sekali lahap. Pikirannya mulai larut pada acara di televisi.

Sekitar setengah jam berikutnya terdengar suara ribut dari pintu depan. Hyojo bangkit dan berjalan perlahan. Sedikit was-was matanya menyipit. Suara itu makin jelas terdengar.

Brak. Brak. Brak.

Gadis itu menatap pintu lurus-lurus.

Brak. Brak. Suara itu kembali bergema.

Dengan tekad bulat, Hyojo menarik tuas pintu. Matanya terbelalak saat menemukan Jungkook berdiri di depannya.

Scanned by CamScanner

Sementara itu, Jungkook telah memasang senyum yang biasa ia gunakan untuk memikat hati para gadis. "Kejutan."

Sementara otak Hyojo masih berpikir, Jungkook kembali bicara. "Nah, ayo kita permudah masalah ini."

Lelaki itu langsung menyelinap masuk melewati celah pintu seolah dialah pemiliknya.

Tatapan Hyojo berubah dongkol. "Apa yang kau lakukan?" Gadis itu masih berdiri di ambang pintu.

Jungkook berbalik. Raut wajahnya berubah tanpa ekspresi. "Apa yang kulakukan?" Jari telunjuknya mengarah pada dirinya sendiri. "Kau masih bertanya apa yang kulakukan setelah membuat hidungku begini?"

Hyojo mendengkus sebal.

Jungkook balas mendesah keras. "Kau tidak tahu seberapa berharganya hidungku. Proses membuat orang tampan sepertiku itu sulit. Ayah dan ibuku bekerja keras untuk ini. Dan sekarang lihat." Ia menunjuk hidungnya dengan sarkasme. "Kau merusaknya."

"Itu salahmu. Bicaramu tidak sopan," gerutu Hyojo kesal.

"Tadi aku ke rumah sakit," kata Jungkook. "Dokter bilang tulang hidungku nyaris patah."

Mendadak Hyojo merasa bersalah. *Dia sampai harus ke rumah sakit?*

"Katanya, terlambat sedikit saja mungkin aku tidak bisa bernapas. Untungnya setelah dipukul aku langsung ke rumah sakit. Dia juga bilang, aku harus banyak minum susu, minyak ikan, dan makan daging."

Separah itu? "Maaf," sahut Hyojo pelan. "Aku tidak bermaksud. Apa masih sakit?" Hyojo sadar pertanyaannya terdengar konyol.

Jungkook tertawa sumbang. "Makanya, aku butuh asupan gizi yang banyak." Ia berbalik menuju ruang tengah. "Jadi, kau harus tanggung jawab. Setidaknya, buatkan aku sesuatu."

Sambil memperhatikan Jungkook makan dengan lahap, dalam hati Hyojo merutuki diri sendiri. Tangannya menopang dagu. Berkali-kali ia meringis dan menghela napas pasrah.

Scanned by CamScanner

Hyojo bersumpah rahangnya seperti ditelan burung gagak. Pasalnya, lelaki itu sudah makan tiga piring daging dan tiga mangkuk nasi.

"Tambah lagi." Jungkook mendorong mangkuk kosongnya ke arah Hyojo.

"Kau sudah menghabiskan persediaan makananku selama dua hari." Hyojo menjawab ketus.

"Aku masih lapar."

Kalau tidak karena perasaan bersalah, mungkin Hyojo sudah menendang pantat Jungkook keluar. Jungkook turun dari kursi dan mulai mencari-cari sesuatu di kulkas.

Hyojo menghampirinya dan langsung membanting pintu kulkas. Kepala Jungkook hampir terjepit kalau ia tidak sigap menarik kepalanya menjauh.

"Sudah kubilang tidak ada. Kau baru saja menghabiskan persediaan makananku."

"Tadi ada apel." Ketika itu tangan Jungkook berusaha membuka lagi pintu kulkas. Hyojo menahan pintunya.

Jungkook mendengkus lalu menegakkan tubuhnya. Kepalanya menunduk sedikit ke arah gadis itu. Tiga-empat detik mata mereka beradu dan satu hal yang tidak pernah Hyojo ilustrasikan terjadi.

Jungkook mencubit pipinya. Lelaki itu melakukannya dengan cara manis.

"Terima kasih makan malamnya." Sebelum pergi, Jungkook sempat berkata, "Besok aku kembali lagi."

Lalu menghilang dari dapur. Setelah itu, satu-satunya yang Hyojo dengar adalah suara pintu berderit dan tertutup, sedangkan ia masih mematung di tempatnya.

Scanned by CamScanner

6

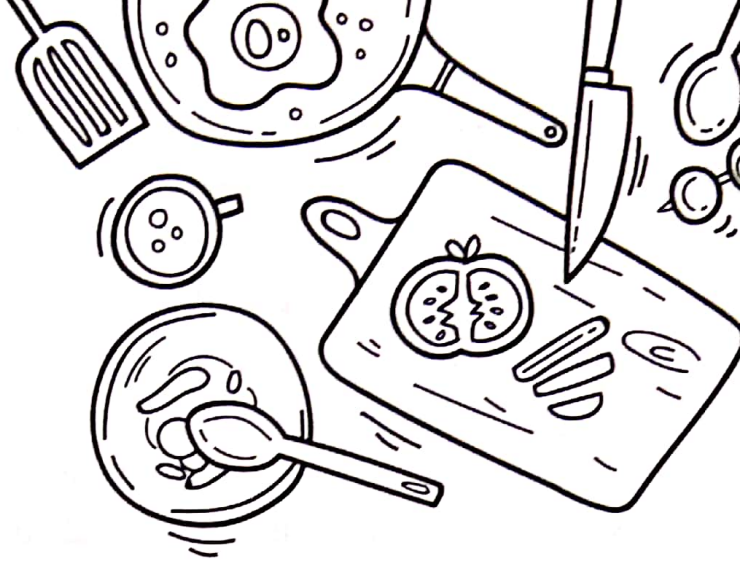

HYOJO

Seminggu belakangan, *mood*-ku hancur lebur. Sekarang aku tahu tabiat mereka, tetangga sebelah apartemenku yang sering membawa teman untuk pesta dadakan akhir pekan. Mereka kerap kali menyalakan musik seperti orang tak waras. Tidak ada yang salah dengan itu semua, tetapi alahkah baiknya mereka bisa memberiku satu kali saja akhir pekan yang tenang dan damai.

Selanjutnya, pipiku bertumpu pada meja. Kepalaku mulai memberat. Perutku bergemuruh. Sesaat aku ingat, kalau sejak pagi belum menelan apa pun.

"Ini salahnya! Kalau saja dia tidak datang dan meminta makan padaku, aku bisa berhemat," gerutuku.

Kutinggalkan soal-soal fisika yang belum sepenuhnya kuselesaikan. Mereka membuatku makin gila.

Kutarik jaket di pinggir ranjang dan memakainya. Sekilas kulirik jam di dinding. Jam tujuh malam. Ketika keluar dari apartemen, hal pertama yang kudapati adalah seorang pria dan wanita paruh baya yang berjalan ke arahku.

Aku terus melangkah, mengabaikan mereka. Ketika sadar kedua orang tersebut—yang kuduga sebagai pasangan suami-istri—berhenti di depan pintu apartemen tetanggaku, aku berbalik lagi, menahan diriku untuk memastikan sesuatu. Setelah pikiran dan hatiku mantap, aku berjalan mendekat.

"Umm, Permisi?" tanyaku mencoba sesopan mungkin.

Scanned by CamScanner

Wanita itu menoleh. "Ya?" sahutnya diiringi senyum.

Sejenak, begitu menatap wanita tersebut, aku tertegun. Ada perasaan asing terlintas. Perasaan seperti aku pernah melihat wanita ini sebelumnya. Wajahnya seperti salah satu figur di masa lalu. Hanya berupa bayangan tidak jelas yang saling tumpang tindih dengan wajah-wajah baru yang pernah kutemui dalam hidup. Di sisi lain, aku merasa tidak mengenalnya. Namun, di balik itu, ada keyakinan yang memukul-mukul lubuk hatiku bahwa wanita itu tidak cukup asing.

"Hei, Sayang, kau baik-baik saja?" Wanita itu lekas menyadarkanku. Aku mengerjap dan tanpa sadar menggeleng pelan. "Ada yang ingin kau katakan?"

Sebelum itu, aku menggigit pipi bagian dalamku keras-keras. "Anda kenal dengan pemilik apartemen ini?"

Wanita itu mengangkat alisnya, tapi sedetik kemudian kembali tersenyum ramah. "Aku ibu dari mereka," katanya sambil menunjuk pintu di sisi kirinya.

Aku mengangguk. Aku berpikir sebentar, lalu meneruskan. "Maaf mengatakan ini. Tetapi..., mereka sering sekali mengganggu ku," ucapku sungkan. "Di akhir pekan, mereka sangat berisik saat tengah malam. Kerap kali memutar musik volume tinggi, dan aku sering melihat mereka membawa wanita keluar-masuk."

Itu tidak bohong. Aku memang sering melihat gadis sekolah kami yang ikut bergabung. Tetapi sepertinya ceritaku kali ini terlalu berlebihan dengan menggunakan kata 'wanita' yang justru terdengar janggal.

Mimik wanita di depanku seketika berubah tegang.

"Sekali lagi, aku meminta maaf karena mengatakan hal buruk ini pada Anda." Aku membungkuk kecil lalu memutar tubuhku dan berlalu. Sepanjang koridor, dua sudut bibirku terus terangkat tinggi. Ada kesenangan yang menyelinap dalam relung hatiku.

"Tunggu di sana!"

Scanned by CamScanner

"Tapi, *Eomma*!" sela Jungkook ketika Noura Kim—ibunya—mengacak-acak kamarnya.

"Aku sungguh tidak menyembunyikan—"

"Ini apa?" Noura melotot dan mengangkat tinggi-tinggi majalah yang didapatnya dari kolong tempat tidur.

Jungkook menelan ludahnya susah payah. Ia bungkam.

"Tunggu di ruang tamu!"

Dengan berat hati, Jungkook pergi ke ruang tamu. Di sana ada Taehyung. Suasana malam ini terlalu mencekam bagi mereka. Dua pemuda itu terus mondar-mandir di ruang tengah. Sontak mereka terdiam kaku ketika Noura keluar dari kamar Jungkook. Tubuh mereka sepenuhnya dibanjiri rasa takut. Namun, tanpa mengatakan sepatah kata pun Noura segera beralih memasuki kamar putra sulungnya.

Taehyung langsung bergerak panik. "*Eomma*[6], tidak ada hal-hal semacam itu di kamarku." Matanya melebar saat melihat ibunya mengambil kardus berisi komik bekas dan menumpahkannya ke lantai.

"*Eomma*," Taehyung hampir saja kehilangan suaranya.

"Apa ini?" Noura mengangkat satu kaset yang ditemukan dari tumpukan buku milik putranya.

Tanpa perasaan, Noura membanting kaset itu ke dalam kardus lain bersamaan dengan beberapa kaset CD dan majalah dewasa yang berhasil ditemukan. Seakan belum cukup puas, wanita itu mendatangi dapur.

Noura mulai membongkar rak-rak di sekitar dapur, mengaduk-aduk tempat sampah sampai menemukan beberapa kaleng bir. Meskipun kadar alkoholnya rendah, tetap saja itu takkan bagus untuk anak SMA yang belum tumbuh dewasa. Wanita itu tidak ingin hal-hal semacam ini mengganggu aktivitas kedua putranya.

Sementara itu, Taehyung dan Jungkook saling bertukar pandangan. Mata mereka seolah bicara satu sama lain. Taehyung mengangkat bahunya sedikit.

---

6. *Korea.* Ibu

Scanned by CamScanner

"*Appa*[7], apa yang terjadi pada *Eomma*?"

Kim Younghan mendengkus. Sebagai ayah, ia juga marah pada kedua putranya. "Tadi kami bertemu dengan gadis yang tinggal di apartemen sebelah. Beruntungnya, dia mengatakan semuanya pada kami."

"Apa?" sambar Jungkook dengan tampang syok.

"Dia bilang sering terganggu dengan musik keras yang kalian timbulkan setiap akhir pekan. Tak hanya itu, dia juga menambahkan bahwa kalian kerap kali membawa wanita keluar-masuk apartemen."

"Wanita?" Mata Jungkook membelalak mengutip kata itu dari ayahnya.

Ayahnya mengela napas. "Dengar, Ayah pikir, kali ini kalian memang keterlaluan." Younghan mengeleng-geleng. "Aku pikir, hari ini kita tidak bisa jadi teman. Aku akan bersikap sebagai ayah kalian. Kejadian ini membuat kami kecewa, mengerti?"

Taehyung berusaha menahan amarah. Ia melirik Jungkook yang juga menatapnya dengan pandangan, *hyung*[8] *bagaimana sekarang?*

Jangan tanya, Taehyung sendiri sedang berpikir bagaimana nasib mereka sekarang. Dan lagi, ayahnya bilang gadis di apartemen sebelah?

"*Hyung*, aku takut," bisik Jungkook tiba-tiba. "Ibu benar-benar seperti T-Rex saat marah."

Belum sempat Taehyung menjawab, ibunya sudah keluar. "Ini!" Noura melampar semua barang-barang milik Taehyung, bergabung dengan barang Jungkook yang sudah ada di meja.

Taehyung dan Jungkook tidak dapat mengatakan apa pun. Mereka diam seribu bahasa. Bahkan Jungkook hampir menangis.

Jungkook pernah mendapat beberapa pukulan dan sering dimarahi guru olahraga. Tapi tidak sampai membuatnya ingin menangis. Yang bisa melakukan itu hanya ibunya seorang.

"Apa yang kalian pikirkan?" Noura bertolak pinggang di hadapan mereka yang terus menundukkan kepala. Tatapannya berubah bagaikan kilatan petir.

---

7. *Korea.* Ayah
8. *Korea.* Panggilan laki-laki Korea kepada laki-laki yang lebih tua

Scanned by CamScanner

"Kalian laki-laki, bukan? Jawab *Eomma*! Kenapa kaset, majalah dewasa, dan kaleng bir bisa ada di tempat ini?"

Setidaknya, Noura masih berpikir realistis untuk tidak berteriak lebih keras pada putranya. Selama beberapa menit ke depan, apartemen ini hanya dipenuhi kesenyapan. Taehyung maupun Jungkook masih mempertahankan posisi masing-masing—berdiri menunduk dengan dua tangan yang disilang ke bawah. Tak satu pun dari mereka membuat pembelaan.

Tiba-tiba saja Noura menjatuhkan keras bokongnya ke kursi. "Ya Tuhan," ucapnya frustrasi sambil memijit kepalanya yang mulai berdenyut hebat. Apa yang kedua putranya pikirkan? Astaga.

"*Eomma*, itu bukan milik kami." Taehyung membuka suara. Terdengar yakin dan pasti.

"Bukan milik kalian? Bukan milik kalian, ya?" Ibunya tersenyum mengejek. "Tapi kenapa bisa ini semua ada di kamar kalian?" jerit ibunya tidak sabaran.

Tidak ada yang bersuara. Sampai tiba-tiba saja Noura memukul meja yang ada di depan kedua putranya. "Jawab *Eomma*!"

Jungkook sedikit terperanjat. Namun, tidak ada jawaban.

"Dengar ya, *Eomma* mengirim kalian ke sini untuk sekolah dan belajar." Noura menarik napas sebentar, berusaha meredam emosi yang meluap-luap. "Tapi kalian justru sibuk dengan hal-hal semacam ini."

Hening. Tak ada bantahan.

"Sayang, bantu aku bawa semua barang ini ke mobil!" serunya pada Younghan.

"Tapi, *Eomma*," Jungkook mencoba meraih tangan ibunya, tapi Noura langsung menghidar tanpa menoleh sedikit pun ke Jungkook.

"Kalian keterlaluan." Younghan terus memasukkan semua barang ke dalam kardus. "Dan untukmu, Kim Taehyung," suaranya penuh penekanan, terdengar dingin dan datar, "jangan libatkan adikmu dengan hal-hal buruk!"

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

7

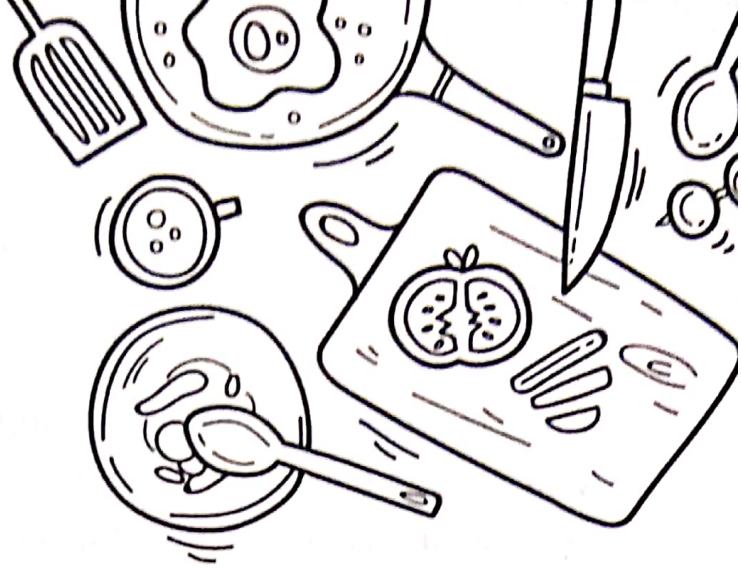

HYOJO

Kulirik jam biru kecil hadiah ulang tahunku dari Ibu satu tahun lalu. Sudah jam delapan. Aku tahu ini telat. Butuh sekiranya sepuluh menit untuk sampai ke sekolah. Mungkin nanti aku akan melakukan sedikit *win-win solution* dengan penjaga gerbang.

Aku menarik tuas pintu. Kepalaku menyembul lebih dulu, menoleh ke arah kanan. Sepertinya mereka sudah berangkat. *Syukurlah.*

Tapi tunggu, kenapa aku harus takut. Aku melakukan hal yang sudah semestinya. Lagi pula aku cuma memperjuangkan hakku sebagai pelajar Korea yang pantas mendapat ketentraman dalam belajar.

Apa kemarin aku sempat memperkenalkan namaku pada orangtua mereka? Sepertinya tidak.

Itu artinya hidupku masih aman dan akan baik-baik saja.

Kepercayaan diriku meningkat. Aku terus menyusun langkah mendatangi lift. Begitu sampai di belokan koridor, kulihat dua orang yang tidak asing. Tubuhku membeku namun detik berikutnya, tanpa sadar kakiku beringsut mundur.

"Mau kabur?" Jungkook menyeringai sambil mencoba menarik dasiku agar mendekat.

Sadar merasa gugup, aku berdeham. "Aku mau sekolah," jawabku mantap dan ia melepaskan jari-jarinya dari dasiku.

"Setelah melakukannya pada kami, kau mau kabur?" Tiba-tiba Jungkook menyentil keningku, membuatku mundur beberapa langkah. "Kau tahu," Jarinya menusuk keningku, membuatku

Scanned by CamScanner

semakin terdorong ke tembok. "Kau terlalu ikut campur urusan orang lain."

Kutepis tangannya dengan tegas. "Menyingkirlah. Aku bisa terlambat." Aku cepat-cepat menerobos di antara tubuh mereka.

Hanya saja secara mengejutkan mereka menarikku menjauh dari lift dan menyeretku kembali ke lorong koridor. Sekuat tenaga aku memberontak dan memekik nyaring, namun percuma. Aku kalah. Kekuatanku tidak bisa diimbangi dengan dua orang laki-laki.

HYOJO

Kegelapan. Itulah yang pertama kali kudapati. Kegelapan mengelilingiku seperti mimpi buruk. Aku menggeleng takut. Tidak, jangan gelap. Aku fobia gelap.

Aku tidak tahu berapa lama aku bersemayam di tempat ini. Yang kuingat aku tertidur begitu saja. Setelahnya, perutku berbunyi. Tenggorokanku juga kering. Seluruh persendianku kaku.

Kucoba sekali lagi menendang pintu lemari dengan kaki yang terikat. Tetap tidak bisa. Oksigen juga tidak banyak. Kusandarkan punggungku sambil menatap siluet pakaian yang tergantung, lebih tepatnya menerawang di tengah kegelapan.

Napasku mengalun lelah. Aku menumpu kening di lutut. Tidak lama, seakan ada sesuatu masuk ke dalam tubuhku dan membuat semangatku meledak kembali. Kutegakkan punggungku. Sekali lagi. Hanya sekali lagi aku mencoba mendorong pintu lemari menggunakan bahu.

Begitu entakan yang ke lima kalinya, pintu berderit terbuka. Perlahan-lahan cahaya mulai mengisi kegelapan dan aku mulai limbung ke samping. Aku masih belum sempat menyadari ketika beberapa detik kemudian kesadaranku penuh.

Setelah itu, yang kurasakan adalah kaki seseorang. Tubuhku mendarat di kakinya. Dengan pandangan yang masih kabur, aku mendongak, mencoba melihat orang yang berdiri di hadapanku.

"Menikmati waktumu?"

Scanned by CamScanner

"Emm... Mmhhh...." Dengan selembar kain yang menutup mulut, aku berusaha bicara.

Ia yang bermata tajam membuka ikatan di kakiku dan menarikku berdiri. Saat itu aku hampir terhuyung ke depan. Keseimbanganku belum sepenuhnya pulih.

Mataku melotot marah. "Mmmh... emm... mmh."

Jungkook mengacak rambutnya sebentar sebelum membuka ikatan di mulutku.

"Apa yang kalian lakukan? Kenapa kalian melakukan ini padaku? Aku hampir mati di dalam. Aku bisa saja melaporkan ini ke polisi. Kalian tahu aku hampir mati di sana. Ini bisa dikenakan pasal penyerangan," serangku lugas sarat akan amarah.

Mereka tidak mengacuhkanku dan justru menarikku ke luar kamar. Tentu saja aku bisa sedikit melupakan sikap buruk mereka jika mereka berbesar hati meminta maaf dan detik ini membebaskanku. Sayangnya, mereka justru duduk di *sofa* yang ada di hadapanku dengan tangan sama-sama terlipat di dada.

"Nah, sekarang apa yang mau kau katakan?" Jungkook mengangkat alisnya dan membuat itu nyaris bertaut.

"Aku mau kembali. Hari ini aku tidak masuk sekolah karena kalian."

"Bagaimana dengan urusan kita?"

"Urusan?" balasku sedikit meremehkan. "Aku tidak ingat pernah terlibat satu pun masalah dengan kalian."

"Hidungku?" Secara terus terang Jungkook menunjuk cuping hidungnya dan memastikan hidungnya masih berada di tempat. "Apa aku harus mendapatkan rinoplasti[9]?"

Oh, ya ampun..., bola mataku berputar jengkel. Sepertinya Jungkook ini punya masalah kepribadian dalam caranya mengolah kata. Harusnya aku membuat hidungnya setara dengan ayah Thanos—Ebony Maw, atau sedikit kubuat seperti Red Skull.

"Oke. Aku salah. Maafkan aku. Hidungmu sudah lebih baik."

---

9. Rinoplasti : operasi hidung (untuk memperbaiki penampilan/memperbaiki pernapasan)

Scanned by CamScanner

Oke, anggaplah aku bukan gadis yang ingin terlibat masalah dengan dua pria tampan. Jadi, akui saja aku merasa bersalah.

Jungkook meringis. "Kau kenal ibuku?"

"Tidak."

"Semalam?"

"Memangnya apa yang kulakukan semalam?" Berpura-pura adalah opsi terbaik untuk saat ini. Meski begitu, intensitas detak jantungku telah meningkat drastis. Otakku dikelilingi banyak pertanyaan tentang bagaimana kalau ternyata mereka tahu aku telah melaporkan mereka perihal pesta-pesta dan suara berisik.

"Beraninya kau melaporkannya pada ibu kami."

Aku memejam sebentar seraya mendengkus. Meskipun kelihatannya tenang, sebenarnya aku baru saja merasa seperti didorong dari tepi jurang.

"Karenamu, ibuku sampai tega menyita stereo yang empat tahun ini selalu menemaniku," sambungnya. "Stereo itu benar-benar mahal kalau kau tahu. Aku bahkan tidak mengizinkan orang lain menyentuhnya meski seujung kuku jari."

Baiklah, baiklah, baiklah, aku hampir tidak punya jalan pintas. Otakku buntu. Aku hanya ingin ini berakhir dan menjalani hidup dengan tenang.

"Itulah kebenarannya. Kalau kalian sering membawa gadis keluar-masuk, memasang musik seperti orang tuli, dan mengganggu tetangga yang bahkan tidak mengusik hidup kalian. Kau tahu itu mengganggu."

Kontan Jungkook melempar bantalan *sofa* ke depan kakiku. Pemuda itu menatapku marah. Mata bulatnya semakin lebar. Jikalau bisa, aku ingin mencungkil matanya sekarang juga.

"Apa yang harus kukatakan pada temanku? Karenamu, ibuku mengambil seluruh kaleng birnya."

"Bir?" Mataku membelalak. "Serius?! Kalian masih SMA dan kalian sudah berani mencicip alkohol." Seluruh kata-kataku tersumbat dalam tenggorokan.

Ketika mampu melanjutkannya, kembali kuubah suaraku

Scanned by CamScanner

menjadi sedikit lebih normal. "Berpesta tanpa pengawasan orangtua, menyetel musik dengan volume tinggi, dan berani berhubungan dengan alkohol. Kalian pikir kepala sekolah tidak akan mendepak kalian jika tahu masalah ini?"

Aku sempat menatap sosok yang masih duduk tenang seolah ia tidak terusik dengan seluruh perkataanku. Pandanganku turun pada pin nama di dadanya. Kim Taehyung. Mata kami bertemu dalam kurun waktu panjang.

Sekitar lima detik ke depan aku kembali bersuara, "Kalian tahu..., hidup kalian benar-benar sebuah masalah dan menyedihkan."

Sehalus apa pun bahasanya, aku sadar tadi itu bukan perkataan yang sopan. Jika saja orang lain menyerangku dengan kalimat seperti itu, pastilah sangat menyakitkan.

Namun yang membuatku heran adalah Taehyung yang tersenyum. Lalu, tak lama senyum itu berubah menjadi bentuk seringaian yang tidak kumengerti.

"Kami tidak akan memaksamu." Taehyung angkat suara, terdengar tajam sekaligus berat dan sialnya aku sempat terpesona. "Tapi kami tetap minta ganti rugi."

"Ganti rugi? Enak saja. Aku tidak mau." Aku tertawa sinis menanggapi ocehan itu.

"Kalau begitu, bayar barang-barang yang sudah disita ibuku," sahut Jungkook.

"Kalian kan bisa memintanya lagi. Tidak ada barang sitaan yang tidak dikembalikan."

"Kau tidak pernah tahu seperti apa kejamnya ibu kami," ujar Jungkook menepis logikaku, yang entah itu benar atau alibi. "Pasti malam tadi dia sudah memusnahkan semua barang kami."

Aku mendongak, kembali menatapnya, dan meninggikan suara. "Kalian pikir aku percaya dengan fakta konyol itu?"

Jungkook mendesis pelan. "Kau memang gadis pembuat onar."

Tiba-tiba Taehyung datang menghampiriku. Jika berdiri dari jarak sedekat ini, aku merasa tubuhku benar-benar mungil dan tidak ada apa-apanya. Aku merasa bisa mengatasi satu pria ini sama

Scanned by CamScanner

seperti caraku menjawab semua kalimat Jungkook. Namun, hal selanjutnya malah di luar dugaanku.

"Bagaimana kalau kita permudah masalah ini." Dalam hitungan detik, Taehyung menyusupkan tangannya melalui untaian rambutku dan menarik bagian belakang leherku, membuatku terperanjat dan sempat menahan napas.

Wajah kami benar-benar dekat.

Ia memainkan lidahnya di dalam mulut sambil mengarahkan pandangannya pada langit-langit sebentar, sebelum kembali menatapku.

"Perlakuan kasar akan membuatnya semakin kasar. Jadi, bagaimana kalau kita memperlakukannya secara halus?" Pertanyaannya barusan ditujukan pada Jungkook walaupun tatapannya belum lepas sama sekali dariku.

Taehyung terdiam sejenak, menunduk, dan berbisik pelan, "Aku bisa memperlakukanmu secara lembut."

Sebelah tangan Taehyung yang bebas sudah mencapai dasi seragamku. Jantungku berdetak dua kali lebih cepat.

Kim Taehyung. Dalam hati aku menyebut namanya dengan panik. Apa ia penggoda yang ulung?

Napasku memburu, tapi tatapan mata di hadapanku membuat otakku berhenti. Tubuhku mendadak kaku.

"Pilihannya ada padamu." Bisa kurasakan Taehyung memainkan jarinya di sekitar dasiku dan dalam sekali gerakan, pemuda itu menarik simpul dasiku tak terduga.

Semakin lama, tatapannya membuatku semakin menggigil ketakutan.

"Oke, oke!" Aku menghempaskan diriku menjauh. "Begini saja. Aku akan ganti rugi barang kalian. Tapi, beri aku waktu—"

"Besok," cetus Jungkook dengan sangat spontan.

"Kau gila! Dari mana aku bisa dapat—"

"Kalau begitu, ambil tawarannya."

"Seminggu," tawarku.

Mereka mengangkat alisnya hampir bersamaan.

Scanned by CamScanner

"Ah, terlalu lama," sungut Jungkook.

"Memangnya berapa kerugian yang kuperbuat? Aku kan hanya bilang suara kalian dan para teman-teman kalian itu mengganggu. Meng-gang-gu."

Jungkook berdecak sembari menggeleng-geleng, dan terkekeh, "Wah, serius deh. Sudah salah, masih berkilah."

"Kalau begitu, katakan. Berapa kerugian yang kuperbuat? Meski aku tahu, itu bukan salahku."

"Satu juta won."

"APA?!" Jujur, aku sangat terkejut. "Hei, ini namanya pemerasan. Aku masih sekolah. Mau kulaporkan ke polisi?"

"Tidak perlu bayar juga, sih. Asal kau jadi pesuruh kami, itu sudah cukup."

"Apa kau bilang? Jangan macam-macam, ya!"

"Makanya, terima saja tawarannya."

Oh, ya ampun. Ingin sekali kucolok matanya yang bulat atau merontokan gigi kelincinya.

"Oke."

Kepalaku menoleh ke Taehyung saat pemuda itu angkat suara. Aku masih menatapnya jengah. "Kau bisa bersih-bersih dan memasak untuk kami."

Aku membuka kecil mulutku sembari memikirkan tawarannya. Bersih-bersih dan memasak? Kurasa tidak buruk. Aku mengedikkan bahu.

"Baiklah," kataku setengah hati.

"Sampai kelulusan tiba."

Pelan-pelan kucerna ucapan Jungkook. "Hah? Kau bilang apa? Kelulusan? Mana bisa begitu!"

"Kalau begitu, ganti hari ini juga. Paling tidak, ganti sampai ibuku mengembalikan barang kami."

Oh, benar-benar. Sepertinya, aku harus merendam kepalaku di air dingin setelah ini.

Scanned by CamScanner

Usai mandi, Jungkook kembali lagi ke meja belajarnya. Ia memperhatikan ponsel yang tergeletak di samping ponselnya. Ponsel itu ditemukannya di lantai. Seakan masih penasaran, ia kembali menyalakan ponsel gadis itu. Sebenarnya, alasan kenapa ia mandi di jam sepuluh malam ini karena terlalu sibuk membuka semua aplikasi di ponsel gadis itu atas dasar penasaran yang tinggi.

Dengan rambut yang masih basah dan hanya mengenakan celana pendek rumahan, ia mengabaikan hawa dingin yang mulai menusuk. Ibu jarinya bergerak menggilir beberapa aplikasi, mencari kontak telepon, dan memasukkan nomornya di sana. Tidak lama, layar ponselnya menyala. Satu panggilan masuk. Dilirik sekilas ponselnya kemudian kembali lagi pada ponsel gadis itu.

Bukankah ini gila? Ia bertukar kontak dengan orang lain dengan cara yang aneh.

Scanned by CamScanner

HYOJO

Esoknya, aku berharap punya hari yang sedikit lebih baik. Sepanjang malam sudah cukup terbuang hanya untuk memikirkan bagaimana hariku berikutnya. Napasku mengalun panjang. Tawa dan bunyi denting menyebar di kafetaria sekolah.

Lee Jung mulai lagi seperti biasanya dengan gosip terbaru. Mengenai kencan anak kelas dua dengan seorang senior yang berujung hamil di luar nikah. Aku mendesis, merasa kasihan kepada mereka yang kehilangan masa muda yang berharga terlalu dini.

Meja ini hanya diisi oleh kami bertiga tanpa Se Kyung, sedangkan So Yeong sibuk memindahkan kacang merah dari nampannya ke nampan Lee Jung karena gadis itu menderita alergi pada segala jenis polong-polongan. Pasti gadis itu haruslah super selektif terhadap apa yang ia makan.

"Oh, ya, Hyojo, kemarin aku menghubungimu ratusan kali." Lee Jung menyendok kacang merah rebus dan menenggelamkannya di balik lidah. Caranya mengunyah seperti mesin, cepat dan tak sabaran. Aku percaya ungkapannya hanya bentuk hiperbol. Bisa saja ia meneleponku hanya dua atau tiga kali.

"Ponselku jatuh di suatu tempat."

"Jadi maksudmu, sebab kau bolos mencari ponsel yang tertinggal, jatuh atau apalah itu, di suatu tempat?"

Aku mengangguk. Berbohong. Malas menjelaskan detail.

Setelah itu, Lee Jung memulai lagi dengan gosip lain. Kali ini

Scanned by CamScanner

mengenai penjaga perpustakaan yang tertangkap basah menjalin kisah asmara dengan seorang siswa. Aku rasa Lee Jung berpotensi menjadi anggota Dispatch[10].

Selagi menyantap nasiku, selang lima meja, kurasakan seseorang mengawasi kami, atau tepatnya hanya aku. Aku menoleh dan mendapati Jungkook tengah mengawasiku. Seluruh teman di mejanya tidak menyadari bahwa Jungkook tidak berpartisipasi dalam percakapan.

Bibirnya melepas senyum dan itu berhasil membuatku salah tingkah, lalu refleks menunduk. Ketika aku mencoba mengintip kembali, ternyata Jungkook tengah berjalan ke arahku. Masih ada senyum melekat di bibirnya. Senyum jenaka.

Yang membuatku terkejut setengah mati, bahwa ia berhenti di meja kami. Kedatangannya membuat Lee Jung berhenti bicara dan membuat sumpit So Yeong menggantung di antara bibirnya.

"Ponselmu ketinggalan di apartemenku."

Aku termangu. Langsung menoleh ke kanan-kiri, ke sekeliling mejaku. Beberapa siswa mencoba tidak bersuara. Memandang kami seolah menyaksikan opera sabun sampai-sampai aku tidak berani menebak seberapa populer orang yang kini berdiri di hadapanku. Orang yang sedang menyodorkan ponsel dan memasang ekspresi rupawan bak Romeo di siang bolong.

"Mulai besok," ucap Jungkook manis, "jangan datang terlambat."

Jungkook mengacak rambutku dan berjalan mundur. Tetap mengawasiku, kemudian mengerling, sebelum berbalik kembali menuju tempatnya.

Aku tahu itu hanya kerlingan mata tidak serius. Tapi, apa itu barusan? Apa itu Jungkook yang sama dengan yang semalam?

10. Sebuah media digital asal Korea Selatan yang dikenal kerap membongkar fakta, skandal, maupun hubungan khusus antara *idol* lewat bukti-bukti kuat yang biasanya berupa foto

Scanned by CamScanner

"Kami butuh penjelasan untuk masalah tadi, Jang Hyojo." Lee Jung memberiku pertanyaan menodong dan menatapku dengan tatapan menuntut begitu kami tiba di kelas.

Sejenak kusingkirkan untaian rambut yang menempel di pipiku. "Aku sendiri juga tidak mengerti."

"Kau yakin tidak terlibat hubungan serius dengannya?"

"Mana mungkin," bantahku. "Kalian tahu aku adalah tetangganya. Hanya itu. Bisa saja ponselku jatuh di depan pintu apartemennya atau apa dan dia menemukannya."

Wajah So Yeong mulai berkerut-kerut. "Masuk akal, mengingat Jungkook memang kerap kali usil pada beberapa orang."

"Yang terpenting, jangan sampai kau mendekatinya lagi. Gosip hubunganmu dan Jungkook akan segera reda kalau kau melakukan saranku ini."

Tanpa sadar aku mengembuskan napas lega.

Halte tampak lengang.

Se Kyung bersamaku malam ini. Kami baru meninggalkan sekolah pukul sembilan malam. Ada pelajaran tambahan untuk kelas senior. Sejujurnya, duduk berdua dengan gadis cuek, keren, dan dingin adalah hal terburuk sepanjang sejarah kehidupan sosialku.

Aku menoleh padanya secara sembunyi-sembunyi. Ia masih berkutat dengan ponselnya.

Harus kumulai bagaimana untuk membunuh kecanggungan ini? Pikiranku terbang bersama angin malam.

"Bicara saja," katanya tiba-tiba masih menggulir panel dalam layar.

Aku tersentak. "Rumahmu… jauh dari sekolah?"

"Dua kilometer."

Aku terdiam, menggosok tengkukku.

Scanned by CamScanner

"Kau?" tanyanya seketika. Ia memalingkan wajah dari ponselnya sebentar untuk menatapku.

"Aku berhenti di halte berikutnya. Tidak terlalu jauh."

Ia mengangguk tak kentara sebelum kembali memainkan ponsel.

"Se Kyung, bukankah... kau ada di kelas yang sama dengan Kim Taehyung?"

Se Kyung berkedip pada ponselnya dan menatapku dengan ekspresi datar. "Lupa."

Mulutku nyaris menganga. Gadis ini punya level ketidakpedulian yang tinggi.

"Kau menyukainya?" Kini ia menyimpan ponselnya di saku blazer.

"T-tidak."

Ia tidak bertanya lagi meskipun aku tahu ia menangkap ada yang tidak beres dari suaraku.

"Orang-orang sepertinya hanya mengganggu hidup orang lain." Se Kyung berbisik seperti bukan kepadaku, hanya kepada dirinya sendiri.

Aku bungkam. Tidak berani menjawab. Memoriku kembali memutar kejadian malam itu. Pertemuan Taehyung dan Se Kyung di halte, lalu sosok Se Kyung yang akhir-akhir ini menghilang di sekitar sekolah.

HYOJO

Isi kepalaku seperti tercabik-cabik ketika terbangun. Dering ponsel menjerit-jerit tanpa ampun. Lidahku pahit, dan kerongkonganku seperti gurun sahara. Begitu turun dari ranjang, aku merasakan kakiku tidak ada bedanya dengan dua kaki meja yang keropos. Kemudian, aku menjawab panggilan tanpa melihat si penelepon.

"Hei!" Seseorang di seberang sana memekik dan berdecak kesal, membuatku menjauhi ponsel sebentar untuk mengecek nama yang tertera. *Majikan*.

Scanned by CamScanner

Alisku menukik. *Hah? Majikan?* Ini pastilah ulah Jungkook.

"Datang ke sini dan mulai lakukan pekerjaanmu."

Aku mendengkus ketika ia menutup sambungan. Saat itu, ingatan yang kuat seakan memukul tempurung kepalaku. Perjanjian bahwa aku harus bekerja di bawah naungan mereka sampai ibunya mengembalikan barang milik mereka. Selambat-lambatnya dua bulan. Walaupun Jungkook sudah menggembar-gemborkan bahwa ibunya mungkin tidak akan mengembalikan barang sitaannya itu.

Ini terdengar mudah. Hanya melakukan pekerjaan rumah, setelah itu kembali menjalani hidup tenteram tanpa harus ganti rugi.

Selagi berjalan ke kamar mandi, kupikir sepertinya harus menambahkan cita-cita dalam *list*-ku; *mencelupkan bibir Jungkook ke dalam sup mendidih*.

HYOJO

Pagi ini adalah akhir pekan paling menyedihkan bagiku. Aku merasa hariku akan berubah menyebalkan dalam sekejap. Bagaimana tidak, saat kubuka mata, hal pertama yang terlintas di kepalaku adalah menjadi babu, atau jika tidak, aku diharuskan membayar ganti rugi atas stereo, CD, majalah, atau apalah itu.

Sebelum berada di tempat ini, Jungkook mengirimiku pesan yang berisi kode pintu apartemen tanpa curiga mungkin suatu hari aku bisa melakukan tindakan kriminal di apartemennya.

Ketika aku masuk ke apartemen, suasana masih benar-benar sepi. Sebuah suara muncul dari balik pintu kamar.

"Aku lapar." Jungkook yang masih setengah sadar melempar keluhan padaku yang sedang mencari sesuatu di kulkas untuk bisa dimasak.

"Kenapa kau datang terlambat? Aku benar-benar lapar." Dilihat dari sisi mana pun, keadaannya sungguh buruk. Rambut cokelatnya berantakan, bajunya kusut, dan ada warna hitam samar di area kantong mata.

"Sebelum mengeluh, pastikan kau cuci muka terlebih dahulu."

Jungkook mencampakkan ucapanku. "Di kulkas banyak sesuatu

Scanned by CamScanner

yang bisa kau masak. Ibuku meminta jasa antar untuk mengirimnya ke sini beberapa minggu sekali. Itu karena orangtuaku ada jauh dari Seoul. Ayahku kerja di luar kota."

Aku meliriknya sekilas dengan malas-malasan. "Terima kasih atas informasinya."

"Sama-sama," sahutnya sambil melompat ke kursi pantri dan duduk menaikkan kaki kiri. "Kau bisa masak?"

"Tidak banyak yang bisa kumasak." Aku mengambil dua roti tawar dan menceburkannya ke dalam *toaster*. "Apa kau punya sarung tangan plastik? Sebaiknya aku membuat *sandwich* isi daging."

"Kau boleh pegang dagingnya langsung setelah cuci tangan."

Aku mengedikkan bahu dan melakukan apa yang ia katakan. Sesungguhnya aku adalah orang anti memegang daging mentah tanpa pelindung tangan. Rasanya seperti kau memegang kulitmu yang mengalami luka basah.

Aku membuat irisan daging tipis memanjang. Totalnya ada enam.

Tiba-tiba saja Jungkook berjalan ke belakangku dan menyingkirkan sejumput rambutku yang jatuh bebas. "Aku tidak bisa membiarkan sarapanku bercampur dengan helaian rambut." Ia mengumpulkan rambutku menjadi mirip ekor kuda dan memeganginya.

Untuk beberapa lama, bibirku kelu bersamaan dengan tubuhku yang menegang.

"Ada kunciran?" Ia bertanya. Suaranya sangat dekat dengan telingaku. Bisa kurasakan hawa panas yang tertinggal di sana.

"Akan kuambil di apartemenku."

"Tidak perlu. Terlalu lama." Jungkook menguap lebar. "Masak saja. Biar kupegangi seperti ini."

Beberapa menit kemudian, masakanku selesai dibuat. Jungkook telah duduk tenang dengan sarapannya. Ia sungguh menjelma menjadi anak manis saat sedang makan.

"Di mana Kim Taehyung?"

Seketika Jungkook tertawa, membuatku bingung. "Caramu

Scanned by CamScanner

menyebutnya benar-benar formal."

Aku tersenyum namun mencebik.

"Di akhir pekan, kakakku akan pergi pagi-pagi sekali."

"Berolahraga?"

"Tidak tahu." Bahu Jungkook mengedik acuh tak acuh. "Kau penasaran?"

"Apa? Tidak!"

"Kenapa suaramu menyiratkan sebaliknya." Aku merasa ia sedang menekanku terlalu kuat.

"Berhenti membahas ini. Tidak ada dari kalian yang membuatku penasaran."

"Akui saja kalau kau tertarik padanya. Ini akan jauh lebih mudah kalau kau mengakui lebih awal agar aku bisa membantu."

Mataku melotot. "Sudah kubilang, tidak ada."

Ia tertawa lagi. Sesaat kemudian kalung di lehernya kembali mencuri perhatianku seperti saat kami di lift. "Dari mana kau dapatkan kalung itu?"

Kepalanya merunduk, langsung paham, dan memegang bandulnya sedetik. "Entahlah. Aku tidak ingat jelas."

Perlahan aku mengangguk. "Sejak kapan kau memakainya?"

"Sejak orangtuaku menitipkanku di tempat orang asing."

Kalung itu membuat perasaanku agak terganggu. Seratus persen kalung itu sama persis dengan milikku. Tetapi, aku tidak berani menyimpulkan lebih awal bahwa Jungkook orang yang aku cari sejak lama. Terlebih lagi, aku tak mengenali wajah remaja di depanku dari masa kecil sebelas tahun lalu.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

9

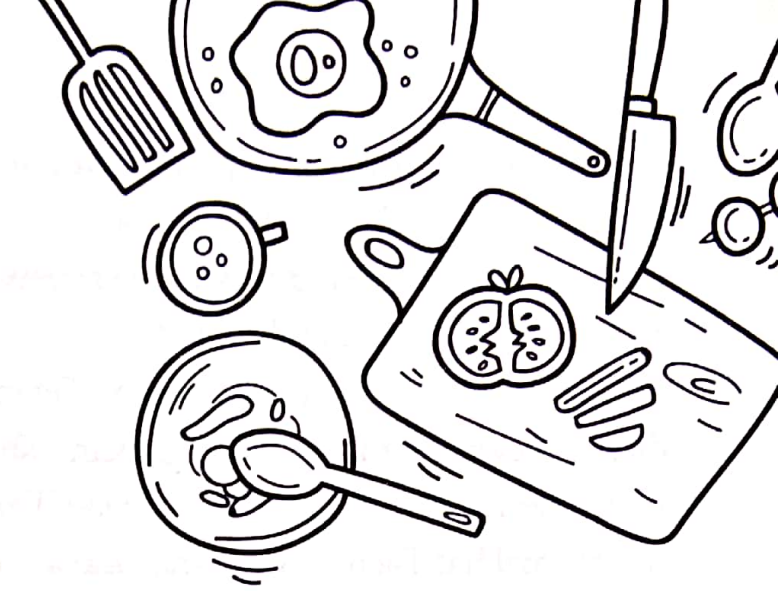

HYOJO

Kakiku terkilir. Aku baru menyadarinya ketika bangun tidur. Antrean di depanku—demi mendapat makan siang—mulai bergerak. Oh, tidak, aku merasa ini semakin buruk. Aku mulai menuduh penyebab semua ini saat olahraga kemarin. Badanku tersungkur ketika sedang bermain sepak takraw. Teman-temanku bertanya tentang kondisiku, tapi aku berdalih dengan menjawab segalanya baik-baik saja, dan hari ini kakiku menjadi lebih sakit.

Aku mengeluh dan So Yeong menyadari itu. "Kenapa?"

"Kakiku sakit."

Ia mengecek pergelangan kakiku. Benar saja. Terdapat warna memar yang membaur di kulit pucatku. Aku meringis sewaktu So Yeong mengusapnya.

"Ini parah sekali. Kita harus pergi ke ruang kesehatan."

Aku melirik jauh ke depan. Lee Jung mendapat giliran pembagian makan. Belum apa-apa, So Yeong sudah menyambar lenganku meninggalkan barisan kami.

"Aku bisa pergi sendiri," kataku dan memaksanya kembali antre.

Setelah cukup yakin dan sedikit dibubuhi raut kecewa, So Yeong menurut, mengizinkanku pergi ke ruang kesehatan seorang diri.

Di ruang kesehatan sangat sepi. Aku berjalan ke kasur dan duduk membawa kakiku berselonjor. Selama menunggu, tidak banyak yang kuperbuat kecuali memijat kaki sampai kudengar suara kasak-kusuk dari ranjang sebelah.

Scanned by CamScanner

Ada tirai yang menjadi penghalang sehingga aku tidak menyadari kehadiran orang lain sebelumnya.

"Bagaimana?" Itu adalah suara siswa laki-laki yang sepertinya pernah kudengar. "Lebih baik?"

Tidak terdengar suara sahutan. Tetapi aku menebak orang yang diajak bicara memberikan anggukan. Karena sedikit penasaran, aku mengintipnya dari celah tirai. Situasi berubah menyulitkan untukku tatkala melihat Taehyung di sana. Seakan belum reda keterkejutanku, Se Kyung menambah segalanya. Jemari Taehyung mengusap pergelangan Se Kyung dengan perlahan bagai tangan gadis itu merupakan batu malasit yang mudah tergores.

Sulit dipercaya. Kemarin Se Kyung jelas-jelas bilang kalau ia lupa Taehyung ada di kelas yang sama. Sekarang apa yang aku lihat bukanlah ekspektasi belaka. Dalam waktu panjang aku terus berpikir mengenai spekulasi yang mungkin terjadi. Sesaat kemudian aku menggeleng-geleng. Kalaupun mereka dekat, toh ini bukan sesuatu yang harus aku urus.

"Jang Hyojo!" Suara nyaring Lee Jung membuatku tersentak. "Aku membawakanmu susu pisang." Gadis itu mengangkat tinggi-tinggi dua botol susu pisang rasa stroberi.

"Mana Guru Song?" tanya Lee Jung.

Guru Song adalah orang yang berjaga di ruang kesehatan. Aku masih belum bertemu dengannya ketika masuk.

"Aku belum bertemu dengannya." Aku berkedip bimbang. "Aku baru tiba di sini satu menit sebelum kalian datang, mungkin." Lantas aku tertawa canggung, bahkan terdengar ganjil di telingaku sendiri.

"Satu menit? Kau meninggalkan kafetaria sepuluh menit yang lalu," sahut So Yeong.

"Panggilan alam," ujarku, meralat lebih cepat. "Aku mampir ke toilet."

Begitu mendapat jawabanku, Lee Jung mengerang. "Ya ampun, harusnya kau bilang pada kami dan tidak perlu jalan ke toilet sendirian. Aku bisa membayangkan bagaimana kau dan kaki menyedihkanmu itu berjalan terseok-seok."

Scanned by CamScanner

So Yeong memelototi Lee Jung karena bicara keterlaluan. Tetapi, aku tidak marah.

"Kurasa kakiku sudah lebih baik. Aku akan mengobatinya saat pulang nanti."

"Serius?"

Aku mengangguk. "Sekarang bisa kalian bantu aku jalan ke kelas?"

Secara serempak mereka menggerakkan kepala, mengiakan.

HYOJO

Aku mendapat perban di kakiku sesaat sebelum pulang. Beruntungnya aku bertemu Guru Song saat melintasi koridor dan wanita itu dengan sukarela memijat, memberikan obat pereda nyeri, lalu terakhir melilitkan perban elastis di sekitar pergelangan kakiku hingga tumit.

Aku memandang matahari yang pelan-pelan menghilang dari balik jendela kamar. Suara Jungkook masih terus berkeliaran di dalam benakku. Kemudian mataku teralih pada kalung di meja belajar. Sepertinya aku harus tanya langsung. Apa ia benar-benar mengenalku sebelum ini atau tidak?

Sekarang matahari sudah hilang sepenuhnya. Aku menghela napas risau. Mereka membuat pikiranku suntuk sejak beberapa hari terakhir. Ditambah mengenai hubungan Taehyung dan Se Kyung yang berulang kali kutepis, namun tidak kunjung hilang.

Tidak ingin belarut-larut memikirkan hal-hal demikian, aku bangkit dan pergi masuk ke kamar mandi. Mungkin, air dingin bisa membantuku menjernihkan isi kepala yang mulai kacau.

HYOJO

Malamnya, aku kembali berada di dapur mereka. Apalagi kalau bukan untuk menyediakan makan malam sebelum mereka yang melahapku dan kembali mengungkit-ungkit masalah kerugian barang.

Tadi begitu selesai mandi, masuk satu pesan dari Jungkook yang

Scanned by CamScanner

minta dibuatkan *bokkeumbap*[11]. Sekarang, mulai kubiasakan untuk mengikat rambutku sebelum masak. Aku tidak ingin hal seperti kemarin terulang kembali. Aku tidak ingin Jungkook berdiri di belakangku untuk sekadar memegangi rambutku. Rasanya tidak nyaman dan risi.

"Ada apa dengan kakimu?" Jungkook menunjuk kakiku dari arah meja konter dapur.

"Terkilir."

"Parah?"

"Lumayan."

"Kau membebatnya sendiri?"

"Guru Song yang melakukannya. Dia bilang aku punya tulang kaki yang kuat."

Tawa Jungkook meledak. "Kuat? Dengan badan begitu?"

"Begitu? Apa maksudmu?"

"Maksudku, bagaimana bisa kau punya tulang kuat, padahal badanmu saja kerempeng."

"*Yeah*," balasku judes, aku melirik Jungkook yang kembali mengamati luka di kakiku. "Terus saja bicara sesuka hatimu."

"Jangan mudah percaya. Kadang-kadang guru suka membesarkan hati siswanya. Sekarang bagaimana?"

Kepalaku menoleh ke belakang saat sedang memasukkan bumbu *gochujang*[12] ke dalam masakanku. "Bagaimana apanya?"

"Kakimu? Sudah lebih baik?"

Poin bagus untuk Jungkook sejak awal bertemu dengannya, ia cukup perhatian dengan caranya sendiri.

"Paling tidak, ini tak sampai membuatku duduk di kursi roda."

Jungkook terkekeh.

Berikutnya aku kembali bicara, "Apa perlu aku ganti uangmu?"

"Uang apa?"

"Uang atas stereomu dan CD, juga majalah dan apa saja, apa pun yang kau bilang direnggut ibumu." Kata-kata tersebut tidak

11. Nasi goreng ala Korea
12. Pasta cabai untuk masakan Korea yang bahan utamanya adalah beras ketan dan bubuk cabai yang difermentasi

Scanned by CamScanner

terdengar seyakin yang kuniatkan.

"Kenapa kau berpikir menggantinya dengan uang? Aku bahkan mengira ibuku sudah menghancurkan semuanya."

"Itu terdengar bagus. Dan aku pikir aku tidak bisa menjadi pesuruh kalian hingga ajal menjemput."

Aku meninggalkan nasi goreng yang sudah matang di wajan dan mengambil tiga piring. Mengisi piringnya satu per satu dengan porsi yang adil untuk Taehyung dan Jungkook, juga sangat sedikit untuk bagianku. Saat selesai, kubuka ikat rambutku, menyisir rambut lurusku dengan jemari, kemudian meletakkan kunciranku di dekat meja konter secara sadar tak sadar.

"Kita harus buat perjanjian," usulku.

Jungkook menatapku seakan-akan aku orang bodoh. "Kenapa tidak buat lebih mudah? Kau masih bisa makan gratis di apartemenku dan main ke sini."

"Untuk apa? Membuat gosip yang kau timbulkan seperti di kafetaria tempo hari? Ini sudah cukup menyiksaku dengan tatapan membunuh para fans fanatikmu."

Jungkook menjawab enteng. "Marah-marah terus. Nanti kalau sudah jadi istriku, bagaimana?"

Oh, astaga, dia mulai lagi.

Belum sempat aku menjawab, tiba-tiba kami dikejutkan bunyi derit pintu. Setelah itu, kami bisa melihat Taehyung keluar dengan rambut setengah kering.

Hal itu membuatku sangat terkejut. Bayangan Taehyung menyetuh tangan Se Kyung kembali terputar. Ketika mengambil tempat duduk di samping kanan Jungkook, lelaki itu tidak mencoba bersuara.

"Kau harus makan, *Hyung,* walau masakannya tidak enak."

Segera, aku bangkit dari kursi. "Aku harus pulang. Kalau sudah selesai, biarkan saja piringnya. Besok pagi aku cuci."

Tanpa melihat salah satu dari mereka, aku berjalan cepat menuju pintu.

"Kakimu...?" sela Taehyung menghentikan langkahku.

Scanned by CamScanner

Aku menunduk dan menggerakkan kakiku yang tidak sesakit beberapa jam lalu. "Ah, ini. Ini bukan apa-apa. Sudah lebih baik."

Malam ini benar-benar aneh. Semoga aku bisa kuat menghadapi situasi-situasi mengejutkan seperti ini.

Scanned by CamScanner

10

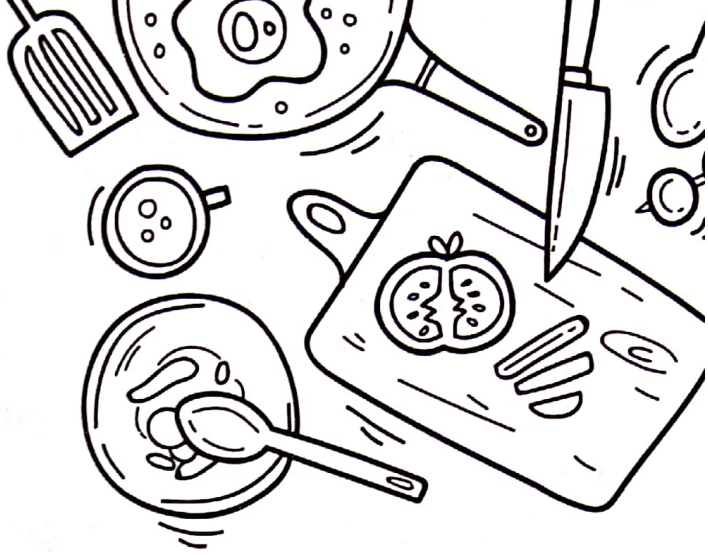

Jarum jam sudah menerakan pukul sembilan malam, tapi Taehyung sama sekali belum mengantuk mengingat belakangan ini ia terserang insomnia berlebih. Beberapa menit yang lalu, lelaki itu baru selesai menghubungi Se Kyung dan memastikan gadis itu dalam keadaan stabil. Sejak kejadian malam itu, Taehyung tidak mampu menyembunyikan kecemasannya akan kondisi Se Kyung.

Taehyung sendiri tidak mengerti kenapa ia harus repot-repot mengurusi masalah orang lain. Ia sudah berhasil menolong Se Kyung, lalu apa lagi yang harus ia perbuat? Kenapa Taehyung terus melibatkan diri dalam masalah gadis itu?

Lelaki itu menghela napas sembari memijit tulang hidungnya. Matanya terpejam selama beberapa detik sebelum terbuka kembali dan melihat bingkai foto berisi dirinya dan Jungkook dengan latar pemandangan pantai. Foto tersebut diambil kira-kira saat usianya masih enam atau tujuh tahun. Jika bingkainya dibuka, maka tertera tulisan ibunya di bagian belakang foto sebelah kiri bawah '*semoga kedua putra ibu selalu bahagia dan sehat*'. Ia bahkan bisa membayangkan bagaimana ekspresi tulus sang ibu saat menulisnya.

Taehyung kembali menarik napas jauh lebih panjang. Tidak ingin menjadi laki-laki sentimentil, ia menggeleng. Terlalu larut dalam foto itu terkadang membuatnya dirundung perasaan bersalah dan sesak.

Andai Jungkook tahu satu kenyataan itu....

Tidak, Taehyung sendiri tidak sanggup membayangkan bagaimana hatinya bila di posisi Jungkook dan harus menerima

Scanned by CamScanner

kenyataan pedih itu. Terdengar drama, tetapi ia juga merasa terpukul. Baginya, Jungkook bukan sekadar adik, melainkan teman, sahabat, dan segalanya yang ia miliki di muka bumi.

Sebelum adanya Jungkook, ia tidak mengerti caranya bicara pada orang lain. Hidupnya tertutup rapat. Kemungkinan besar jika Jungkook tidak pernah ada, mungkin Taehyung masih hidup sebagai manusia sosiopat[13].

Tidak ingin berlarut-larut dengan kondisi ini, Taehyung berdiri dari kursinya, mengambil jaket, dan pergi keluar kamar.

"Kau mau ke mana, *Hyung*?" tanya Jungkook yang sedang menonton film di ruang tengah.

"Cari udara. Mau titip sesuatu?"

Jungkook menggeleng, mengibaskan tangannya pada Taehyung tanpa mengalihkan pandangan dari TV. Taehyung pun melanjutkan langkahnya. Sesampainya di lift, ternyata Hyojo berada di sana. Entah untuk keberapa kalinya ia bertemu Hyojo dan kembali terjebak dalam tempat kecil ini. Lift bergerak turun menuju lantai dasar. Suasana di dalam dinding besi itu sangatlah sunyi, namun pikiran Taehyung justru gaduh dengan banyaknya pertanyaan dan spekulasi yang ia miliki.

Sebelum masuk tadi, mata mereka bertemu dan Taehyung menemukan pancaran rasa takut milik Hyojo sebelum gadis itu membuang wajahnya ke samping. Belum lagi gelagat aneh Hyojo yang membuatnya makin curiga.

Saat keluar lift, Taehyung membiarkan Hyojo jalan pertama. Sementara itu, Hyojo merasa Taehyung mengekorinya dari jarak beberapa meter. Gadis itu bergidik. Ingatan masa lalu itu seakan kembali memukul bagian belakang kepalanya.

Malam, laki-laki asing, dan sentuhan.

Tanpa berpikir dua kali, Hyojo mempercepat langkahnya. Saat ia memasuki *minimarket*, barulah napasnya yang tertahan sejak di lift tadi dapat dikeluarkan. Hyojo mengambil satu *cup* ramen, menyeduhnya di kasir sekaligus membayar. Ketika itu, Taehyung

13. Perilaku anti sosial

Scanned by CamScanner

masuk dan melakukan hal sama.

Syukurlah, ternyata tujuan kami sama, batin Hyojo merasa jauh lebih tenang.

Hyojo pergi keluar mencari tempat duduk yang letaknya di dekat pintu masuk.

"Bisa aku duduk di sini?"

Suara itu menyentaknya. Taehyung berdiri sambil memegangi ramen, menunggu persetujuan.

"Oh, y-ya. Silakan." Hyojo segera membereskan *cup* ramennya sendiri.

"Sedang apa?" tanya Taehyung melihat gelagat aneh Hyojo.

"M-membereskan barangku. Sebaiknya aku pindah ke meja lain."

"Tetaplah di sini. Jangan membuatku merasa bersalah."

Pernyataan itu segara ditanggapi dengan anggukan kaku.

Taehyung duduk di hadapan Hyojo tanpa melepaskan tatapannya pada gadis itu. "Kau takut berhadapan denganku?"

"Hm? Siapa? Aku? Tidak. Memangnya kenapa aku harus takut denganmu?" Hyojo menyemburkan serentetan pertanyaan, tapi kemudian Taehyung tidak membalas.

Mereka terdiam. Selagi Hyojo makan, sesekali Taehyung menatapnya.

"Siapa namamu?" tanyanya.

Hyojo menoleh cepat. Sumpitnya berhenti di udara, menggantungkan untaian mi yang belum sepenuhnya dimasukkan ke mulut. Buru-buru ia menyeruput mi-nya dan menggosok bibir menggunakan punggung tangan. "Hyojo. Jang Hyojo."

"Sudah punya pacar?"

Pertanyaan itu sukses membuat Hyojo terbatuk hebat karena tersedak. Gadis itu bahkan sampai memukul-mukul dadanya yang terasa sakit. Cepat tanggap, Taehyung buru-buru masuk ke toko membelikan sebotol air. Lelaki itu kembali berlari keluar dengan sebotol air, membuka tutup botolnya, dan menyerahkan minuman itu pada Hyojo.

"Jangan berpikiran aneh-aneh. Aku hanya waspada kau punya

Scanned by CamScanner

pacar dan kebersamaan kita malam ini akan jadi masalah," ucapnya selagi gadis di hadapannya itu menenggak air minum.

"Terima kasih minumannya. Dan a-aku b-belum punya pacar."

Taehyung berdecak malas-malasan. "Berhentilah berekspresi berlebihan. Padahal aku hanya bertanya, kenapa logatmu seperti orang terintimidasi?"

Hyojo menaikkan kedua alisnya, bibirnya terbuka kecil. Tetapi, Taehyung tidak lagi berkata-kata dan fokus menghabiskan ramennya. Begitu selesai makan, Taehyung merogoh sesuatu dari kantong jaketnya.

"Ini milikmu?" tanya Taehyung.

Hyojo membulatkan matanya melihat sebuah kunciran biru tua yang sejak kemarin ia cari.

"Ah, ini memang punyaku. Di mana kau menemukannya?"

"Dapur," jawabnya. Lalu, Taehyung berdiri dan merapikan sampahnya. Ia sempat berkata sebelum pergi, "Jangan tinggalkan barangmu lagi."

Hyojo mengangguk pelan. "Terima kasih," ucapnya pelan hampir-hampir membuat Taehyung tidak mendengar suara tersebut.

Selepas kepergian lelaki itu, Hyojo merasa jantungnya telah tenang kembali.

Scanned by CamScanner

11

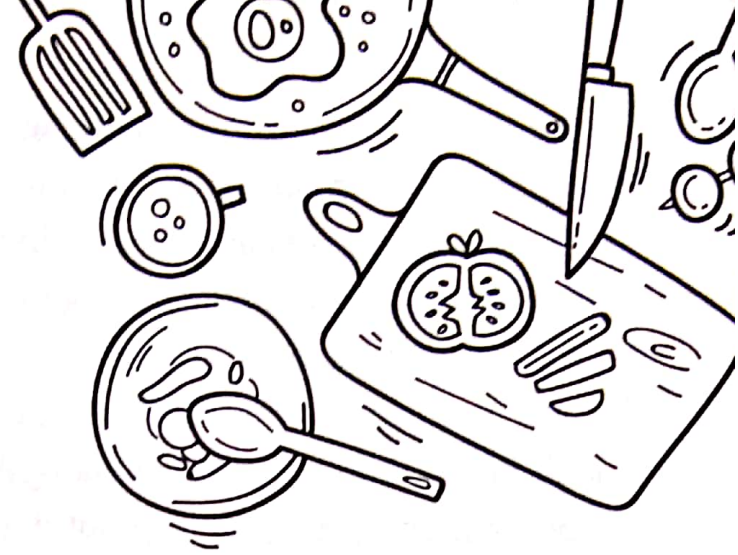

Dengan resah, Taehyung memandangi Se Kyung yang—sejak mereka berada di *rooftop* sekolah—belum juga berbicara. Hal ini membuatnya semakin dirundung kekhawatiran berlebihan.

Penuh perhatian, lelaki itu mengambil kedua tangan Se Kyung, menggenggamnya hanya sekadar untuk menyalurkan tenaga. "Katakan padaku, ada sesuatu yang terjadi?"

Kepala Se Kyung semakin menunduk dalam, membiarkan rambutnya jatuh menutupi wajah juga matanya yang sewaktu-waktu bisa menimbulkan air mata untuk sekarang.

Kini mereka sedang berada di sebuah bangku usang yang saling berhadapan, dengan begitu Taehyung bisa melihat raut gelisah dari Se Kyung dengan jelas. Apa pun itu, Taehyung yakin masalah yang dihadapi Se Kyung kali ini adalah masalah krusial. Selama mereka menjalin hubungan, tidak sekali pun Se Kyung sengaja memintanya bertemu.

Sebisa mungkin gadis itu menutup-nutupi hubungan mereka dan melakukan semua ini dengan hati-hati, entah apa maksudnya. Yang jelas, Se Kyung adalah gadis penuh rahasia yang pernah Taehyung kenal.

Sekian lama menunggu, akhirnya terdengar sahutan setipis alang-alang. "Aku takut." Hanya itu yang mampu Se Kyung beberkan. "Aku..., takut."

Tepat saat Se Kyung mengangkat kepala, air dari matanya bergulir membasahi pipi. Tangannya yang gemetaran merogoh saku blazer untuk menunjukkan masalah yang sebenarnya terjadi. Dikeluarkannya ponsel dan menunjukkan sebuah video di sana.

Scanned by CamScanner

"Seseorang mengirim itu tadi pagi," ucap Se Kyung hampir tidak terdengar. "Aku takut, Taehyung-*ah*[14]."

Segenap emosi dalam diri Taehyung mendadak tumpah ruah. Video itu menunjukkan tayangan seorang guru yang sedang mencoba membuka paksa kemeja Se Kyung. Selain jeritan Se Kyung saat itu, ada juga suara ribut pukulan pintu dari arah luar. Tidak lama pintu terbuka, menampilkan dirinya yang masuk dan langsung menerjang guru tersebut dengan pukulan berulang-ulang.

Menonton seluruh kejadian itu membuat Taehyung cukup geram. Lalu, terdapat pesan di kolom lainnya, tepat di bawah kolom video; *Im Se Kyung, nyawamu ada di tanganku. Aku bisa memperluasnya dengan cepat. Selamat bersenang-senang.*

Kemudian, Taehyung menarik napas tersendat hanya untuk menahan luapan amarah. Ia masih merasa tidak berguna. Karena artinya, ia masih tidak becus menjaga gadisnya. Pikiran Taehyung berkecamuk. Siapa yang merekam video ini? Siapa yang mengirimnya?

"Kau tahu siapa yang mengirim ini?"

Se Kyung menggeleng dengan lemah sembari menghapus air matanya. "Taehyung-*ah*, apakah dengan begini... akhirnya aku memang harus pindah sekolah?"

Segera Taehyung menggeleng secara tegas dan yakin. Kemudian, ibu jarinya bergerak mengusap air mata yang kembali mengalir. "Tidak. Kau tidak harus melakukannya. Aku yang akan mencari tahu pelakunya sebelum video itu tersebar. Kau tunggu saja. Biar aku yang menyelesaikannya."

Mungkin kata-kata itu bisa saja meredakan ketakutan Se Kyung, tapi siapa yang berani jamin bahwa video itu tidak akan tersebar? Taehyung sendiri masih berpikir keras siapa yang melakukan semua ini.

Sementara di sisi lain, rupanya mereka tidak sadar bahwa ada orang lain yang ikut mendengarkan rentetan percakapan mereka sejak awal.

14. -ah : sufiks yang ditambahkan dalam nama berakhiran huruf konsonan

Scanned by CamScanner

Hyojo bersumpah, ia tidak memiliki rencana tentang apa yang harus ia lakukan ketika ada seorang guru yang tidak bisa hadir dan mengisi kelas seperti saat ini. Beberapa siswa lain mungkin memilih mengobrol, menonton film, atau bermain bola di lapangan. Namun, Hyojo memilih untuk kabur dari Lee Jung, menuju atap sekolah saat temannya itu sedang ke kamar mandi.

Bukan apa-apa, Hyojo tidak bisa bohong kalau Lee Jung kerap kali membuatnya pusing. Pernah telinganya berdengung ketika Lee Jung bercerita panjang lebar tiada habisnya. Gadis itu mungkin cocok sebagai pengisi *podcast*[15] di sebuah saluran radio. Ditambah lagi tentang ratusan pertanyaan 'ada hubungan apa kau dengan Jungkook?' yang dilontarkan Lee Jung kepadanya. Gadis itu memang sangat penasaran dengan hubungan Hyojo dan Jungkook sejak insiden lelaki itu mengembalikan ponsel Hyojo di kafetaria.

Meskipun Hyojo sudah menjelaskan yang sejujurnya, Lee Jung sungguh-sungguh menjelma menjadi anjing gila demi mengorek informasi sampai ke dasar. Bisa dikatakan, Lee Jung memang sumber informasi berbagai gosip karena di ponselnya tersimpan banyak sekali video aib teman-teman mereka.

Kini, Hyojo duduk di tembok pembatas yang menghadap langsung ke arah lapangan dan membentangkan *view* Kota Seoul. Inilah tempat favoritnya mulai sekarang. Bagian ini cukup sunyi dan tersembunyi, karena ada beberapa kursi dan meja rusak yang menutupi.

Hendak memasang *earphone* ke telinga, Hyojo mendengar sebuah suara.

Well, Hyojo tidak suka menguping. Bukan gayanya. Hanya saja ini membuatnya sedikit penasaran ketika mendengar suara Taehyung dan isak tangis seseorang. Ini mengganggu. Hyojo terlalu ingin tahu, jadi ia putuskan untuk melihat apa yang terjadi.

Dengan hati-hati, tanpa membuat kegaduhan, gadis itu melompat turun dari tembok dan mendarat dengan mulus. Atensinya terfokus pada dua orang yang berjarak pandang sekitar sepuluh meter dari

15. Rekaman audio atau video yang berada dalam suatu program

Scanned by CamScanner

tempatnya bersembunyi.

"Im Se Kyung?" bisiknya tidak begitu yakin. Sulit dipercaya. Gadis yang sering menjadi topik perbincangan Lee Jung dan So Yeong rupanya di sini. Lagi-lagi yang membuatnya terkejut, bahwa gadis itu bersama Taehyung.

Tubuh Hyojo merendah di balik tumpukan meja usang agar bisa mendengar seluruh percakapan mereka. Sempat ia kutip kata 'video' dan 'pelaku' disebut-sebut. Ini membuat kecurigaannya bertambah parah. Apalagi melihat sisi lain dari Se Kyung.

Ke mana Se Kyung yang cuek dan dingin? Gadis di hadapan Taehyung itu justru terlihat sangat lemah dan ketakutan.

Selanjutnya, muncul pertanyaan baru. Hubungan apa yang sebenarnya terjadi di antara Taehyung dan Se Kyung? Apakah dua temannya tahu masalah ini? Untuk pertanyaan terakhir, Hyojo rasa jawabannya adalah Se Kyung memang tidak menceritakan apa pun mengenai masalahnya ini.

Haruskah ia katakan ini pada Lee Jung dan So Yeong? Hyojo menggeleng-geleng cukup kencang, menepis persepsi itu.

"Tidak. Jangan ikut campur," bisiknya lagi.

Selagi meyakinkan hati, Hyojo melihat kepala Taehyung menyentak dengan tiba-tiba, tepat ke satu titik, ke tempat di mana sekarang ia berdiam diri. Hal pertama yang Hyojo rasakan adalah gugup, seolah tatapan Taehyung menyiratkan tidak ada penghalang. *Apa aku ketahuan?* Impuls itu terlalu cepat hingga ia tak sempat menarik napas.

Hyojo membekap mulutnya sendiri. Sekujur tubuhnya menegang. Sampai akhirnya, lelaki itu berkedip dan kembali menumpahkan seluruh perhatiannya hanya kepada Se Kyung.

"Silakan nikmati pesanan kalian!" Teriakan Lee Jung yang ala pelayan terdengar nyaring hingga menarik perhatian beberapa pengunjung kafe.

So Yeong menunduk malu sambil berusaha menutupi wajahnya

Scanned by CamScanner

dengan untaian rambut yang hari ini tergerai sempurna, sementara Hyojo hanya terkikik dan berucap, "Terima kasih."

Lee Jung membalas itu dengan gaya pelayan bangsawan yang terkesan norak dan berlebihan. "Sama-sama." Lagi-lagi membuat Hyojo tertawa. Di waktu-waktu tertentu Lee Jung benar-benar sebuah hiburan dan teman yang baik.

"Jangan ulangi itu," tegur So Yeong dengan suara tertahan sembari menarik Lee Jung agar segera duduk.

Secara usil, Lee Jung mencolek dagu So Yeong dan berkedip genit. "Oke."

"Sekali lagi kau berbuat memalukan, aku tidak segan menendang bokongmu, Kang Lee Jung."

"Ya, baiklah. Aku mengerti Nona Han So Yeong Yang Terhormat."

Pertengkaran kecil mereka kembali mengundang tawa Hyojo. Setelah itu, Lee Jung menunjukkan sesuatu kepada dua temannya. Sebuah buku bergambar para *idol* yang wajahnya sekilas pernah mereka lihat di acara musik televisi, ada pula *lightstick*, dan poster ukuran A3.

"Nanti malam, *oppa*[16] tercintaku akan tampil solo. Ha Sungwoon-*ie*[17] *Oppa* pasti menantikan kehadiranku. Jadi, aku tidak boleh datang terlambat."

Seketika So Yeong mendecih sembari membuang wajahnya sesaat. "Dasar gila! Sudah kelas tiga masih sibuk ber-*fangirl*[18] ria." Kemudian dari sudut matanya, So Yeong menatap Lee Jung dengan gemas. "Lalu kenapa kau mengeluarkan itu semua dan menunjukkannya kepada kami?"

"Karena aku ingin mengajak kalian ikut denganku nanti malam. Jadi, aku membawa foto sebelas member. Biar kuperkenalkan satu per satu supaya kalian bisa memilih mana di antara mereka

16. *Korea.* Panggilan untuk adik perempuan kepada kakak laki-laki maupun lelaki yang lebih tua
17. *Korea.* Akhiran nama yang ditambahkan sebagai bentuk kasih sayang dan tanda cinta
18. *Korea.* Istilah penggemar perempuan yang tergila-gila dengan satu idola atau sebuah grup

Scanned by CamScanner

yang kalian suka." Lee Jung mulai membuka-buka buku jurnalnya tentang *idol* dan menunjukkan halaman demi halaman, berjuang memperkenalkan semua member kepada dua temannya.

Awalnya, Hyojo memang mendengarkan semua perkataan Lee Jung, tapi lambat laun pikirannya melayang pada kejadian di atap tadi.

"Um..., kalian sudah menghubungi Se Kyung?"

Dua temannya menatap Hyojo kemudian mereka bertukar tatapan satu sama lain. So Yeong mengangguk. "Tentu saja. Kami selalu menghubunginya tiap kali akan pergi berkumpul. Bagaimana denganmu? Kau sudah mengabarinya?"

Hyojo menggeleng.

So Yeong langsung menopang dagu dan mengembuskan napas perlahan. "Tidak tahu masalah apa yang sedang menimpanya, tapi aku yakin dia sedang mengalami masalah yang rumit."

"Bukahkan Se Kyung memang tertutup? Dia bahkan tidak mencoba menghubungi atau mencari kita seminggu ini?" Nada dalam ucapan Lee Jung menjadi malas-malasan. Sambil tetap membolak-balikkan jurnalnya, ia menambahkan, "Biarkan saja dia untuk sementara waktu. Kalau dia sungguh-sungguh tidak menghubungi kita sampai kelulusan tiba, mungkin aku akan memangkas habis rambutnya."

Hyojo menghela napas dalam-dalam.

Ketika So Yeong menyeruput minuman es *americano*-nya, gadis itu benar-benar tidak kuat menahan diri. "Begini, siang tadi aku pergi ke *rooftop* dan melihat Se Kyung di sana."

"Apa?!" Refleks, So Yeong dan Lee Jung menoleh pada Hyojo. Mereka mulai kembali memusatkan perhatiannya lagi kepada Hyojo.

Kedua kalinya Hyojo kembali menarik napas. Beban di dadanya terangkat sedikit demi sedikit. Namun, di satu sisi, ia beranggapan tindakannya ini salah karena membongkar privasi orang lain.

"Apa yang dia lakukan di sana?"

"Me... nangis." Mengucapkan satu kata itu saja bahkan butuh usaha besar. Lalu, Hyojo memandangi kedua temannya bergantian dengan saksama, ingin tahu reaksi mereka lebih jelas.

Scanned by CamScanner

"Menangis? Se Kyung? Im Se Kyung *kita*?"

Kesekian kalinya Hyojo mengangguk. Jika belum yakin gadis yang menangis itu adalah Se Kyung, sudah pasti ia tidak menceritakannya. Ia bukan penggosip sekolah yang hobi menyebar *hoax*[19].

"Sudah kuduga. Artinya, dia punya masalah lebih besar dari spekulasiku."

Menanggapi Se Yeong, Lee Jung mengangguk setuju.

"Dan...." *Dia bersama Taehyung.* Tunggu. Hyojo berkedip. Haruskah ia membeberkan yang satu itu juga? Ia rasa tidak perlu. Hyojo tidak ingin menambah beban hatinya karena membongkar lebih banyak rahasia orang lain.

"Dan...?" Lee Jung memajukan wajahnya menunggu kelanjutan kisah itu.

Hyojo langsung mengangguk-angguk. "Dan..., begitulah. Hanya itu saja. Selebihnya, aku tidak berani mengganggu Se Kyung."

Mengerti, Lee Jung dan So Yeong otomatis saling pandang.

So Yeong mendesah berat. "Dia membuatku khawatir setengah mati."

Mereka terdiam.

"Mungkinkah...," Hyojo sempat menggigit bibir bawahnya dan melanjutkan dengan kalimat sehati-hati mungkin, "kalian tahu masalah yang sebenarnya?"

19. Berita palsu

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

12

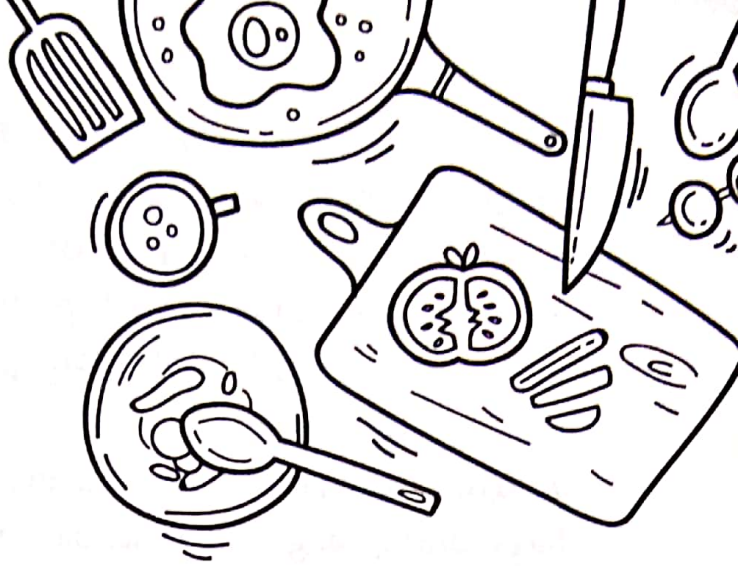

HYOJO

Aku tidak tahu seberapa populernya Jungkook di sekolah ini, tetapi aku berani bersumpah lelaki itu tidak pernah terlihat keluar dari kelas. Mungkin jika ia menampakkan diri, penggemarnya akan langsung mengerubungi seperti adegan dalam drama. Pikiran itu menyergap otakku.

Sekadar info, kelasnya berada di lantai dua, sementara kelasku berada di lantai tiga. Tiap kali turun menuju lapangan sudah pasti aku melintasi kelasnya. Namun, seringnya, aku hanya bisa melihat ia duduk menatap ke luar jendela dengan pandangan kosong yang sulit terbaca. Kadang pula aku melihatnya tengah tertidur, entah hanya memejamkan mata atau memang ia pergi ke alam mimpi sungguhan.

Sekarang aku mulai bisa menyusun potongan *puzzle* teori mengapa Jungkook selalu merengek lapar dan sering sekali minta dibuatkan makanan lebih banyak. Mungkin itu karena ia hampir selalu meninggalkan jam makan siangnya.

Kali ini ketika kelasnya sudah sepi, kuberanikan diri mendatangi kursinya dengan membawa sebungkus roti dan susu pisang. Jungkook tidak menyadari keberadaanku karena kepalanya tenggelam dalam lipatan tangan.

Aku berjalan mengendap-endap karena takut tertangkap basah oleh siswa dan menimbulkan rumor baru. Oh, aku bahkan tidak bisa memikirkan kisah berikutnya kalau bantuanku malah akan menjadi bahan gosip. Cukup kejadian di kafetaria tempo hari.

Scanned by CamScanner

"Hei." Aku menyapanya setengah berbisik.

Jungkook mengangkat kepalanya ragu-ragu dan begitu mata kami bertemu, ia mengerjap cepat. "Apa yang kau lakukan di sini?"

Kepalanya bergarak ke arah pintu. Tidak tahu apa yang ia cari. Kemudian kepalanya berpaling lagi padaku. "Apa yang kau lakukan di kelasku?" ulangnya.

Aku mendesis jahat dan duduk di kursi yang ada di depan mejanya. "Sebagai orang yang baik, tentu saja, memberikan kau makan siang." Dan setelahnya aku sadar mulai tertular sifat narsisismenya.

"Kau serius?" Matanya berbinar. Aku tahu ia cuma berakting sesaat.

Aku menyeringai. "Bercanda."

Ketika hendak menarik kembali roti dan susu pisang itu, dengan cekatan Jungkook menahan pergelangan tanganku dan langsung merampas pemberianku dengan tangkas.

"Barang yang sudah diberikan, pantang diambil kembali," sahutnya, lalu membuka bungkus roti dan melahapnya dalam gigitan besar. Berikutnya, ia menusuk sedotan pada kemasan susu pisang dan meminumnya buru-buru.

Dalam hati, aku memendam senyumku. Kutopang wajahku dengan tangan kiri saat memperhatikannya makan dengan bernafsu.

"Apa? Kenapa menatapku begitu?"

Aku menggelengkan kepala sambil mengangkat pundak sekali. "Kenapa kau tidak pergi ambil makan siangmu?"

Jungkook menatapku penuh prasangka. "Kau mengawasiku atau mencemaskanku?"

"Tidak keduanya. Tapi, aku sering melihatmu menganggur di waktu istirahat." Aku mengakui. Itu perkataan jujur.

"Artinya, kau memang memata-mataiku."

"Aku melihat karena aku punya mata."

"Kalau begitu, kau bisa melihatku dengan melewati kamarku setiap hari. Kuberi kau izin untuk itu," ucapnya dengan bangga.

Aku mendesis lagi. "Rasa percaya dirimu memang cukup tinggi."

"Stabil." Jungkook mengoreksi. "Besok kubuka saja pintu kamarku supaya kau bisa mengawasiku dengan leluasa."

Scanned by CamScanner

Aku mendengkus dengan gaya mencemooh.

Aku benar-benar tidak mengerti kenapa percakapan kami bisa mengalir. Aku tidak pernah suka bicara pada laki-laki yang belum lama kukenal. Tapi, Jungkook..., aneh sekali rasanya bahwa aku bisa bercengkerama tanpa harus berpikir dua kali dengannya.

Selain itu, setiap aku menatap kalung yang tersangkut di lehernya, itu membuatku semakin bertanya-tanya. "Di mana kau dapatkan kalung itu?"

"Bukankah kau sudah pernah bertanya?" Jungkook menyahut. Tersirat keanehan di mimik wajahnya. "Aku dapat ini saat masih kecil. Benda ini ada di leherku begitu saja."

"Bisakah kau jawab jujur?" tanyaku lebih mendesak karena aku tidak ingin mendramatisasi segalanya hingga menjurus pada konflik dan plot mirip drama.

Di dalam drama biasanya tokoh utama adalah teman masa kecil yang terpisah antara jarak dan waktu, lalu saat dewasa mereka baru menyadari dengan hal-hal konyol dan berlebihan. Aku tidak suka itu. Sutradara mengecoh segalanya dan membuatnya jauh lebih rumit. Berbeda denganku. Aku menulis buku fiksiku sendiri dengan gaya santai.

"Itulah kejujurannya," jawabnya.

"Ayahku terkenal sebagai pembuat kalung pada masanya."

"Lalu?"

"Ada dua kalung serupa yang dia buat, salah satunya milikmu."

Setelah menerima kata-kataku, Jungkook mengerjapkan matanya, berputar ke atas, lalu kembali lurus dengan mataku.

"Apa katamu?" tanyanya serius.

Aku mengulangi, "Ada kalung yang sama. Salah satunya punyamu."

Seketika tangannya bergerak ke depan. Namun, sensorikku jauh lebih cepat menangkis jarinya yang hendak menyentil keningku.

"Kau sedang bermimpi?" katanya menghina, kemudian tertawa sinis. "Otakmu terlalu banyak dijejali drama. Lalu, menurutmu kalung ini hanya tersisa dua di dunia? Aku bisa saja datang ke toko kalung pinggir jalan dan minta dibuatkan seribu."

Bola mataku berputar ke atas. Benar, Jungkook jelas sekali

Scanned by CamScanner

berbeda dengan Kisoo-ku, temanku, orang yang kukasihi di masa kecil. Lagi pula, jika Jungkook adalah Kisoo, aku mulai harus berpikir ribuan kali dan bersedia mendatangi bedah kepala.

"Kau sendiri tidak makan?" Ia melupakan topik tentang kalung.

Senyumku merekah seraya menggeleng. "Aku tidak begitu lapar."

Kemudian ia kembali angkat suara, "Jangan senyum begitu."

"Kenapa? Memangnya ada pasal hukum tentang senyum?"

"Bukan. Nanti aku tidak bisa tidur tenang."

Aku tidak menjawab, bergeming seperti orang bodoh. Sementara itu, semburat merah dan panas terasa menyebar di pipi dan inilah pertanda aku harus pamit pergi dari kelasnya.

HYOJO

Toilet dalam keadaan sepi. Tidak ada kehadiran siswa lain sebelum aku memasuki tempat ini. Sebelum keluar, aku mengencangkan ikat tali sepatuku sebentar dan ketika itu, terdengar suara siswa lain terkikik.

"Tamatlah riwayatnya. Dia bisa mati bunuh diri setelah ini."

Aku terkejut mendengar penuturan itu. Bagaimana bisa orang lain membicarakan kematian seseorang dengan cara santai sambil tertawa-tawa? Akhirnya, kuputuskan untuk menunda waktuku lebih lama di dalam sini. Namun, kemudian aku kembali berpikir agar tidak menjelma menjadi tukang *nguping*. Aku menghela napas, kemudian menggeleng. Ini bukan masalahku.

Akhirnya, aku memutuskan keluar, dan melihat dua siswi sedang berada di depan wastafel. Yang satunya sedang memulas bibirnya dengan *liptint* merah jambu, sedangkan satunya yang kuduga bicara tadi masih memperhatikan video dalam ponselnya.

Aku berjalan mencuci tanganku di wastafel dan nyaris pergi dari sisi mereka jika saja salah satu dari mereka tidak mengelu-elukan nama Se Kyung.

"Semakin lama, Im Se Kyung memang menyebalkan, bukan?"

Gadis yang tadi memoles bibir itu mengangguk setuju sebelum

Scanned by CamScanner

membedaki wajahnya. Sengaja kuperlambat gerakan tanganku di bawah guyuran air. Aku mengintip ponselnya sehati-hati mungkin. Mataku menyipit untuk mempertajam penglihatan.

Refleks, aku membuka mata lebih lebar, tapi tidak bergerak ketika mulai menyadari objek dalam video itu adalah Taehyung, sementara itu ada pula Se Kyung yang tengah meringkuk tidak jauh dari mereka dengan penampilan berantakan.

Setelahnya, aku tidak mengatakan apa-apa, mengembuskan napas, dan pergi berlalu.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

13

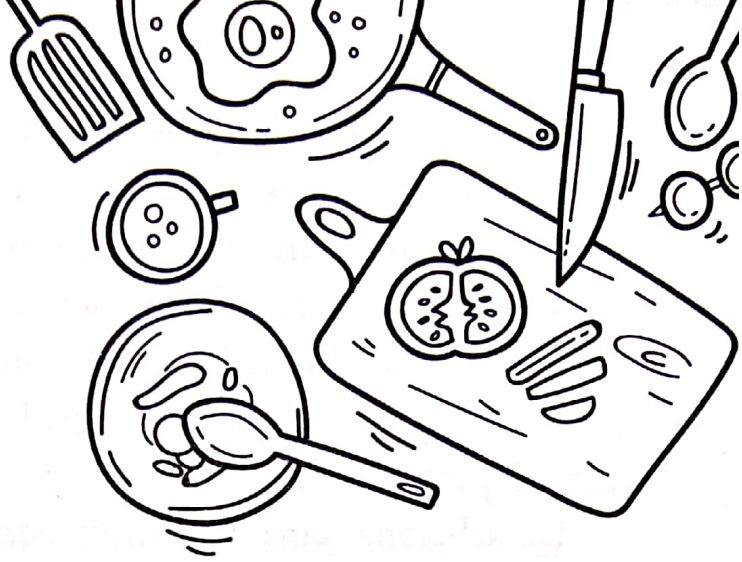

AKU LAPAR."

Kata-kata itu menerjang telinga Hyojo bahkan sebelum gadis itu sempat menempelkan ponselnya ke telinga. Jungkook memang punya kepribadian yang tidak bisa ditoleransi.

"Kemungkinan aku pulang larut, siapkan aku makan malam," ujar Jungkook lagi, membuat raut wajah Hyojo berubah masam.

"Wah, semenjak kau dapat nomorku cuma-cuma, dengan seenaknya kau bisa menghubungiku kapan saja, begitu?"

Jungkook mengabaikan kalimat sindiran itu dan menambahkannya dengan kalimat baru. "Ibuku baru mengirim kimchi[20]. Buatkan aku *bbokumbap* saja."

"Apa aku harus melakukan ini?"

"Kalau begitu, ganti segera uang stereoku. Aku membutuhkan stereo baru untuk latihan *dance*."

Hyojo tertawa hambar. "Lucu sekali," katanya menusuk. "Kau menyudutkanku seolah-olah akulah yang paling bersalah."

"Semua ini memang salahmu." Jungkook tidak menekan suara sama sekali. "Kalau kau tidak mengadukan masalah ini pada orangtuaku, maka semua masih aman terkendali. Bahkan, kau sampai tega menuduh kami sering membawa keluar-masuk wanita. Jelas-jelas mereka semua itu temanku."

Saat ini, lelaki itu berbicara sesantai mungkin, sementara gadis

20. Makanan tradisional Korea, salah satu jenis asinan sayur hasil fermentasi yang diberi bumbu pedas

Scanned by CamScanner

yang tengah ia hubungi jelas sekali terdengar penuh emosi.

"Kau kan hanya perlu bilang pada ibumu, memohon, meminta—apa sajalah, terserah—kau hanya perlu lakukan itu dan dia akan mengembalikan barang kalian dengan sukarela."

"Ibuku tidak semudah kelihatannya. Besar kemungkinan dia sudah menghibahkan stereoku pada orang lain. Sekarang, jangan banyak protes, lakukan saja kewajibanmu."

Di seberang sana Jungkook berusaha mati-matian menahan tawa. Gadis ini benar-benar hiburan baru. Kini ia membayangkan ekspresi jengkel yang sudah sering Hyojo tunjukan.

Hyojo menggigit bibirnya geram dan nyaris tidak mampu berkata-kata. "Kau kan sedang di luar, kenapa tidak sekalian saja mampir ke kedai pinggir jalan?"

"Malas."

Apa? Malas dia bilang?

Jungkook memang ingin menguji kesabaran Hyojo.

"Baiklah! Jam berapa kau pulang?"

"Sebelas. Tidak bisa kupastikan. Ah, dan jangan campurkan racun ke dalam makananku."

Hyojo meniup poninya sesaat. "Tenang saja. Bahkan, aku sudah merencanakan kejahatan bagaimana aku harus membalasmu," ancam Hyojo yang merupakan bualan belaka dan segera mengakhiri sambungannya sepihak.

Menyebalkan.

Nyaris satu bulan ini hidup Hyojo disibukkan dengan berbagai perintah dari Taehyung dan Jungkook. Harusnya waktu itu ia tidak perlu melaporkan tabiat buruk kedua lelaki itu pada orangtua mereka. Harusnya Hyojo berpura-pura saja tidak terganggu dengan suara kencang musik serta keramaian di apartemen sebelah. Harusnya, ia membiarkan saja pesta rumahan iu berlangsung sehingga ia tidak disalahkan atas kejadian ini.

Harusnya, harusnya, harusnya. Terlalu banyak *harusnya* yang ia sesalkan.

Kegelapan adalah hal pertama yang ia sadari ketika membuka

Scanned by CamScanner

pintu apartemen sebelah. Hal selanjutnya adalah keadaan apartemen yang sunyi senyap. Sebelumnya, Jungkook sudah menegaskan kalau lampu sensor lorong apartemen ini rusak. Lelaki itu juga bilang dirinya boleh masuk kapan saja saat dibutuhkan. Bahkan, Jungkook sampai bersedia membocorkan *passcode* apartemen padanya.

Hyojo terus berjalan dengan tangan meraba-raba di sepanjang dinding menuju ruang tamu untuk menemukan sakelar lampu. Saat ia rasa hampir menemukan sakelar itu, seseorang menutup sakelar itu dengan tangannya.

"Siapa?" tanya Hyojo was-was. Orang itu tidak menjawab. *Hantu? Tidak mungkin*. Dari siluetnya, ia tahu sosok itu manusia.

Tanpa menyalakan lampu lebih dulu, orang misterius itu menarik tangan Hyojo dan membawanya ke suatu tempat. Hyojo memberontak dan berteriak gaduh. Perasaannya mulai tak enak.

"Lepaskan aku!"

Hyojo merasakan satu tetes keringat di punggungnya mengalir. Gadis itu tidak bisa melihat apa pun selain siluet orang yang menariknya. Ingin sekali ia kembali berteriak lantang. Namun, yang keluar justru permintaan putus asa. "Lepaskan aku."

Orang itu melepaskan tangannya.

Ini kesempatan bagus bagi Hyojo untuk kabur. Saat ia hendak kabur melarikan diri, orang itu menahan tangannya dan mendorongnya ke—sepertinya—tempat wastafel berada.

Detik berikutnya, orang tersebut menghidupkan layar ponsel dan meletakkan ponsel di samping tubuh Hyojo. Gadis itu pun bisa melihat dengan jelas orang yang menariknya ke sini.

"T-Taehyung?"

Lelaki itu menyeringai di antara cahaya yang minim dan jarak pendek tubuh mereka. Hampir saja Hyojo kehilangan napasnya. Rasanya terlalu sesak. Sontak Hyojo mendorong tubuh Taehyung. Namun, Taehyung langsung maju selangkah lebih dekat untuk mengurungnya. Seringaiannya makin tajam. Ia mendekatkan wajahnya. Napasnya berembus di depan wajah Hyojo.

"Kau pikir, kau siapa?"

Scanned by CamScanner

Taehyung yakin, ia benar-benar marah untuk satu alasan yang sudah jelas terbukti. Ia marah karena untuk kesekian kalinya gadis itu bersikap sok tahu. Jari-jarinya terus menekan tepat di bawah urat nadi Hyojo.

"Sa-sakit," Hanya itu yang mampu Hyojo ucapkan. Pergelangan tangan Hyojo mulai didera rasa nyeri.

"Pikirmu, kau itu siapa?" ulang Taehyung dengan suara yang lebih menuntut dari sebelumnya.

Hyojo tidak mampu menjawab. Banyak yang Hyojo takuti. Ia takut gelap. Ia takut berhadapan dengan laki-laki dalam jarak intens. Dan, ia takut pada orang yang menyeringai. Mimpi kelam itu kian menjerat jiwanya. Ia hanya menunduk. Tatapan intimidasi Taehyung membuat ketakutannya makin parah.

Jari-jarinya terlipat ke dalam. Ia menyembunyikannya sedalam mungkin di balik telapak tangan. Kuku-kukunya seakan menancap di sana.

Dua jari Taehyung meraih dagu Hyojo untuk tetap membuat tatapan mereka menyatu.

"Apa aku harus bersikap kasar dulu padamu agar kau berhenti?" Taehyung kemudian kembali berkata dengan suara putus asa. "Berhentilah melibatkan diri dalam masalah orang lain. Sejak awal, kau terlalu ikut campur dengan masalah orang lain."

Sementara Hyojo terus merapatkan giginya, Taehyung tetap memandangi Hyojo tajam. Jarinya semakin menarik dagu Hyojo tanpa perasaan.

"A-apa maksudmu?" Pandangan Hyojo sudah berpindah tempat meskipun secara nyata wajahnya masih menghadap Taehyung. "Le-lepaskan. Biarkan aku pergi."

Kenapa aku melakukan ini? Sebuah pertanyaan tiba-tiba melintas di kepala Taehyung bagai *jet coaster*. Ia bukan orang yang rela menghabiskan waktunya untuk mengurus masalah sepele.

Bukannya tidak tahu, Taehyung tahu gadis ini ada di ruang kesehatan ketika ia bersama Se Kyung. Lalu, Taehyung tentu tahu, Hyojo-lah yang ia lihat di atap ketika bersama Se Kyung. Taehyung tidak berpikir masalah ini harus diperluas hingga mengurung gadis

Scanned by CamScanner

itu di dapur dalam kegelapan. Toh, gadis itu tidak akan bertindak jauh. Meski ia tidak tahu sejauh apa Hyojo mengetahui masalahnya dengan Se Kyung.

Tetapi, saat melihat sorot ketakutan yang terpancar dari mata Hyojo, mendadak ia ingin tahu lebih jauh lagi mengenai gadis ini. Rasa penasarannya tidak dapat ditutup-tutupi ketika Hyojo menatapnya dengan sorot ketakutan. Ada berbagai pertanyaan yang tidak bisa ia utarakan.

"Sampai mana kau dengar?"

"D-dengar apa?"

"Kau ada di atap saat itu. Sampai mana kau dengar?" ulang Taehyung lebih memaksa.

Selain itu, tanpa sadar Taehyung ingin tahu alasan kenapa gadis itu selalu menghindarinya. Menghindari tatapan matanya. Namun, tidak pernah benar-benar menghindari Jungkook.

Pelan-pelan, Taehyung mendekatkan wajah mereka. Gadis itu belum juga menatapnya.

"Kumohon," ucap Hyojo parau hanya terdengar seperti cicitan putus asa.

Hyojo tidak ingin kemungkinan terburuk terjadi lagi. Selebihnya, ia menganggap ini termasuk pelecehan. Dan secara tidak terduga, tanpa diinginkan, air matanya turun melintasi pipi.

Taehyung terkejut. Wajahnya kembali mundur beberapa senti, disusul lampu yang seketika menyela.

Hyojo menunduk dalam. Punggung tangannya menyeka air mata dengan kasar. Ia mendorong lemah tubuh Taehyung agar menjauh dan berderap pergi.

Semuanya terlupakan. Niat masak, dan segalanya, pokoknya ia juga ingin melupakan sesuatu yang baru saja terjadi. Terlebih, tatapan mata Taehyung.

Seluruh tubuhnya kembali merinding saat melihat Jungkook yang baru saja membuka sepatu.

Alih-alih membiarkan Hyojo pergi, Jungkook menahan bahu gadis itu. "Apa yang terjadi denganmu?"

Hyojo langsung menyentak bahunya yang bergetar untuk

Scanned by CamScanner

menyingkirkan tangan Jungkook. Tanpa menoleh sedikit pun, ia pergi dengan langkah lebar.

Hatinya berkecamuk, kacau, berantakan hanya dalam hitungan menit. Bukan karena tahu kenyataan bahwa Taehyung punya sikap buruk. Ia sendiri tidak tahu, yang jelas seperti ada yang menancapkan sesuatu ke jantungnya.

Sakit dan perih. Walau ketakutan lebih mendominasi.

Hyojo benar-benar-benar tidak bisa melupakan orang yang membuatnya takut setengah mati. Kejadian beberapa tahun silam kembali terulang lagi, membuat lukanya terbuka makin lebar.

Scanned by CamScanner

14

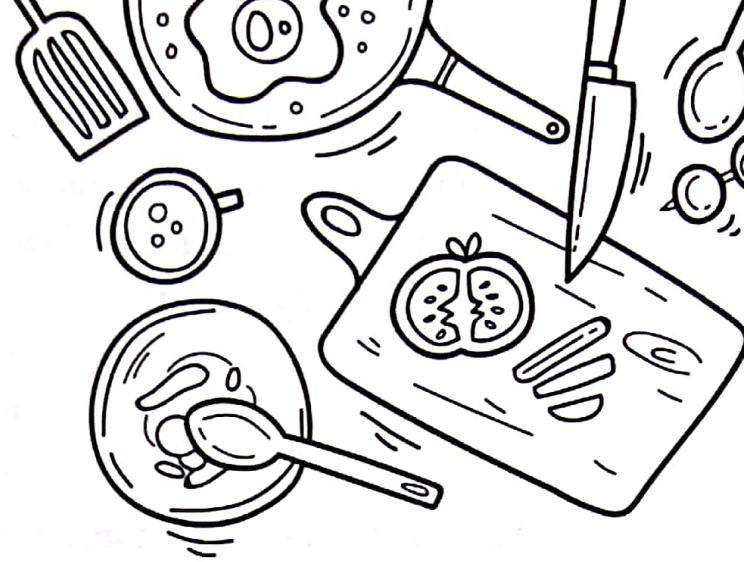

HYOJO

Keesokan paginya, Lee Jung membuat keributan dengan suaranya yang super cempreng. Aku dan So Yeong membuat koneksi pandang, saling bertanya melalui mata.

Lee Jung membuang tasnya ke atas meja begitu saja dan beralih pada kami. "Kalian berdua, ikut aku," katanya, bernada otoriter.

Kami berdua mengekori Lee Jung ke sebuah kelas dan mendatangi seseorang. Dengan kuat, Lee Jung memukul meja itu, menarik perhatian seisi kelas. Aku dan So Yeong mulai panik, merasa malu ribut di kelas lain pagi-pagi begini.

"Jangan kau pikir aku tidak tahu kau-lah dalang di balik semua ini," sembur Lee Jung berapi-api, matanya seolah berkobar dahsyat.

Sedangkan gadis yang kemarin bertemu denganku di toilet ini tersenyum kaku, namun tetap berusaha menonjolkan raut wajah elegannya, "*Y-ya*[21], apa maksudmu?"

Lee Jung mendengkus. Tanpa pikir panjang, ia menyambar ponsel dalam genggaman gadis itu.

"Apa yang kau lakukan?!" Jeritan tidak kalah dahsyat terlontar dari bibir mungil Sohwa—aku baru membaca namanya di *name tag*. Itulah kebiasaan alamiah yang kulakukan pada siswa lain daripada repot-repot menanyai nama mereka.

Aku dan So Yeong berupaya menghentikan segala tindakan Lee Jung yang kini sedang mencari-cari sesuatu di galeri ponsel gadis tersebut.

21. *Korea.* Hei!

Scanned by CamScanner

"Ketahuan!" pekik Lee Jung, menunjukkan layar ponsel pada gadis itu. "Kau yang menyebarkan video ini, kan? Keterlaluan. Aku akan menyita ponselmu dan melaporkannya. Kalau pihak sekolah tahu, tamatlah riwayatmu."

HYOJO

"Video apa?" tanyaku hampir bersamaan dengan So Yeong ketika melintasi koridor lantai dua.

Lee Jung menoleh pada So Yeong sekilas. "Ingat pelecehan seksual yang dialami Se Kyung? Lim Sohwa ada di sana dan merekamnya. Tidak habis pikir bagaimana bisa ia ada di sana tapi tidak menolong Se Kyung kala itu."

Dari sisi ini, aku mendadak kagum pada keberanian Lee Jung.

"Sebelum video ini tersebar lebih jauh, kita harus laporkan ini pada pihak sekolah," sambung Lee Jung masih begitu membara.

"Pasti Se Kyung sudah tahu ini sejak awal. Itulah mengapa belakangan ini ia bersikap aneh," jelasnya lagi. "Sebaiknya kita temui Se Kyung terlebih dahulu."

"Kau gila?" So Yeong memekik. "Sebentar lagi jam masuk kelas."

Lee Jung tersenyum aneh sembari menaikturunkan alisnya. "Bolos, *girls*."

HYOJO

Lima belas menit kemudian, kami sampai di sebuah bangunan menjulang di tengah-tengah pusat kota. Sepertinya, Lee Jung juga sudah hapal seluk-beluk tempat ini sehingga ia tahu cara menyelinap ke dalam gedung tanpa menggunakan kartu tanda pengenal. Meski begitu, aku tetap takut ketahuan para penjaga karena menerobos masuk melalui pintu yang rusak.

"Tempat apa ini?" tanyaku saat kami meniti satu per satu tangga darurat.

"Perusahaan milik ayah Se Kyung."

Scanned by CamScanner

"Sepertinya kau pernah datang ke sini."

"Sering," jawab Lee Jung enteng. "Se Kyung membiarkan kami berdua masuk ke perusahaan ayahnya cuma-cuma. Dengan catatan, jangan sampai tertangkap basah oleh petugas."

Bau debu di lantai enam mulai menusuk hidungku. Sepertinya, tangga darurat ini jarang sekali digunakan. Hidungku gatal. Se Yeong bahkan sudah bersin sejak tadi.

"Sohwa itu siapa?" tanyaku masih menyimpan rasa penasaran semenjak di sekolah tadi.

"Teman Se Kyung saat SMP. Mereka seolah tidak terpisahkan." Kali ini yang memberi penjelasan adalah So Yeong. "Aku berada di satu SMP dengan mereka. Tapi, suatu hari hubungan mereka merenggang begitu saja."

Kepala Lee Jung mengangguk sependapat. "Betul sekali. Itulah kenapa dalam sekali tebak aku tahu pelaku penyebar videonya adalah Lim Sohwa. Ah, dasar. Gadis ular itu selalu punya cara menjatuhkan orang lain."

Kami mendatangi atap dari bangunan ini. Rupanya, Im Se Kyung ada di sana. Gadis itu duduk membelakangi kami, membiarkan rambut panjangnya tersapu angin. Seragamnya masih melekat. Tasnya dibiarkan tergeletak di samping tubuhnya.

"Apa ini menyenangkan untukmu?" sembur So Yeong bernada dingin sambil melipat tangannya di dada.

Gadis di depan sana segera menoleh. Senyumnya tersungging tipis. Tidak ada ekspresi terkejut atau semacamnya. "Oh, kalian datang?"

Kami berjalan menghampirinya.

"Kau pikir dengan menyimpan lukamu sendiri bisa menyelesaikan masalah?" Kali ini Lee Jung yang berteriak seperti kerasukan arwah. "Apa kau tidak pernah menganggap kehadiran kami sebagai teman?"

Se Kyung terkekeh lembut. Mimiknya masih begitu rileks. "Kalian ini bicara apa?"

"Kami sudah tahu video itu. Sudah kubilang sejak awal, kalau

Scanned by CamScanner

tidak sanggup, tidak perlu dipaksakan. Kau bisa pindah sekolah tanpa harus menanggung beban. Kepalamu ini terbuat dari apa sih? Sekarang aku sudah laporkan masalah videomu pada pihak sekolah. Jangan khawatir, itu bisa diatasi dengan mudah. Dan kau tahu siapa pelakunya? Lim Sohwa. Setelah apa yang dia lakukan padamu, apa kau masih bersikap baik padanya? Sekarang, bila kau hanya mengandalkan dirimu sendiri, kau membuat kami merasa tidak berguna."

Serangan kalimat itu membuat kami bertiga terdiam. Lee Jung terus saja melampiaskan kekesalannya dengan mengkaitkan satu masalah terhadap masalah lain.

Hening. Sampai tiba-tiba saja Se Kyung tertawa. Gadis itu tertawa terpingkal-pingkal. Pertama kali sejak pertemuanku dengannya, aku melihat Se Kyung tertawa. Entah apa yang menurutnya lucu, tetapi saat Se Kyung tertawa, ia tampak jauh lebih cantik.

Se Kyung tetap tertawa sampai membuat kami bingung. Namun, kebingungan itu berubah menjadi keterkejutan ketika butiran air jatuh dari matanya. Perlahan, tubuhnya menunduk dalam. Lambat laun, tawanya menghilang.

HYOJO

Menjelang sore hari, setelah melihat sisi lain Se Kyung dan menghabiskan waktu bercerita yang lumayan panjang, kami berempat pergi ke kafetaria kantor. Se Kyung mengajak kami menikmati menu pegawai hari ini.

Berbeda dengan anak sekolahan, menu pegawai jauh lebih lengkap dan enak. Kami sengaja pergi setelah habis jam istirahat kantor, menunggu hingga tidak ada lagi pegawai di tempat ini. Meski perusahaan ini milik ayahnya, Se Kyung tidak bisa masuk begitu saja. Ia harus tahu tata krama dan tidak bisa mengganggu sang ayah.

"Andai saja sekolah kita punya banyak menu seperti ini," keluh Lee Jung dan diamini olehku.

Scanned by CamScanner

Se Kyung tersenyum. "Akan kubawa kalian main lagi ke sini lain kali. Tapi, mungkin ayahku bisa mengamuk kalau sampai tahu aku datang tanpa sepengetahuannya."

"Kalau begitu, kau hanya perlu meminta ayahmu menjabat menjadi kepala sekolah di sekolah kita." Lee Jung mengacung-acungkan sumpitnya di udara.

Mendapati jawaban itu, Se Kyung tertawa tipis sembari menggelengkan kepala.

"Semenjak kejadian ini, sejauh mana hubunganmu dan Taehyung berjalan?"

Dengan serempak kami menoleh pada So Yeong. Gadis itu melanjutkan perkataannya, "Tadi kau bilang, dia menolongmu. Tapi, kau merasa bersalah, jadi membiarkan dia menjagamu. Kau menyukainya?"

Se Kyung menatap nasinya dan menggeleng. "Tidak sama sekali."

"Lalu, bagaimana kalian bisa bersama? Bagaimana kisah awalnya?"

Se Kyung mengangkat pundak acuh tak acuh. "Dia mengajakku berpacaran, dia ingin menjagaku. Aku tidak mengatakan apa pun. Tidak ada jawaban yang kuberikan karena aku merasa berutang budi padanya. Hanya itu."

"Lalu, bagaimana dengannya?"

Bola mata Se Kyung berputar ke atas. Ia menumpu dagunya di punggung tangan. "Aku merasa hubungan kami tidak ada kemajuan. Sepertinya pengakuan Taehyung hanya sebatas rasa simpati."

"Pacaran macam apa itu," komentar Lee Jung memasang tampang ngeri. "Dan, kau akan tetap melanjutkan hubungan ini?"

Tanpa pikir panjang, Se Kyung langsung menjawab tidak. "Aku akan mengakhirinya dengan segera. Lagi pula, perasaanku sudah jauh lebih lega saat bersama kalian. Untuk masalah Lim Sohwa, biar aku yang tangani."

Seketika Lee Jung menusuk-nusukkan sumpit di nasinya dengan segenap amarah. "Lihat saja, kalau ular jahat itu melakukan sesuatu

Scanned by CamScanner

lagi padamu, aku akan meminta ayahku mengurus kasus ini."

Secara menjemukan, So Yeong memutar bola matanya. "Kau pikir jaksa yang super sibuk seperti ayahmu mau mengurusi masalah ini?"

Lee Jung menggeleng-geleng. "Tidak, tapi ayahku sering bilang akan menjebloskanku ke penjara kalau aku malas belajar."

"Dan, kau tetap malas belajar setelah ancaman palsu itu?" tanya So Yeong dibubuhi aksen sarkas.

"Tentu saja. Belajar itu sangat membosankan. Sepertinya tidak satu pun bakat orangtuaku diwariskan padaku."

"Lalu, apa yang kau bisa?" tanyaku.

Buru-buru Lee Jung mengeluarkan ponselnya, menunjukkan foto lelaki yang ia pajang di *lock screen*. "Kemampuan dasarku adalah berteriak '*oppa*' sambil memegang *lightstick*."

Kami semua tertawa. Hari ini Lee Jung kembali berhasil mendapat gelar *moodmaker*.

Scanned by CamScanner

15

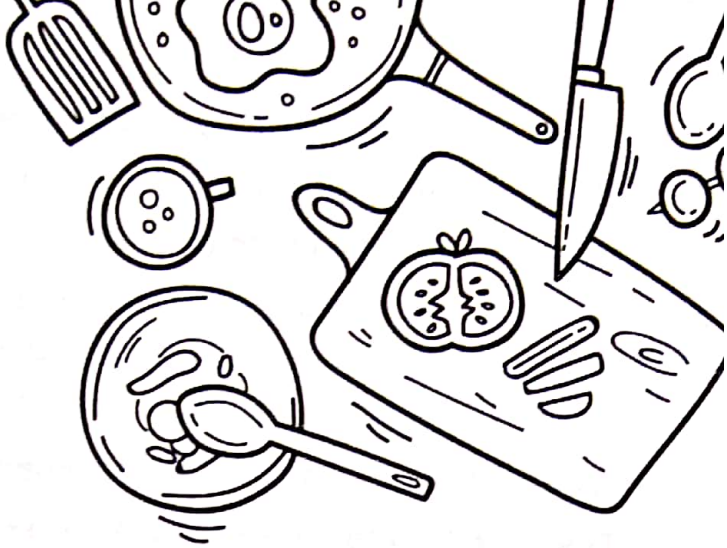

Selama di dalam lift, otak Hyojo serasa berputar tiada henti. Isi kepalanya dikelilingi banyak hal. Ia benci bersama laki-laki di kegelapan. Itu membuat luka di sudut hatinya kembali robek.

Selama beberapa tahun ini, Hyojo cukup tenang untuk tidak mengenal banyak lelaki. Tetapi, sekarang justru datang Taehyung dan Jungkook. Mereka berdua seolah tidak mengizinkannya hidup tenang.

Pintu lift berdenting dan terbuka. Hyojo keluar dengan langkah lesu. Tangannya yang tiba-tiba berkeringat diusapnya ke rok. Pandangannya bermain-main ke bawah sekaligus menghitung banyaknya potongan keramik di sepanjang lorong.

Hanya memikirkan kejadian itu saja sudah membuat traumanya bertambah parah.

"Hei."

Hyojo terkejut bukan main saat menerima suara itu. Seketika tubuhnya membeku. Tidak bisa mundur ataupun maju. Menelan ludah pun sulit. Kemudian matanya menangkap kaki seseorang yang mengenakan sandal rumahan warna biru. Telapak tangannya kembali basah.

"Sudah lebih baik?" Orang itu bertanya lagi. Tutur katanya terdengar lembut.

Sungguh, tidak bisa dimengerti, Hyojo tidak tahu rencana apa lagi yang kini Taehyung perbuat. Usai mengurungnya di dapur, membuatnya takut setengah mati, sekarang apa lagi?

Ketika gadis itu menyadari bisa bergerak, ia bergeser ke samping,

Scanned by CamScanner

dan meninggalkan Taehyung di belakang sana. Hanya tinggal dua langkah sebelum Hyojo mencapai pintu, lelaki itu berhasil memegang tangan Hyojo.

Kulit mereka yang bersentuhan membuat tubuh Hyojo bergetar. Keberaniannya menghilang. "Kumohon," bisik Hyojo memelas.

Matanya belum berani melihat ke segala arah. Yang Hyojo lihat hanyalah ujung kakinya yang sepertinya hampir tumbang. Pelan-pelan satu tangannya merayap ke pintu, menopang tubuhnya yang sewaktu-waktu bisa saja ambruk dan menunjukkan betapa rapuhnya ia.

"Kumohon," pinta Hyojo lebih tegas. Namun, ia tahu itu tidak berhasil.

"Dengarkan aku," kata Taehyung. "Dengarkan aku sekali ini."

Hyojo menggeleng pada diri sendiri. Cukup kemarin saja. Ia tidak mau lagi berhadapan dengan Taehyung. Taehyung punya kepribadian yang bisa menghancurkan seseorang dalam hitungan detik. Jadi, ia tidak mau berhadapan dengan lelaki itu untuk saat ini.

"Tolong biarkan aku masuk," ucap Hyojo susah payah.

"Tidak, kita harus bicara."

Hyojo menangkap dengan jelas kata penolakan dari bibir Taehyung. Suaranya tegas dan menutut.

"Kau bisa ceritakan masalahmu padaku. Setelah itu, baru kulepaskan."

Taehyung pikir, Hyojo tidak akan bersikap cengeng hanya karena ia mengurung gadis itu di dapur dalam kegelapan. Ia ingat bagaimana tatapan tajam Hyojo ketika pertama kali mereka berhadapan. Guratan ketakutannya memang terlihat, tapi tidak separah saat ini.

Jemarinya terus melingkupi pergelangan tangan Hyojo. Ia merasakan tangan gadis itu bergetar hingga membuat tangannya juga ikut bergetar.

"Tolong tinggalkan aku." Hyojo terus mengatakan hal yang sama. Ia sedang memohon, meski ia tahu harapannya percuma.

Akan tetapi, ketika Hyojo mencoba melepaskan lengan

Scanned by CamScanner

Taehyung, ia sudah mendapati dirinya yang terperangkap masuk ke dalam rengkuhan pemuda itu. Taehyung memeluknya tanpa permisi. Kepala Hyojo bersandar di dada Taehyung dalam hitungan detik.

Sementara itu, Taehyung melingkarkan tangannya ke kepala dan pundak Hyojo.

"Aku takut," bisik Hyojo nanar. "Sangat takut."

Bersamaan dengan itu, air mata Hyojo membasahi kaus yang Taehyung pakai. Ia tidak bisa menghilangkan mimpi buruknya yang satu itu. Menakutkan sekaligus menyakitkan.

Taehyung mendekap gadis itu semakin erat, menyerap sesuatu yang terasa aneh yang tiba-tiba masuk ke dalam tubuhnya. Ia merasakan hal yang tak biasa. Hangat dan penuh hasrat.

"Maaf."

Satu kata itu meluncur mulus dari bibir Taehyung dengan sendirinya. Satu kata yang tidak pernah Taehyung ungkapkan ke sembarang orang. Satu kata yang membuat Hyojo merasa sedikit lebih tenang. Sekaligus satu kata yang mampu membuat air matanya berhenti.

Taehyung menyandarkan kepalanya ke pintu kamar. Ia berusaha menarik napas sedalam mungkin untuk menghilangkan pikirannya yang berantakan. Mengapa ia melakukan itu? Memeluk gadis itu dan melayangkan kata maaf.

Tidak pernah terbesit dalam pikirannya bahwa ia akan mengurangi superioritasnya. Ini gila. Taehyung bisa saja gila jika setiap hari harus seperti ini.

Gadis yang tadi menangis di dadanya tentu punya pengaruh buruk. Saat Hyojo jatuh ke pelukannya, Taehyung merasakan sesuatu yang berbeda.

Lantas, bagaimana dengan Se Kyung?

Sulit mengakui bahwa sejujurnya ia tidak pernah mengalami hatinya seberat ini ketika Se Kyung bersamanya.

Scanned by CamScanner

Untuk saat ini, Taehyung bahkan tidak mengerti ke mana hatinya berlabuh.

Hiruk pikuk Kota Seoul semakin ramai menjelang malam. Setelah mampir di salah satu warung makan khas Jepang, Jungkook kembali berjalan menuju halte bus.

Kakaknya dan Hyojo sama sekali tidak membalas pesan yang ia kirim dua jam lalu saat sedang latihan tari. Jungkook mengecek ponselnya sekali lagi. Ada beberapa pesan masuk, beberapa dari grup kelas dan sisanya dari teman-temannya. Tetapi, tidak ada satu pun pesan masuk dari Taehyung maupun Hyojo.

Gadis itu memang paling jago membuatnya tidak berhenti khawatir.

Dengan kecewa, sembari menghela napas, ia kembali memasukkan ponselnya ke saku *space down jacket* yang ia pakai. Sekarang sudah pukul sepuluh malam. Jungkook tidak ingin buru-buru pulang. Menyelami pinggiran Kota Seoul sebentar, sepertinya bisa menjadi obat refleksi untuk Jungkook.

Suara musik berdentum keluar dari toko pakaian saat seseorang membuka pintu toko, membuat Jungkook yang sedang melintas menoleh ke kaca *display* toko tersebut. Ia berhenti sebentar untuk menghadap lurus kaca *display* dan memasukkan tangannya ke saku. Ia memperhatikan manekin dengan baju musim dingin, boneka salju, dan beberapa aksesori lainnya. Benar juga, sebentar lagi kan musim dingin.

Jungkook mencoba berpikir apa yang harus ia beli. Taehyung mungkin membutuhkan baju hangat lebih banyak mengingat kakaknya jarang keluar rumah. Saat hendak memasuki toko, matanya menangkap sebuah gantungan anjing siberian kecil dengan bandul perak melintang di dekat boneka salju.

Lelaki itu pun tersenyum dan langsung masuk ke dalam toko. Sekarang ia tahu apa yang harus ia beli. Beberapa pakaian hangat untuk dirinya dan Taehyung, ditambah satu gantungan anjing siberian. Perihal untuk siapa nanti gantungan itu, Jungkook juga

Scanned by CamScanner

belum tahu.

Jungkook hanya menyukai gantungan itu, jadi ia membelinya tanpa pikir panjang.

Jarum jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam ketika Hyojo membuka mata. Seingatnya, ia baru tidur selama satu jam. Tetapi, karena ia baru saja mengalami mimpi buruk, ia terpaksa bangun untuk meredakan pusing yang mendera kepalanya.

Bola matanya berputar mengelilingi isi kamar. Semuanya masih tampak sama seperti sebelum ia menutup mata. Syukurlah. Tidak ada hal yang perlu ditakutkan. Cokelat pemberian Taehyung pun masih ada di atas meja belajarnya. Sulit dipercaya, Taehyung memberikannya cokelat sebelum lelaki itu kembali ke apartemennya sendiri setelah insiden pelukan mereka.

Hyojo bangkit dari kasur dan meraih cokelat itu serta mebolak-balikkan sisinya. Dalam sekejap, cokelat itu membuat keyakinan Hyojo menilai permintaan maaf Taehyung benar-benar tulus.

Kemudian, Hyojo mengecek ponselnya. Ada puluhan pesan masuk dari tiga orang.

Satu dari Lee Jung yang mengatakan gadis itu punya koleksi *lip tint* baru beserta foto *idol*. Pesan kedua berasal dari Taehyung; Makanlah cokelatnya. Pesan kedua itu pun cukup membantu Hyojo untuk meringankan perasaan kacaunya. Cukup lama dipandangi pesan tersebut sebelum ia menggilir ke pesan berikutnya.

Selanjutnya, ada dari Jungkook. Lelaki itu mengiriminya banyak sekali pesan. Mulai dari pertanyaan seputar kondisi, hal-hal serius, sampai kata-kata aneh yang membuat Hyojo sedikit terkekeh. Ada pula foto yang dikirim lelaki itu. Foto Jungkook di tengah keramaian malam pusat kota sambil membuat tanda V dengan jarinya seraya tersenyum lebar.

Baiklah, patut diakui, Jungkook tidak pernah gagal membuatnya terhibur.

Hyojo pun segera membalas pesan itu.

Hyojo: Aku baik-baik saja. Terima kasih telah berbesar hati

Scanned by CamScanner

membuatku tersanjung.

Tak lama ponselnya bergetar.

Jungkook: Apa ini? Aku sampai kaget. Setelah menghilang dari peradaban, akhirnya arwah Hyojo membalas.

Jungkook: Kutunggu penjelasanmu terkait waktu itu.

Hyojo hanya membalas Jungkook dengan *emoticon* tertawa.

Jungkook baru sampai di koridor apartemen ketika pukul dua belas malam. Saat akan menekan beberapa tombol di interkom, kepalanya mundur sedikit. Ia melihat pintu tetangga apartemennya yang tertutup rapat.

Apa tadi ia masak makan malam untuk Kakak?

Pasalnya, sejak kejadian kemarin, Hyojo betul-betul absen wajah padanya. Harus bagaimana lagi Jungkook menemui gadis yang—sadar atau tidak sadar—tengah ia rindukan. Ya, Jungkook merindukan Hyojo. Sedikit. Meski begitu, kecemasannya pada gadis itu sudah teratasi setelah ia menerima pesan balasan dari Hyojo tadi.

Tidak mau ambil pusing, Jungkook menekan tombol dan menyeruak masuk. Keadaan apartemen gelap gulita. Taehyung tidak ada di mana pun dan pintu kamarnya terkunci.

"*Hyung*, kau ada di sana?" Jungkook mengetuk pintu kamar Taehyung untuk memastikan semuanya baik-baik saja. "*Hyung*, kau dengar aku? Apa kau di dalam?"

Tidak lama kemudian, terdengar gumaman rendah. Taehyung hanya memberi kode bahwa ia ada di dalam.

"Oke." Jungkook mengangguk sambil menatap lantai. "Tadi aku membelikanmu beberapa pakaian hangat. Kalau begitu, aku tinggal ini di sini. Semoga kau suka."

Lelaki itu meletakkan *paper bag* besar di depan pintu kamar Taehyung dan berjalan ke kamarnya sendiri. Tidak butuh waktu lama, ia sudah melempar tubuhnya ke kasur. Matanya mulai terpejam, tetapi pikirannya masih tertuju pada gantungan anjing siberian tadi yang entah siapa yang berhak menerimanya.

Scanned by CamScanner

Kuperhatikan sejenak kertas-kertas yang berserakan di atas meja belajar dengan tatapan lesu. Kemudian, bibirku menyulam senyum kecil sebelum menyeret kertas-kertas naskahku yang luntur karena tersiram air minum tadi sore, ke dalam kantong sampah.

Ketakutanku atas kejadian tempo hari juga sudah mulai kulupakan. Taehyung memang membuatku takut, tetapi saat ia memelukku, aku merasa ia tidak seburuk yang kukira.

Ia manis.

Tapi lihat saja, sampai kapan hal itu bertahan.

Aku juga sudah bertekad, pelan-pelan aku harus menghilangkan masa lalu yang menyakitkan, melupakan segalanya, dan mencoba menerima seseorang.

Well, itu pun kalau ada.

Kemudian, aku keluar dari apartemen. Seperti biasa, Bibi Jung tersenyum cerah padaku. Aku balas tersenyum. Kulihat, ia menenteng dua kantong plastik berukuran kecil. Kami membuka obrolan sebentar. Tidak lebih dari tiga menit.

Aku meneliti wajahnya. Ada kerutan permanen yang mulai kelihatan. Wajahnya juga tidak seceria biasanya. Aku menebak pasti ada kaitannya dengan kepergian anaknya ke luar kota yang sempat Bibi Jung ceritakan. Kasihan sekali. Sekarang ia harus tinggal tanpa putranya.

Pasti ibuku sesedih ini saat aku harus tinggal jauh dengannya. Mereka berpura-pura dunia takkan hancur kalau anaknya pergi. Tetapi sebetulnya, mereka merasa dunia telah runtuh saat anak mereka beranjak dewasa. Sebab, pada saat anak-anak tumbuh dewasa, mereka sudah punya kehidupannya masing-masing.

Langkahku melambat saat melewati apartemen Taehyung dan Jungkook. *Apa aku harus masuk dan memeriksa keadaan? Apa tadi malam mereka makan? Kenapa mereka tidak memintaku untuk dibuatkan sarapan?*

Scanned by CamScanner

Beberapa pertanyaan itu membuatku menggeleng keras. *Tidak!* Aku berharap mereka tidak akan membutuhkanku lagi. Memangnya siapa yang mau disuruh-suruh?

Tepat setelah aku masuk ke dalam lift dan sebelum pintu lift tertutup, ada dua tangan yang menahan pintu, disusul dua orang yang menyeruak masuk. Mereka masuk tanpa suara. Jungkook berdiri di sebelah kananku, sementara Taehyung mengambil tempat di kiriku.

Aroma mereka luar biasa menyengat. Tidak berubah. Taehyung dengan aroma pria dewasa dan Jungkook dengan aroma maksulin-lembut.

Bagus, sejak awal, lift ini menjadi saksi bisu perkembangan hubunganku dengan mereka.

Tidak tahan dengan keadaan yang ada, aku maju selangkah. Jungkook yang pertama ikut maju, kemudian Taehyung. Mataku tidak pernah lepas dari pintu lift. Aku kembali mundur, begitu juga dengan Taehyung dan Jungkook. Kucoba sekali lagi untuk mundur lebih jauh hingga pundakku menubruk dinding lift, dan mereka melakukan hal yang sama.

"Kalian ini kenapa sih?" sentakku tanpa melihat salah satu dari mereka.

Bukannya ingin berpikiran negatif, tapi berada di tempat sempit dengan dua laki-laki membuatku kurang nyaman.

"Pagi ini tidak datang." Tiba-tiba Jungkook bersuara. Terlihat pantulan dirinya di dinding lift, menyeringai.

"Kabur dari tugas," timpal Taehyung.

"Itu karena kalian tidak menghubungiku," ucapku hati-hati.

Jawabanku tadi seperti memicu persepsi bahwa aku ingin dihubungi. Tidak, itu tidak benar.

Tidak ada jawaban dari mereka hingga pintu lift mencapai lantai dasar.

Dan secara mengejutkan Jungkook mengacak rambutku. "Lucu sekali."

Aku tertegun, memperhatikan mereka yang sudah keluar. Dadaku berdetak tak keruan.

Barusan itu apa?

Scanned by CamScanner

16

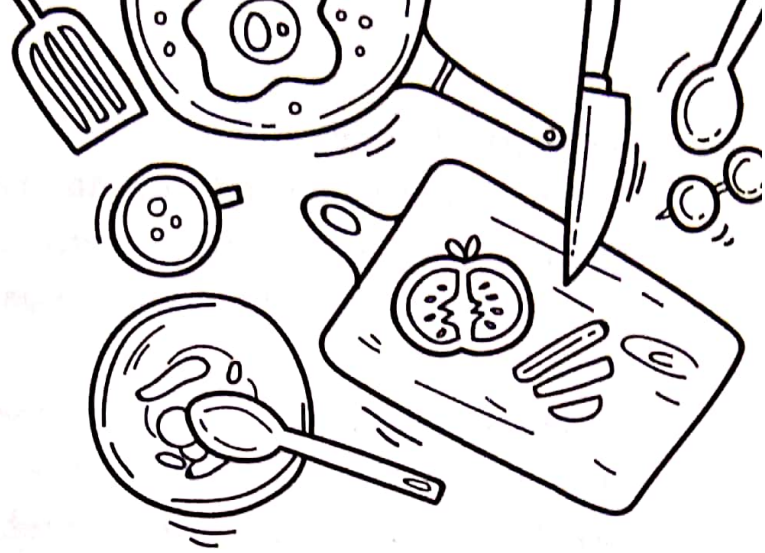

Taehyung melepas *earphone*-nya asal saat Jungkook mengetuk pintu kamarnya. Anak itu sudah kembali dari tempat latihan. Biasanya saat libur, Jungkook akan pergi dari pagi buta dan kembali tengah malam. Tapi siapa sangka, tiba-tiba ia pulang cepat dan menyuruh Taehyung makan.

Ketika mereka sama-sama duduk di meja makan, Hyojo justru pergi. Gadis itu pura-pura kembali menyibukkan diri di bagian pojok dapur dan di mana saja asal tidak di depan mereka berdua.

Kejadian tempo hari dan saat di lift pagi tadi membuat kepercayaan yang Hyojo bangun untuk kedua orang itu sedikit runtuh. Tidak ingin mengambil risiko terlalu jauh, akhirnya Hyojo memantapkan diri menjaga batas aman dengan para lelaki itu. Tidak ada tatap-menatap, tidak ada jarak dekat, dan tidak ada sentuh-menyentuh.

"*Hyung*, aku duluan." Selesai makan, Jungkook langsung turun dari kursi dapur yang tinggi. "Ada beberapa tugas esai yang harus kutuntaskan malam ini."

Taehyung mengangguk-angguk paham. Setelahnya, keheningan mengambil alih. Tidak ada Jungkook, yang tersisa hanya mereka berdua. Dengan begitu, Hyojo bisa bernapas lebih lega.

"Kau masih takut padaku?" Taehyung angkat bicara pertama.

Hyojo berbalik. "Apa? Takut? Mana mungkin, kau bercanda?" Tawa sumbang Hyojo langsung memenuhi penjuru dapur.

"Benarkah?" Taehyung turun dari kursinya dan berjalan memutari meja. Ia menghampiri Hyojo dan dapat melihat sinar

Scanned by CamScanner

ketakutan dari gadis itu.

Taehyung berani bersumpah, kalau tipenya belum berubah, tipenya bukanlah gadis seperti Hyojo. Tapi, ada perasaan menggelitik dalam dirinya, perasaan seperti ingin mengganggu gadis itu terus-menerus.

Empat langkah lagi, Taehyung bisa mencapai gadis itu. Tetapi, ia berusaha menahan diri. Coba lihat sampai mana keberanian gadis itu. Lagi pula, jika hanya dijadikan pesuruh, Taehyung pikir percuma saja. Ibunya bisa menyewa belasan pegawai untuk dipekerjakan di sini.

Selangkah Taehyung maju, maka selangkah pula Hyojo mundur sampai tubuhnya membentur ujung marmer westafel. Tak ada jalan. *Gawat*, pikir Hyojo. *Tuhan, kenapa kau membuat tubuhku kaku lagi? Kumohon. Aku masih ingin hidup.*

Rasa takutnya menjadi-jadi ketika melihat Taehyung menyeringai penuh tuntutan. Untuk kedua kalianya, tanpa ia sadari, Taehyung kembali menguasai dirinya.

Hyojo benci menerima kenyataan ini. Tapi sekarang, Taehyung sudah ada di hadapannya, mengurungnya, dan menatap matanya dalam-dalam.

Saat mata Taehyung terus menatap matanya, saat itu juga Hyojo merasa waktunya berhenti berputar. Jantungnya berdetak tidak keruan. Belum lagi napasnya yang tiba-tiba saja tersekat.

"Seekor itik mana bisa mengalahkan singa dewasa." Tanpa berpikir dua kali, Taehyung mengutarakan isi pikirannya. Kini Taehyung serius hanya bercanda, tidak ingin membuat gadis ini takut sungguhan.

Ketika merasakan napas segar Taehyung menyentuh permukaan kepalanya, kontan Hyojo menunduk.

"Te-tentu saja bisa."

Memang dia pikir, aku ini itik apa? Aku ini manusia. Aku Jang Hyojo.

Alis kiri Taehyung terangkat. "Oh, ya?"

"Ya, tentu saja. Kau pikir kau singa? Kau bahkan seperti macan tutul." Hyojo berusaha menahan tawa atas perkataannya sendiri, tapi tidak lama ia jadi menyesal mengatakan itu.

Scanned by CamScanner

"Begitu, ya? Macan tutul menurutmu?" Taehyung tersenyum jenaka, lalu mengangguk. "Boleh juga. Atau... bagaimana kalau cheetah?" Taehyung mempersempit jaraknya dengan Hyojo. "Kau tahu, cheetah bisa jauh lebih cepat menangkap mangsanya."

Sialan kau. Aku bukan mangsamu.

"Tapi, tentu saja, cheetah tidak tertarik pada seekor keledai."

A-apa? Keledai dia bilang?

Dengan sekali tarikan napas, Hyojo berusaha menegakkan tubuhnya yang sudah setengah merosot. Matanya kembali berhadapan dengan mata hitam milik Taehyung.

"Dasar keterlaluan," hardik Hyojo.

"Kenapa?" balas Taehyung dengan wajahnya yang dibuat sok polos.

Hyojo membuka-tutup mulutnya dengam gemas. *Orang ini benar-benar.* "Sekarang menyingkirlah!"

"Waktu itu kenapa begitu?"

"Hah?"

"Saat itu, saat kau menampakkan ekspresi menyedihkan, kenapa sampai menangis?"

Hyojo sengaja meninggikan dagunya. "Memangnya aku harus memberitahumu?"

Memang tidak, tapi Taehyung penasaran. Jadi, ia akan memaksa gadis itu. "Mungkinkah karena perilakuku?"

Salah satunya benar karena hal demikian. Tetapi, yang lebih mendesaknya untuk menangis bukan hanya itu saja.

"Ya, hanya karena itu."

"Bohong. Sekali lihat, aku tahu kau bukan tipikal gadis yang mudah menangis. Jadi, katakan padaku yang sebenarnya."

"Haruskah aku ceritakan semua padamu? Jangan ikut campur masalahku, kalau kau sendiri tidak suka orang lain terlibat masalahmu."

Taehyung memicing. "Kalau begitu—"

"Kalau aku tak mau, lalu kau mau melakukan sesuatu, begitu?" Entah keberanian dari mana Hyojo bisa mengatakan itu.

Bukannya marah, Taehyung malah tersenyum. Ia senang karena

Scanned by CamScanner

berhasil mempermainkan Hyojo.

"Aku tidak berpikiran 'sesuatu', atau kau memang berharap aku melakukan 'sesuatu' yang kau sebut-sebut itu?"

Tangan Taehyung yang semula berada di sisi tubuh Hyojo sudah berpindah masuk melingkar di pinggang gadis itu. Sebelah tangannya terangkat menyentuh pipi Hyojo yang kini terasa panas di kulitnya.

Tentu saja gadis itu ketakutan. Taehyung bisa melihatnya dengan jelas. Salah sendiri tidak mau cerita.

Dengan sangat hati-hati, Taehyung menyusuri tulang pipi Hyojo. Matanya sama sekali tidak lepas dari mata cerah gadis di hadapannya.

Hyojo kembali menelan ludahnya paksa. "Lepaskan aku!"

Gadis itu lalu menyentak tangan Taehyung paksa. Jika tidak dimulai dari sekarang, seterusnya ia akan tetap dihantui rasa takut.

"Baiklah, kalau kau tidak mau cerita, aku bisa—"

"Kejadiannya sudah sangat lama," potong Hyojo merendahkan suaranya. Diremasnya ujung baju dan menggigit bibir sesaat. Setelah yakin sanggup melanjutkan potongan kisah itu, ia meneruskan tanpa berniat menatap Taehyung sedikit pun. "Waktu itu aku masih SMP. Rumahku yang di Busan jauh dari sekolah. Sekolah baru berakhir jam delapan malam dan aku selalu pulang menunggu bus. Saat itu aku pulang agak terlambat, jadi aku baru sampai di halte sekitar jam sepuluh."

Hyojo berhenti cukup lama, dan itu membuat Taehyung tidak sabar. "Lalu?"

"Kenapa kau ingin tahu?" Hyojo balas bertanya. "Percayalah, ini bukan sesuatu yang harus kau urus."

Taehyung mendesah keras. "Kalau begitu, berpura-pura saja kau adalah bagianku." Hyojo masih terus menjadi pusat dunianya untuk sekarang. Matanya belum berpaling ke mana pun. "Bagaimana kelanjutannya?"

Percayalah, Taehyung mulai tertarik pada gadis ini. Bukan, lebih tepatnya pada ceritanya.

Hyojo menarik napas. "Kadang-kadang banyak sekali orang

Scanned by CamScanner

mabuk yang lewat." Ia tertawa gamang. "Tentu saja aku tidak peduli. Dan malam itu aku menunggu bus cukup lama. Sampai tiga–tidak–empat, ya empat anak SMA berada di tempat yang sama denganku. Mereka semua mabuk. Sepertinya."

Sekarang Taehyung mulai tahu ke mana arah pembicaraan Hyojo.

Sedikit demi sedikit, ia mulai bisa menebak alasan di balik ketakutan Hyojo pada gelap dan lelaki. Tetapi, masih ada satu yang tidak Taehyung pahami.

Kenapa gadis ini takut padanya, sementara tidak pada Jungkook?

Tangannya turun dan menggenggam tangan Hyojo yang gemetar. "Apa mereka mengganggumu?"

Suara Hyojo mulai tersekat. Gadis itu mengambil napas lagi, mencoba bicara normal, namun gagal. Setelah menelan ludah susah payah, suaranya kembali terdengar. "Salah satunya mencengkeram bahuku dan menarikku ke kursi halte...." Sejenak Hyojo meringis pilu. Tidak bicara dalam waktu panjang sampai Taehyung mengambil alih.

Mengingat peristiwa itu lagi seperti membongkar kisah lama yang tidak kunjung ada habisnya. Getaran tangan Hyojo di genggaman Taehyung tambah parah.

"Lalu, yang lainnya mencoba menahan tanganku dan..., dan..., ada tangan lain yang menyentuhku.... Aku sudah berusaha melakukan yang kubisa, maksudku, melawan dan...." Bahu gadis itu naik dan turun. Tidak sanggup lagi melanjutkan. "Begitulah."

"Jadi, kau takut padaku karena kejadian itu?"

Sungguh, dengan sangat jelas Taehyung tahu situasi dan mengerti kejadian seperti itu. Sebab, dia-lah yang menyelamatkan Se Kyung ketika salah satu guru mereka melakukan pelecehan seksual kala itu. Cerita ini sudah cukup membuat tekanan darahnya meningkat. Fokusnya mulai terpecah belah.

Andai, ia ada di sana saat Hyojo butuh pertolongan. Jika saja Taehyung melihat dan menemukan ke empat orang itu sekarang, dapat dipastikan ia akan menghajar mereka hingga selesai.

Mendapat pertanyaan itu, jelas saja mengundang kekehan geli

Scanned by CamScanner

Hyojo. Menurut kilas balik, sangatlah lucu bahwa rasa takutnya pada Taehyung berdasarkan alasan tidak berdasar.

"Bukan, kau salah. Ini... sedikit aneh." Pandangan Hyojo menerawang jauh ke ujung kakinya. "Wajahmu mirip dengan satu di antara mereka. Itulah alasanku."

"Kau percaya kan aku tidak akan melakukan hal seperti itu, terutama padamu?" Taehyung memastikan. Meskipun ia tidak akan melakukan hal hina demikian, ia harus mendapat jaminan bahwa gadis ini memercayainya.

Jeda sebentar. Hyojo memastikan dari pancaran mata Taehyung, sebelum akhirnya ia mengangguk percaya.

Kelegaan di dada Taehyung membuncah. Ia langsung menarik gadis itu ke dalam dekapannya. Ia mempererat pelukannya ketika merasakan tubuh Hyojo yang gemetaran. Tangannya mengusap rambut gadis itu. Rasanya, Taehyung ingin kembali ke waktu itu, dan menghabisi mereka satu per satu.

Kemudian, Hyojo bersuara di dalam dekapannya. "Tapi, tidak apa-apa. Itu sudah berlalu. Beruntungnya, ada petugas lewat dan menolongku sebelum mereka menarik rokku dan bertindak lebih jauh."

Awalnya, Hyojo ingin menangis. Tetapi, merasakan pelukan Taehyung, ia jadi merasa terlidungi.

"Sampai mana mereka menyentuhmu?"

"Tidak banyak. Mereka belum sempat menciumku, kok." Hyojo tertawa sumbang, ingin mencairkan suasana.

Tetapi, Taehyung sedang tak butuh lelucon.

"Jadi, itu yang membuatmu takut?"

"Benar," sahut Hyojo.

Dada Taehyung merasakan pipi gadis itu bergerak tersenyum.

Seolah-olah ini belum berakhir, tangan Taehyung kembali menekan gadis itu ke dadanya. "Mulai sekarang, kau tidak perlu takut lagi."

Hyojo menyandarkan kepalanya dengan tenang. "Aku tahu, karena kau takkan melakukannya."

Walaupun Hyojo sendiri masih dalam mode terkejut atas

Scanned by CamScanner

pelukan ini, ia juga tidak bisa menampik bahwa pelukan ini sangat menenangkan.

"Tidak akan kubiarkan orang lain melakukannya lagi. Aku janji," bisik Taehyung.

Hyojo mendongak. Mereka saling tatap. Taehyung bisa melihat pancaran kebingungan dari mata Hyojo.

"Oke, aku percaya," kata Hyojo ragu-ragu. "Tapi, aku baik-baik saja sekarang dan... bisa kau lepaskan pelukanmu ini?"

Taehyung berkedip beberapa kali. "Hah?"

"Lepaskan tanganmu. Nanti kau membuatku takut."

Menyadari kesalahan, segera Taehyung melepaskan kontak tubuh mereka dan menjauh beberapa langkah. Melihat aksi Taehyung yang menurutnya lucu bersama ekspresi imut itu, membuat Hyojo tidak tahan tertawa.

Ah, ternyata Taehyung punya sisi manis juga.

Diam-diam Hyojo mengulum seulas senyum.

Sebelum Hyojo sempat menyelesaikan cucian piringnya yang terakhir, Jungkook muncul dari balik kamar. Di tangan kirinya menggenggam ponsel yang ditempelkan ke telinga.

"*Hyung, Eomma* akan datang sebentar lagi," katanya begitu pembicaraannya dengan ibunya di telepon berakhir. Kemudian, ia meloloskan ponselnya ke saku celana pendek yang sedang dipakai.

"*Eomma*?" Kedua alis Taehyung menukik dengan cara terkejut yang tidak biasa. "Sekarang ada di mana?"

"Masih dalam perjalan. Sebentar lagi sampai."

Lalu, Taehyung menoleh pada Hyojo dengan raut sedikit panik yang ditutup-tutupi. "Kalau begitu, kau kembalilah ke tempatmu."

Hyojo menahan diri untuk tidak berdecak. *Kedua lelaki itu. Yang benar saja, mana ada lelaki berwatak baik bak pangeran yang menyuruhnya datang dan mengusir seenaknya*. Tetapi, ia hanya mampu menelan ucapan itu seperti menelan nasi basi.

Gadis itu menurut saja ketika Jungkook menggiringnya seperti

Scanned by CamScanner

anak ayam menuju pintu keluar. Tetapi sebelum pintu sempat dibuka, terdengar bunyi kombinasi angka dan seketika pintu terbuka. Ibunya muncul dengan setelan *coat* cokelat dengan banyak plastik di pergelangan tangannya.

Di tengah kepanikan dan kebingungan kedua lelaki di tempat ini, hanya Hyojo yang belum mengerti. Namun, tidak lama kemudian, ia mengenali siapa wanita yang sekarang berdiri di depannya.

Dengan ragu, Hyojo membungkukkan badannya dan menyapa dengan sopan. "*A-annyeonghaseyo.*"

Ibu terkejut bukan main. "Bukankah kau gadis yang waktu itu? Benar?"

Apa-apaan ini? Apa ibunya tidak marah? Pikiran Taehyung dan Jungkook nyaris sama.

Mereka pikir ibunya akan marah besar karena kedapatan gadis di dalam apartemen. Didikan ibunya sejak mereka kecil memang super ketat. Meski masih ada Ayah yang tidak banyak protes, tetap saja ketiga lelaki itu tidak ada apa-apanya saat wanita yang mereka sebut ibu itu marah-marah.

Lagi-lagi dengan ragu Hyojo berkata, "Iya, kita pernah bertemu."

Rasa bersalah dan takut langsung melubangi hatinya. Bersalah karena dulu ikut campur urusan orang lain dan takut karena mengingat dirinya pernah melaporkan masalah Taehyung dan Jungkook pada wanita ini.

"Kebetulan sekali, sebagai ucapan terima kasih, akan kubuatkan kau makan malam."

Segera, Hyojo menggeleng-geleng, tetapi ia tidak bisa berkata-kata. Taehyung segera membantu membawa belanjaan ibunya dan wanita itu sudah masuk ke dapur meninggalkan mereka.

Selepas kepergian dua orang tadi, Hyojo membenturkan kepalanya ke daun pintu dan menekannya kuat-kuat. Lalu, ia menoleh pada Jungkook dengan dahi yang masih menyatu di pintu.

"Bagus, kalian membuat ini semakin rumit."

Jungkook menggerakkan pundaknya dan berkedip usil.

Scanned by CamScanner

"Kami semua sudah makan," kata Jungkook sembari mengambil kotak susu yang belum dikeluarkan dari kantong belanjaan. Ia meminumnya begitu saja.

Kontan ibunya menerjang punggung Jungkook dengan satu pukulan kuat. "*Aigoo*[22]. Pakai gelas saat meminum apa pun."

Jungkook tersedak sedikit. "*Argh.* Kenapa semakin aku dewasa, tangan *Eomma* semakin ringan? Apa air mineral dalam botol juga harus diminum pakai gelas?"

Kini kembali satu pukulan menerjang lengannya. Diam-diam Hyojo tertawa bahagia. Ternyata ada juga yang bisa mengendalikan sifat mereka.

"Pasti kalian makan mi instan lagi?"

Sekarang mereka bertiga tengah berada di meja makan dan membiarkan wanita itu memasukkan belanjaan ke mesin pendingin.

"Tidak. Hyojo membuatkan kami makanan," sahut Jungkook.

"Hyojo?" Ibunya menoleh. "Siapa Hyojo?" Dan kembali menyusun kotak-kotak jus di dalam kulkas.

"Gadis ini, Jang Hyojo," ucap Jungkook menunjuk Hyojo di sebelahnya.

Wanita itu pun refleks berdiri. "Ah, benarkah?" tanyanya dengan tatapan bersinar.

Hyojo membuka mulutnya hendak bicara, tapi jungkook lebih cepat. "Dia ini sungguh jago masak."

Sinar mata ibunya yang ibarat seperti bintang di langit malam semakin benderang.

Sepenuhnya kata-kata yang sejak tadi ingin Hyojo keluarkan malah tertelan kembali dan menjadi tekanan batin sendiri.

Lalu, gadis itu teringat sesuatu. "Tanyakan pada ibumu tentang barang yang disita," gumam Hyojo sangat pelan kepada Jungkook.

"*Eomma*, mana *speaker bluetooth*-ku?"

"Sudah *Eomma* serahkan ke tempat pegadaian," sahut wanita itu

22. Seruan yang sepandan dengan kata 'aduh'

Scanned by CamScanner

sambil mengeluarkan barang belanjaan dari plastik. "Lagi pula, kau hanya memakainya untuk bersenang-senang semata."

Anehnya, meski baru mendapat kenyataan pahit, Jungkook malah tersenyum cerah. "Kau dengar?" bisiknya tepat di samping telinga Hyojo. "Sudah kubilang, dia tidak sebaik kelihatannya."

"Jadi, kau sering main ke sini? Sampai rela memasakkan mereka makanan?"

Kesempatannya bicara. Haruskah ia jujur? "Itu...."

Dalam sekejap, Hyojo langsung merasakan tatapan menikam dari dua orang lainnya.

Cukup hari itu. Cukup hari itu. Tidak lagi, rapal batinnya bagai menekan dinding dada. *Jangan ulangi kesalahanmu.*

"Aku memang hobi masak. Rasanya terlalu aneh makan sendiri."

"Pasti masakanmu sangat enak sampai membuat mereka mau memakannya. Sejak kecil mereka suka pilih-pilih makanan. Taehyung paling tidak suka dengan daun bawang, sementara kau boleh bilang Jungkook pemakan segalanya, tapi dia cukup peka pada rasa yang hambar atau berlebihan."

Semua kata-kata tadi tidak masuk ke dalam otak Hyojo. Ia menyesal. Kenapa tidak mengaku saja kalau ia masak tanpa hati.

"Dan syukurlah, berkatmu, aku tidak perlu khawatir mereka akan mengulangi perbuatan buruk."

Tidak perlu khawatir apanya, aku yang justru diperlakukan buruk oleh mereka. Kalau saja Bibi tahu, dua anak Bibi ini benar-benar kurang ajar.

"Lusa, aku harus menemani suamiku ke Chicago, urusan pekerjaan. Beruntung sekali aku bertemu denganmu. Tapi pasti mereka jauh lebih beruntung," katanya lagi. "Kau masih tinggal di apartemen sebelah, kan?"

Walaupun kepalanya dipenuhi keraguan, Hyojo tetap mengangguk.

Wanita itu selesai memasukkan belanjaan terakhir dan mengeluarkan sekotak kue cokelat. "Selama ini aku selalu khawatir meninggalkan mereka berdua. Tapi, aku dan suamiku juga sibuk.

Scanned by CamScanner

Tidak ada pilihan lain."

Hyojo menoleh pada Taehyung dan Jungkook secara bergantian, tapi mereka justru membuang wajah secara terang-terangan. Hyojo berdeham, berusaha membuat mereka melihatnya. Tapi, percuma.

"Karena aku tahu kau gadis baik, maka dari itu, selama aku tidak mengunjungi mereka...,"

Wanita itu menggantung kata-katanya. Di kolong meja, kaki Hyojo bergerak tak tenang. *Tolong jangan katakan. Kumohon. Jangan katakan apa pun.*

"Aku akan menyerahkan mereka padamu. Tolong bantu urus keperluan mereka. Kau bisa lakukan itu, kan?"

Isi hatinya semakin meringis dan menjerit heboh. Senyum palsu Hyojo melintang di sepanjang tepi bibir. *Ya, baiklah. Aku akan mengurus mereka dengan baik. Sangat baik sampai-sampai sanggup membuatku menderita.*

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

17

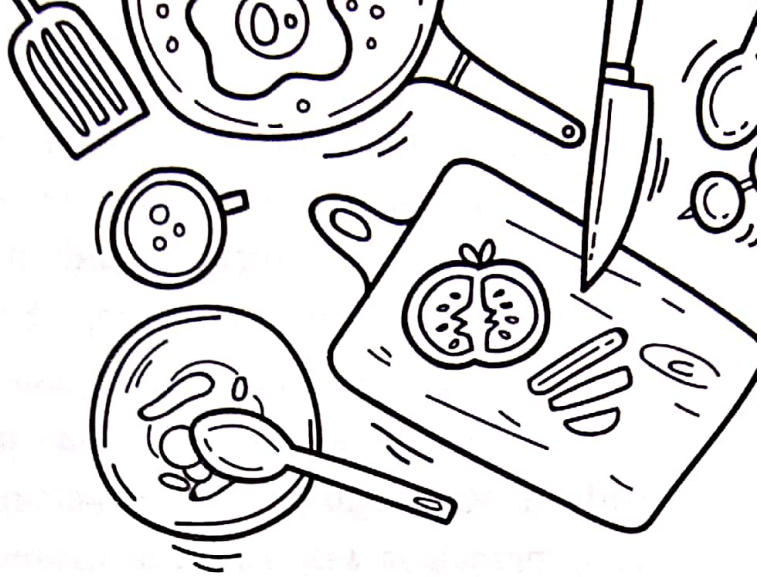

"Se Kyung-*ah*, pulang sekolah nanti bisa kita bicara?" Hyojo mencegah Se Kyung sesaat sebelum mereka berpisah di ujung koridor.

Sejak tadi, Hyojo berusaha mencari waktu yang tepat untuk bisa bicara empat mata dengan Se Kyung tanpa harus ketahuan dua temannya yang lain.

Sorenya pun mereka bertemu di atap sekolah sesuai kesepakatan. Hyojo menyodorkan sekaleng minuman dingin kepada Se Kyung yang tengah mengikat rambutnya mirip buntut kuda.

"Apa yang mau kau bicarakan?"

"Mengenai Taehyung," jawab Hyojo sedikit gugup.

Tidak heran mengapa ia gugup. Walaupun Se Kyung sudah menjelaskan tidak memiliki perasaan khusus terhadap Taehyung, tetap saja, Se Kyung pernah begitu dekat dengan lelaki itu dalam waktu lama.

Se Kyung menarik besi di dekat mulut kaleng. Seketika suara *'pst'* minuman berkarbonasi itu terdengar, sementara Hyojo masih bingung harus memulai dari mana.

"Kau menyukainya?" Se Kyung berhasil menyela pikiran Hyojo.

"Apa?"

"Kubilang, apa kau menyukainya?" tanya Se Kyung dan menenggak minumannya.

"Tidak."

"Tapi sepertinya, dia menyukaimu," ucapnya.

Mata Hyojo melebar. "Kau bilang apa?"

Scanned by CamScanner

"Berapa lama telingamu tidak dibersihkan? Kubilang, Taehyung mungkin menyukaimu. Terus terang saja, aku sudah mengatakan padanya apa yang kuinginkan tadi malam."

Selama beberapa saat Hyojo berusaha memikirkan jawaban yang harus ia lontarkan. "Bagaimana kau bisa berpikiran begitu?"

"Entahlah," jawabnya. "Dia pernah bercerita tentangmu padaku. Mulai dari bagaimana kalian bertemu sampai hal-hal kecil yang pernah ia saksikan dari dirimu. Aku tidak mengatakan ini sebelumnya karena takut kau besar kepala."

Sejenak Hyojo tertawa pelan. "Tolong rahasiakan ini."

Tawa Se Kyung menguar. "*Ya*, memangnya aku cewek apa yang mengumbar masalah orang lain? Aku juga sibuk."

"Tapi, kau serius tidak menyimpan sedikit pun perasaanmu kepada Taehyung? Hubungan kalian itu bukan waktu yang singkat."

"Aku fokus pada tujuan hidupku saja. Tidak ingin peduli pada hal lainnya. Sepertinya, dia juga hanya merasa simpati semata."

Hyojo mengangguk-angguk paham dan merasa Se Kyung mengatakan apa adanya, dengan sangat jujur.

"Nah, sekarang bagaimana denganmu? Kau menyukainya?" Se Kyung menatap Hyojo, tapi yang ditatap hanya diam. Setelah itu, pandangan Se Kyung berkelana di atas pahanya. "Um... Taehyung lumayan baik. Selama bersamaku, dia tidak pernah macam-macam."

"Kau baru saja menawariku mantan pacarmu?"

"Apa aku bilang dia 'mantan'? Padahal aku tidak pernah menerimanya."

Alis Hyojo terangkat, merasa heran, kemudian ia merenggangkan otot wajahnya kembali. "Hubungan kalian sungguh rumit."

Se Kyung tertawa hingga menampakkan giginya, membuat Hyojo ikut tertawa. Se Kyung lebih dari kata asyik untuk dijadikan teman. Sekarang ia paham mengapa selama ini Lee Jung dan So Yeong terus berteman dengan Se Kyung.

Titik-titik air hujan semakin banyak menyerbu tanah. Hyojo

Scanned by CamScanner

memperhatikan genangan-genangan air di beberapa tempat cekung. Hari semakin malam dan Hyojo bingung harus bagaimana untuk tidak membuat tubuhnya kehujanan. Gadis itu menggigiti kuku jempolnya ketika gugup menguasai.

Tahu-tahu, seseorang membalik tubuhnya dan memasangkan jaket abu-abu kebesaran padanya. Tindakan yang diberikan Jungkook ini bukan ingin mendapat pujian atau meminta *title* pria jantan. Tapi, ia tidak tahan saat melihat gadis itu kebingungan.

"Ternyata gadis yang pukulannya bisa menghancurkan hidungku takut pada air hujan." Jungkook mendengkus sambil menautkan tudung jaket ke kepala Hyojo.

Mereka bertukar pandang.

"Bukan pada hujannya, tapi aku rentan demam."

Hyojo sudah tidak merasakan pipinya terbakar. Lambat laun sikap Jungkook justru membuatnya yakin bahwa laki-laki itu tidak menganggapnya sebagai wanita.

Hanya sebatas teman.

Kemudian mereka berjalan beriringan menuju halte. Genangan air menyiprat di sepatu mereka hingga meninggalkan noda-noda lumpur.

Hyojo menoleh, mengamati rambut dan pakaian Jungkook. Hujan sudah mulai reda, tetapi hawa dingin dan kabut malam masih berseliweran.

"Seragammu jadi basah."

"Tidak apa. Hujan tidak pernah membuatku demam."

"Maaf, ya."

"Jangan minta maaf. Aku juga tidak keberatan."

Hyojo menarik napas panjang. Mereka kembali melangkah dengan penuh keheningan.

"Jungkook-*ah*, bisakah kau bersikap biasa saja padaku?" tanya Hyojo.

"Kenapa?" Jungkook menoleh ke samping. "Kau takut jantungmu copot?"

"Kau membuat perutku mual."

Scanned by CamScanner

"Padahal kita belum melakukan apa-apa."

Mata Hyojo melotot. "Dasar mesum."

"Siapa yang kau tuduh mesum?" Astaga, Jungkook hampir terpingkal mendapati wajah gadis itu menjadi merah padam. "Padahal aku tidak berpikiran apa-apa."

"Bohong. Sejak awal otakmu memang bermasalah," tuduh Hyojo, sebagian dirinya merasa malu. Mungkin saja lelaki itu memang tidak berpikiran ke hal-hal aneh.

Kemudian, Jungkook tersenyum tanpa dosa. "Artinya, kau yang memang ingin aku melakukan *apa-apa* yang kau maksud."

"Kau ini benar-benar, ya. Aku tidak yakin otakmu masih berfungsi."

"Kalau begitu, lanjutkan saja obrolan *apa-apa* di antara kita sampai selesai."

Hyojo mendengkus. Percakapan konyol macam apa ini. "Berhenti! Berhenti membicarakan tentang *apa-apa* terus!"

"Jelas-jelas kau sendiri yang mulai memperpanjang masalah mengenai *apa-apa*. Apa kau mau mengubah topiknya dari *apa-apa* hingga menjadi *itu*?"

Setelah mengatakan itu, Jungkook segera berlari menjauh sambil tertawa keras karena menyadari ekspresi Hyojo yang ingin memakannya hidup-hidup.

Scanned by CamScanner

18

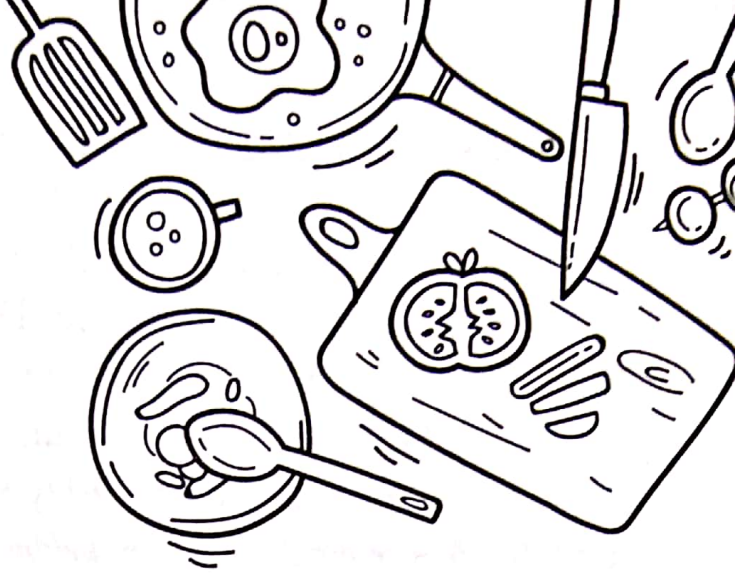

Keesokan malamnya, satu pesan muncul di notifikasi layar ponsel Hyojo.

Taehyung: Datanglah ke apartemenku.

Bagus. Semenjak Jungkook berani menyebar nomor Hyojo pada kakaknya sendiri, Taehyung jadi ikut andil menerornya.

Hyojo membiarkan saja pesan itu.

Gadis itu baru akan berbaring di sofa dan melanjutkan tontonan adegan komedi di televisi ketika tiba-tiba terdengar bunyi pintu depan terbuka. Ia terlonjak. *Maling?* Pelan-pelan, ia berjalan. Betapa terkejutnya Hyojo saat melihat Taehyung sudah masuk ke ruang tengah lebih dulu.

Pemuda itu berdiri dengan santai di hadapannya. Melihat Taehyung yang menghadapnya dengan *T-shirt* abu-abu polos, celana *drawstring*, dan rambut berantakan, seakan-akan memperkenalkan pada Hyojo betapa memesonanya seorang Kim Taehyung.

Matanya mengerjap sebelum kemarahannya timbul. "Kenapa kau bisa memasuki apartemenku? Keluar!"

"Kenapa? Pamanku menanam saham dan ikut andil dalam gedung apartemen ini."

"Tapi, bukan berarti kau bisa masuk ke apartemen orang lain seenaknya."

"Orang lain?" Alis Taehyung terangkat. "Kupikir, aku masuk ke apartemen gadis yang membuat barangku disita dan kini dia jadi pesuruhku. Apa itu salah?"

Hyojo tergagap mendengar penuturan pemuda itu, kemudian menyembunyikan bibirnya dalam-dalam.

Scanned by CamScanner

"Karena kau tidak datang, jadi aku yang datang."

"Kenapa kau selalu seperti ini?!"

"Apartemenmu lumayan kecil, ya?"

Taehyung menggeser tubuhnya ke samping dan berjalan santai. Ia masuk lebih jauh ke dalam apartemen gadis itu.

"Keluar!" Dada Hyojo naik turun.

Taehyung menoleh sekilas ke Hyojo, lalu kembali pada rusa-rusa kecil di dekat televisi, perintah '*keluar*' gadis itu tidak dihiraukan. Ia tidak ingin keluar.

Berusahalah lebih keras jika ingin menendangku, pikir Taehyung.

Ada rasa menyenangkan saat melihat betapa kecilnya apartemen Hyojo yang penuh dengan kebahagiaan. Walau sebentar lagi musim dingin dan hawa dingin mulai terasa, berada di sini membuatnya diselimuti kehangatan.

Gantungan para rusa kecil di jendela yang bergoyang-goyang karena angin, dapur yang bersih, dan ruang tamu mini dengan segala perabotannya. Sekarang Taehyung tahu, Hyojo menyukai rusa. Mulai dari boneka rusa, bantal rusa, dan segala tentang rusa, dapat ditemukan di sini.

Lalu, apa lagi? Apa lagi yang gadis itu suka?

"Kubilang, keluar!"

Terus saja berusaha, Nona rusa, batin Taehyung lagi.

"Wah, kau punya yang seperti ini?" Taehyung mengangkat satu pajangan rusa kecil berbandul lonceng emas. Suara gemerincing halus terdengar saat Taehyung menggoyangkan tangannya, membuatnya tersenyum samar. "Kau suka rusa?"

Hyojo cemberut, tidak berselera menanggapi pemuda yang kini tengah membelakanginya. "Letakkan itu!"

Acara komedi yang baru beberapa menit membuat Hyojo tertawa, sudah tak berbekas. Kini, yang ada hanya kemarahan. Dengan seenak jidat, Taehyung masuk dan menyentuh barang-barangnya.

Hyojo benci itu.

Tidak ada yang lebih buruk daripada berhadapan dengan Taehyung dan Jungkook.

Dengan langkah kesal, Hyojo mendekati Taehyung. "Keluar!"

Scanned by CamScanner

Taehyung berbalik. "Kalau aku tidak mau, bagaimana?"

Pipi Hyojo memerah, menahan sesuatu yang hampir meledak, sedangkan Taehyung makin terdorong untuk maju lebih dekat. Entah kenapa, Taehyung sangat suka ketika mereka saling berhadapan dan menatap satu sama lain. Terselip sedikit kebahagiaan saat ia menyadari tubuh Hyojo yang lebih kecil dengan balutan piyama.

Pikirannya jadi tertumbuk pada satu hal. Bagaimana Hyojo yang mondar-mandir di dalam apartemen hanya dengan kaki telanjang dan rambut basah? Semuanya terasa menyenangkan walau hanya dalam pikiran. Imajinasi itu mulai mengacu pada hal-hal yang tidak pantas bagi seorang siswa SMA.

"Kau takut padaku?"

Biasanya seorang gadis yang berhadapan, apalagi bertatapan dengan Taehyung, akan luluh. Tapi, melihat bagaimana Hyojo menatapnya, membuat kemarahan dalam diri lelaki itu muncul. Hyojo tidak menurunkan kadar keegoisannya sama sekali. Unik sekali.

Hyojo mengangkat kepalanya lebih tinggi, memperlihatkan lehernya yang bersih. "Aku tidak takut padamu."

Takaran kekhawatiran Taehyung memuncak ketika Hyojo tidak lagi menatapnya seperti dulu, penuh ketakutan seperti bayi rubah yang bersembunyi di bulu induknya. Mata cerah gadis itu menatapnya dingin, menusuk, dan menantang.

Hal itu membuat Taehyung tidak suka dan merasa kalah.

Taehyung tertawa pelan. "Baru kali ini aku berhadapan dengan gadis sepertimu. Aku jadi berdebar."

"Harusnya sejak awal aku memukulmu, atau bila perlu aku menusukmu dengan pisau licin," balas Hyojo sambil mengangkat tangannya ke depan wajah dan membuat gerakan meremas.

Hyojo tahu, sehalus apa pun bahasanya, sepatutnya ia tidak boleh melontarkan kata-kata tentang tusuk-menusuk.

"Seperti katamu, aku sudah di depanmu, kau tidak mau menusukku?"

Hyojo semakin gemas menghadapi tingkah laku Taehyung. Anehnya, ia tidak bisa melakukan sesuatu seperti saat ia melakukannya pada Jungkook dengan bebas.

Scanned by CamScanner

"Percuma," bisiknya mengalah. Suara Hyojo berubah dingin lagi.

Ketika gadis itu mendesah kasar, Taehyung berujar dengan entengnya, "Ayo, kita berkencan."

"Apa?"

"Kubilang, ayo kita berkencan."

Tangan Hyojo perlahan terkulai ke sisi tubuh. Ia mendesis marah. "Kau pikir, semua yang kau mau, bisa kau miliki? Kau pikir, semua gadis bisa kau ajak kencan?"

Ternyata di sekitar Hyojo ada, ya, lelaki yang baru saja putus, lalu dengan cepat mencari pengganti.

Kemudian, Hyojo mengetuk-ngetuk pelipisnya. "Otakmu sepertinya mulai tidak beres."

Taehyung tersenyum menyimpan arti. "Aku jadi tambah penasaran denganmu. Ayo berkencan sungguhan."

Ayo berkencan. Ayo berkencan. Ayo berkencan.

Sepanjang malam kalimat itu tiada henti memutari kepala Taehyung. Jam tidurnya jadi semakin terganggu. Mengapa ia harus melontarkan kalimat spontan itu? Mengapa tidak, 'ayo berteman', 'ayo pergi keluar', atau apa saja? Kenapa harus kalimat yang tidak ia pikirkan sebelumnya itu?

Tetapi, perlahan-lahan Taehyung mulai menyukai sikapnya sendiri pada gadis itu. Sangat berbeda dengan caranya memperlakukan Se Kyung. Hubungannya dan Se Kyung sebagai seseorang yang penting. Pantas saja hubungan mereka tidak ada kemajuan. Bertemu di sekolah pun hampir tidak pernah.

Tunggu, apa mereka sudah pernah kencan?

Jawabannya, tidak.

Taehyung pun baru merasakan rasanya menggoda seorang gadis. Apalagi gadis ini—menurutnya—sedikit unik dan menyenangkan.

Pagi ini Taehyung sengaja bangun lebih awal. Ia melakukannya hanya untuk menunggu Hyojo datang ke apartemennya. *Mau*

Scanned by CamScanner

masuk diam-diam lagi? pikirnya.

Taehyung tersenyum, memikirkan Hyojo yang sering mengendap-endap masuk ke dapur tanpa membuat kegaduhan agar mereka tidak berhadapan. Itu lucu. Lelaki itu tidak sabar menanti Hyojo datang.

Tiba-tiba terdengar sangat jelas suara peralatan dapur yang saling bersentuhan. Taehyung menyunggingkan senyum miringnya. Oh, ini akan sangat menyenangkan.

Kalau sebelumnya ia tidak akan bisa mendengar suara dari dapur karena memang ia sedang tidur, sekarang tidak lagi.

Tikus kecil yang lucu. Mencoba mencuri keju. Dalam hati Taehyung bersenandung.

Tanpa membuat suara, lelaki itu memutar kenop pintu. Ia berjalan ke dapur seperti orang bodoh, menurutnya. Oke, Taehyung akui, untuk kali ini ia idiot, karena ia harus berjalan tanpa membuat suara sekecil apa pun.

"Lucu, ya."

Mendengar suara Taehyung, Hyojo berbalik dengan ekspresi yang tidak biasa. Terlebih ketika melihat Taehyung yang sudah ada di dekatnya. Hyojo kaget bukan main.

Bibir gadis itu tersingkap sedikit. "Kau membuatku kaget."

"Jadi begini caramu masuk?"

Hyojo tidak menjawab dan melanjutkan pekerjaannya. Gadis itu memasukkan dua potong roti ke dalam mesin *toaster*.

"Apa yang kau buat?" Taehyung bertanya seperti seorang teman akrab.

"Roti isi atau...?" Kegugupan Hyojo mulai reda. Ia membuka tutup botol sirup *maple* yang baru diambil dari lemari dapur. "Atau, kubuat roti selai saja? Kau suka yang mana?"

Taehyung menunjuk botol *maple* di tangan Hyojo. "Itu saja. Sirup *maple*, kan?"

Hyojo membalik botol bagian depan sirup *maple* sehingga Taehyung bisa melihat tulisannya.

"Kenapa bukan madu?"

"Lebih enak *maple*."

"Apa bedanya?"

"Jelas beda. *Maple* jauh lebih manis. Warnanya memang sama.

Scanned by CamScanner

Lagi pula, ibumu tidak menyediakan madu."

Hyojo menuangkan sirup *maple* ke atas piring-piring berisi roti.

"Oh, begitu."

"Oh, ya!" Hyojo menoleh sekilas teringat sesuatu. "Kalau ibumu tidak tinggal di sini, di mana dia sekarang?"

"Ibuku lahir dan besar di Amerika. Dia mendirikan *property brand* di sana. Oleh karena itu, ketika datang ke Korea, ibuku memilih menetap di hotel dekat bandara."

Hyojo menoleh lagi. "Sepertinya ibumu sangat sibuk."

"Begitulah."

Ah, pantas saja ibunya tidak seperti ibu rumah tangga pada umumnya. Wajahnya memang masih cantik, awet muda, dan terawat. Meski sibuk, Hyojo salut karena ibu Taehyung dan Jungkook, masih mau mengunjungi anaknya.

"Bagaimana dengan ayahmu?"

"Ayahku ikut berinvestasi dan menjadi dokter spesialis mata di sana."

"Amerika?"

"Ya, tepatnya Chicago."

Taehyung semakin mengikis jaraknya dengan Hyojo. Gadis itu tidak sadar dan masih sibuk dengan sirup *maple*-nya. Semua berlangsung cepat ketika Taehyung mencolek lelehan sirup *maple* di piring dan mengusapkannya pada bibir Hyojo sampai pipi.

Hyojo berteriak. "Kau mau mati?!"

Taehyung terkikik geli. "Habisnya kau terlalu serius."

Mata Hyojo berkilat-kilat marah. Merasa tidak bisa berbuat apa-apa, Hyojo memilih mencuci wajahnya di keran cuci piring. Taehyung makin tertawa lebar saat melihat mimik wajah Hyojo yang terlihat sebal.

Kini Taehyung yakin tentang satu hal. Kehadiran gadis itu di sekitarnya membuatnya terbiasa. Dan hal lainnya..., ia mulai takut dengan rasa familier ini. Takut dirinya semakin terbiasa dalam perasaannya yang menjurus pada hal lebih jauh dari sekadar kata 'biasa'.

Scanned by CamScanner

19

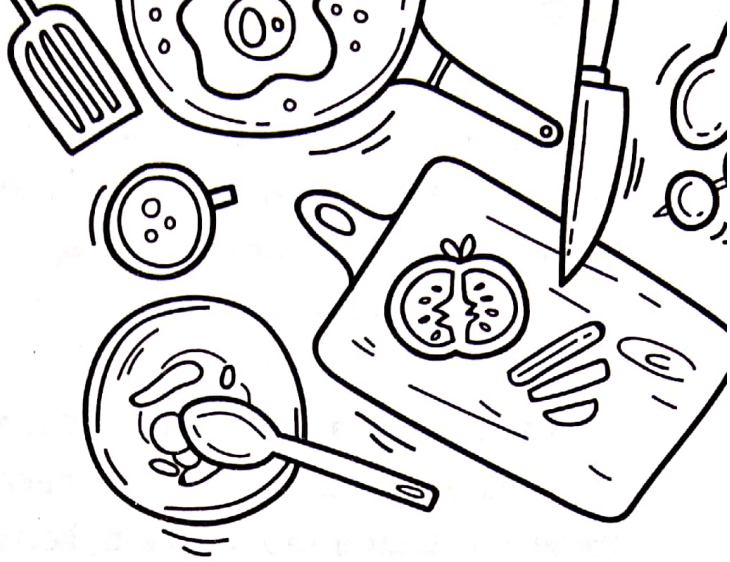

Sejak berangkat sekolah hingga dua hari berikutnya, Jungkook tidak mencoba menyapa Taehyung. Mendadak anak itu jadi pendiam. Taehyung juga tidak mengatakan apa pun. Hari ini mereka kembali seperti orang asing.

Tapi, dengan langkah mantap, Jungkook mendatangi kamar kakaknya begitu saja.

"*Hyung*, kau menyukai Hyojo?" tanyanya tanpa basa-basi.

Dua hari belakangan, pertanyaan itulah yang Jungkook pikirkan.

Taehyung baru selesai mandi. Sebenarnya ia agak terkejut setelah seharian tidak saling bicara, dan tiba-tiba Jungkook datang ke kamarnya tanpa permisi. Lalu, bertanya sesuatu yang membuat rasa bimbangnya datang.

"*Hyung*, kau suka Hyojo, benar?" ulang Jungkook, terdengar unsur menuntut di sana.

Mendengar pertanyaan Jungkook yang kedua kalinya, membuat Taehyung merasa akan ada sesuatu yang tidak beres. Taehyung diam. Mencoba berpikir pun percuma karena ia sama sekali tidak menemukan jawaban yang pas.

Memang benar, akhir-akhir ini hubungannya dengan Hyojo semakin baik. Tetapi, apakah itu berarti ia menyukai Hyojo hanya karena beberapa kali mereka berinteraksi?

Walau kelihatan serius, ucapan Jungkook malah ditanggapi dengan santai.

"Hei, apa yang—"

"Kalau begitu, ayo kita bersaing."

Scanned by CamScanner

Saat ini Taehyung bisa merasakan ada batas antara dirinya dan Jungkook. Kemarahan terlihat jelas di mata adiknya itu, seperti ada lontaran kata-kata untuk bersaing.

"Apa maksud—"

"Ayo kita bersaing."

Taehyung tertegun cukup lama. Sepertinya Jungkook serius.

"Apa kau masih belum mengerti ucapanku barusan, *Hyung*? Padahal aku tahu kau mengerti, kecuali kau bodoh."

Kata-kata yang menerjang telinga Taehyung langsung menghantarkan hawa panas. *Bersaing?* Demi apa pun, Taehyung tidak ingin bersaing dengan adiknya sendiri.

Tawa Taehyung meluncur. "Kau lucu sekali. Setelah seharian—"

"Ayo bersaing." Napas Jungkook memburu. Jungkook sendiri tidak mengerti ada apa dengan dirinya saat ini.

Kejadian pagi itu yang terus berkeliling di dalam kepalanya membuat Jungkook cukup frustrasi. Ia melihat dengan jelas bagaimana cara kakaknya tersenyum pada Hyojo. Dan kemudian gadis itu mulai banyak bicara pada Taehyung ketika berkunjung ke apartemen mereka, ketimbang dengan dirinya.

Mungkin Hyojo tidak akan berpikir jauh, tetapi untuk orang yang tinggal dengan kakaknya selama belasan tahun, Jungkook dengan jelas menangkap senyum itu mengandung arti mendalam.

"Jelaskan padaku lebih dulu, kau mau bersaing tentang apa?"

"Kau suka Hyojo, kan?"

Taehyung diam. Beberapa kerutan di dahinya muncul. Ia tidak bisa menjawab.

"Lihat, *Hyung* bahkan tidak bisa jawab pertanyaanku." Jungkook mendesis pelan. Lantas, membuang wajahnya sambil tersenyum mengejek. "Tolol."

"Kau!"

"Kenapa?" Jungkook kembali mengangkat kepalanya. "Kau tidak pernah bersikap seperti ini pada wanita."

"Jangan bercanda. Sekarang, keluar dari kamarku. Aku sedang malas bertengkar." Taehyung berjalan ke arah meja belajar. Namun

Scanned by CamScanner

baru selangkah, ia berhenti begitu Jungkook kembali bersuara.

"Kau tidak pernah tersenyum pada Se Kyung seperti kau tersenyum pada Hyojo." Ocehan itu benar-benar sesuatu yang tidak Jungkook pikirkan matang-matang. "Jangan kau pikir aku tidak tahu hubunganmu dengan Se Kyung."

Perkataan itu sontak mengundang tawa pelan Taehyung.

"Kenapa *Hyung* tertawa?"

Taehyung berbalik menghadap adiknya. "Kau lucu," sahutnya ringan.

Tatapan mata Taehyung yang tenang membuat emosi Jungkook sedikit-banyak mereda. Jungkook jadi bingung harus jawab apa. Ternyata amarah dan ketenangan selalu beriringan.

"Kata siapa? Aku pernah." Taehyung menyangkal perkataan Jungkook tadi. Ia mengabaikan fakta jika adiknya sudah mengetahui hubungannya dengan Se Kyung. "Memangnya bibirku terbuat dari besi sampai tidak bisa tersenyum?"

Laki-laki yang sedang bicara dengannya bukanlah kakaknya yang dingin. Jungkook selalu mengira kalau Taehyung memang punya dua kepribadian. Dan itu selalu terbukti.

"Lalu, Hyojo?" Sebelah alis Jungkook terangkat tinggi. "Apa yang kau inginkan lagi sementara kau sudah punya Se Kyung? Kau merencanakan sesuatu pada Hyojo?"

"Memangnya apa yang kulakukan padanya?"

"Sebelumnya kau menunjukkan gelagat *'dia bukan tipeku'* pada Hyojo. Tapi, akhir-akhir ini, aku semakin sering melihatmu mengganggunya."

"Kau juga sering mengganggunya, kan?"

Mendengar penuturan kakaknya, Jungkook tampak tidak suka. "Tapi—"

"Oh!" Mulut Taehyung membulat. "Jangan bilang kau menyukainya. Kau cemburu?"

"Dia bukan tipeku. Tapi, aku akan tetap mengajakmu bersaing."

Taehyung menekuk bibirnya ke bawah, mempertimbangkan usulan tersebut. "Hm, oke. Bersaing." Taehyung berjalan mendekati

Scanned by CamScanner

Jungkook, matanya memicing. "Coba saja hancurkan pesonaku di depannya, kalau bisa." Lalu, ia mengirim tinju kecil ke bahu adiknya. "Sekarang, keluarlah dari kamarku. Aku harus belajar. Kau juga. Ibu akan membunuh kita kalau kehilangan poin."

Jungkook mundur teratur tanpa membuang perhatiannya pada Taehyung. Ibunya memang akan membunuh mereka kalau sampai peringkat mereka turun, tapi sebetulnya Jungkook tetap merasa aneh.

Sebelum Jungkook keluar, Taehyung menambahkan, "Jangan sampai dia jatuh ke tanganku."

Jungkook masih berdiri menghadap pintu kamar kakaknya yang sudah tertutup. Pandangannya menggelap. Ada sedikit keyakinan yang memudar ketika ia tidak lagi menghadap kakaknya.

Aku sudah tinggal denganmu selama ini. Untuk kali ini, aku merasa tadi itu bukan kau. Kau tidak berbohong padaku, kan, Hyung?

Di sisi lain, Taehyung belum beranjak dari pintu. Pemuda itu menarik napas panjang. Untuk beberapa saat, ototnya menegang. Ada ketakutan yang terselip.

Tangan kanannya yang mencengkeram kenop pintu terkepal sangat kuat hingga uratnya terlihat. Dahinya yang entah sejak kapan berkeringat, ditempelkan pada daun pintu. Ia terus-menerus menarik napas panjang untuk menghilangkan kekacauan dalam dada.

Terkait perasaannya pada Hyojo, Taehyung sadar, mereka sedang ada di jalan yang sama.

Yeah in fire, we know, we are fighting over something.

HYOJO

Aku terus menggerutu dalam hati sambil membuatkan makanan tidak ikhlas. Terus-menerus diperlakukan seperti ini membuatku cukup terbiasa. Tapi, mereka selalu tidak tahu aturan. Memangnya aku Spongebob yang dengan senang hati melakukan apa pun yang Tuan Krab perintah.

Scanned by CamScanner

"Cepat sedikit, aku lapar." Taehyung terus menggerutu di kursinya.

Tanpa menjawab, aku tetap memasak makanan setengah hati. Tidak ingin repot, aku hanya memasak *bokkeumbap*. Dan semuanya beres. Setidaknya itu bisa menyumpal mulutnya yang rewel.

Belum lagi Taehyung terus-menerus menunjukkan sikap aslinya. Sering marah-marah, suka mengatur, sering mengganggu. Jungkook juga, anak itu kelewat konyol. Kalau sudah mengganggu, rasanya aku ingin mati saja.

"Sudah belum? Aku lapar."

Aku meletakkan piring di hadapannya dengan tampang dongkol. "Sudah, ya, aku akan kembali ke tempatku."

Taehyung menahan tanganku. "Temani aku makan."

"Tidak mau."

"Sebentar."

Sebenarnya, ada apa dengan orang ini? Sebentar-bentar dingin, sebentar-bentar cuek, sebentar-bentar berubah lagi.

"Tidak mau. Aku ngantuk."

"Sini, tidur di lengan *Oppa*."

Mulutku terbuka lebar. Kata-katanya tadi sepuluh kali lebih menggelikan dibandingkan gombalan maut yang acapkali Jungkook lontarkan.

Tanpa persetujuan, ia menarikku duduk di kursi sebelah. "Tidur saja di lengan *Oppa*."

Aku menghela napas. Tidak ingin meladeni.

"Suapi aku," katanya.

Aku melongo, kemudian menatapnya jengah. "Makan saja sendiri."

"Aku tidak bisa."

"Kenapa?"

Ia mengangkat tangan kanannya yang menggenggam tanganku erat-erat seakan membuktikan ucapannya kalau ia memang tidak bisa makan karena tangannya memegangi tanganku.

"*Hyung*, kan sudah kubilang, tidak boleh main curang."

Scanned by CamScanner

Tiba-tiba satu lagi tikus kecil muncul. Dalam hati aku terus memanjatkan doa. Semoga malam ini mereka memperlakukanku dengan bijak.

"Curang apanya?"

"Kau curang." Tatapan Jungkook mengeras.

Baiklah, cukup. Aku tidak bisa terus di sini dan menonton perdebatan kecil antara dua *beast* bersaudara.

Diam-diam, kutarik lenganku. "Oke. Kalian selesaikan urusan kalian, aku mau kembali."

"TIDAK BISA!"

Isi perutku seakan jatuh ke dasar, itu yang kurasakan saat mereka mengatakannya secara bersamaan.

"Lalu, apa yang harus kulakukan? Kalian bertengkar—"

"Kami tidak bertengkar."

Lagi dan lagi. Mereka mengucapkannya secara bersamaan.

"Kita selesaikan sekarang." Taehyung menjauhkan piringnya. Jungkook langsung mengambil tempat duduk di sebelahku.

"Oke, kita lihat siapa yang beruntung."

Aku merasakan ada hawa panas yang menyelimuti kami. Mereka saling melempar tatapan menusuk satu sama lain.

Ada apa dengan mereka? Kepalaku semakin berdenyut tidak keruan.

"Siapa yang kau pilih?" tanya Jungkook tiba-tiba.

"Aku atau Jungkook?"

Aku hampir terjungkal ke belakang. *Apa-apaan ini? Apa maksudnya?*

"Cepat jawab."

"Apanya?" Aku sedikit membentak.

"Kau pilih Tae *Hyung* atau aku?"

"Untuk apa?"

"Cepat pilih saja!" Desakan itu terdengar menuntut dari bibir Jungkook.

"Tidak ada," jawabku cepat. "Sekarang, aku mau kembali."

"Tidak boleh!"

Scanned by CamScanner

Kenapa mereka jadi saling menyentak dan berteriak? Sekarang apa lagi salahku?

Mendadak aku marah dan berkata ketus. "Dengar, ya, aku lelah. Setelah menyiapkan makanan, kalian sama sekali tidak mengizinkanku istirahat. Ini namanya penyiksaan. Bisa dikenakan pasal...." *Pasal berapa, ya?*

"Jawab saja. Jadi, siapa yang kau pilih?"

Mereka mengabaikanku. Suara Taehyung terus meninggi seperti aku sedang berjarak lima meter darinya.

"Sudah kubilang, tidak ada. Tidak ada. Tidak ada. Kenapa sih sampai berteriak sekeras itu? Aku tidak tuli! Kalian ini selalu membuatku sulit. Memangnya aku harus selalu menuruti keinginan kalian terus-menerus? Dasar tidak tahu diri! Sudah kutolong, masih bertingkah. Harusnya aku sudah membunuh kalian sejak awal. Mengerti?!" Kucecar dengan rentetan kalimat panjang yang sontak mengunci bibir mereka.

"Aku pusing lihat kalian. Kepalaku jadi tambah sakit."

Tanpa mengatakan apa pun lagi, aku turun dari kursi. Lalu, berjalan dengan kaki mengentak-entak.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

20

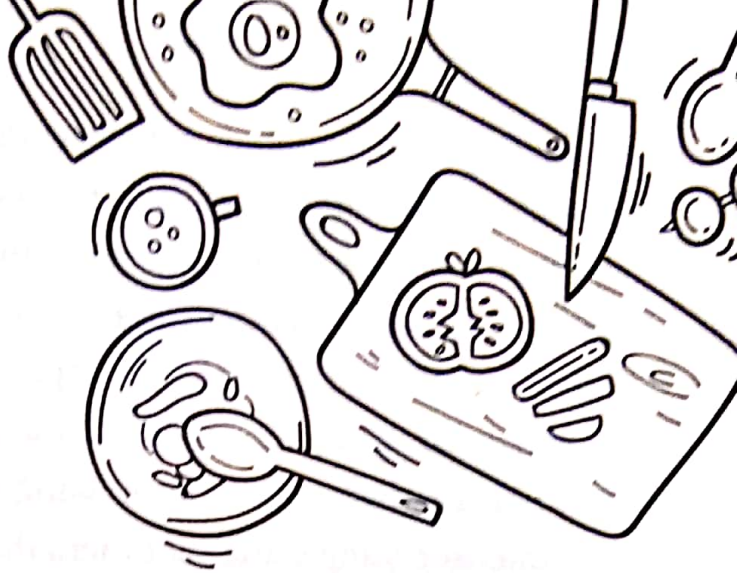

Bel di pintu terdengar tepat setelah Hyojo menjemur handuknya di gantungan dekat jendela. Lewat beberapa detik, bel kembali berbunyi tanpa jeda. Hyojo membukanya dan melihat Jungkook berdiri di sana. Lelaki itu berpakaian rapi, rambutnya juga disisir dan ditata untuk mengimbangi penampilan.

Jungkook mendorong pintu lebih lebar dan menyandarkan bahu kanannya ke daun pintu. Lelaki itu melipat tangannya, mencoba bersikap keren. "Ikut aku."

"Tidak mau."

"Ganti pakaianmu. Ikut aku."

Hyojo berdecak, tidak berminat untuk sekadar beramah-tamah. "Apa gaya bicaramu memang selalu memaksa seperti itu?"

Jungkook meringis. "Cepatlah ganti pakaianmu. Hari ini waktu kita terbatas."

Hyojo berdesis dan menatap Jungkook sangat sinis. "Sampai kapan kau mau berhenti mengusik hidupku?"

"Kalau begitu, ganti kerugian atas perbuatanmu. Sekarang."

Jungkook mendorong pintu bergaya klasik itu, dan langsung disambut bunyi dentingan nyaring. Hati Hyojo mendadak gembira begitu mendengar suara yang tidak pernah ia dengar dari sebuah toko buku. Harumnya buku usang langsung memenuhi rongga dadanya.

Belum lagi bangunan dan tiap sudut tempat ini memiliki ciri khas

Scanned by CamScanner

tersendiri, tradisional dan tenang. Temboknya masih berbentuk batu alami. Tempat ini bagaikan masih diselimuti suasana *vintage*.

"Lama tidak berkunjung." Seorang pria paruh bayu berpakaian kemeja yang dimasukkan ke dalam celana, menghampiri mereka dan tersenyum pada Jungkook. Terdapat beberapa buku di tangannya.

Jungkook balas tersenyum ramah dan sopan, membuat Hyojo sulit percaya bahwa Jungkook yang saat ini berdiri di sampingnya adalah orang yang sama saat memaksanya tadi.

Kacamata pria tua itu sedikit merosot hingga mendekati pangkal hidung saat meletakkan salah satu buku di kolom rak yang lebih tinggi darinya.

"Ada yang mau kau cari?" tanya kakek itu ketika meletakkan buku terakhir kembali ke dalam rak. Jalannya sedikit membungkuk.

"Tidak ada," jawab Jungkook mantap. "Aku cuma mau memperkenalkan tempat ini pada gadis di sebelahku."

Kakek itu menurunkan kepalanya sedikit agar dapat memindai sosok Hyojo tanpa bantuan lensa. Senyum Hyojo tersemat seraya menganggukkan kepala. Dalam pemikiran gadis itu, mata kekek itu ramah dan cerdas. Tetapi, ia tidak mengucapkan sepatah kata pun. Hyojo memang sulit bicara pada orang baru.

Ketika kakek itu tertawa kecil, Hyojo baru menyadari Jungkook sudah tak ada di sisinya. Lelaki itu menghilang di balik sebuah rak, mencari-cari buku.

"Kau punya mata yang indah," ujar kakek itu yang kini berjalan menuju balik mejanya.

"Y-ya?"

"Redup, bulat, namun sedikit lebih terang, seperti bulan."

Tiba-tiba dari balik rak, kepala Jungkook menyembul keluar. "Kali ini aku setuju dengan pendapat Kakek."

Lagi-lagi kakek itu tertawa, sementara Hyojo tidak tahu apa frasa tadi merupakan kiasan atau ejekan. Tetapi, Hyojo sendiri menyukai ungkapan bulan sebagai analogi matanya.

Beberapa detik terlewati, kakek itu kembali menoleh pada Hyojo. "Kau masih di situ? Pergilah, bacalah beberapa buku."

Scanned by CamScanner

Hyojo mengangguk sopan, lalu segera menghampiri Jungkook.

"Siapa nama kakek tadi?" tanya Hyojo. Jari telunjuknya mengabsen buku di rak.

"Kakek Shin," jawab Jungkook tepat saat ia menarik salah satu buku keluar dan membuka halamannya secara acak. "Saat masih muda, dia suka mengoleksi buku. Semua buku yang ada di sini sekarang, adalah jerih payahnya."

Hyojo cuma mengangguk-angguk. Setelah itu, ia mengambil sebuah buku berjudul *I Will Hold Your Day*.

Jungkook mendongak melihat koleksi buku teratas. "Orang-orang harus tahu tempat sebagus dan selayak ini. Tetapi, terkadang dia melarang orang asing masuk dengan dalih tidak bisa dipercaya."

Bibir Hyojo langsung mengerecut. Kemudian, ia merendahkan suaranya. "Padahal penampilanmu juga tidak bisa dipercaya."

Kontan Jungkook menoleh. "Apa kau bilang?"

"Tidak ada."

"Jika kau kembali datang, pasti Kakek Shin akan memanggilmu '*Dal*[23]'. Jangan heran, dia selalu memberi nama khusus pada tiap pengunjung."

"Kau sendiri punya nama khusus darinya?"

"*Tokki*[24]."

Jujur, sebetulnya Jungkook enggan membeberkan satu fakta kecil itu. Sangat memalukan mendapat julukan imut baginya.

Bibir Hyojo bergoyang saat menahan tawa. "Kenapa dia memberimu julukan itu?"

Jungkook segera melebarkan bibirnya dan menunjukkan gigi depannya yang memang mirip dengan hewan mamalia tersebut.

"Sangat cocok untukmu. Ditambah lagi, matamu persis seperti kelinci." Hyojo tertawa yang membuat Jungkook kaget.

"Kau tertawa?"

"Menurutmu?"

Perlahan, Jungkook tersenyum manis. "Aku suka tawamu."

---

23. *Korea.* Bulan
24. *Korea.* Kelinci

Scanned by CamScanner

Kemudian, tatapan Jungkook berkeliling dan terpaku pada sebuah buku, lalu menunjukkan sampulnya pada Hyojo. "Seperti Angin di Willow[25]," katanya.

Ia mengutip judul sebuah buku karya K. Grahame, *The Wind in the Willows*.

"Sepertinya bakat sampinganmu adalah menggombal." Tak sudi harus kalah, Hyojo membalas dengan satu buku yang baru ditemuinya. "*I Want To Die, But I Want To Eat Tokki*," ucap gadis itu mengganti kata '*tteokbokki*' pada judul, menjadi '*tokki*'.

Usai mendapatkan masing-masing buku, Jungkook membawa Hyojo duduk di kursi kayu yang tersedia di bagian belakang perpustakaan ini. Mengejutkannya, sekali lagi, tempat ini berhasil memukau Hyojo.

"Jadi, kau memang sering berkunjung ke sini?"

"Ya, sebelum ada kau. Tetapi, mulai sekarang, mungkin kita bisa pergi bersama?"

"Oh, ya ampun, kau mulai lagi?" Hyojo meringis. "Berkali-kali kubilang, aku tidak akan termakan rayuan manismu. Tapi, apa kau memang benar-benar suka membaca?"

Lelaki itu mengembuskan napasnya ringan dan mengangguk. "Lumayan." Lalu, ia mulai membuka-buka halaman bukunya.

"Itulah sebabnya, kau bisa naik melewati satu tingkatan kelas?"

"Apa maksudmu?"

Hyojo terkekeh judes. "Jangan kau pikir aku tidak tahu. Aku melihat laporan evaluasimu di ruang konseling dan kau masih mau menipuku dengan berpura-pura kita di garis umur yang sama?"

"Aku tidak menipumu. Kau juga tidak tanya tahun kelahiranku," sangkal Jungkook.

"Lalu, setelah aku mengetahui ini, kau masih nekat menggunakan *banmal*[26]?" cecar Hyojo tidak terima.

---

25. *Korea.* Rumah pohon besar
26. *Korea.* Bahasa informal

Scanned by CamScanner

"Apa salahnya menggunakan *banmal*? Aku tidak suka berbicara sopan denganmu. Lagi pula, satu-satunya yang harus disalahkan adalah otakku yang terlalu cerdas hingga ayahku ingin aku mengikuti akselerasi, dan berada di jenjang kelas yang sama dengan *Hyung*."

Hyojo mendesah jengkel. "Wah, ternyata kecerdasanmu cukup berguna untuk menopang sikap arogansimu itu."

"Memang," sahut Jungkook tanpa pikir panjang. "Mau bagaimanapun, otak cerdasku ini harus diakui."

Enggan melanjutkan perdebatan, gadis itu mulai berfokus pada bukunya. Bola mata Jungkook sempat mengekor pada Hyojo, lalu tersenyum diam-diam. Kemudian, ia melakukan hal serupa, fokus membaca buku di tangannya.

Selama beberapa menit, mereka saling tenggelam pada tulisan dan alur dalam buku, sebelum kemudian Jungkook berujar kembali. "Hei, Hyojo."

Hyojo menoleh.

"Yang tadi aku serius."

"Tentang apa?"

"Redup, bulat, sedikit terang menyerupai bulan," Jungkook mengulangi ucapan kakek Shin mengenai mata Hyojo, "Terkadang ketika kau menatapku, seperti kau bukan orang baru. Semuanya masih terasa ganjil. Tatapanmu membuatku lebih tenang."

"Kali ini, rayuan macam apa yang kau pakai?"

"Tidak, aku serius. Aku tahu ini pernyataan... gila. Aku tidak tahu apa kau juga merasakan hal sama atau sebaliknya. Tapi, saat bersamamu, aku merasa seperti *déjà vu*[27]. Entahlah, mungkinkah kau bisa sebut hubungan kita sama halnya seperti *lucid dream*?"

Hyojo termangu, kemudian menggeleng perlahan-lahan. Gadis itu dipenuhi kebimbangan yang terekam jelas dalam mata Jungkook. Ketika Jungkook terus menatapnya, Hyojo tidak mampu menerjemahkan ekspresi lelaki itu dengan mudah.

Sudah cukup.

---

27. Perasaan ketika seseorang merasa familier atau mengalami sesuatu yang pernah terjadi sebelumnya

Scanned by CamScanner

Hyojo tidak mau menambah pasokan beban pikiran lagi ke dalam otaknya.

Butuh sehari penuh untuk Hyojo menyadari bahwa Taehyung menghindarinya. Sejak malam itu, Taehyung tidak pernah mengatakan apa pun.

Taehyung bahkan baru akan keluar kalau ia berpamitan pulang. Bahkan sekarang ia harus pamit untuk kembali ke apartemennya sendiri. Semuanya terjadi seolah itu adalah kebiasaan yang wajar.

Hyojo merasa tempat ini adalah sesuatu yang tidak bisa ia lewatkan. Eksistensinya di tempat ini terbilang cukup lama, tapi semakin lama, ia justru semakin sulit meninggalkan tempat ini lebih lama.

Tiba-tiba saja ia merasa dadanya seperti ditekan. Tidak ada lagi yang menemaninya di dapur. Dulu, memang ia selalu menghindar bertemu dengan Taehyung maupun Jungkook.

Alasan logis, mereka selalu mengganggunya.

Kini, karena perubahan sikap Taehyung—yang mendadak seperti menghindari Hyojo— juga membuat gadis itu harus makan di apartemennya sendiri.

Ya Tuhan, apa aku melakukan kesalahan? Apa dia marah padaku karena perkataan kasarku kemarin? Jungkook juga berhenti mengirim pesan-pesan padaku.

Tunggu, tunggu, tunggu.

Bukankah memang ini yang Hyojo harapakan sejak awal?

Hyojo memukuli pelan kepalanya. "Ah, sepertinya kemarin itu aku keterlaluan."

"Hyojo," panggil Jungkook seolah membanting Hyojo dari lamunannya. Pemuda itu baru keluar dari kamar dengan mantel dan tas *duffel*. "Aku pulang telat hari ini."

"Sekarang hari libur. Kau masih harus latihan?"

Akhir-akhir ini, Jungkook memang sedang disibukkan dengan persiapan pentas sekolah yang akan diadakan sebentar lagi. Selama dua tahun berturut-turut, pemuda itu tidak pernah absen

Scanned by CamScanner

menampilkan pertunjukan vokal dan tariannya.

Jungkook duduk dan mencomot dua tumpuk roti. "Tentu saja." Ia melahapnya dengan satu gigitan besar.

Menyadari tidak ada yang berbeda dari perubahan sikap Jungkook, Hyojo bisa merasa sedikit lega. Tetapi, kenapa Taehyung jadi mengabaikan kehadirannya?

Selagi Jungkook makan, Hyojo tertegun. Pikirannya kosong. Tidak jelas. Tidak ada bayangan tentang apa pun.

"Kau sendiri sudah makan?"

Hyojo masih tertegun. Namun, ia menjawab setengah melamun, "Sudah."

Alis Jungkook bertaut. Hyojo malam ini sungguh aneh. "Kau mau cerita? Sebelum aku pergi latihan." Jungkook meletakkan separuh rotinya, lalu melipat tangan, dan memperhatikan Hyojo. Ia menunggu gadis itu menceritakan sesuatu.

"Tidak ada."

Jungkook menghela napas. Baiklah, ia tidak akan memaksa. "Tapi, kalau sesuatu terjadi padamu, katakan saja padaku. Oke?" Kemudian, ia mengacak rambut Hyojo.

Setelah itu, Jungkook berkata dengan penekanan dalam. "Jangan temui kakakku untuk sementara waktu."

Hyojo ingin bertanya mengapa, tetapi mulutnya terkunci rapat. Ia tidak mampu bicara.

Setelah tidak lagi mendengar suara Jungkook, Taehyung membuka pintu kamarnya lebar-lebar. Jungkook sudah pergi setelah Hyojo meyakinkannya bahwa gadis itu akan baik-baik saja.

Sementara Hyojo merapikan piring kotor, Taehyung masuk ke dapur. Ketika pemuda itu ada di dapur, mata mereka bertemu. Hyojo melempar senyum tipis.

"Kau mau—"

Belum selesai Hyojo bicara, Taehyung kembali melangkah, tanpa mengindahkan kehadirannya.

Scanned by CamScanner

Gadis itu menghela napas panjang dan meneguk ludah, lalu menunduk menatap piring di tangannya. *Dia marah padaku, ya?*

Sudah dua hari ini pikirannya dibanjiri pertanyaan tentang Taehyung.

Dengan lesu, Hyojo meletakkan piring itu ke rak. Ia kembali mengamati Taehyung. Tanpa ekspresi, Taehyung berjalan keluar dapur meninggalkan Hyojo yang masih berdiri mematung.

"Taehyung-*ah*," panggilnya cepat, tapi Taehyung tetap mengabaikannya. "Tolong ajari aku main piano."

Pemuda itu seketika berhenti, sedangkan Hyojo langsung mengomeli dirinya sendiri begitu kata-kata itu keluar. Ia menunduk dalam-dalam. Kalau sudah begini, artinya sudah tidak ada jalan keluar.

"Aku mau mendengarmu main piano." Bola mata Hyojo bergerak ke atas, Taehyung masih di sana. "Aku cuma heran bagaimana ada piano di apartemen ini, sementara tak seorang pun yang memainkannya."

Taehyung berbalik sepenuhnya, mengamati Hyojo. "Aku tidak yakin," gumamnya kepada diri sendiri, tapi Hyojo masih mendengar itu sedikit jelas.

"Bagaimana? Kau bisa?" Hyojo menunggu jawaban.

Taehyung menghela napas dan mengangguk tipis.

Seperti ada harapan, Hyojo mendongak dengan wajah cerah, sedangkan Taehyung mendesah seakan permintaan Hyojo adalah musibah besar.

Taehyung berbalik menghampiri pianonya. Dua sudut bibirnya terangkat tipis tanpa sepengetahuan Hyojo.

"Cepat ke sini."

Akhirnya, keputusan Taehyung untuk menghindari gadis itu gagal. "Coba lihat tanganmu."

Tanpa ragu, Hyojo menyodorkan dua tangannya. Taehyung mengambil tangan itu dan menelitinya. "Kurasa akan sulit."

"Apa yang kau lihat?"

"Garis tanganmu tidak berbakat. Meski dioperasi juga percuma."

Scanned by CamScanner

Nada sombong terdengar jelas dari mulut Taehyung. "Salah-salah, kau malah bisa menghancurkan pianoku."

"Tidak akan. Aku janji," kata Hyojo mengangkat jari kelingkingnya ke atas. "Kumohon."

"Baiklah. Kuanggap ini utang."

Sepertinya Hyojo tidak terlalu menyimak kata-kata terakhir Taehyung. Gadis itu kelewat antusias saat Taehyung menyetujui permintaannya.

"Kita mulai dari mana?"

Pengaruh kebahagiaan Hyojo mulai menular pada Taehyung. "Um, pertama-tama, aku akan mengajarkanmu...," ia menimbang-nimbang sebentar, "teknik dasar. Letakkan jari-jarimu di tuts."

Hyojo meletakkan kesepuluh jarinya di bilah-bilah piano yang berbeda. "Begini?"

"Kau ini benar-benar menyusahkan."

Sebetulnya, Taehyung sama sekali tidak tahu bagaimana cara mengajari orang bermain piano. Tetapi, ia tidak mau terlihat payah di depan gadis ini. "Oke. Kau ikuti saja aku."

Taehyung menekan beberapa tuts. Hyojo memperhatikan baik-baik jari Taehyung yang bergerak lincah. Tapi, baginya tetap saja sulit.

"Jangan cepat-cepat, aku tidak bisa," keluhnya.

Karena kesal tidak bisa mengajari Hyojo dengan cara yang benar, Taehyung berjalan ke belakang tubuh Hyojo. Ia mengurung gadis itu dengan tangannya.

"Letakan tanganmu di sini." Taehyung mengatur jari-jari Hyojo di beberapa tuts. "Tekan ini bersamaan. Jangan sampai melewati...."

Hyojo tidak terlalu memusatkan perhatiannya pada kata-kata Taehyung. Napas Taehyung yang mengitari lehernya membuat ia diterjang perasaan aneh. Tubuh pemuda itu menempel pada punggungnya, sementara tangan Taehyung yang lebar sedang mengatur posisi jari-jarinya.

Hyojo tidak dapat bernapas dan bicara. Apakah jantungnya baru saja berhenti? Ia yakin sekali, tadi jantungnya sempat berhenti berdetak.

"Taehyung-*ah*, firasatku bilang, aku tidak berbakat," kata Hyojo

Scanned by CamScanner

pelan. "Jadi, aku tidak...."

"Sekarang cukup tekan saja bagian ini," sela Taehyung. "Mengerti?"

Sekarang, Hyojo tidak bisa menolak selain berharap hal ini cepat selesai sebelum ia terkapar dan mati di sini. Jari-jarinya yang menekan tuts bergetar. Taehyung mendominasi permainan.

"Kenapa nadanya jadi aneh?" Taehyung bergumam-gumam sendiri. "Sudah kubilang, kau tidak bisa." Taehyung menyerah dan kembali ke tempat awal. "Sekarang dengarkan saja permainanku."

Berangsur-angsur kegugupan Hyojo mereda. Ia mengangguk pelan, duduk dengan tenang, menunggu permainan Taehyung.

Saat satu nada terdengar, Hyojo merasa ruangan ini seperti aula konser. Bola matanya langsung dipenuhi kebahagiaan ketika jari-jari panjang Taehyung bergerak lancar di atas tuts. Lelaki itu memainkan lagu terindah yang belum pernah Hyojo dengar, dan langsung membuatnya jatuh cinta.

Sekejap, Hyojo bisa merasakan ketenangan. Tubuhnya seakan disiram kehangatan. Sesaat setelah Hyojo bisa merasakan kehangatan cukup lama, lagu itu berakhir.

"Sudah, kan?" tanya Taehyung sembari mengamati rona di pipi Hyojo.

Gadis itu mengangguk-angguk dengan mata berbinar.

"Indah sekali. Kalau kau seorang pianis, mungkin aku akan daftar jadi penggemarmu," celetuk Hyojo. "Mungkin," tambahnya.

Taehyung semakin memusatkan perhatian pada Hyojo. "Daripada jadi penggemarku, lebih baik jadi pacarku. Mungkin kau bisa dengar permainanku setiap saat."

Hyojo membeku. Jantungnya melonjak. Matanya mencari-cari sesuatu untuk pengalihan.

Tanpa komentar, jarinya menekan satu tuts. "Boleh aku dengar sekali lagi?"

"Apa? Pernyataanku?"

"Permainanmu. Boleh?"

Taehyung menyerah. Ternyata sangat sulit membuat Hyojo merasa nyaman. Sepenuh hati memainkan piano untuk seorang

Scanned by CamScanner

gadis bukan gayanya, dan ia melakukan ini hanya untuk membuat gadis di sebelahnya tenang. Tapi, percuma.

Taehyung melirik Hyojo sebentar. Sudah kelima kalinya sejak ia memainkan lagu ini, gadis itu terus menguap. Kepalanya bergoyang-goyang ke depan. Ia jadi merasa permainan pianonya bagaikan *lullaby*.

Merasa senang, Taehyung terus menekan tuts-tuts itu lembut sampai tiba-tiba ia tersentak. Dengan cepat tangan lebarnya menahan kening Hyojo yang hampir terantuk piano.

Kening Hyojo yang dingin menyentuh telapak tangannya yang hangat.

Taehyung mengembuskan napas lega. "Hampir saja."

Lalu, seperti seorang pangeran dalam kerajaan, ia tersenyum membayangkan nona penyihir masuk dalam perangkapnya, membawa gadis itu menyusuri tempat yang lebih menakutkan daripada dapur—tempat biasa gadis itu meracik ramuan.

Dalam rengkuhannya, gadis itu tertidur. Taehyung membawa Hyojo ke sofa dan membaringkannya di sana.

Oh, ayolah, Taehyung tidak membayangkan kalau dirinya adalah pangeran yang tampan dan baik hati. Ia justru membayangkan kalau dirinya adalah *beast* atau pangeran kegelapan.

Hanya untuk penyihir ini, Taehyung siap menjadi orang paling jahat. Taehyung suka analogi itu. Ia suka mendapati kenyataan bahwa seorang penyihir baru saja jatuh ke teritorinya.

Sekali lagi, ia memandang wajah Hyojo. Dan detik selanjutnya, ia merasa sudah jatuh sangat dalam.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

21

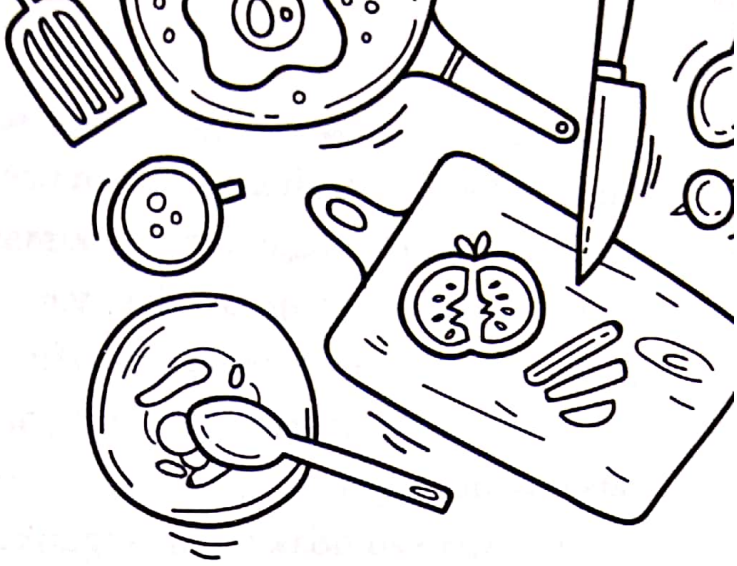

HYOJO

Bunyi kenop pintu yang berputar dan terbuka terdengar tepat ketika aku membuka mata. Perlahan-lahan, kesadaranku terkumpul. Selanjutnya, aku menyadari terbangun di tempat yang bukan milikku.

Saat aku baru saja bangkit untuk duduk, tersadar selimut abu-abu tersingkap dari tubuhku. Sesaat kemudian, Taehyung muncul dari balik pintu kamar mandi.

Terkejut bukan main, aku menatapnya sengit. "Apa yang kau lakukan? Kenapa aku bisa ada di sini? Kau tidak macam-macam, kan? Bagaimana kau membawaku ke sini? Pasti kau melakukan sesuatu padaku, kan?" tanyaku tidak beraturan.

Taehyung tersenyum sambil menggosok rambutnya yang basah. Aku melongo memperhatikan tubuh segarnya dari atas ke bawah. Aroma-aroma mematikan mulai melingkupi lubang hidungku.

"Tidak ada," jawabnya cuek. "Aku tidak melakukan apa pun padamu."

"Bohong!"

Ia menyeringai. Mustahil aku tidak mengingat apa yang kami lakukan kemarin. Seingatku, kami masih berada di depan piano. Sementara ia bermain beberapa lagu, aku terus menikmatinya.

"Kau tertidur saat aku sedang bermain piano. Sayangnya, aku tidak bisa mengizinkan sembarang gadis masuk ke kamarku," terangnya tanpa beban. "Membawamu ke apartemenmu juga akan sangat merepotkan."

Scanned by CamScanner

Lalu, Taehyung mengamatiku. Ia meneliti tubuhku dari kepala sampai kaki, membuatku salah tingkah. Caranya mengamatiku tidak jauh beda dengan Jungkook saat melakukannya. Sekarang aku mengerti itulah kenapa saudara yang tidak kembar sekali pun dapat meniru beberapa hal satu sama lain.

"Sepertinya masih banyak yang ingin kau tanyakan?" Ia tersenyum aneh.

"Kenapa kau tidak membangunkanku?"

"Karena aku benci saat orang lain mengganggu tidurku."

Tiba-tiba Taehyung berjalan mendekat. Aku masih duduk di sofa.

Dalam waktu yang begitu cepat, ia menutup wajahku dan membebat tubuhku dengan selimutnya lebih erat. Kemudian, ia mengangkat tubuhku di bahunya seperti membawa karung.

"*Ya!*" pekikku marah. Aku memukul punggungnya dan ia menurunkanku di lantai.

"Pulanglah. Jangan memintaku main piano lagi. Habis ini, cuci selimutnya. Aku tidak suka bau orang lain menempel di sana." Kemudian, Taehyung berjalan menuju kamarnya. Kudengar suara pintu ditutup.

Sungguh, perubahan sikapnya itu tidak bisa kuprediksi.

Hyojo

Malam ini aku berusaha keras untuk tidak memikirkan Taehyung lebih jauh. Aku tidak ingin nama, wajah, dan suaranya mengacaukan konsentrasiku. Upaya pertama adalah dengan tetap fokus pada pelajaranku. Upaya kedua adalah... tidak ada.

Aku tetap tidak bisa berfokus penuh, setidaknya selama aku berada di apartemen maupun kamarku sendiri. Kemudian, kuniatkan untuk mencari udara sejuk. Barangkali belajar di ruang baca sekolah dan bergabung bersama siswa lain adalah pilihan bagus.

Ketika keluar dari apartemen, aku terdiam melihat Jungkook yang sedang duduk bersila di dekat pintu apartemennya. Matanya fokus ke buku. Di telinganya tersumpal *earphone*.

Scanned by CamScanner

Tadinya aku ingin langsung pergi saja, berniat pergi ke ruang baca di perpustakaan. Tetapi, sekarang aku justu tertarik melihatnya. Lamat-lamat aku memperhatikannya.

Kalau begini, Jungkook jadi terlihat seperti anak SMA normal. Ia kelihatan seperti pemuda baik-baik daripada perayu ulung. Rambut cokelatnya seperti akan jatuh, kulitnya bersinar tertimpa cahaya lampu di lorong. Ia tampan saat tenang—oh, apa yang barusan aku pikirkan.

Jang Hyojo, sadarkan dirimu. Kugelengkan kepalaku berulang kali.

Aku melangkah, berniat pergi ke lantai dasar.

Aku hampir menjauh dari Jungkook, tapi tiba-tiba kakiku tersandung sesuatu. Aku tersungkur dengan lutut sebagai tumpuan.

"Mau ke mana?" tanyanya.

Kugigit bibirku geram dan menoleh ke arahnya yang masih berfokus pada buku. Kemudian, melihat kaki yang—dengan sopannya—terjulur melukaiku.

Aku bangkit sambil mendengkus keras. Jungkook menepuk lantai masih dengan mata yang berpusat pada buku. "Duduk."

Aku menatap lututku yang terasa berdenyut nyeri. Kalau pergi ke lantai bawah, aku pikir tidak akan sanggup dengan lutut begini. Jadi, aku menyerah dan duduk di sebelahnya.

"Mau ke mana?"

"Ruang belajar. Kenapa kau justru belajar di lorong?"

"Aku selalu melakukannya."

"Sendirian?"

"Tidak lagi, karena sekarang ada kau."

Dari jarak sedekat ini, aku bisa lihat pergelangan kakinya dibebat perban. Aku berusaha tidak peduli dan ikut membuka bukuku.

Kurasa aku tidak harus peduli padanya. Tapi....

"*Ya,* Jungkook-*ah*, kakimu...?"

"*Buseojin*[28]."

Aku yakin tidak separah itu. Terkait masalah hidungnya dulu juga begitu, ia bicara melebihkan. Benar-benar Lee Jung kedua.

---

28. *Korea.* Patah

Scanned by CamScanner

Seakan belum cukup, aku bertanya lebih jauh.

"Patah kenapa?"

"Siapa yang bilang patah? Hanya terkilir saat latihan."

Sontak kutarik udara kuat-kuat dari mulut, menelan kekesalanku. Jungkook sangat senang mempermainkanku dengan kata-katanya.

"Tapi, sekarang aku baik-baik saja. Jangan khawatir."

"Baguslah. Lain kali berhati-hatilah."

Jungkook berpaling dari buku untuk menatapku. "Maaf."

"Maaf untuk apa?" Aku bisa merasakan ekspresi terkejutku, sedangkan raut wajah Jungkook tidak terbaca sama sekali.

Detik selanjutnya, ia sudah memutus pandangan kami sepihak.

"Pasti merepotkan jadi dirimu." Jungkook memutar pulpennya di atas buku. "Kami selalu membuatmu repot."

Aku mengangguk gamang. "Kalian memang begitu. Lalu, apalagi? Dasar." Harusnya aku marah, tetapi ini justru ingin membuatku tersenyum.

"Ada yang ingin aku tanyakan padamu," katanya lagi.

Seketika, aku berpaling darinya dan berpura-pura membaca tulisan di buku. Diam-diam, aku mendengarkan apa yang ia ucapkan.

"Aku pernah menemukan foto di ponselmu yang membuatku penasaran."

Tanpa sadar kepalaku bergerak ke arahnya. Mataku melotot. "Kau membuka galeriku?"

"Cuma lihat-lihat. Tidak semua. Lagi pula, tidak banyak fotomu. Sekarang, jawab pertanyaanku tadi."

"Foto yang mana?"

"Selembar foto yang kau potret. Dua anak di dalam foto itu."

Hyojo melepaskan pandangannya ke kakinya sendiri, kemudian kembali menatap Jungkook dengan tatapan bingung. Setelah berhasil mengingat foto yang dimaksud, pekikkannya menggema, "Ah, maksudmu foto anak-anak! Dia temanku. Ada apa?"

Perlahan Jungkook menggelengkan kepala. "Maksudku, aku pernah tinggal dengan seseorang. Bagian itu selalu muncul dalam

Scanned by CamScanner

ingatan. Tetapi, hanya bagian kecil itu saja, bahwa aku pernah hidup dengan orang lain. Hanya saja...."

Ia menoleh lagi padaku. Aku pun memberi seluruh perhatian dan fokusku padanya.

"Hanya saja?"

"Hanya saja...," Jungkook mengerjap beberapa kali, ia kelihatan bingung, "sedikit aneh. Aku tidak pernah hilang ingatan atau semacamnya. Tapi...."

"Tapi apa?"

"Kau seperti pernah jadi bagian dalam hidupku."

Kau seperti pernah jadi bagian dalam hidupku.

Aku menegakkan tubuh. Mataku mengerjap dalam waktu cepat.

"*Y-ya*, apa maksudmu?" Aku tertawa geli. "Aku tidak mengerti."

"Bisa kau ceritakan?" pintanya, mengabaikan tawaku.

Alih-alih melempar protes, aku berkata sama datarnya. "Um...," aku menarik napas beberapa saat dan mengembuskan pelan-pelan.

Pada akhirnya, kupilih membagi sedikit kisah hidupku yang sebetulnya tidak ada dampaknya untuk Jungkook. "Ibuku pernah merawatnya saat dia masih kecil. Kami tinggal dan main bersama. Kupikir, enam tahun membuat kami sudah sangat cukup dekat, bukan?"

Kulihat mata Jungkook menerawang jauh.

Aku melanjutkan. "Setelah itu, kami tidak pernah bertemu. Begitulah." Pundakku mengedik. "Tidak ada yang spesial."

"Siapa namanya?" tanyanya masih dengan nada datar dan raut wajah kaku.

Aku menatap Jungkook. Meskipun terasa ganjil karena kupikir ini bukanlah masalah yang harus ia tahu, anehnya, aku tetap saja menjawab.

"*Geu ireumeun*[29]..., Kisoo. Jeon Kisoo."

Matanya langsung membulat. Kepalanya segera menghadapku lagi. "Ki..., apa?"

"Kisoo." Kemudian, aku mulai mengeluh. "Ah, menyebalkan

---

29. *Korea.* Namanya

Scanned by CamScanner

sekali, aku jadi merindukannya."

Tiba-tiba Jungkook menutup buku fisikanya dan duduk menjauh sekitar empat jengkal. Lalu, ia meletakkan pulpennya di lantai, sebagai pembatas kami. Ia memutar tubuhnya beberapa derajat menghadapku.

Jungkook menangkap bahuku untuk membuat kami saling berhadapan. "Lupakan saja," katanya. "Ayo, main *truth* atau *dare*."

"Main? *Ya,* Jungkook-*ah*, aku harus belajar. Begitu pun kau."

"Waktu belajarnya sudah selesai." Ia menepuk kedua pahanya. "Sekarang, aku ingin mengajakmu bermain. *Noljaaaa*[30]!"

"Hei! Aku harus belajar. Sebentar lagi ujian semester. Kalau nilaiku turun, memangnya kau bisa apa?"

"Mau bagaimana lagi." Jungkook mengedikkan bahu. "Kau ini, kan, kelihatannya bodoh. Mau belajar seribu tahun pun tetap saja bodoh."

Aku menggigit bibir bawahku. Gemas sekali dengannya. *Ugh*, bicaranya sudah sama persis seperti kakaknya. Pantas saja. Mereka memang cocok ditakdirkan sebagai saudara.

Hampir saja kulayangkan pulpen ke kepalanya.

Jungkook tertawa. "Oke, begini, aku akan memutar pulpennya. Jika bagian atas tertuju padaku, maka kau harus jawab atau melakukan apa yang kuperintah. Sebaliknya, kalau itu tertuju padamu, kau hanya boleh bertanya. Mengerti?"

"*Ya*, Bagaimana bisa kau hanya memberiku kesempatan bertanya?"

"Makanya, main dulu."

"Tidak mau." Lantas, kutarik bukuku dan membukanya, kembali belajar.

Tetapi, secara mengejutkan Jungkook melempar bukuku menjauh.

"Kau!"

Jungkook memutar bola matanya ke atas, pura-pura mengabaikanku, dan bersiul sekali. "*Nolja!*"

---

30. *Korea.* Ayo lakukan

Scanned by CamScanner

Aku menatapnya sinis.

Ia malah tersenyum menggoda. "Oh, Jang Hyojo, jangan bilang...."

Jarinya tiba-tiba menunju ke depan hidungku. Matanya menyipit seakan aku ini pembunuh berantai. "Kau menyukaiku? Makanya kau tidak mau ikut permainan ini?"

"Aku tidak menyukaimu," bantahku cepat.

"Kalau begitu, ayo kita main."

"Bagaimana aku memercayai permainanmu?"

"Nanti aku jujur, deh. Percaya saja."

Mataku memicing. "Kelihatannya tidak begitu."

"Aku serius."

Aku memperhatikan lorong apartemen yang sepi. Lalu, diam sejenak untuk berpikir. Sepertinya, mengikuti permainannya tidaklah buruk. Mungkin dengan cara ini aku bisa membongkar sedikit rahasia Jungkook.

Dalam hati aku tertawa iblis. "Oke," cetusku mantap.

Jungkook tersenyum jahat sambil menggosokkan kedua tangannya. "Ini akan menyenangkan."

HYOJO

Waktu belajarku terbang begitu saja. Permainan Jungkook membuatku lupa waktu.

"Apa warna kesukaanmu?" tanyanya. Tanpa ragu, aku menjawab biru.

Jungkook mengangguk. "Oke. Giliranmu."

Aku bersiap memutar pulpen itu. Kami terus bermain tanpa ingat harus belajar. Aku sendiri juga tidak tahu sudah jam berapa sekarang. Rasanya kami terlalu larut pada permainan *bodoh* ini.

"Nah!" pekikku senang saat ujung pulpen itu menghadapku.

Sementara Jungkook menunjukkan ekspresi *'ya-terserah-padamu-tanya-saja-apa pun-yang-kau-mau'* yang membuatku makin senang. Aku mulai berpikir untuk pertanyaan yang tepat.

Scanned by CamScanner

"Ah!" seruku saat mendapatkan satu pertanyaan yang sempat kulupakan. Aku tersenyum sebentar. "*Yeojachingu isseo*[31]?"

Alisku naik turun. Pasti si berengsek ini akan bilang *'punya'*, *'ada banyak di mana-mana'*, *'mana mungkin aku tidak punya'*. Tentu saja, mana mungkin ia tidak punya. Pasti stok pacarnya sudah menumpuk di berbagai tempat seperti suku cadang.

"Belum." Jungkook menggeleng dan tersenyum. "Giliranku lagi."

Aku mendengkus. Rahangku seperti lepas dan jatuh ke bawah.

"Bohong. Masa tidak punya sama sekali." Tidak sengaja aku mengatakan keras-keras apa yang baru saja kupikirkan.

Jungkook tampak terkejut, lalu tersenyum jahil. "Kenapa? Kau mau daftar jadi pacarku?"

Aku memilih tidak menggubris ucapannya itu. Kemudian, ia memutar pulpennya kembali. Aku tersenyum ketika puplen itu melambat dan ujungnya berhenti tepat ke arahku. Tanpa mengulur waktu, kutanyakan apa yang sedang kupikirkan.

"Kalau sesuatu yang buruk terjadi padaku dan kakakmu di waktu bersamaan, siapa yang akan kau selamatkan lebih dulu?"

Jungkook mengetuk-ngetuk dagunya dengan telunjuk. "Tentu saja...," ucapnya tertahan.

"Tentu saja siapa?" Aku menanti jawabannya penuh harap.

Keterlaluan kalau ia sampai memilih kakaknya yang notabenenya adalah lelaki.

"Tentu saja kakakku."

Sebetulnya, aku agak kecewa dengan jawaban itu. Namun, di sisi lain, begitu mendengar jawaban itu, aku semakin yakin mereka kakak-beradik yang manis. Jungkook tersenyum lebar, memperlihatkan dua gigi kelincinya.

"Sekarang giliranku lagi yang putar, kan?" Kali ini bukan senyum yang kulihat. Ia mengubahnya menjadi seringaian.

Oh, Tuhan, ini tidak baik. Semoga Dewi Fortuna menyelamatkanku. Semoga saja....

"Giliranku," katanya ceria sambil bertepuk tangan seakan ini

---

31. *Korea.* Punya pacar

Scanned by CamScanner

adalah musim panas.

Rupanya, Dewi Fortuna benar-benar sedang tidak berpihak padaku.

"Kau siap?" tanyanya. "Kau ingat berapa ronde lagi? Aku belum mengatakan *dare,* ya?"

Aku bersiap-siap seperti tentara di ladang perang. *Oh, tidak! Ini bahaya.* Dadaku berdetak penuh tenaga. Aku mengantisipasi apa yang akan ia lakukan?

Ya Tuhan. Ini membuatku gila. Kalau *dare,* semoga ia tidak meminta yang aneh-aneh.

Jungkook menatapku. Pandangannya berubah. Tidak dapat kudefinisikan tatapannya. Suasana berubah begitu cepat. Dinginnya udara semakin menusuk hingga menembus pakaianku.

"Kumohon, jawab dengan jujur." Jeda sesaat, lalu, "Apa kau menyukai kakakku?"

Sontak, aku tidak dapat bergerak. Napasku tertahan di tenggorokan.

"Tolong, katakan dengan jujur," katanya lebih pelan.

Mataku beralih ke lantai, menatap pulpen yang berubah jadi menyebalkan. Benda itu yang membawaku pada pertanyaan mengerikan seperti ini.

"Hyojo, kau dengar aku? Jawablah dengan jujur. Kau menyukai kakakku?"

Masih belum menatap wajahnya, aku berbisik lirih dan hampir tidak terdengar. Bahkan, di telingaku sendiri. "Aku menyukainya."

Entah kenapa, tiba-tiba Jungkook tertawa, membuatku kembali menatapnya. Tawanya terkesan... entahlah aku sendiri tidak tahu.

"Baiklah." Jungkook masih tertawa. Lambat laun, tawanya menipis. "Ah, bodoh sekali. Harusnya aku tidak perlu bertanya. Pasti ini akan terjadi."

Jungkook tertawa lagi.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

22

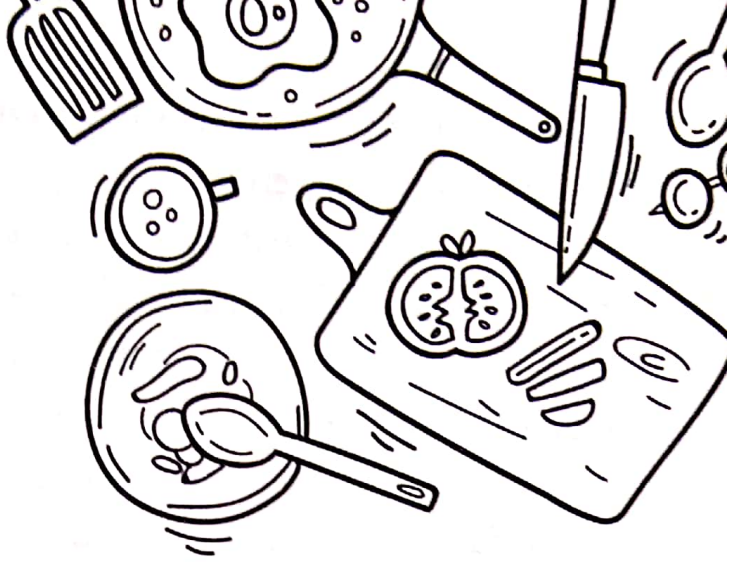

Tidak ada yang bisa menghalangi Jungkook untuk menerobos masuk ke dalam kamar Taehyung, sekalipun Taehyung tidak memperbolehkannya. Walau belum pernah sekali pun Taehyung melarang adiknya datang.

Biasanya yang dilakukan Jungkook di dalam kamar Taehyung hanyalah hal-hal kecil seperti membaca komik atau main *game* di komputer sang kakak, meski Jungkook memiliki komputernya sendiri. Namun, tidak dapat dipungkiri, kamar kakaknya adalah salah satu tempat yang membuatnya cukup rileks.

"*Hyung*, ada yang ingin kukatakan," ucap Jungkook seraya menoleh sekilas pada Taehyung yang sedang berbaring di kasur memainkan ponsel.

Taehyung hanya bergumam tidak begitu jelas, tapi Jungkook masih bisa mendengar itu.

Jari-jari Jungkook tetap mengendalikan *keyboard*. Ia sedang mencoba mengotak-atik *item Hero* dalam *game*-nya.

"Ini tentang Jang Hyojo," katanya memulai.

Taehyung terperenyak. Ponselnya sudah bukan sesuatu yang menarik minat lagi. Ia mulai menuduh otaknya sedikit bermasalah. Bagaimana bisa dengan hanya mendengar nama Hyojo membuat fraksi dalam dirinya bereaksi.

Meski begitu, ia tidak ingin terlihat maupun terdengar berlebihan. "Ada apa?"

"Semakin lama, dia semakin aneh. Dia selalu bertanya masalah kalung yang kupakai," jelas Jungkook di antara suara ketikan

Scanned by CamScanner

keyboard. "Dia terus mendesakku terkait kalung ini."

Taehyung mengernyit.

"Aku juga sempat menemukan foto seorang anak laki-laki di ponselnya. Tidak begitu jelas karena wajah anak itu dipenuhi olesan kue cokelat. Tapi, anak laki-laki itu sekilas mirip denganku, sepertinya." Jungkook melanjutkan dengan nada acuh tak acuh.

"Lalu, apa jawabanmu terkait kalung itu?"

"Tidak ada. Memangnya apa yang bisa kuceritakan terkait kalung ini? Aku hanya merasa mendapatkannya begitu saja. Tidak ada cerita khusus." Kali ini, Jungkook menghentikan sejenak permainannya, lalu menatap Taehyung. "Dan, *Hyung*, Hyojo bilang, ia memiliki teman masa kecil yang bersama Kisoo. Anehnya, aku merasa familier dengan nama itu."

Taehyung melepas kontak mata dengan Jungkook. Tangannya mengepal, napasnya mulai tak beraturan. Namun, ia berusaha tenang.

Sesaat kemudian, Jungkook mengedikkan bahunya dan kembali menghadap komputer. "Ah, bicara apa aku ini. Lupakan saja, *Hyung*. Tidak usah dipikirkan."

Selanjutnya, Taehyung terdiam, tak membalas. Sebab, ia sudah tak mampu berkata-kata.

Hyojo

Seminggu terlewati, aku semakin merasakan perubahan sikap Taehyung dan Jungkook. Kalau Jungkook seperti kesatria berbaju zirah yang selalu menolongku, beda lagi dengan Taehyung yang semakin bersikap aneh dan kadang berbicara melantur. Belum lagi tawaran 'ayo berpacaran'-nya yang sudah sering terucap di bibir.

Aku meraih kantong keripik kentang di meja, lalu memusatkan perhatianku pada acara di TV. Tidak lama kemudian, bel di depan berbunyi. Kulirik jam dinding. Ini sudah lewat dari jam makan malam. Aku tidak datang ke apartemen mereka karena satu alasan yang mengerikan.

Scanned by CamScanner

Ya, *perubahan* mereka itu mengerikan.

Aku berjalan malas untuk membuka pintu. Begitu pintu terbuka, kulihat Taehyung dan Jungkook ada di sana.

Tiba-tiba Jungkook menyenggol bahu Taehyung agar menyingkir dari pintu. Taehyung pun melakukan hal yang sama, jauh lebih kuat.

"Kalian mau apa?" kataku agak ketus.

Mereka melupakan keberadaanku dan terjadi aksi saling senggol bahu.

Aku menghela napas dan menutup pintu. Tetapi, mereka berdua menahan pintuku. Lalu, keduanya masuk bersamaan.

"Kalian ini mau apa, sih?"

Lagi-lagi aku diabaikan. Seolah-olah ini rumah mereka, Jungkook berjalan ke dapur dan mengambil air, sedangkan Taehyung melempar tubuhnya di sofa lalu mengganti saluran televisi.

"Kalian sedang apa?!" jeritku marah. Kemarahanku kali ini sudah lebih buruk dari Paman Gober yang kehilangan koin emas.

"Keluar sekarang juga!" pekikku lagi.

Aku menyusul Jungkook yang masih minum dengan botol karakter *Brown*. Kuseret ia menjauh dari sana, membuatnya terbatuk-batuk. Lalu, aku menyambar lengan Taehyung agar ia berdiri dari kursi.

"Keluar!" kataku, belum menurunkan intonasi.

Lagi-lagi mereka mengabaikanku.

Kali ini, Jungkook dan Taehyung sudah melompat ke kursi dan berebut *remote* TV.

"Aku akan menghitung sampai tiga, kalau kalian tidak pergi, aku akan...."

Secara serempak mereka langsung menoleh padaku, membuat suaraku otomatis berhenti. Ekspresi wajah mereka seperti mengatakan *'memangnya-apa-yang-bisa-kau-perbuat'*. Aku mengepalkan tangan di samping tubuh. *Oh, mereka ini benar-benar.* Ternyata beginilah kalau lelaki belum tumbuh dewasa. Seenaknya sendiri.

Scanned by CamScanner

Alih-alih menyuruh mereka keluar lagi, kuputuskan untuk masuk ke kamar dan membanting pintu.

HYOJO

Pagi datang dengan cepat. Sinar matahari memaksaku membuka mata. Aku melangkah keluar kamar dan begitu melihat keadaan ruang tengah, aku melongo melihat TV yang masih menyala. Omong-omong, aku tidak pernah meninggalkan TV dalam keadaan menyala. Hemat listrik.

Mataku berkeliling di sekitar ruangan.

Benar ini apartemenku, kan? Sekacau ini?

Biar kuingat, aku menonton TV, makan keripik, bel pintu berbunyi, dan... segera kutarik napas sedalam mungkin. Karena tidak ingin merusak pagiku di hari libur, aku mencoba menyerah meski kemarahan menguasai.

Mula-mula aku mematikan TV, lalu merapikan bantalan sofa yang berceceran. Kulihat ada jaket hitam menggantung di pinggir sofa. Aku membiarkan itu. Setelah selesai pada dua hal itu, kubersihkan segala sesuatu yang mengganggu pandangan.

Hampir setengah jam aku berkutat di ruangan ini.

Kutangkap sebuah jaket lainnya berwarna merah di kolong meja. Aku mengendus baunya. Aku lumayan hafal dengan bau tubuh mereka berdua. Jaket merah ini milik Jungkook, lalu aku beralih pada jaket satunya.

Aku tidak mau repot-repot mengendus lagi. Ini pasti milik Taehyung. Kurapikan jaket itu. Setelahnya, aku bergegas membersihkan diri.

HYOJO

Kutekan bel apartemen mereka. Ini sudah yang keenam kali. *Omong-omong, aku menghitungnya.* Kulirik jam tanganku. Sekarang sudah jam dua belas siang. Keterlaluan kalau mereka belum bangun.

Scanned by CamScanner

Tidak lama kemudian, pintu terbuka dan menampilkan sosok Taehyung yang semrawut. Rambutnya seperti sarang tawon. Matanya hanya segaris. Pakaiannya lusuh di sana-sini.

"Oh, kau," gumamnya serak dan berbalik masuk.

Aku mengekor. "Aku hanya ingin mengantar ini," kataku lalu meletakkan dua jaket itu di sofa.

Ia mengangguk. "Tunggu aku," katanya. "Jangan ke mana-mana."

Protesku tertahan di tenggorokan kala pintu kamarnya sudah tertutup. Awalnya, ingin kuabaikan permintaannya. Tetapi, tidak ada salahnya menunggu. Sejak lima belas menit hingga sekarang, aku masih memikirkan apa yang akan ia lakukan, sampai tiba-tiba pintu kamarnya terbuka.

Taehyung berdiri di ambang pintu. Sudah rapi dan harum.

Aku menegakkan tubuhku dari sofa. "Jadi, apa yang ingin kau sampaikan?"

Ia menggeleng dan melangkah ke dapur. "Mana makananku?"

"Apa? Makanan?"

"Aku lapar, Jang Hyojo."

Mulutku menganga. Aku tertawa miris. *Jadi, dia memintaku menunggu hanya untuk minta dibuatkan makanan? Ya ampun. Sudah kubilang sikapnya berubah sesuka hati.*

"Begini, ya, aku masih punya tugas. Urusanku belum selesai. Aku lelah karena baru saja merapikan kekacauan yang kalian buat, dan tiba-tiba aku disuruh masak."

Taehyung mengangguk-angguk tetapi berbanding terbalik dengan wajahnya yang kelihatan tidak peduli. "Sekarang, masak," perintahnya mutlak.

Aku menatapnya dongkol. *Dia ini....*

"Oke, aku masak. Jangan coba-coba mengganggu."

Kemudian, Taehyung menggeser tubuhnya sebagai aksesku untuk masuk ke dapur. Saat memotong sayuran sebagai bahan omelet, tiba-tiba aku ingat, aku belum melihat Jungkook.

Pintu kamarnya juga tertutup rapat.

Scanned by CamScanner

"Di mana Jungkook?"

"Latihan, mungkin," sahut Taehyung datar. "Hei, Hyojo?"

Aku tidak mengindahkan panggilan itu.

"*Ya*, Jang Hyojo."

Kali ini aku hanya menggumam.

"Nanti kalau Jungkook mengajakmu pergi, kau harus menolaknya."

Keningku berkerut, lalu berbalik menghadapnya yang—aku sempat lupa—sejak tadi ia masih di sebelahku.

"Kenapa?"

"Mendadak aku tidak menyukainya."

Mataku melebar, terkejut. Refleks kuacungkan pisau ke depan wajahnya. "Kau kan kakaknya, masa bisa tidak suka pada adik sendiri!"

"Hanya tidak suka." Taehyung memutar bola matanya ke samping. "Terkadang dia sungguh berengsek."

Aku mendengkus dan tertawa sarkastik. "*Ya*, Kim Taehyung. Bagaimana bisa kau mengatakan adikmu seperti itu?! Kasar sekali."

"Pokoknya, kau tidak boleh dengannya," lanjutnya lagi.

Oh, dengarlah. Apa si *player* ini baru saja merengek?

"Apa urusanmu? Adiknya kelihatan lebih baik dari kakaknya," sindirku tajam.

"Aku serius. Kau harus pergi darinya."

Kepalaku menoleh lagi. "Setidaknya, kau harus mengatakan alasan kenapa aku harus menjauh darinya. Tidak suka bukanlah alasan, Taehyung."

"Aku tidak suka. Hanya tidak suka," jawab Taehyung cepat dengan alasan yang belum berubah.

"Kau tidak bisa bicara seperti itu tentang adikmu, Taehyung. Paling tidak, beri aku alasan yang lebih masuk akal."

Raut wajahnya berubah lebih serius. Ia menatap mataku dalam. "Aku benci kalau dia mengambil sesuatu yang kumiliki."

Scanned by CamScanner

Taehyung keluar dari kamarnya sambil menggosok rambutnya yang basah, sementara ibunya masih berbicara lumayan keras.

"Sayang, kenapa kau tidak panggil Hyojo untuk bergabung makan malam?"

"Apa?" Taehyung tidak paham.

"Panggil Hyojo ke sini untuk menemanimu makan malam."

Lelaki itu merasakan sebuah gumpalan tertahan di tenggorokan. "Menemaniku? Untuk apa? Aku bisa makan sendiri."

Sang ibu langsung bersedekap di hadapannya dengan mata tajam.

"Oke, oke. Nanti kupanggil," katanya menyerah, tidak ingin memperpanjang percekcokan.

"*Eomma* harus kembali ke hotel malam ini. Jangan letakkan baju kotormu sembarangan. Berikan contoh adikmu yang baik-baik." Seperti biasa, ibunya kembali menuturkan wejangan panjang lebar sambil merapikan apa saja yang masih berantakan di apartemen ini. Mulai dari kamarnya, kamar Jungkook, ruang tengah, dapur, hingga kamar mandi.

"Besok *Eomma* sudah harus meninggalkan Korea. Jaga dirimu, juga Jungkook. Kalau butuh sesuatu, hubungi *Eomma*, nanti akan *Eomma* kirim lewat ekspedisi. Ingat, tidak boleh makan makanan instan terlalu sering. Mi instan juga tidak boleh. Selama satu bulan ke depan, kulkas sudah *Eomma* penuhi bahan masakan. Kalian bisa minta bantuan Hyojo. Belajarlah dengan rajin. Mengerti?"

Taehyung hanya bergumam rendah.

"Satu lagi, minta petugas untuk mengganti lampu sensor. Sudah berapa kali *Eomma* bilang, sewaktu-waktu lampu yang dibiarkan mati begitu saja bisa membahayakan kalian."

Taehyung menarik napas panjang dan menghela pelan-pelan. "Iya."

"Sekarang, kau jemput Hyojo."

"Hah?"

"Kau tidak dengar apa kata *Eomma*? Jemput Hyojo sekarang."

Taehyung mengembuskan napas begitu ibunya menyentak

Scanned by CamScanner

dagunya dengan tegas untuk menyuruhnya menjemput Hyojo. Mereka berjalan beriringan menuju pintu. Ibunya sudah memakai kembali jas kantorannya dan harus pergi saat ini juga.

Wanita itu menepuk pipi Taehyung penuh cinta. "Ibu tidak tahu kapan bisa mengunjungi kalian lagi. Jaga adikmu, ingatkan dia untuk minum vitaminnya." Ibunya mendesah risau. "Ah, anak nakal itu. Akhir-akhir ini dia senang sekali tidur di tempat latihan."

Ibunya menarik napas dan tersenyum sayang. "Oke, kalau begitu, aku harus pergi, *appa*-mu sudah menunggu di bawah," lanjutnya tiba-tiba.

Seketika kening Taehyung membuat beberapa garis tipis. "*Appa* di bawah? Kenapa tidak mampir?"

"Kau tahu, dia tidak punya banyak waktu. Sudah, ya, *Eomma* pergi," putusnya dan berjinjit untuk melayangkan kecupan di pipi Taehyung.

Mata lelaki itu terus mengikuti punggung ibunya hingga lenyap dari koridor. Ia hendak berbalik masuk serta mengabaikan kata 'menjemput Hyojo' sesuai pesan ibunya. Tetapi, kalau dipikir-pikir lagi, mengundang Hyojo untuk makan malam berdua, tidak ada salahnya.

Gadis yang baru saja membukakan pintu dan berdiri di hadapannya kini mengenakan pakaian tidur berwarna *peach*. Jujur, Taehyung suka sekali kalau Hyojo pakai piyama. Gadis itu kelihatan lebih mungil. Ditambah wajah polosnya yang tanpa *makeup*.

"Kenapa? Kalau tidak bicara, kututup pintunya." Interupsi Hyojo mengganggu jalan pikiran Taehyung yang mulai bercabang.

Taehyung memperhatikan Hyojo. Kemudian, dilesakkan tangannya ke dalam saku.

"Hei." Taehyung berkata cuek.

"Bisakah kau katakan tujuanmu, lalu pergi dari sini?"

"Temani aku makan malam."

Tiba-tiba saja Hyojo tertawa. Tawanya terdengar kasar, seolah

Scanned by CamScanner

menunjukkan ia membenci Taehyung lebih daripada kelihatannya. Padahal, tidak begitu. Gadis itu hanya tidak pandai berekspresi.

Semalaman, Hyojo memaki dirinya, dan menyesali sikapnya yang secara terang-terangan mengaku kepada Jungkook bahwa ia memiliki perasaan kepada Taehyung. Penyesalan itu pun kembali datang. Hyojo takut dirinya bukan sekadar suka, tapi berujung jatuh cinta pada Taehyung. Belum lagi spekulasi kalau Jungkook telah mengadukan pengakuannya pada kakaknya ini.

Lain halnya dengan Taehyung. Ia justru merasa tawa Hyojo barusan, terdengar menyenangkan. Tetapi, rasanya memang keterlaluan kalau ia terus mengganggu gadis yang polosnya minta ampun ini.

Tahu-tahu Hyojo mendorong pintu dan Taehyung segera menjulurkan kakinya, menahan pintu.

"Jadi, mau makan di apartemenku atau tidak?"

"Tidak."

Lantas Taehyung menyentil kening Hyojo. "Berhenti berpikiran aneh. Ibuku yang menyuruhmu."

"Bohong."

Taehyung menyandarkan bahunya di sisi pintu sambil berpura-pura memasang tampang sedih. "Benar. Aku ketahuan bohong."

"Pergi. Kau hanya membuang waktuku."

"Oke, tapi seharusnya kau katakan *fakta itu* padaku lebih awal."

Fakta? Fakta apa? Jangan bilang Jungkook memang sudah membocorkan rahasianya ketika bermain *truth or dare* pada Taehyung. Hyojo menjadi panik sendiri.

Seolah bisa menebak perubahan ekspresi Hyojo, Taehyung kembali angkat suara, "Harusnya kau bilang saja langsung padaku, jangan bicara di belakang."

Tanpa diinginkan, mulut Hyojo tersingkap lebar-lebar, sementara jelas-jelas Taehyung tidak mengerti apa yang sedang ia bicarakan.

Fakta? Bicara di belakang? Taehyung menahan tawanya. Omongan macam apa itu? Tapi, melihat mimik wajah Hyojo, ia yakin memang ada yang gadis ini sembunyikan darinya.

Scanned by CamScanner

Terus-terusan menganggu gadis lugu seperti ini, baginya tindakan buruk. Tetapi, Hyojo memang seru digoda. Jadi, Taehyung mulai menetapkan bahwa mengganggu Hyojo adalah hobi sampingan.

"Nanti, kalau kau mencari barangmu, jangan harap akan kukembalikan lagi."

Kemudian, dengan seulas senyum puas, Taehyung berlalu dari sana. Lihat saja, Hyojo pasti datang.

HYOJO

Sudah kuduga, orang di hadapanku sepertinya terkena gangguan mental. Ia tertawa keras dengan suaranya yang berat. Benar-benar tidak waras. Sakit jiwa.

"Berhenti tertawa dan mana barangku?" Aku bertanya untuk kesekian kalinya.

"Makan dulu," katanya santai sambil menghentikan tawa dan menjejalkan potongan daging beserta nasi ke mulutnya. Samar-samar masih bisa kudengar ia terkekeh-kekeh.

Aku merengut. "Aku serius. Mana barangku yang kau maksud, Kim Taehyung?"

"Duduk dan makanlah. Ibuku membuat semua ini untuk kita."

Aku mulai memandangi piring-piring saji yang tersedia dan meneguk ludah. Perutku mulai merengek.

"Tuh, kan, perutmu bunyi. Sudah, sini, makan dengan *Oppa*."

Buru-buru aku berpaling lagi ke dalam matanya. Taehyung usil sekali. Dalam gerakan cepat, ia menarikku duduk di sisinya. Spontan aku memukul lengannya.

Lagi-lagi Taehyung tertawa. Aku kembali terjerembap ke dalam kubangan pesonanya yang tiada akhir.

"*Say* 'aaaa'," perintahnya sembari menjulurkan potongan daging yang diapit sumpit ke depan bibirku. Bibirku mengatup rapat. Pandangannya berubah tenang.

"Makan." Ucapannya terdengar seperti desauan halus.

Aku tetap menggeleng, berusaha mempertahankan sikap egois

Scanned by CamScanner

dan mendirikan benteng pertahananku tinggi-tinggi.

"Makanlah. Sedikit saja." Suara Taehyung bagai listrik yang menjalar cepat ke seluruh tubuh hingga membuatku panas. "Setelah itu, kuberitahu di mana barangmu."

Aku terus bertahan dan menggeleng lagi. Sampai tiba-tiba ia mencubit pinggangku. Tidak sakit, tapi membuatku terkejut dan mengerang. Dalam hitungan detik, daging itu sudah masuk ke dalam mulutku.

"Bagaimana? Enak, kan? Masakan ibuku memang juara."

Karena malu, kusingkirkan pandanganku dari wajahnya yang tiba-tiba bersinar. Wajahku tambah panas. Tetap kukunyah makanan di mulut seperti mesin penghancur.

"Ayo, makan lagi, buka mulutmu."

"Aku bisa makan sendiri."

"Buka mulutmu," ucapnya bersikeras. Tak kusangka suaranya berubah sangat lembut.

Perlakuannya membuatku gila. Berhentilah berpikiran ke arah sana, Hyojo. Ayolah, kau sedang berhadapan dengan Kim Taehyung. Orang yang pernah membuatmu takut setengah mati. Sikapnya ini tidak berdampak satu persen pun padamu, Jang Hyojo. Jadi, berhenti pada perasaanmu. Aku mencoba mengingatkan diri sendiri.

Tapi, jantungku masih berdetak. Jujur saja, aku suka padanya. Aku-suka-padanya. Suka sekali. Sangat menyukainya. Entah sejak kapan, tapi perasaan itu terus berkembang setiap harinya.

Sekonyong-konyong aku mulai ingat bagaimana pertama kali aku menyukainya. Saat ia mengajarkan teknik bermain piano padaku. Aku tidak tahu tepatnya bagaimana itu berlalu, tapi sejak hari itu aku mulai tertarik padanya.

Saat itu, hingga sekarang, aku menganggap menyukai Taehyung adalah sebuh kutukan.

"Hyojo?" panggilnya, memangkas pikiranku pada kenangan lampau.

"Apa?" Aku bertanya ketus.

Scanned by CamScanner

"Ayo, makan lagi."

Rupanya Taehyung belum menyerah menyodorkan daging ke mulutku. Aku berkata sambil mengatupkan gigiku, "Sudah kubilang, aku bisa makan sendiri."

Taehyung memandangiku agak kecewa. Ia mencebik. "Padahal aku mencoba bersikap baik padamu."

Kondisinya kontras sekarang. Aku tidak bisa melihat sisi gelap dari Kim Taehyung. Ia lucu di satu sisi, tapi sisi menyeramkannya masih jauh lebih unggul.

Sejenak, aku merasa bersalah ketika ia memegang sumpitnya, lalu makan tanpa melirikku sama sekali. Kemudian, Taehyung menoleh lagi padaku dengan menjulurkan tangan yang menyumpit sepotong daging. Matanya berkilat-kilat. Ia menyeringai lantas menarik leherku dalam hitungan singkat.

Taehyung memaksa daging itu masuk ke bibirku dengan paksa. Aku mengerang. Dengan setengah hati, daging itu sudah masuk ke mulut dan tenggelam di tenggorokan.

Begitu melepaskan diri, Taehyung terkekeh sambil menyeka tepi bibirku. "Bagaimana? Lebih enak makan disuapi olehku, kan?"

Untuk satu hal ini, aku benar-benar marah. Demi Tuhan! Aku bersumpah, dia adalah orang paling menyebalkan yang pernah kujumpai.

Aku mencoba memikirkan situasi ini dengan logis. Tetapi, sepenuhnya tubuhku telah terbakar. Jadi, aku bangkit dan berniat meninggalkannya. Namun, ia mencegahku secepat mungkin.

"*Ya*, Jang Hyojo," panggilnya serius. Taehyung menatapku seolah aku akan kabur dan menghilang selamanya. "Dengarkan aku baik-baik."

Tarikan napasnya terdengar berat. Sebelah tangan lebarnya menjaga pipiku agar tetap memandangi wajahnya. Awalnya, aku tidak ingin mendengarkan dan hampir saja melayangkan tinju keras ke perutnya kalau ia tidak segera bicara.

"*Narang sagillae*[32]?"

---

32. *Korea.* Mau jadi pacarku?

Scanned by CamScanner

Malam itu, aku tidak memberinya jawaban. Taehyung bisa menunggu sampai aku yakin dengan jawaban yang harus kuberikan. Aku tidak ingin ajakannya hanya karena rasa simpati belaka atas memorabiliaku beberapa tahun silam. Apalagi hubungannya dengan Se Kyung belum lama berakhir. Ditambah, Taehyung tidak menyertakan alasan kenapa ia sampai berani menjalin hubungan denganku.

Karena ingin mengorek informasi lebih dalam, aku memberanikan diri menghubungi Se Kyung. Lagi-lagi ia cuma mengatakan dan mengirim beberapa *screenshoot* percakapannya dengan Taehyung tentangku agar membuatku lebih percaya.

Percakapan terakhir mereka selesai minggu lalu. Sementara itu, dari nadanya, bisa kucerna Se Kyung mulai bosan memberitahu informasi ini padaku berulang-ulang.

"Jangan membuat prasangka aneh," katanya cuek dan santai. "Aku tidak pernah pacaran dengan siapa pun. Dia mengajukan dirinya dan aku diam karena dia pernah membantuku. Apa jawaban ini membuatmu puas?"

Aku termangu sebentar, mengetuk-ngetukkan jari telunjukku ke buku.

"Kalau kalian saling suka, kenapa tidak berkencan saja? Aku malas mengurusi masalah orang lain."

Aku mengambil napas banyak-banyak. "Jadi, kau yakin dengan jawabanmu?"

Kemudian, ia berdecak. "Iya."

"Apa menurutmu aku harus menerimanya?"

"Terserah."

"Menurutmu, dia menyukaiku?"

"Iya."

Setelah percakapan kami selesai, aku merasa bahwa harus segera memberikan Taehyung jawaban.

Scanned by CamScanner

Plafon kamar menjadi satu-satunya hal yang bisa kupandangi. Lambat laun bibirku mengukir lengkungan tinggi. Aku tidak bisa menahan ini lebih lama atau aku akan segera meledak, atau memang aku hampir meledak. Oleh sebab itu, kuambil bantal dan menyembunyikan wajahku di sana. Kemudian, mulai berteriak kencang. "Aaaaaaa!"

Hatiku sudah jauh lebih lega.

Ini sudah cukup, meski aku ingin berteriak lagi. Tanganku sampai bergetar saat memeluk bantal. Tiba-tiba ponselku berbunyi, tanda *chat* masuk.

Kuraih benda tersebut dari nakas. Dadaku kembali bereaksi berlebihan begitu melihat satu notifikasi darinya. Seperti ada bom waktu yang baru saja meledak dan membombardir jiwaku.

Taehyung.

Ia mengirim pesan padaku.

Aku mengecek jam dan memastikan agar aku tidak terlihat seperti cewek agresif karena membalas pesannya di jam satu pagi. Ini semua karena Taehyung, aku sampai tidak bisa tidur. Aku harap pagi bisa cepat datang.

Kutarik napas panjang sebelum membuka pesannya.

Kini sudah ada dua pesan yang masuk.

Taehyung: *Sayang, kau sudah tidur?*
Taehyung: *Aku tidak bisa tidur L*

Sa—apa? Sayang?

Oke, tenangkan dirimu. Berpikir rasional. Pesan ini sudah membuatku yakin bahwa aku tidak bermimpi dan menerima pengakuan cintanya, juga menyatakan setuju atas hubungan kami.

Sebelum aku mengetik sesuatu, *chat* lainnya kembali terpampang di layar.

Scanned by CamScanner

Taehyung: *Kau membaca pesanku tapi tidak membalasnya. Aku sedih* TT

Aku menarik napas untuk mengontrol diri, dan lagi emot apa itu. Aku bisa langsung membayangkan *emoticon* itu menghiasi wajahnya. Belum sempat berpikir kata-kata yang pas untuk balasan, Taehyung terus mengirimiku pesan bertubi-tubi.

Refleksi jarinya luar biasa cepat.

Taehyung: *Sayang?*
Taehyung: *Kau masih di sana?*
Taehyung: *Kau meninggalkan kolom* chat *tanpa membalasku*

Aku pun berhasil mengirim satu pesan.
Hyojo: *Ada apa?*
Taehyung: *Aku mengantuk* ><

Aku menahan senyum melihat pesannya. Jantungku berpacu. Ya, aku tahu satu fakta baru tentang Taehyung. Ia imut. Sedikit sisi yang bersebelahan dengan Jungkook.

Hyojo: *Tidur saja.*
Taehyung: *Tidak bisa*
Taehyung: *Apa kau terbangun karena pesanku?*
Hyojo: *Ya*
Taehyung: *Tapi aku tidak bisa tidur.*
Taehyung: *Otakku tidak bisa berhenti memikirkanmu*
Taehyung: *Tidak kusangka kau memberi jawaban lebih cepat*
Taehyung: *Boleh aku main ke tempatmu sekarang?*
Hyojo: *Tidak.*
Hyojo: *Jungkook sudah kembali?*
Taehyung: -_-
Taehyung: *I'm Done. Night~*

Scanned by CamScanner

Untuk kali ini, aku tidak bisa menahan senyum. Kuletakkan ponselku tanpa berniat membalas pesannya. Aku menguap lebar sambil merenggangkan ototku yang terasa kaku. Kurasa, aku akan mimpi indah malam ini mengingat Taehyung adalah pacar pertamaku.

HYOJO

Pagi ini aku terbangun dengan perasaan yang masih sama seperti semalam. Rasanya begitu menyenangkan mengingat aku sudah menjadi milik orang lain. Benar, aku sudah menjadi milik Kim Taehyung.

Selebihnya, aku berpikir kalau Jungkook harus tahu hal ini. Ia harus tahu bahwa kami telah berpacaran. Mungkinkah ia akan senang? Waktu itu, aku sempat menceritakannya bahwa aku menyukai Taehyung.

Sekitar pukul tujuh pagi, bel pintu berbunyi. Aku tersentak dan segera menarik tasku setelah menyelesaikan simpul tali sepatu. Saat pintu kubuka, Jungkook ada di sana dengan senyum gigi kelinci.

Pagi ini Jungkook terlihat lebih cerah dan bersemangat. Rambutnya masih agak lembap seperti habis keramas. Wajahnya berseri seperti habis menang lotre. Dasinya belum dirapikan secara sempurna. Walau begitu, ia tetap tampan.

Berantakan dan tampan.

"Pagi." Aku memulai.

"Malam!" katanya bercanda.

Aku terkekeh. Ia juga.

"Kau tahu apa?" ucapnya tiba-tiba sembari memainkan alisnya.

Aku bersedekap dan bersandar ke pintu dengan wajah menanti jawaban namun tetap santai.

"Lusa adalah hari kompetisi *dance*."

"Oh, ya. Lalu?"

Jungkook ikut bersedekap. Alisnya kembali naik dan turun dengan senyum sok. "Aku...," wajahnya maju beberapa senti ke depan wajahku kemudian berbisik, "dipilih menjadi penari utama."

Scanned by CamScanner

"Benarkah? *Wow. Congrats!*" seruku sangat tulus.

"Nanti kalau timku menang, aku harus memberikanmu sesuatu."

Refleks, aku bertepuk tangan gembira. "Tentu saja kau harus mentraktirku makan. Piza, hamburger, *galbi*[33], *gimbab*[34], *bibimbab*[35], *jajangmyeon*[36], *patbingsu*[37]—" Aku berhenti mengabsen. Apa lagi, ya? "*Ice cream, tteok*[38], *galbi-jim*[39], dan aku akan memberikan *list* tambahan nanti."

"Oke! *Call*[40]," serunya menggebu, menuruti enteng permintaanku yang sebetulnya guyonan belaka. "Dengan syarat."

"Syarat?"

"Syaratnya, kau harus datang mendukungku, dan selama dua hari kau harus tetap di sisiku. Oke?"

Alisku mengernyit dengan mata berputar ke atas. Aku tengah mempertimbangkan itu.

"Piza, hamburger, *patbingsu, galbi, jajangmyeon...*," katanya lagi.

Kemudian, aku melakukan *wink* sambil membuat dua tanda pistol dengan jari. "*Call!*"

Beberapa detik terlewati dan kami mulai tertawa bersama. Melihat betapa bahagianya Jungkook sekarang, aku jadi tidak ingin mencuri sebagian kesenangannya dengan mengganti topik hubunganku dengan Taehyung. Mungkin aku akan menceritakan itu lain waktu.

---

33. Masakan Korea berupa daging iga sapi panggang yang dipotong pendek-pendek
34. Jenis makanan Korea yang terdiri dari nasi yang dibungkus dengan rumput laut
35. Masakan Korea berupa semangkuk nasi putih dengan lauk di atasnya berupa sayur-sayuran, daging sapi, telur, dan saus pedas gochujang
36. Jenis masakan korea yaitu mi saus pasta kacang kedelai hitam
37. Dessert Korea yaitu es serut kacang merah manis
38. Kue dari Korea yang dibuat dari serealia, terutama beras atau ketan
39. Daging iga sapi yang dimasak dengan saus campuran kecap asin
40. *Korea.* Sepadan dengan kata setuju/oke

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

23

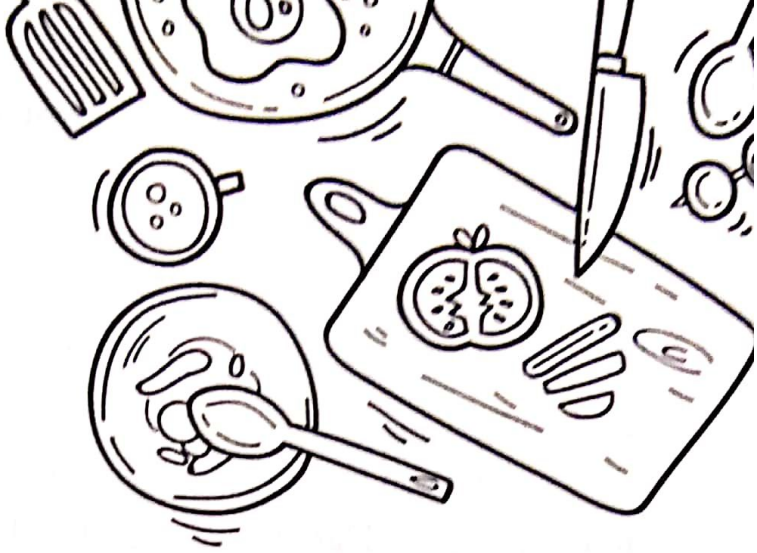

HYOJO

Setengah sebelas malam, aku terbangun. Bagus. Besok aku masuk pagi dan ini menyebalkan. Aku meraih *iPod* dan *earphone* di bufet. Kupasang dua benda itu lalu menyetel *Canon* gubahan Pachelbel, dan berharap lagu itu akan membuatku mengantuk.

Sekitar tiga menit kemudian, mataku kembali terbuka. Ini percuma. Mendengarkan lagu tidak berguna.

Aku kangen *Eomma* dan aku sungguh-sungguh tidak bisa tidur. Jadi, kuputuskan untuk pergi keluar. Aku merapatkan *cardigan* setelah menutup pintu apartemen.

Langkahku sudah dekat dengan lift ketika pintu lift terbuka. Jungkook keluar sembari mengobrol dengan seorang pria berpakaian kantor. Aku tidak mengenal pria berpakaian kantor itu, karena sepertinya aku memang tidak pernah melihatnya.

Sesaat kemudian, pria itu menepuk pundak Jungkook, melempar senyum, dan berjalan melewatiku. Saat hanya tersisa kami berdua, Jungkook tersenyum.

"Sedang apa?" tanyanya.

Aku melangkah mendekatinya.

"Kau kenal Paman tadi?"

"Beliau suami Bibi Jung yang baru datang dari Jepang."

"Ah," ucapku mengangguk paham.

Lantas, kepalanya bergerak menyusuri tubuhku dari atas ke

Scanned by CamScanner

bawah. "Jadi, apa yang ingin kau lakukan malam-malam begini dengan pakaian tipis?"

Refleks, kupeluk tubuhku sendiri sebagai bentuk perlindungan. Ia bersiul, sedangkan aku menatapnya sinis.

Aku cepat-cepat mencopot pikiran mesumnya. "Kau baru selesai latihan?"

"Kau belum jawab pertanyaanku. Apa yang kau lakukan malam-malam begini? Dan, ya, aku baru selesai latihan."

"Aku hanya tidak bisa tidur." Aku berkata jujur. "Mau jalan-jalan sebentar."

Tiba-tiba ia menarik tanganku dengan gerakan paling halus.

Jungkook menoleh padaku. Tangan kami masih bertautan. "Begini, aku punya film. Mau menonton bersama?" Senyum gigi kelincinya terlihat menggemaskan.

"Bukannya besok kau masih harus latihan? Kenapa tidak pergi tidur?" Aku melepas suara saat kami sedang menyusuri lorong.

"Aku belum mengantuk."

"Ibumu ada di dalam?" tanyaku lagi saat Jungkook menekan beberapa angka di pintu.

"Tidak ada. Beberapa malam lalu, dia sudah kembali ke Amerika."

Aku menatap lurus pada Jungkook dari samping. "Kalau begitu, pergilah tidur."

"Sudah kubilang, aku belum ingin. Aku terbiasa menonton film sebelum tidur."

"Film apa yang mau kau tonton?" tanyaku.

Kini kami sudah berada di dalam apartemennya.

"Ada, deh. Tapi, aku mau mandi dulu."

Awalnya aku ingin menolak, tapi aku juga tidak punya pilihan lain daripada keluyuran tidak jelas. Lagi pula, kami sama-sama belum mengantuk.

"Awas, ya, kalau film aneh-aneh." Selesai aku bicara, aku baru sadar bahwa kami sudah ada di kamarnya.

Jungkook mengunci pintu dan memasukkan kunci ke dalam saku celana yang sedang dipakainya.

Scanned by CamScanner

Ia menoleh padaku sekilas. "Aneh-aneh yang kau maksud itu seperti apa?" tanyanya sambil meletakkan tas dan mengeluarkan sesuatu dari sana. "Maksudmu yang '*ugh-ah*'? begitu?"

"Jungkook, jangan bercanda!" Suaraku agak bergetar. "Kenapa pintunya dikunci?"

Namun, Jungkook justru menyeringai dan melemparkan sebuah DVD *What If* ke kasur. Lalu, ia pergi mandi.

HYOJO

Aku duduk dengan gelisah di kursi belajar Jungkook. Setiap lima detik sekali aku mengubah posisi dudukku. Kepalaku mendadak berdenyut tak keruan. Suhu tubuhku meningkat drastis.

"Jungkook, bisakah kau berikan kuncinya dan biarkan aku kembali?"

Ia menyahut keras dari dalam kamar mandi. "Tidak boleh!"

"Ini hampir tengah malam, dan kau mengurungku di kamarmu."

Refleks, aku berhenti berkata-kata. Dan... menyerah.

Kalau kuingat lagi, ini kedua kalinya aku memasuki kamar Jungkook. Sebelumnya, aku pernah merapikan kamar ini atas dasar pemintaannya dengan embel-embel *pesuruh* dan *stereo*. Tidak ada yang berubah dari kamarnya. Dindingnya warna putih bersih dengan dominasi barang merah.

Jungkook suka merah, tercetus dalam pikiranku.

Aku berjalan di kamarnya, melihat-lihat sebentar. Di meja belajar, terdapat buku-buku yang disusun rapi. Iseng, kutarik keluar salah satu bukunya. Buku Matematika, begitulah tulisan yang tertera di sampul. Aku begitu terkejut ketika membuka bukunya. Luar biasa. Ia laki-laki, tapi catatannya luar biasa rapi. Sepertinya, Jungkook belajar cukup baik saat di sekolah.

Kemudian, aku meletakkan buku itu dan beralih pada banyaknya miniatur karakter yang disusun di rak di dekat meja komputer. Terakhir kali, aku masih ingat karakter miniatur yang ia miliki. Hanya ada tokoh Marvel dan Transformers. Sekarang,

Scanned by CamScanner

ia menambahkan Pikachu, LEGO, Bearbrick serta beberapa *figure* lainnya yang tidak kuketahui.

Aku mencoba menghitungnya, tapi percuma tidak bisa kuhitung. Terlalu banyak *figure*.

Aku berjingkat-jingkat untuk mengambil satu yang teratas yang menarik minat. Tapi kemudian ada tangan lain yang membuatku melompat kaget. Aku berputar cepat lalu melihat Jungkook yang hanya memakai celana pendek. Tubuhnya kelihatan atletis dengan beberapa otot menonjol di lengan dan perut.

Menyadari jarak kami sangat tidak aman, aku cepat-cepat menarik diri hingga membuat punggungku menubruk rak miniatur. Tanpa peringatan, ia menarikku ke bawah dan memelukku erat. Dalam waktu cepat, miniatur berjatuhan menimpa kami—ralat—hanya Jungkook.

Kudengar, ia meringis dua kali saat bunyi miniatur dan punggungnya berbenturan. Tubuhku membeku. Aku merasa jadi begitu kecil di bawah tubuh Jungkook, bahkan setelah ia melepas pelukannya.

"Bagus. Kau buat masalah lagi," katanya menyadarkanku ketika kami menegakkan diri bersama.

Kemudian, aku baru benar-benar sadar kumpulan miniatur telah berserakan di lantai. Beberapanya telah hancur.

Oh! Apa yang sudah kulakukan?

Jungkook meringis pelan dan mengusap punggungnya sambil berjalan ke lemari. Ada beberapa goresan merah di sana.

"Sepertinya selain mengadu, hobi sampinganmu adalah menghancurkan barang," ujarnya seraya meloloskan diri ke dalam kaus warna putih polos.

Aku belum berani beranjak satu senti pun dari tempatku. Otakku seperti diputar dan diperas memikirkan bagaimana cara mengganti semua ini. Hanya sekali lihat, aku tahu ini semua barang mahal.

"Maaf," balasku parau.

Kurasakan Jungkook berjalan mendekatiku lagi. Ia menepuk kepalaku seperti seorang kakak. "Tidak apa-apa. Sepertinya malam

Scanned by CamScanner

ini mereka memang harus tidur di lantai."

Jungkook tertawa, menghancurkan rasa gugupku. Baru setelah itu aku berani melihatnya.

"Punggungmu?"

"Tidak sakit sama sekali."

Tiba-tiba Jungkook menarik dua tanganku dan menyeret kami duduk di tengah ranjangnya. Ia mulai menyalakan laptop untuk memutar film *What If* yang sebetulnya pernah kutonton.

"Kenapa film ini?" tanyaku tertuju pada layar. "Bukankah ini film romansa?"

Jungkook mengelak. "Temanku bilang alurnya bagus."

"Apanya yang bagus. Itu hanya tentang pria yang terjebak *friendzone*."

"Makanya, aku bilang ini bagus. Jadi, aku tidak terjebak pada hal-hal semacam itu."

Aku merengut. Ia tertawa kecil seolah senang melihat reaksiku. Sampai di pertengahan film, aku merasakan gumpalan di tenggorokan. Ah, ada yang terlupakan kalau film ini mengandung adegan ciuman.

Segera, kepalaku berpaling dari layar. Lagi-lagi Jungkook tertawa bersamaan dengan kasur ini bergerak naik turun.

Jungkook mendekat padaku dan berkata jenaka. "Kenapa gugup begitu?" Napasnya seperti merayu pipiku.

Aku mengembuskan napas yang kutahan tanpa sadar. Lalu, berputar padanya. Wajah kami jadi begitu dekat.

"Sudah kuperingatkan untuk tidak macam-macam." Aku berbisik cemas.

Jungkook langsung menarik pipiku. Tangan lebarnya mengunci wajahku agar tetap menatapnya. "Hei, Jang Hyojo, besok adalah pertandinganku."

Aku menelan ludah berusaha bersikap normal karena kami adalah teman. Tidak masalah, kami hanya teman.

"Aku ingat."

Jungkook terus memandangiku dalam-dalam. Seketika aku

Scanned by CamScanner

merasakan tatapannya yang begitu emosional.

Selanjutnya, ia mengatakan dengan nada berat. "Harusnya aku mengatakan ini setelah pertandingan selesai." Jungkook menarik napas dan menunduk sebentar. Ia menatapku lagi tepat di bola mata dan tersenyum tulus. Tangannya terasa lebih hangat.

"Jang Hyojo, dengarkan aku baik-baik. Aku hanya akan mengatakan ini sekali." Ia menarik napas lagi, kelihatan sangat gugup. "Kau...," bersamaan dengan helaan napas yang mengalun ringan, ia melanjutkan, "aku menyukaimu. Sangat menyukaimu."

Untuk beberapa waktu, aku tidak bisa mencerna apa yang baru saja Jungkook katakan. Respons otakku melambat. Aku berusaha meneguk ludah berkali-kali, tapi tenggorokanku justru semakin kering dan sakit.

"Jungkook, aku—"

"Tidak! Jangan katakan sekarang. Katakan saat aku selesai pentas. Aku menunggu jawabanmu. Oke?"

Scanned by CamScanner

27

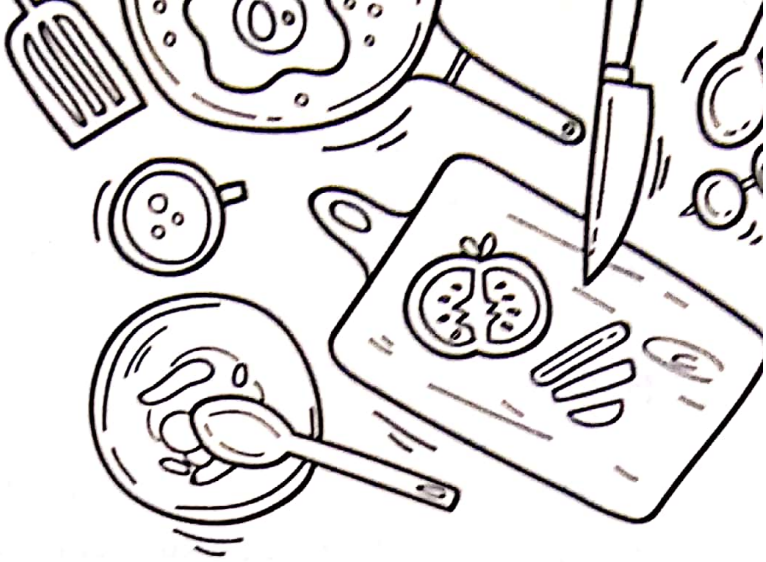

HYOJO

Seharusnya, setelah pulang sekolah dan berganti pakaian, aku langsung pergi ke kompetisi *dance* Jungkook. Tapi, Taehyung menghadangku di depan pintu apartemennya dan mengatakan butuh bantuan. Secara teknik, ia tidak mengatakan dengan jelas apa yang harus dibantu.

Tidak masalah. Lagi pula, Taehyung sudah berjanji akan mengantarku ke tempat kompetisi *dance* Jungkook, setelah urusannya selesai.

Jadi, di sinilah kami. Di kamarnya.

Kalau aku pernah masuk ke kamar Jungkook sebanyak dua kali, berbeda dengan kamar Taehyung yang selalu tertutup rapat setiap kali aku berkunjung. Sejauh ini tidak banyak barang yang kulihat. Ada celana pendek di dekat kaki ranjang, aku pun segera memalingkan wajah. Taehyung juga segera menyadari itu dan memungutnya tergesa-gesa.

Ia menggosok lehernya dan berdeham. "Duduklah," katanya.

Mataku mengitar. *Di mana aku harus duduk?*

"Di kasurku." Seolah bisa menebak pikiranku, Taehyung menjawab pertanyaan batinku.

"Kenapa kita tidak mengobrol di luar saja?" tanyaku ketika menempatkan bokongku ke kasurnya dengan hati-hati.

Kesunyian dan kecanggungan ini bagai momok di udara yang mengekang.

Scanned by CamScanner

Sekarang Taehyung menyeret kursi belajarnya dan duduk menghadapku. Ini membuatku sedikit khawatir. Aku tidak bisa berhenti gelisah. Tetapi, aku yakin, ia tidak akan melakukan hal-hal aneh.

Wajahnya berseri dengan mata berkilat senang. "Sebagai seorang pacar, kau harus ceritakan kejadian hari ini padaku."

"Kenapa harus?"

Matanya berputar. "Karena sekarang kita pacaran." Ia menunjukku. "Kau pacarku." Lalu, ia menunjuk dirinya sendiri. "Aku pacarmu."

Caranya berbicara seakan menjelaskan pada anak balita. Lalu, Taehyung tertawa.

Dalam beberapa detik ke depan yang kami lakukan hanya saling memandang satu sama lain. Tiba-tiba Taehyung melakukan gerakan lainnya. Ia bersila sambil menopang dagunya dengan tangan.

"Aku ingin mengajakmu kencan akhir minggu ini, tapi aku harus fokus pada nilai evaluasiku." Suaranya terdengar murung.

Aku menatap matanya dalam-dalam. "Tidak apa-apa. Aku juga harus cari kegiatan tambahan untuk mengisi evaluasi."

Taehyung mengangguk. "Pacarku memang yang terbaik." Kemudian, ia tersenyum. Dari jarak sedekat ini, senyumnya semakin menggemaskan.

"Benar-benar tidak masalah, kan?" tanyanya sesaat kemudian.

Aku mengangguk-angguk cepat. "Iya. Lalu, apa yang harus kita lakukan?"

"Hanya diam dan saling tatap, bagaimana?"

"*Ya*, Kim Taehyung, aku tidak mau membuang waktuku untuk itu."

"Baiklah, kalau begitu kau cukup diam, biar aku yang melihatmu," katanya sambil menyengir.

Refleks, kupukul lengannya. "Jangan melihatku begitu."

Akhirnya, aku sepakat membunuh waktu kami dengan membantu Taehyung mengisi beberapa poin evaluasi.

Kami duduk di kasur saling bersisian. Pandangan kami tertuju pada kertas evaluasi di pangkuan Taehyung. Dari samping, kulihat

Scanned by CamScanner

Taehyung yang begitu serius. Kuamati wajahnya dengan teliti.

Dalam diri Taehyung ada yang kusukai, tapi ada juga yang kubenci. Ia juga bisa dengan cepat membuatku terpesona, dan itu bagian yang sulit kuterima.

Merasa diawasi, seketika ia menoleh padaku. Tatapannya tembus ke dalam mataku.

"Jang Hyojo, kau tahu?"

"Apa?" *Sial*. Ditatap begini, aku malah semakin gugup.

"Dadaku—" Ia menepuk-nepuk dadanya sendiri. "Berdebar keras kalau kau di dekatku. Bisa jelaskan alasannya?"

Tepat saat itu, aku hampir tersedak ludahku sendiri. "Gombal," balasku.

Beberapa detik kemudian tanpa sepengetahuanku, Taehyung sudah menautkan jari kami di atas kasur. Tubuhnya maju, semakin dekat.

Aku tidak bisa berpikir dengan benar, seakan mengalami kelumpuhan. Taehyung menatap lurus ke mataku. Lalu, ketika aku benar-benar tidak bisa berpikir, ia tertawa sambil menekan ibu jarinya di bibirku.

"Maaf menghancurkan fantasimu."

Sementara aku langsung mendengkus malu.

"Wajahmu merah," katanya.

Aku menepis tangannya, dan ia tertawa. "Berhenti sampai di sini, bisa-bisa aku khilaf," katanya mengingatkan diri sendiri. "Sekarang aku harus mandi. Kau tetaplah di sini."

Aku tidak menjawab maupun memberi kode. Taehyung sudah meninggalkanku dan masuk ke kamar mandi. Setelah itu, barulah aku merasa tenang.

Kemudian, aku bangkit merapikan buku-bukunya yang berserakan di kasur. Tiba-tiba sebuah foto meluncur jatuh ke lantai. Sosok dalam foto itu sedang terdiam menatap ponsel di layar—foto *candid*. Sekilas lihat, aku jelas tahu bahwa sosok itu adalah Im Se Kyung.

Tapi, mengapa Taehyung memotret Se Kyung diam-diam dan

Scanned by CamScanner

menyimpan ini dalam bukunya?

Karena ingin mencari tahu, akhirnya tujuanku berlabuh pada ponselnya. Kubuka ponselnya dan melihat riwayat percakapan Taehyung. Lelaki itu mengirim pesan pada Se Kyung kemarin dan berakhir malam tadi.

Taehyung: Kau baik-baik saja?

Aku menggulirnya ke bawah, tidak ada balasan dari Se Kyung.

Taehyung: Bisa kita bertemu?
Se Kyung: Aku sibuk. *Sorry.*
Taehyung: Aku mengkhawatirkanmu. Angkat teleponku. Paling tidak, balas pesanku. Kau baik-baik saja?

Aku menarik napas, sadar karena telah menahan napas lama. Di layar tidak kutemukan apa-apa lagi. Tidak ada balasan apa pun dari Se Kyung. Bahkan, gadis itu belum membaca *chat* tersebut. Namun, begitu sadar dengan waktu, aku terbelalak. *Astaga, Jungkook!* Aku lupa harus menghadiri kompetisinya.

Sesegera mungkin aku berlari keluar dari apartemen. Aku sudah tidak mempertimbangkan, apakah Taehyung akan marah atau tidak. Satu-satunya yang kupikirkan sekarang adalah Jungkook.

Langkahku semakin cepat. Lambat laun aku mulai berlari kencang. Tidak kupedulikan lagi beberapa orang di trotoar yang kutabrak. Langit sudah sangat gelap. Ini membuatku tambah panik.

Aku terus berlari sambil mengecek arlojiku. Sudah jam sembilan malam.

Ya, Tuhan. Jungkook tidak mungkin menungguku, bukan?

Aku terus belari sampai rasanya nyaris mati. Kakiku seperti hampir putus. Begitu melihat seseorang di kegelapan malam, lariku melambat. Napasku menjadi lebih pendek. Tanganku merambat di sepanjang pagar lapangan untuk menopang tubuhku yang mulai lelah.

Scanned by CamScanner

Hatiku mendadak sakit.

Melihat seseorang di depan sana, hatiku benar-benar sakit.

Jungkook menungguku di depan pintu gerbang, sendirian. Ia menyandar di tembok dengan tangan di dalam jaket MLB warna biru. Pandangannya terjun ke bawah, memperhatikan ujung sepatunya yang bergerak-gerak membentuk pola lingkaran di tanah.

Aku hampir menangis detik itu juga.

"Jungkook," panggilku dengan suara tersekat.

Sontak, Jungkook mengangkat kepalanya dan menegakkan punggung. Ia menghadap ke arahku dengan mata berkilat ceria.

"Kau datang?" tanyanya gembira. "Akhirnya kau datang."

Aku hanya mengangguk. Seketika air mataku turun. Aku mengelapnya dengan cepat. Aku tidak tahu mengapa Jungkook bisa membuatku merasakan kepedihan ini.

Ketika air mataku menetes sekali lagi, Jungkook begitu terkejut dan berlari menghampiriku. "Kenapa menangis?"

Tangisku makin keras. "Maaf, sungguh maafkan aku."

"Kenapa menangis? Apa yang perlu aku maafkan?"

Jungkook menepuk-nepuk kepalaku seperti caranya kemarin ketika miniaturnya hancur. Selagi menyeka air mataku, kini ia mengusap kepalaku.

"Maaf. Harusnya aku datang tepat waktu." Aku berkata sambil terisak. Kuseka air mata di pipi dengan punggung tangan yang tiada kunjung habis. Anehnya, Jungkook bisa membuatku jadi secengeng ini.

Namun, Jungkook justru tertawa. "Kau lucu sekali kalau menangis."

"Maaf karena tidak menonton pertunjukanmu."

"Masih ada babak kedua. Temanku juga sudah merekamku saat tampil. Akan kutunjukkan videonya nanti padamu."

Kusedot ingusku yang hampir mengalir. "Kedua?"

Jungkook mengangguk lalu tersenyum lebar. "Aku berhasil lolos babak pertama."

"Benarkah?"

Alisnya naik turun sebagai jawaban. Wajahnya jadi berubah

Scanned by CamScanner

begitu sombong. "Pertandingan selanjutnya kau harus datang. Oke?"

Aku mengangguk spontan. "Aku pasti datang."

"*Kimchi promise*?" Ia menyodorkan jari kelingkingnya ke depan wajahku.

Karena tidak kunjung mendapat sambutan, akhirnya Jungkook-lah yang menarik paksa tanganku dan menautkan kelingking kami. Kami sama-sama tertawa.

"Aku juga sudah janji akan mentraktirmu, bukan? Jadi, ayo pergi makan."

Selanjutnya, kami sudah menyusuri trotoar malam hari yang diselimuti cahaya temaram sepanjang jalan. Mobil-mobil masih hilir mudik. Banyak toko yang masih dipadati pengunjung.

"Mau kunyanyikan lagu?" tawarnya membuat percakapan saat melintasi toko pakaian musim dingin.

"Satu lagu," pintaku.

Jungkook terkekeh, lalu mulai menyanyikan lagu *Lost Star* milik Adam Levine.

"Please don't see, just a boy caught up in dreams and fantasies. Please see me, reaching out for someone I can't see...."

Suara itu. Demi Tuhan, indah sekali.

"Take my hand, let's see where we wake up tomorrow. Best laid plans sometimes are just a one night stand."

Kusadari orang-orang yang melangkah melewati kami memberi perhatian khusus pada Jungkook dan suaranya. Aku sangat yakin suara Jungkook bisa menghipnotis mereka.

"I'll be damned, Cupid's demanding back his arrow. So let's get drunk on our tears...."

Really, his voice as soft as he tries to calm me down.

"And God, tell us the reason youth is wasted on the young. It's hunting season and the lambs are on the run. Searching for meaning, but are we all lost stars trying to light up the dark...."

Aku terus mendengarkan suaranya hingga bait terakhir. Hal ini justru membuatku semakin tertekan. Dari suaranya, aku bisa

Scanned by CamScanner

merasakan ada sebuah kesakitan.

Suaranya tadi seperti sebuah peringatan agar aku tidak melukainya lebih jauh lagi. Satu fakta yang kembali menekan dinding hatiku adalah Jungkook yang menyukaiku. Aku takut mengatakan sejujurnya. Aku tidak bisa menerima cintanya. Kemudian, tentu saja, aku melukainya.

HYOJO

Jungkook menepati janjinya untuk mentraktirku banyak makanan, tetapi aku hanya pesan satu makanan karena mendadak selera makanku lenyap.

Sepanjang jalan pulang, kami hanya diam. Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan saat situasi seperti ini. Ingin sekali aku bilang, aku ini pacar Taehyung. Tapi, bagaimana dengan perasaannya? Aku menyukainya, tapi hanya sebagai teman.

Begitu sampai di lift, aku menoleh pada Jungkook yang sedang memainkan ponsel.

Aku tersentak karena Jungkook menoleh padaku tiba-tiba. "Ada yang mau kau katakan?"

Aku menggeleng.

Jungkook masih memberikanku senyum yang sama. Hal ini membuatku ragu. Apa aku harus mengatakan ini atau tidak. Otakku tidak bisa berpikir, mana yang harus kulakukan.

Menyakiti Jungkook atau meninggalkan Taehyung.

Ini membuatku telihat seperti gadis egois.

Begitu pintu lift berdenting, menandakan kami telah sampai, aku segera keluar lebih dahulu.

Aku menarik napas panjang dan mulai menyusun kalimat di dalam kepala. Jungkook menatapku dengan alis hampir bertaut. Namun, yang membuatku semakin sulit adalah senyumnya yang tidak pernah pudar.

"Jungkook-*ah*, ada yang ingin kukatakan."

Ia mengangguk memberiku izin.

Scanned by CamScanner

"Sebetulnya...," bibirku mulai bergetar hebat. Aku segera menunduk dan melangkah mundur. Air mataku hampir terdesak keluar. "Aku dan Taehyung...."

Aku tidak ingin kehilangan Jungkook. Aku menyukai Jungkook sebagai seorang teman. Tetapi, aku juga tidak bisa melukai perasaan Taehyung.

"Maafkan aku. Aku dan Taehyung berpacaran."

Tanpa melihatnya lagi, aku segera berbalik dan berlari menjauh. Aku menekan tombol-tombol di pintuku secara cepat dan masuk begitu saja.

Scanned by CamScanner

25

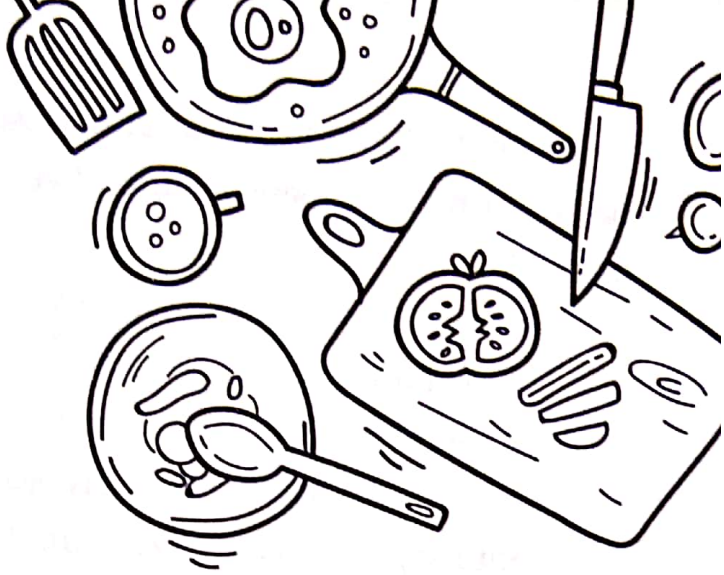

"Jungkook, selama latihan kemarin, kualitasmu menurun." Seorang pelatih tari menepuk pundak Jungkook. "Aku tidak mau tahu, lakukan yang terbaik di panggung nanti. Jangan kacaukan grup. Mengerti?"

Jungkook menarik napas dan mengembuskannya, lalu mengangguk. Begitu pelatih pria itu pergi dari hadapannya, ia menghela napas lagi. Kali ini lebih panjang. Jungkook menjatuhkan diri di kursi dan memegangi kalungnya sambil menanamkan dalam benaknya berulang kali bahwa Hyojo bukan gadis penting untuk hidupnya.

Jantung Hyojo masih berdebar kencang sejak turun dari *subway* menuju aula tempat kompetisi berlangsung. Gadis itu terpaksa berlari untuk menghemat uang bulanan dan tidak memesan taksi sebagai kanal tercepat.

Masih tersisa delapan menit lagi. Syukurlah, jadi ia bisa menonton pertunjukan Jungkook dari awal. Hyojo akan mengubur jauh-jauh pengakuannya pada Jungkook. Sekarang, yang terpenting adalah datang dan memenuhi janjinya pada lelaki itu.

Begitu mendapat tiket masuk sesuai nomor urut kedatangan, Hyojo melangkah di antara kursi-kursi tribun aula. Ia mencari nomor kursinya. Ketika sudah duduk, ponselnya berdering; panggilang masuk dari So Yeong.

"Kau di mana?"

Scanned by CamScanner

Sejenak Hyojo memperhatikan sekelilingnya. Tempat ini sudah banyak dipenuhi pengunjung. "Maaf, hari ini aku tidak bisa ikut kalian."

Hyojo mendengar suara lainnya yang berisik dari dalam ponsel. Ada suara cempreng Lee Jung.

"Kau betulan tidak ikut? Kami akan berbelanja dan karaoke."

"Se Kyung di sana?" tanya Hyojo

"Tentu saja."

Hyojo mendesau. "Tidak bisa. Mungkin lain kali."

Tiba-tiba So Yeong terkekeh usil. "Ah, aku tahu. Pasti kau sedang kencan dengan Kim Taehyung, kan?"

Pertanyaan itu sukses mendapat sambutan beberapa tawa dari seberang sana.

"Tidak!" bantah Hyojo.

"Jangan bohong." So Yeong tetap menggoda.

"Dari mana kau tahu aku dan Taehyung berpa—"

"Begitulah. Kemarin Lee Jung membuka kolom *chat* Se Kyung dan Taehyung. Mau tidak mau Se Kyung terpaksa menjelaskannya," ucap So Yeong yang juga terdengar ogah-ogahan menjawab. "Lee Jung itu kurang ajar, tapi kau lebih kurang ajar lagi karena tidak mengatakan apa pun. Se Kyung juga kurang ajar karena diam saja."

"Kau juga sialan, karena mengatai teman sendiri kurang ajar!" sela suara Lee Jung yang membuat Hyojo menggeleng dan tertawa tipis.

"Waktu itu aku hendak cerita, tapi aku butuh waktu," jawab Hyojo akhirnya.

"Baiklah, baiklah. Bisa kumaklumi. Tetapi, nanti kau harus ceritakan semuanya pada kami. Mengerti? Dasar gadis nakal."

Hyojo mengulum senyum malu. "Tapi, aku memang sedang tidak kencan dengannya sekarang."

"Lalu, di mana kau sekarang?"

"Menghadiri kompetisi *dance* Jungkook."

"Ah, kompetisi yang diselenggarakan pemerintah itu? Jadi, sekarang kau juga mulai mendekati adiknya?"

Scanned by CamScanner

"Mana mungkin. Memangnya aku gadis semacam itu."

So Yeong terbahak. "Baiklah, aku cuma bercanda. Sudah, ya, aku tutup teleponnya."

HYOJO

Berita kemenangan grup *dance* yang digawangi Jungkook terdengar dari pengeras suara di aula. Aku tidak pernah suka acara semacam ini. Tetapi, melihat Jungkook menari tadi membuatku cukup puas. Aku sangat suka melihatnya menari dengan bebas dan luwes.

Selain nilai akademik tinggi, punya suara indah, Jungkook juga jago menari. Lalu, apa lagi? Apa lagi yang belum aku tahu?

Mungkinkah Jungkook memiliki semacam *gifted*?

Ketika para penonton mulai meninggalkan gedung satu per satu, aku berjalan ke belakang panggung. Aku memasuki lorong yang diapit dinding bercat kuning gading. Beberapa peserta dan panitia acara melaluiku.

Sorak-sorai tim yang memenangkan pertandingan datang silih berganti ketika aku mendekati sebuah ruangan. Namun, aku hanya membiarkan diriku berjarak beberapa meter dari pintu, dan berdiam di sana.

Aku menunggu dan membiarkan tim Jungkook hanyut dalam euforia. Aku ikut gembira, tapi ada rasa mengganjal dalam diriku. Sudah dua puluh menit aku merenung sendiri di sini, menunggu seseorang yang mungkin akan menemuiku.

Baiklah, hari ini aku akan membicarakan ini pada Jungkook.

Aku menoleh dan tidak lama kulihat beberapa tim Jungkook keluar dengan wajah berseri-seri. Dadaku makin tidak keruan menunggu Jungkook.

Kuharap kami masih bisa berteman, pikirku.

Tiga sampai enam menit menunggu, akhirnya aku bisa melihat Jungkook keluar dari *base* dengan dua orang member yang juga lumayan tampan. Satunya berperawakan lebih tinggi dari Jungkook.

Scanned by CamScanner

Mereka saling lempar tawa. Lalu, satu temannya itu menepuk bahu sebelum berlari ke arah lorong. Sisanya, hanya ada Jungkook dan satu temannya, juga hanya ada aku yang menatap lurus ke arah Jungkook. Ia juga melakukan hal yang sama. Sorot matanya sedikit terkejut.

Aku merasa tatapan Jungkook padaku berbeda. Pandangannya dingin dan... bisakah aku katakan ini kejam?

Kuharap aku salah.

Tetapi, aku berusaha tersenyum menyambut Jungkook yang makin berjalan mendekat. Tanpa ragu, kuulurkan tanganku ke depan.

"Jungkook-*ah*. *Chukkae*[41]." Aku berkata gembira.

Tetapi, Jungkook baru saja berjalan melewatiku. Hatiku mencelos. Jungkook melaluiku, seakan-akan aku tidak ada di sini. Sementara itu, temannya menoleh padaku dengan tatapan bingung.

Samar-samar kudengar temannya berkata, "*Ya*, barusan dia menanggil namamu."

"Siapa?"

"Gadis yang tadi. Kau tidak kenal?"

"Aku tidak ingat."

Temannya langsung menerjang Jungkook dengan tendangan di pantat. "*Aish*, si berengsek ini. Kau benar-benar ahli memikat wanita."

Jungkook tertawa bersama temannya yang semakin menjauh.

Sementara itu, cukup lama aku membeku di tempat. Penglihatanku turun ke tanganku sendiri yang seketika terasa kosong.

Aku ingin sekali memercayai bahwa orang itu bukanlah Jungkook. Namun, kenyataannya, ia memang Jungkook. Lelaki itu adalah Jungkook yang baru saja mengabaikanku.

Pandanganku hampir mengabur. Oksigen di sekitar sini jadi lebih surut.

Pelan-pelan, tanganku terkulai ke sisi tubuh dengan jari-jari yang

---

41. Korea. Selamat

Scanned by CamScanner

terlipat ke dalam telapak tangan. Lantas, kuremas jariku sendiri seolah aku bisa menghancurkannya.

Aku berusaha menelan rasa sakit. Tetapi diriku sudah terpenjara oleh kesedihan.

Hari Minggu ini Jungkook bangun lebih awal dan dikejutkan oleh perasaan yang tidak bisa ia tebak. Seingatnya, sebelum tidur, ia mulai menerima kenyataan kakaknya yang menjadi pacar Hyojo. Tetapi, pagi ini Jungkook merasa kemarahannya meningkat. Sejujurnya, Jungkook tidak bisa melepaskan gadis itu lebih mudah daripada kelihatannya. Ia sakit, itu kenyataanya.

Dulu, Taehyung tidak pernah tertarik pada Hyojo. Itu terlihat jelas dari cara Taehyung yang selalu tak acuh saat gadis itu ada di sekitar mereka. Sialnya, Jungkook merasa tertipu. Baginya, lebih baik dipukuli daripada ditikung.

Baru beberapa halaman buku yang Jungkook baca, tapi rasanya terlalu jenuh. Sampai saat ibu memanggilnya untuk sarapan, Jungkook pergi ke dapur dan melihat Hyojo duduk di sebelah kakaknya. Mereka tersenyum dan tertawa satu sama lain.

Dengan canggung, Jungkook duduk di kursi yang ada di depan mereka, lalu sang ibu menyusul dengan semangkuk besar sup ayam mengepul dan duduk di sebelahnya.

Kedua orang itu sudah berhenti tertawa.

"Kau sakit, Sayang? Sejak tadi malam, kau tidak keluar kamar." Ibunya memulai percakapan dan bertanya pada Jungkook. "*Eomma* kembali ke sini sejak kemarin karena ada beberapa urusan yang belum *Eomma* selesaikan. Besok, *Eomma* akan mengambil penerbangan tercepat," jelas ibunya tanpa ditanya.

Jungkook hanya menggeleng menanggapi pertanyaan sang ibu mengenai kondisinya.

"Bagaimana dengan kompetisinya?"

Jungkook menjawab seadanya. "Berjalan lancar." Ia mengaduk-aduk sup itu tanpa minat.

Scanned by CamScanner

Ibunya berjalan mendekat dan mencium puncak kepala Jungkook dengan rasa cinta.

Jungkook berupaya menggerakkan kepalanya dengan tampang risi. "Jangan lakukan itu."

"Kenapa? Kau malu karena ibu menciummu di depan Hyojo?"

Jungkook berdecak. Hyojo tidak bisa menahan senyumnya lebih lama melihat interaksi ibu dan anak itu. Walaupun kejadian kemarin masih terpaku jelas dalam ingatannya, melihat Jungkook yang ternyata masih baik-baik saja membuat Hyojo cukup lega.

"Maaf, *Eomma* tidak bisa datang dan melihatmu tampil," kata ibunya setelah mengambil jus jeruk dari kulkas.

"Tidak apa-apa," jawab Jungkook tanpa melihat orang-orang di meja makan.

Setelah itu, Jungkook hanya fokus pada makanannya, sementara tiga orang lainnya mulai mengobrol sambil sesekali melepas tawa. Tiba-tiba saja Taehyung membahas masalah yang membuatnya lebih marah.

"*Eomma*, kau tahu apa?"

"Adakah yang perlu *Eomma* tahu?" timpal sang ibu dengan antusias.

"Dia...." Taehyung menggerakkan dagunya ke arah Hyojo sembari mengulum senyum misterius. Gadis itu menunduk tersipu malu.

Sementara telinga Jungkook mendadak panas, hatinya juga. Diam-diam ia melirik Taehyung yang sedang melirik Hyojo. Meskipun lelaki itu bicara pada ibu mereka, Jungkook merasa suara itu tertuju untuknya.

"Dia?" Ibunya menggantung ucapannya menunggu. "Bicaralah dengan jelas." Menilik gelagat aneh putranya dan Hyojo, seketika mulutnya membuka karena terkejut.

Sepertinya wanita itu mengerti secara pasti ke mana arah perbincangan ini.

"Kalian?" Pekik ibunya tertahan di udara.

Pertama-tama, Jungkook memperhatikan Hyojo. Gadis itu

Scanned by CamScanner

tersipu malu ketika ibu memberikan respons yang baik. Taehyung pun mengangguk dan tersenyum.

Berusaha tidak memikirkan mereka, Jungkook mempercepat makannya.

"Kalian berpacaran?"

Tanpa menunda lagi, Taehyung mengangguk. "*Eomma* tidak perlu khawatir. Hubungan kami tidak akan mengacaukan kegiatan sekolah. Justru dia membuatku semakin rajin belajar."

Sang ibu mendesah lega. "Syukurlah, jadi *Eomma* tidak perlu khawatir kau bergaul dengan gadis yang tidak beres." Kemudian, ibunya mengusap punggung tangan Hyojo. "Melihat profilmu sekarang saja sudah membuatku sangat yakin. Tapi, kalau sampai nilaimu...."

"Aku tahu, aku tahu." Taehyung meringis dan tertawa.

Hyojo hanya dapat tersenyum tipis.

"Aku sudah selesai," gumam Jungkook menyela pembicaraan seraya mendorong piring makannya menjauh dan berderap mengabaikan pertanyaan ibunya kenapa ia buru-buru pergi.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

26

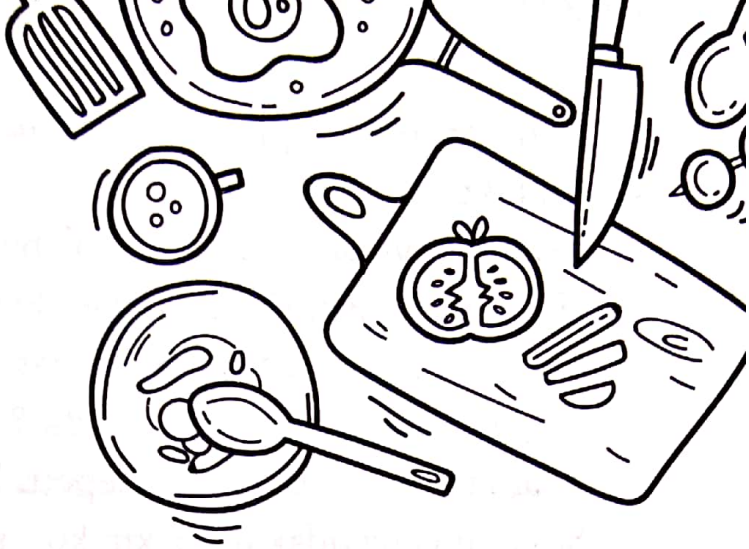

HYOJO

Kemarin Taehyung yang bilang akan membatalkan kencan kami, tetapi tiba-tiba ia bertamu ke apartemenku dan membawakan beberapa makanan, salah satunya *jajangmyeon*. Kami berjanji akan menghabiskan hari Minggu bersama. Saat selesai menghabiskan semangkuk *jajangmyeon*, tahu-tahu Taehyung mengeluarkan dua gantungan rusa dari saku jaket.

"Satu untukmu, satu untukku. Itu *couple*."

"Bisakah aku memiliki keduanya?" tanyaku bercanda.

Taehyung berdecak. "Hei, kubilang, kan, itu barang *couple*."

Aku tertawa kecil. "Aku mengerti. Aku ambil yang ini," kataku seraya mengambil satu yang berwarna cokelat gelap.

"Kau beruntung sekali punya pacar tampan," ungkap Taehyung.

Oh, dia benar-benar mirip dengan Jungkook.

Omong-omong Jungkook, aku sungguh tidak bisa berhenti khawatir padanya. Ia masih mengabaikanku. Itulah yang membuatku tidak berani berbicara atau menatap langsung padanya.

"Aku tidak pernah bilang kau tampan. Aku tidak bilang aku beruntung karena pacaran denganmu." Jawabanku berhasil membuat Taehyung cemberut.

Selama beberapa saat, kami terdiam. Aku memperhatikan gantungan itu saksama.

"Kau mau jujur padaku?" tanyanya tiba-tiba.

Pandanganku berpaling kepadanya. "Tentang apa?"

Scanned by CamScanner

Matanya menatapku serius. "Kau... menyukai Jungkook?"

Mataku menyipit.

"Kau menyukai Jungkook?" ulang Taehyung.

"Kau... cemburu?" tanyaku asal tebak.

"Tidak!" sahut Taehyung, suaranya meninggi. "Bagaimana bisa aku cemburu dengan adikku sendiri?"

"Cara bicaramu terdengar seperti kau cemburu."

Sesuatu yang tidak mungkin kuceritakan pada Taehyung adalah hubunganku dan Jungkook yang kini merenggang.

Masih sambil duduk, Taehyung mengulurkan tangannya menyentil dahiku, tidak sakit. "Kau berharap aku cemburu?"

"Iya," jawabku tanpa ragu. "Dan kau benar, aku menyukai Jungkook."

Matanya melotot. "Apa?"

"Hanya sebagai teman," tegasku, lalu terkekeh.

"Apa yang kau suka dari Jungkook?"

Tatapanku berpaling ke langit-langit atap sambil berpikir hal yang kusukai dari Jungkook. "Semua," jawabku tanpa beban dan aku kembali lagi ke matanya. "Semua dalam diri Jungkook yang tidak ada padamu."

Raut wajah Taehyung berubah keruh. Setelah itu, ia tidak berbicara apa-apa lagi. Aku tersenyum memperhatikannya. Taehyung sungguh menarik untuk digoda.

Sampai aku tidak tahan lagi dengan kebisuan kami, kucolek dagunya dengan jahil. Ia menghindari tanganku dengan malas-malasan. Kemudian, aku menyeret tubuh ke sampingnya.

"Kim Taehyung," bisikku. "Aku bercanda. Jangan marah."

Ekspresi Taehyung yang mengeras tidak berubah. Namun, kemudian ia bekata ketus, "Oke, aku akan bersikap lebih manis dari Jungkook. Kalau sampai kau berani membicarakan lelaki lain di depanku, aku benar-benar akan marah, paham?"

Setelah mengatakan hal demikian, Taehyung mencubit pipiku dan menyentil keningku sekali lagi. Satu lagi yang kutahu tentangnya, *he's so cute*.

Scanned by CamScanner

Hyojo

"Sekarang apa lagi?" Aku melipat tanganku dan memperhatikan Taehyung yang mulai bersikap sok berkuasa di tempatku.

Ia berjalan ke rak TV dengan memegang sesuatu di tangannya. Kalau tidak salah baca, kaset itu berjudul *Superfly*. Aku tidak tahu film tentang apa itu.

"Aku ingin menonton ini bersamamu. Bersama pacarku," katanya setelah menyalakan TV dan film berputar. Taehyung segera melompat ke sofa dan menepuk kursi di sebelahnya. "Duduklah."

"Kau itu memang menyebalkan," keluhku setelah duduk di sampingnya.

Taehyung merangkul pundakku dan mengangkat kakinya ke sofa. "Memangnya kenapa?" Ia mencolek-colek daguku.

"Tae," Aku memanggilnya ketika *opening credit* dimainkan. "Jungkook di mana?"

Seketika ia menoleh. Wajahnya kelihatan tidak suka. Bibirnya mencebik. Ya ampun, Taehyung imut sekali.

"Masih di sekolah."

Aku melihat jam sesaat. "Jam segini? Serius?"

"Dia masih latihan untuk kompetisi. Kau terlalu mengkhawatirkannya."

"Dia adikmu."

"Aku pacarmu, *Baby*."

Aku memukul dadanya. "Berhenti memanggilku begitu."

"*Aw*, aku dipukul."

Aku memukulnya lagi. "Dasar idiot."

"Terima kasih."

"Berhenti bersikap menggelikan."

"Iya, aku juga menyukaimu."

Aku mendengkus dan memutar mataku. "Terserah. Dasar kurang waras."

Scanned by CamScanner

Tiba-tiba ia mencubit pinggangku. "Terima kasih. Itu pujian terbaik yang pernah kudengar."

Karena gemas, kupukul Taehyung sekali lagi. "Dasar aneh."

Setengah film sudah berputar. Kulirik jam di dinding. Ini sudah hampir larut malam. Apa Jungkook sudah pulang? Belakangan ini aku jarang sekali bertemu dengannya. Hubungan kami seperti disekat dinding tinggi.

"Kau tidak menjemput adikmu?" tanyaku ragu.

"Dia bukan bayi lagi. Bisa pulang sendiri," jawabnya tanpa melirikku sedikit pun.

Setelah itu, kami diam lagi dengan Taehyung masih asyik menonton. Di tengah film, aku berdeham dan kembali menyebut namanya. Taehyung hanya bergumam. Ada sesuatu yang mendadak kuingat. Hal yang beberapa hari ini mengganggu pikiran dan hatiku. Ketika aku menemukan foto Se Kyung di kamarnya dan menemuka pesan serta *history* teleponnya untuk Se Kyung.

Oke, oke, aku tahu mengecek ponsel orang lain—meski ia pacarmu sendiri—adalah perilaku kurang ajar. Tetapi, Se Kyung sampai harus memintaku agar Taehyung berhenti melakukan itu semua.

Aku sudah cukup percaya bahwa Se Kyung tidak benar-benar menganggap hubungannya dengan Taehyung sesuatu yang spesial. Tapi, bagaimana dengan Taehyung?

Apakah ini saatnya aku bicara? Bagaimana jika kami bertengkar? Tapi, aku juga ingin hatiku tenang dan lega.

Selanjutnya, bisa kurasakan tulangku seperti membeku. Sekujur tubuhku mati rasa. Aku tidak benar-benar yakin akan mengatakannya. Namun, bagaimanapun, aku ingin memastikan dan mendengar langsung darinya.

Aku meneguk ludah sesaat, membetulkan posisi dudukku, sambil menarik diri dari lengannya. "Ini tentang... Se Kyung."

Taehyung segera menoleh. Alisnya berkerut.

Beberapa waktu ini, aku mulai merasa tidak yakin dengan hubungan kami. Maksudku, ternyata Taehyung berbeda dari

Scanned by CamScanner

sikapnya yang selama ini ia tunjukan. Aku menarik napas, lantas menghindari tatapannya dengan berpindah ke layar TV.

"Se Kyung ingin aku memberitahumu agar kau tidak mengganggunya lagi."

Suasana di sekitar kami mendadak dingin. Rahangku mulai sakit, lalu terasa seperti ada yang menusuk mataku. Udara juga, sepertinya sedang pelit membagi jiwanya padaku. Rasanya begitu sakit mengingat empat hari yang kulalui, itu sangatlah sulit. Berperan menjadi pacar yang baik tentu tidak mudah.

Selanjutnya, aku sadar Taehyung masih memperhatikanku walaupun aku tidak melihatnya. Satu hal yang kusadari, Tehyung menjadi bergitu responsif ketika membicarakan Se Kyung.

"Aku tidak ingin mengatakan ini, tapi aku tidak mau jadi pacar yang akan menekanmu. Jadi, bisa kau jujur padaku?"

Aku menoleh. Kami bertatapan. Kupandangi wajahnya sangat lama. Aku menyisir wajahnya; teliti. Matanya, hidungnya, bibirnya, aku menyukai semua yang ada padanya. Tapi, aku benci Taehyung yang berbohong. Dari wajahnya, sama sekali tidak bisa kudeteksi apa yang ia sembunyikan.

Aku terus menatapnya dengan penuh kehati-hatian, lalu berkata, "Kau... masih mencintainya atau tidak?"

Aku tidak percaya aku telah mengatakannya. Aku tidak percaya kata-kata yang selama ini hanya bisa kurangkai dalam kepala, kini akhirnya bisa terhempas juga. Pikiran yang amat buruk seketika terlintas di kepalaku.

Kau bodoh sekali, Hyojo. Ingin sekali aku menertawai diriku. Andai bisa detik ini kulakukan.

Cukup lama aku tidak kunjung mendapat jawaban. Mulutku menarik udara secara tersendat, lalu mengeluarkannya terputus-putus. Lagi-lagi yang kulakukan hanya berusaha mengisi paru-paru yang seperti bisa meledak kapan pun.

Kudengar Taehyung menelan ludah kasar. Seketika ia membuang pandangannya dariku.

"Baiklah, kau tidak harus menjawabnya," cetusku sebelum

Scanned by CamScanner

ia bicara dan kami terlibat pertengkaran. "Aku mengerti. Maaf." Bibirku bergetar. Suaraku hampir hilang.

Kualihkan mataku pada plafon untuk menghalau air mata yang sewaktu-waktu bisa saja turun. Kujilat bibirku yang mengering. "Maaf karena sudah mengganggumu." Lalu aku tertawa sumbang dan turun dari sofa.

Aku membuka mulutku hendak bicara. Tetapi yang ada, aku malah tertawa lagi dan kembali menatap plafon. Ini membuat mataku semakin perih.

Bagaimana caranya mengakhiri ini? Aku bertanya di antara getaran hatiku.

"Lucu sekali," tawaku belum putus, kugigit bibirku hingga sakit. Aku kembali angkat suara, "Aku ingin keluar sebentar. Tolong, jangan ikuti aku."

Ketika berbalik menuju pintu, barulah mampu kuembuskan napas yang sejak tadi kutahan. Aku merasa dibohongi habis-habisan. Sebenarnya, bagaimana perasaan Taehyung padaku dan pada Se Kyung?

Mungkinkah Taehyung hanya menganggapku sebagai pion?

Aku kembali memejamkan mata begitu keluar dari apartemen. Kupukuli dadaku tanpa ampun. *Demi Tuhan, ini sakit sekali.*

Sekarang aku mulai mengerti, Taehyung tidak benar-benar menyukaiku.

Saat berjalan di lorong, aku terkejut karena melihat Jungkook yang tahu-tahu muncul dari ujung koridor. Sekuat apa pun hatiku menolak, mataku memelesat jauh ke dalam bola matanya yang redup. Bisa kurasakan darahku mengalir deras di sepanjang pembuluh darah.

Pelan-pelan, tubuhku larut dalam rasa sakit. Ingin sekali aku menjerit. Namun, jeritanku tertelan ketika seseorang tiba-tiba memelukku dari belakang. Taehyung. Lelaki itu menjatuhkan wajahnya di pundakku. Kurasakan ia menghirup napas di sana.

"*Saranghae.*" Dekapannya semakin erat. Sesuatu yang lebih mengejutkan itu mengetuk telingaku.

Scanned by CamScanner

Detik berikutnya, sejak Taehyung memelukku, sejak mataku dan mata Jungkook bertemu, dan sejak pengakuan Taehyung padaku, aku benar-benar telah lumpuh total. Otakku sudah terlelap.

Aku menahan kepalan tangan di sisi tubuh. Sungguh, ini kejutan yang *menyenangkan*. Jungkook yang melihatku dengan tatapan kecewa dan Taehyung yang tengah memelukku.

Wow, I swear, I didn't end up with two surprises like this.

Lengan Taehyung dengan lembut memeluk pundakku. Ia merapatkan diri dan menenggelamkan wajahnya di bahuku.

Aku tertawa kecil lalu menurunkan tangan Taehyung, sementara mataku belum puas menatap Jungkook yang juga masih menatapku lurus-lurus.

Aku menarik napas panjang dan berkata, "Tolong, jangan ikuti aku," tukasku pada Taehyung. Setelah itu, aku berjalan sembari memandang lurus, tanpa menoleh pada Jungkook saat kami berpapasan.

Begitu sudah berdiri di balik pintu lift yang membawaku turun ke lantai dasar, bibirku mengeras dan membentuk garis tipis. Saat memejamkan mata, urat di sekitar pelipisku berdenyut. Sungguh, jatuh cinta itu menyakitkan.

Jangan katakan cinta kalau kau belum siap.

Terlintas kata-kata ibuku sebelum aku pergi ke Seoul. Mendadak aku benci diriku sendiri. Aku merasa bersalah pada ibuku. Di sini harusnya aku belajar dengan giat. Tapi, apa? Aku justru terjebak dengan dua lelaki seperti mereka.

Pintu lift terbuka. Aku segera melangkah keluar menuju halaman gedung. Baru beberapa langkah menjauhi pintu lift, aku dikejutkan oleh seseorang yang meraih tanganku.

Begitu menoleh, kudapati Taehyung dengan bahu bergerak naik-turun. Dari mulutnya yang terbuka, kudengar napasnya tidak teratur. Bisa kutebak ia berlari di tangga darurat.

"Ayo..., bicara," serunya terputus-putus, dingin, dan terdengar memaksa.

Aku menarik tanganku gusar. Taehyung menegakkan tubuhnya.

Scanned by CamScanner

Ekspresi tak senang memancar dari mata cokelatnya.

"Berhentilah, Taehyung-*ah.*" Aku berkata samar. Mulai merasa lelah dengan semua ini.

Taehyung berdecak hendak mengambil tanganku lagi. Namun, secepat mungkin kusembunyikan itu ke balik tubuhku sendiri. "Sudah kubilang, jangan ikuti aku."

Ia berdecak lebih keras dan mengambil tanganku yang lain secara tiba-tiba. Aku berteriak dan berusaha lepas. Tetapi, Taehyung jauh lebih kuat. Kujaga jantungku agar tetap tenang. Aku tidak ingin percaya lagi padanya dan kembali bertanya-tanya tentang ketulusan perlakuan dan kata-katanya selama ini.

Baiklah, untuk sementara ini akan kuikuti permainannya.

"Katakan kau juga menyukaiku," tandasnya seraya menatapku dengan matanya yang tajam.

"Juga?" Kukutip perkataanya, kemudian menunduk seraya tersenyum geli. Demi Tuhan, sebagai seorang lelaki, ia cukup menggelikan. Nanti, ketika Se Kyung kembali membutuhkan pertolongan, pasti aku dibuang.

Aku mengangkat kepalaku dan meneliti matanya bergantinya. Di sana aku berusaha mencari jawaban akan ketulusan. Sayangnya, hanya melihat matanya saja, aku seperti sedang mencari orang berbudi di kandang mafia.

Kami bertatapan cukup lama dengan dingin. Sampai kugagalkan keheningan kami dengan suaraku.

"Asumsimu berlebihan, Taehyung-*ah.*"

Taehyung ikut menelisik mataku. "Mungkin saat ini kau belum menyadari, kau menyukaiku, kan. Pasti kau menyukaiku," cetusnya tanpa pertimbangan.

Kalau bisa, aku ingin menampar wajahnya dengan seluruh cacianku. Aku merasakan kakiku lunglai. Ragaku makin tak berdaya.

"Aku lelah," bisikku.

Taehyung sangatlah egois. Ia tersenyum tajam dan menjilat bibirnya sambil memandang langit. "Berhenti membicarakan hal bodoh. Kalau kau menyukaiku, harusnya kau berjuang."

Scanned by CamScanner

"Berjuang apa?! Berjuang untuk orang sepertimu? Hah, yang benar saja," kataku dengan suara yang bergetar. Aku mendorong napasku dengan susah payah. "Sadarlah, Kim Taehyung. Kau bukan memilihku, tapi Se Kyung."

Taehyung menatapku terluka. Ia maju selangkah, membuatku mundur dua langkah.

"Tidak, itu kau." Taehyung bersikeras, lalu menggapai lenganku. "Ayo, mulai lagi dari awal."

Kali ini aku sudah tidak dapat lagi menahan tawaku. Konyol sekali. Aku memutar pandanganku ke samping. "Aku memperjuangkanmu, tapi kau tidak mengharapkanku. Apa aku satu-satunya orang bodoh di sini?"

Taehyung mendesah kecewa. Kurasakan ia maju, lalu meraih tanganku. Kali ini kubiarkan ia bertindak.

"Lihat aku."

Tidak. Aku tidak mau melihatnya.

"Banyak waktuku terbuang dan aku tidak mau kehilangan waktuku lebih banyak lagi karenamu."

Saat itu, kurasakan ibu jarinya berkeliaran di atas urat nadiku. Ia seperti sedang melacaknya.

"Lihat aku, kumohon," ulangnya sangat pelan dan putus asa.

Suara itu membujukku. Aku menarik napas dan perlahan melihat matanya yang kelam. Ibu jarinya masih berusaha melacak sesuatu di bawah lenganku. Kemudian, jari itu berhenti.

"Jangan bohong, Hyojo. Katakan padaku, kau menyukaiku. Jangan bertindak bodoh."

Mendadak aku tertawa sarkastik. "Berhentilah bicara aneh."

Detik ini kudapati bibirnya bergetar setelah aku mengatakan itu, rahangnya menonjol, dan matanya semakin kelam. Semilir angin malam justru memperparah keadaan kami. Aku diam. Kami diam. Tanpa tahu, jempolnya sudah menekan tepat di urat nadiku.

Taehyung menunduk, lalu kembali menatap mataku. Sejak saat itu, aku merasa waktuku telah habis. Dengan cara mengejutkan dan dengan kurang ajarnya, tiba-tiba Taehyung menyapukan bibirnya

Scanned by CamScanner

di bibirku. Mataku membelakak. Pasokan udara terenggut entah ke mana dan waktu seakan berhenti.

Aku diam untuk menepis rasa kecewa dan sedih yang mulai muncul bersamaan. Tidak tahu persis bagaimana ia bisa melakukan semua ini. Lalu, seakan semuanya normal, Taehyung mengakhiri ciuman kami tanpa mengatakan apa pun.

"Puas?" tanyaku.

Ia tidak menjawab, tapi matanya tetap lurus dengan mataku.

Aku meneguk ludah dan membalas tatapannya. "Ayo, kita akhiri sampai di sini."

Dengan perasaan campur aduk, aku tersenyum kecut lalu pergi.

Sorry, Taehyung, I just want to stop the stupidity my heart. So, we just stop here.

Scanned by CamScanner

27

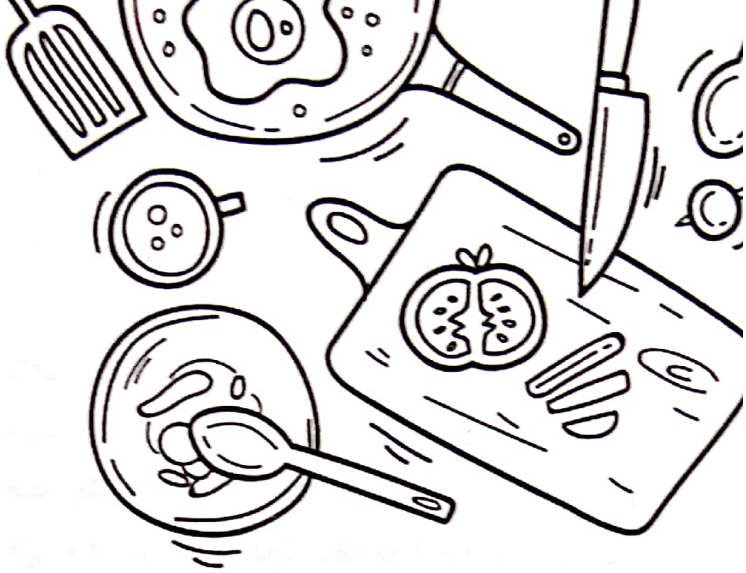

Jungkook segera mengganti pakaiannya asal-asalan. Kepalanya mulai berdenyut karena sejak pulang ia belum minum sama sekali. Matanya menelisik sebentar pada tumpukan esai yang belum sempat diselesaikan. Tadi, ketika pulang dari sekolah, ia berniat mengerjakan tugas. Namun, justru berakhir dirinya yang ketiduran di meja belajar.

Tulangnya mulai berderak lagi saat ia berjalan ke dapur yang temaram. Dengan mata setengah terpejam, tangannya bergerak acak mencari letak kulkas. Ia mengambil botol dari kulkas dan menenggaknya langsung.

Kemudian, terdengar suara pintu depan terbuka. Jungkook memundurkan tubuhnya untuk melihat orang yang baru saja masuk. Cahaya dari koridor langsung menyengat matanya hingga membuatnya mengerang kecil.

Jungkook beranjak mencari panel lampu, karena sejak lama lampu sensor otomatis apartemen mereka rusak. Sedikit kesulitan karena belum terbiasa dengan cahaya, Jungkook mendapati Taehyung terduduk lemas di lantai.

Ia terkejut dan langsung mendekat. "*Hyung*, ada apa denganmu?"

"Kau bisa tinggalkan aku." Suara Taehyung serak, terlalu pelan bahkan hampir tidak terdengar.

Jungkook mendelik begitu mencium bau alkohol memenuhi rongga hidungnya. "Kau mabuk?"

"Tinggalkan aku," pinta Taehyung kedua kalinya.

Wajah Jungkook berubah khawatir. "*Ya, Hyung*, kenapa kau

Scanned by CamScanner

mabuk? Nanti kalau *Eomma* tahu, bagaimana?" Sesungguhnya selama ini mereka hanya mengizinkan teman-temannya berkumpul, minum soju, atau sesuatu yang berhubungan dengan alkohol tanpa sekali pun mencicipi rasa dari minuman tersebut.

Mereka telah bertekad tidak akan mendekati minuman semacam itu sampai waktunya tiba. Tetapi, apa? Lihatlah sekarang bagaimana kakaknya yang melanggar kehendak tersebut. Melanggar peratuan yang mereka buat. Sejauh ini Jungkook masih berpikir minuman keras ide terburuk untuk melarikan diri dari masalah.

Kali ini Jungkook menyadarkan Taehyung dengan cara menepuk-nepuk pipi lelaki itu tanpa membuatnya sakit. "*Hyung,* sadarlah."

"Hanya sedikit—" Taehyung merosot lebih rendah dengan mata terpejam rapat. "*—hangover.*" Setelah mengatakan itu, kesadaran Taehyung pun kian lenyap.

HYOJO

Udara di lorong apartemen yang sempit menyambut wajahku. Hari ini aku tidak ingin memikirkan apa pun tentang Taehyung ataupun Jungkook. Aku harus belajar. Masa bodoh dengan mereka.

Kemungkinan, aku hanya punya waktu empat bulan untuk bisa mendapatkan seluruh nilaiku. Kakiku melangkah lebih lebar. Ketika berbelok ke arah lift, kulihat Jungkook berdiri di dalam kotak itu.

Aku memutar mataku dan berjalan lurus ke arah tangga darurat. Anggap saja aku tidak melihatnya. Namun, baru satu langkah, kulirik jam tangan—sial, hari ini aku kesiangan. Jadi, dengan terpaksa, aku berjalan lagi ke lift.

Pintu lift masih terbuka. Jungkook masih di sana. Aku masuk dan berdiri di sebelahnya. Kutekan tombol tutup dan lift mulai bergerak ke lantai dasar. Sekilas, dari pintu lift, kulihat Jungkook memasukkan kedua tangannya ke dalam kantong celana, sedangkan dagunya diangkat tinggi-tinggi.

"Kakakku sakit." Jungkook memulai obrolan.

Tapi, aku tidak mau repot-repot mengobrol dengannya.

Scanned by CamScanner

"Pulang sekolah nanti, kau harus temui dia."

Aku diam.

"Taehyung, pacarmu sakit," katanya lagi menegaskan.

Ugh, mulutnya ingin sekali kujejali sesuatu.

"Semalam kalian bertengkar, ya?"

Aku terus diam. *Hyojo, anggap saja tidak ada siapa pun.*

"Kau membuatnya sakit. Kau dengar aku?" Walaupun bertanya, Jungkook tidak menoleh padaku sama sekali. Itu membuatku berpura-pura bahwa ucapannya bukan untukku.

"Kakakku sakit, bodoh."

Kugigit bibir dalamku. Ya Tuhan, bawelnya minta ampun.

"Hyojo bodoh, kakakku sakit. Kalian habis bertengkar, bukan?"

Berhentilah bicara, Jungkook!

"Kakakku sakit karenamu. Dasar—"

"Dasar apa?!" Aku memekik sekaligus menoleh padanya dengan tatapan marah. "Kau mau bilang aku apa lagi? Memangnya apa yang aku lakukan? Berhentilah menyudutkanku."

Setelahnya, aku tidak bisa lagi mengutarakan sepatah kata pun. Ia pura-pura tidak bersalah dengan bibirnya yang dimajukan dan matanya mengedip-ngedip usil.

Aku tidak percaya betapa kalutnya aku pada sepasang mata bulat si berengsek ini. Sepasang mata itu membuatku tenggelam, tenggelam pada sesuatu yang menyebalkan. Aku mengerjapkan mataku dengan cepat dan berpaling ke pintu lift, sementara Jungkook kembali pada posisi awal.

Dari pantulan tubuh kami di pintu, kulihat ia menyeringai. Kemarahanku pun hampir meledak. Oh, tidak, tidak, tidak. JANGAN! Pura-pura saja Jungkook tidak ada.

Sisa lantai yang kami lalui hanya diisi kekosongan tanpa obrolan. Pintu lift berdenting dan terbuka di lantai dasar. Sebelum keluar, Jungkook menepuk jidatku dengan sesuatu. Langsung kupegang benda itu agar tidak jatuh. Kemudian, ia melangkah mendahuluiku.

Rupanya, Jungkook memberiku sebungkus permen karet. Di antara kebingunganku saat ini, Jungkook kembali berbalik.

Scanned by CamScanner

Mulutnya sedang mengunyah sesuatu yang kuyakini pasti permen karet.

Ia mengepalkan tangannya dengan bibirnya bergerak membentuk kata '*fighting*' lantas melangkah mundur, berputar, lalu berlari keluar gedung. Selepas kepergiannya, bibirku tidak tahan untuk tidak bergerak. Aku menunduk dan tersenyum tipis.

Taehyung berusaha mencapai gagang pintu dan menyusun langkah dengan separuh kesadaran. Malam kemarin ia mencicipi minuman beralkohol. Itu pertama kalinya ia minum alkohol. Sebelumnya, ia benci mabuk.

Malam ini efeknya baru terasa. Perutnya perih dan ia harus segera mencari makan. Kebetulan Jungkook belum pulang. Selain itu, ia tidak mungkin menghubungi Hyojo dan meminta bantuan langsung dari tangannya. Gadis itu juga pasti tidak akan mau. Taehyung sadar ini salahnya. Ia keterlaluan karena masih begitu mengkhawatirkan Se Kyung tanpa sepengetahuan Hyojo hingga terjadi kesalahpahaman seperti ini.

Saat sudah berdiri di depan pintu lift, ia berusaha menguatkan tulang kaki agar tidak jatuh.

Argh, kepalaku sakit sekali, keluhnya dalam batin.

Taehyung langsung terpaku tak bergerak begitu lift berdenting, lalu terbuka.

Biar Taehyung hitung, berapa lama ia tidak melihat wajah di depannya sekarang?

Padahal baru kemarin malam pertengkaran mereka terjadi, tapi ia merasa sudah sangat lama tidak melihat Hyojo. Tadi pagi Taehyung hampir saja mengisi kolom *chat*-nya dan meminta gadis ini menemuinya. Tapi, lagi-lagi ia tidak punya keberanian.

Taehyung menghela napas pelan dan pendek. Ingin sekali ia mengalihkan wajah dari Hyojo, tetapi yang lelaki itu lakukan hanya terus menatap gadis di depannya dan memperhatikan wajah yang nyaris membuatnya gila.

Scanned by CamScanner

Sementara Hyojo jelas-jelas menghindari tatapannya, menunduk, dan melangkah melewati Taehyung. Secara spontan, tangannya menangkap tangan Hyojo.

"Ayo bicara." Taehyung mencoba bersuara normal.

Mereka tidak melihat satu sama lain dan Hyojo berusaha melepaskan tangannya.

Tanpa persetujuan Hyojo, Taehyung menariknya ke dalam lift dan menekan tombol pintu lebih cepat.

"Apa yang kau inginkan?" Hyojo berkata datar tanpa melihat lawan bicaranya.

Bisakah kau permudah masalah ini dan kembali padaku? Harusnya itulah yang Taehyung katakan, tapi ia tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Keringat di balik kausnya bertambah banyak. Kepalanya semakin berat dan napasnya jadi sesak.

Taehyung bukanlah lelaki sentimental dan cengeng hanya karena demam, tapi gadis di sebelahnya membuat ini menjadi lebih sulit.

Hyojo menjulurkan tangannya hampir menekan tombol sembilan. Itu artinya ia akan turun di lantai sembilan dan memilih tangga darurat. Sebegitu inginnya Hyojo menghindarinya? Pikiran Taehyung menjadi lebih kacau.

Lelaki itu segera menahan lengannya. "Kita harus bicara."

"Tidak," jawab Hyojo mantap.

"Kumohon."

Hyojo berputar ke arah Taehyung. Dahinya membuat kerutan yang tidak permanen. Gadis itu menatap Hyojo kecewa.

"Sekarang apa?" tanya Hyojo ketus.

"Kumohon dengarkan aku." Kepala Taehyung semakin sakit.

Taehyung mulai menarik napas secara acak melalui mulutnya yang terbuka. Kepalanya menunduk dalam dan melihat setetes keringat jatuh di lantai. Matanya memejam menahan rasa sakit yang menjadi-jadi.

Taehyung mengerjapkan mata berulang kali demi menyingkirkan sakit kepala yang mendera.

Scanned by CamScanner

"Kita sudah selesai, Taehyung. Aku tidak mau menyakitimu. Aku tidak mau memperburuk kondisi hatimu. Ini cukup sulit untukku. Jadi, ayo kita hidup seperti biasa dan melupakan semuanya. Mulai sekarang, aku tidak akan mengganggumu. Kau pada hidupmu dan aku pada hidupku."

Mendengar Hyojo bicara begitu, membuat Taehyung seketika menatap Hyojo. Bisa Taehyung rasakan persendiannya menjadi kaku. Lalu, ia mencengkeram kedua bahu Hyojo agar mereka saling bertatapan. Hyojo masih terlihat tenang dan itu membuatnya kalut dalam emosi.

Sejenak ia lupakan rasa sakit yang menyerang dan menekan tombol sepuluh. Niat untuk mengisi perut sudah tidak dipedulikan. Persetan dengan rasa lapar. Nyatanya Hyojo lebih membuatnya sakit.

"Sadarlah, aku bukan dia, dia bukan aku, dan seperti yang kau tahu, kami berbeda. Aku tidak tahu apa kau menjadikanku sebagai pelampiasan kekecewaan karena Se Kyung tidak menyukaimu atau apa." Hyojo berkata seperti akan menjerit.

Lalu, Taehyung memijat keningnya untuk mengurangi rasa sakit yang tak tertahankan.

Lelaki itu menelan ludah kesulitan. "Aku tahu aku salah," balasnya mencoba tetap tenang.

Saat pintu lift terbuka, ia langsung menarik Hyojo menuju apartemennya. Sungguh, Taehyung tidak ingin bersikap kasar, tapi Hyojo yang memaksanya untuk mengambil tindakan ini. Ia menarik paksa Hyojo ke dalam kamarnya dan mengunci pintunya.

Opini Hyojo tentang sikap dan perasaannya salah.

Sejak malam itu, Taehyung bukan gila karena Se Kyung, Taehyung gila karenanya.

"Kita harus segera selesaikan ini," ucap Taehyung lebih memaksa.

Hyojo berusaha merebut kunci di pintu, namun lelaki itu bergerak lebih cepat menghadangnya.

Taehyung menarik napas panjang. "Jangan dekati Jungkook,"

Scanned by CamScanner

cetusnya ketika kembali menatap wajah Hyojo.

Gadis itu berusaha menyingkirkan badan Taehyung dari pintu, bagaimanapun ia harus keluar dari sini.

"Menyingkirlah, aku tidak mau berurusan denganmu lagi."

"Kubilang, jangan dekati Jungkook!"

Awalnya, Hyojo tidak ingin meladeni sikap kurang ajar Taehyung. Tetapi lambat laun, emosinya naik. "Memangnya kenapa? Kenapa aku harus menjauhinya?"

"Kubilang jangan."

"Berikan alasannya. Kau ingin aku menjauhinya, tapi tidak memberikan alasan."

"Dia itu keparat!"

Tiba-Tiba Hyojo jadi ingin marah lebih dari ini. Bukan marah karena kata-kata kasar Taehyung, tetapi ia kesal karena mendengar seorang kakak menghina adiknya terang-terangan di depan orang lain.

Hyojo berkacak pinggang. "Apa? Coba katakan sekali lagi!"

"Jungkook itu keparat."

"Kau bilang adikmu sendiri keparat? Kakak macam apa kau ini? Sekarang berikan aku alasan yang masuk akal kenapa aku harus menjauhi Jung—"

"Sudah kubilang, hanya itu alasannya!" Intonasi Taehyung meninggi. "Dia memang keparat."

Hyojo juga ikut menaikkan nadanya. "Kau sudah tidak waras. Kalau dia keparat, lalu kau apa, HAH? Kalian berdua sama saja."

Taehyung tidak menjawab lagi. Ia menyadari bibir gadis itu bergetar.

Mereka perang mata selama beberapa detik.

"Tetap di sini. Jangan keluar. Saat kau melihat Jungkook, jangan katakan apa pun padanya."

Seratus persen Hyojo tidak mengerti apa yang sedang Taehyung bicarakan.

Kalimat barusan terdengar tidak beraturan. Kemudian, satu tetes keringat jatuh di pelipis Taehyung. Disusul tetesan keringat yang

Scanned by CamScanner

semakin banyak.

Saat ini Hyojo sadar, ada yang tidak beres dengan Taehyung. Mendadak ia ingat ucapan Jungkook saat di lift.

Taehyung sakit.

"K-kau kenapa?" Hyojo benci mengakui, kalau ia cukup khawatir.

Sekarang Taehyung sudah bisa merasakan keringatnya mengucur lebih banyak daripada tadi.

"Aku buruk," ucapnya serak. Matanya memejam erat.

"Kau sakit? Di mana yang sakit?"

Dalam sekejap, ekspresi kesakitan Taehyung melemahkan kemarahan Hyojo.

Taehyung masih belum menjawab.

Sedikit gugup, Hyojo mendekat dan meletakkan tangannya di kening Taehyung. "Astaga, panas sekali."

Setelah itu, Taehyung baru menemukan suaranya kembali. "Rasanya seperti mau mati."

Setelahnya, kepala Taehyung kian memberat. Perlahan-lahan kepalanya berlabuh di pundak Hyojo. Sesuatu yang masih ia rasakan—tubuh Hyojo, tubuh gadis itu sangat kecil.

Perlahan Taehyung memejam. Ia tidak mau kehilangan gadis ini, dan ia pun tidak mau kehilangan Jungkook. Dua hal itu membuatnya takut. Dua orang itu membuatnya takut, bahwa rahasia itu bisa terbongkar kapan saja. Taehyung tidak bisa membayangkan hal itu.

Jadi, satu-satunya cara yang bisa ia lakukan adalah membuat batas antara Jungkook dan Hyojo, serta membuat mereka menghindar satu sama lain.

Scanned by CamScanner

28

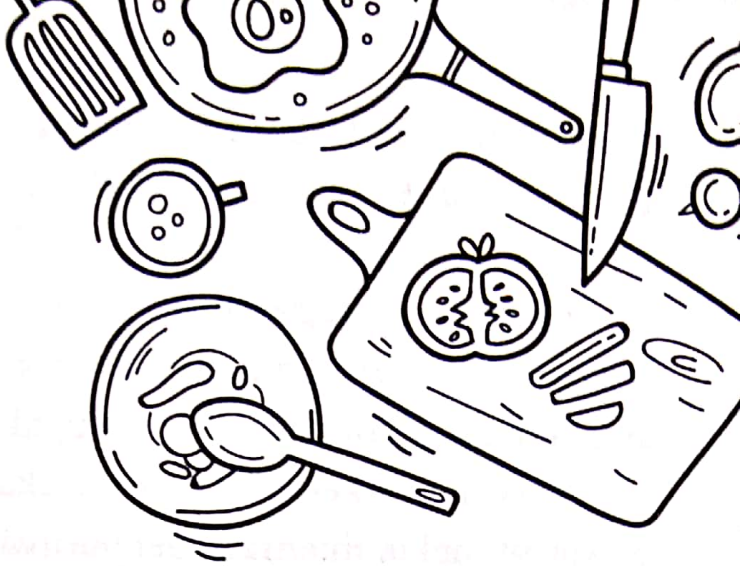

HYOJO

Kubetulkan posisi kain basah di kening Taehyung. Demamnya sangat tinggi. Bagaiman ia bisa bertahan dengan demam separah ini? Kalau aku, mungkin sudah menangis.

Aku baru akan mengambil tempat air ketika ponselku berbunyi. Dengan gerakan cepat, kuraih ponselku yang tertinggal di kasur karena ulah Taehyung tadi. Suara di seberang langsung menerjang sebelum aku benar-benar mendekatkan ponsel ke telinga.

"Di mana?"

Aku menoleh pada Taehyung sesaat, lalu mengembuskan napas. "Di apartemenmu."

Dari suaranya, aku merasa hubungan kami sudah membaik.

"Sedang menjaga kakakku?"

"Demamnya sangat parah."

"Sudah kubilang, kan? Sekarang kau jaga kakakku sampai aku kembali nanti. Mungkin aku pulang larut malam karena masih latihan."

Aku mengangguk. "Oke. Jangan tinggalkan jam makan malam."

Terdengar kekehan dari seberang sana. "Kau mengkhawatirkanku?"

"Tidak."

"*Ya*, aktingmu luar biasa."

"Kalau sudah selesai, aku tutup teleponnya," sambarku sebelum Jungkook bicara yang aneh-aneh.

Scanned by CamScanner

"Marah-marah terus." Kali ini kudengar Jungkook tertawa, kemudian ia kembali melanjutkan, "Oke, selamat malam. Jangan lupa bawa aku ke dalam mimpimu."

Selanjutnya, Jungkook memutuskan sambungan kami. Perlahan tanganku bergerak ke dada. Aku mencoba memastikan. Tidak ada apa pun. Semuanya berbeda. Lalu, aku beralih pada Taehyung.

Tidak lama kemudian, kurasakan sesuatu yang tidak beres pada jantungku. Intensitas denyutnya melonjak. Sekarang aku tahu perasaanku pada Taehyung dan Jungkook tidaklah sama.

HYOJO

Perlahan mataku terbuka. Aku merasakan badanku yang tergeletak di tempat dingin dan luas. Hampir tidak bisa kuggerakkan persendianku. Semuanya sakit dan nyaris tidak bisa dikendalikan. Ototku kaku, tulangku seperti tercerai-berai. Sakit sekali.

Begitu kelopak mataku terbuka, kulihat lantai krem yang menjadi alasku tidur. Itulah faktor kenapa tubuhku sakit. Aku mencoba berdiri dan melihat Taehyung yang belum mengubah posisi. Kucek jam di ponsel. Sudah jam sebelas malam. Artinya, Taehyung sudah tidur sekitar tiga jam.

Bubur yang kubuat telah dingin. Ketika mau meraih mangkuk bubur untuk dihangatkan, kusadari Taehyung melakukan pergerakan kecil. Aku mendekat untuk memastikan keadaannya. Kuambil handuk di dahinya. Suhu tubuhnya mulai normal.

Dengan ragu, kuraih tangannya dan merasakan hangat tubuhnya. Perhatianku hanya terfokus padanya. Kemudian aku bergumam lirih, "Hei, Kim Taehyung, cepatlah sembuh." Lalu, aku merapatkan selimutnya yang merosot.

Dilihat dari sisi mana pun, kondisi Taehyung benar-benar buruk. Wajahnya pucat pasi, bibirnya kering, rambutnya berantakan. Selagi masih memegangi tangannya, aku terkejut karena kelopak matanya naik sedikit demi sedikit. Ia menatapku agak lama dengan mata setengah terbuka.

Scanned by CamScanner

Kemudian, ia bertanya dengan suara serak. "Kau masih di sini?"

"Iya." Aku mengangguk. "Sudah lebih baik? Tadi kau demam tinggi."

"Belum," jawabnya sambil terpejam. Mungkin Taehyung sedang meresapi kondisinya, mengingat ia belum pulih total.

Taehyung mengembuskan napas dan kembali melihat wajahku. "Sedikit pusing."

"Kalau begitu, jangan banyak bergerak. Biar kupanaskan buburnya, lalu kau makan."

Aku hampir beranjak dari tempat tidurnya, tetapi ia menggerakkan tangannya secara lemah. Taehyung menahan tanganku dengan penuh usaha.

"Jangan pergi. Biarkan aku menjelaskan semuanya. Kumohon."

Aku membuang napas. "Aku tahu, tapi kau harus makan, oke?"

Taehyung tidak menahanku lagi.

Aku segera memelesat ke dapur dan melakukan segalanya dengan cepat. Setelah memanaskan bubur dan mengambil air, aku kembali ke kamarnya. Pandangannya tidak pernah lepas dariku seolah takut kalau aku akan meninggalkannya sendiri. Tatapan itu membuatku ingin tertawa. Sungguh, aku tak akan meninggalkannya kalau keadaannya layaknya orang sekarat.

"Sekarang kau harus makan." Aku berkata dan Taehyung hanya menatapku.

Taehyung meringis ketika memperbaiki posisinya menjadi duduk.

"Duduklah di sebelahku," mintanya.

Kali ini aku mencoba tidak menolak. "Kau bisa makan sendiri? Tidak butuh bantuan?" tawarku sangat tulus.

"Memangnya kau siapa? Kita, kan, bukan pacar," paparnya dengan nada sombong, tapi lemah. Aku mengangguk meski rasa kecewa bagai mengaliri darahku.

Tangannya yang lemah mulai bergerak menyuapkan bubur ke mulutnya.

"Masih sakit?" tanyaku setelah beberapa menit berlalu.

Scanned by CamScanner

"Masih peduli padaku? Kita, kan, bukan siapa-siapa lagi. Memangnya aku siapamu?"

Ih, meski sakit sikapnya masih saja sok. Dasar belagu, tidak tahu diri, tidak tahu diuntung. Masih baik aku tidak meninggalkannya. Aku terpejam dan menarik napas panjang.

"Kalau butuh bantuan, katakan saja padaku."

"Memangnya kau siapa? Kita bukan pacar."

"Kim Taehyung, berhentilah bilang 'kau siapa', 'aku siapa', 'memangnya kita ini siapa', saat sakit pun kau masih menyebalkan."

Taehyung berdecak. "Jangan marah-marah begitu. Memangnya kau siapa berani marah-marah padaku?!"

Aku menarik napas lelah menanggapinya. *"Ya!"*

Tiba-tiba Taehyung menyuapkan sesendok bubur ke mulutku. Aku menatapnya dengan segaris pandangan bengis. Lidahku mulai bisa merasakan rasa yang kurang menyenangkan. Meski begitu, bubur ini berusaha kutelan.

Rasanya lumayan asin. Sangat asin. Oh, astaga bukan asin lagi. Tapi, benar-benar asin.

"Sekarang kau tahu rasa masakanmu kali ini? Enak?"

Aku menggeleng. Hebatnya, ia menghabiskan buburku. "Kalau tidak enak, kenapa kau habiskan? Kenapa tetap dimakan?"

"Itu karena aku kasihan. Meski bukan pacar, tapi *title*-mu tetap mantan pacar." Usai berkata begitu, Taehyung meletakkan mangkuk kosong itu ke bufet di sisi ranjang.

"Ambilkan bajuku di lemari," perintahnya.

Setelah selesai mengomel, Taehyung kembali bertindak seenaknya.

Aku menatapnya sengit. "Memangnya aku siapa? Kita, kan, sudah bukan pacar," balasku meniru ucapannya.

"Ambilkan saja bajuku, anggap sebagai pertolongan orang sakit."

Aku masih diam, duduk tenang dan berusaha mengabaikan perintahnya. Kuputar bola mataku sebagai bentuk jawaban.

"Aku terlalu memaksa kali ini?" tanyanya tiba-tiba.

"Kau memang begitu. Selalu memaksa."

Scanned by CamScanner

"Kalau tidak mau dipaksa, makanya jadi pacarku lagi."

Sukses aku batuk keras. Kuputar bola mataku lagi dalam tempo cepat. Debar jantungku lagi-lagi berulah saat kurasakan telapak tangannya yang super lebar menyusuri kepalaku beberapa kali.

"Hyojo-*ya*, tolong ambilkan aku baju. Bajuku basah karena keringat," katanya lembut.

Oke, kusimpulkan kodisinya sudah mulai pulih. Aku segera bangkit. Kupikir ia keterlaluan, bersikap manis pada gadis yang bukan lagi pacarnya.

Ketika mengambil bajunya, dapat kurasakan tatapan tajam Taehyung dari balik punggungku. Aku memilih *sweater* abu-abu yang tergantung di sana. Kurasa, *sweater* ini akan membuatnya hangat.

"*Dasi... narang sagwillae*?[42]" tanyanya saat aku menutup pintu lemari pakaian.

Napasku menjadi lebih payah. Kuserahkan baju itu. Kemudian, Taehyung bergerak hampir membuka bajunya.

"*Y-ya, ya!*" Aku segera menahan lengannya yang sedikit lagi membuka baju. Kepalaku berpaling ke samping. Perutnya sudah terekspos. Kuturunkan lagi bajunya perlahan.

"Kenapa?"

"Kau gila? Kau mau buka baju di depanku?"

"Bagaimana lagi? Bajuku sudah basah. Nanti sakitku tambah parah," rengeknya manja.

Taehyung berusaha menyingkirkan tanganku, sementara aku bersikukuh untuk tidak melepaskan cengkeramanku dari ujung bajunya.

"*Ya!*"

"Ah, bajuku sudah basah." Ia kembali merengek.

Aku melepaskan tanganku pelan-pelan sambil buru-buru memutar kepala ke pintu yang dibiarkan terbuka sedikit. Dengan ragu-ragu, kulirik Taehyung yang sudah meloloskan bajunya dan menggantinya dengan *sweater*.

---

42. *Korea.* Mau jadi pacarku lagi

Scanned by CamScanner

"Mau jadi pacarku lagi atau tidak?" tanya Taehyung setelah *sweater* yang kupilih terpakai sempurna. Meski wajahnya kacau berantakan, aku tidak bisa berkilah kalau Taehyung tetap tampan.

"Tidak mau."

Matanya menyipit dan ia menyeringai. Tahu-tahu tangannya menarik lenganku hingga aku jatuh ke kasur. Ia menarik leherku dan menyembunyikan kepalaku di dadanya yang panas.

"Katakan, mau jadi pacarku lagi atau tidak?"

"Taehyung-*ah*, badanmu bau keringat. Lepaskan aku!"

"Mau atau tidak?"

"Terserah. Lepaskan aku."

Kali ini ia menenggelamkan kepalaku lebih dalam ke dadanya dan menahannya di sana. Mendadak aku tidak bisa bernapas. Jantungnya berdetak di luar kendali. Aku mencoba menghitungnya, tapi gagal. Ini terlalu cepat.

Taehyung menarik diriku menjauh dari dadanya, lalu mencoba membuat kontak mata kami. Tetapi, aku berpaling.

"Jang Hyojo, lihat aku."

Ketika Taehyung sudah bisa berdamai dengan sakitnya, tahu-tahu aku jadi menyesal datang ke sini. Aku tidak mau jatuh cinta lagi pada orang sepertinya. Namun, hatiku tidak mau diajak kompromi. Harusnya aku tak datang.

Dengan cepat, tangannya menarik wajahku. Seketika mata itu mengunci irisku. "Tolong dengarkan ini baik-baik. Banyak sekali yang ingin kukatakan padamu."

"Aku mau kembali—"

"Tidak." Taehyung menahan lenganku. "Dengarkan aku baik-baik." Ia menarik napas. Matanya memejam. Baru kali ini ia kelihatan sangat gugup. Tangannya merambat ke pipiku bersamaan dengan tatapannya. "Pertama...."

Di mataku saat ini Taehyung benar-benar gugup. Seratus kali lipat lebih gugup daripada sebelumnya. Ia menjilat bibirnya, membuka, dan mengatupkannya beberapa kali seperti sedang mencari-cari kata yang pantas.

Scanned by CamScanner

Aku masih menunggu.

"Pertama...." Ia memandangiku dengan serius. Dua tangannya mengurung pipiku jauh lebih erat dari sebelumnya. Wajahnya mendekat hampir membuat hidung kami bertabrakan. "Dengarkan aku baik-baik. Aku hanya akan menjelaskan semuanya padamu. Sekali." Nadanya berubah lebih dalam. Matanya terpejam sesaat.

Ketika aku melihat matanya, itu menjadi lebih gelap. "Banyak sekali yang ingin kukatakan padamu. Tapi, aku bingung harus mulai dari mana."

"Katakan saja." Sesungguhnya, tatapan Taehyung membuatku lemah tak berdaya.

Sesaat kemudian, Taehyung membetulkan posisinya menghadapku lebih lurus dan menarik tanganku untuk tepat berada di depan jantungnya yang berdebar kencang.

"Kau bisa katakan aku berbohong, kalau memang bohong."

Aku merasakan jantung itu berdetak di luar kendali. Ini tidak normal.

"Jantungku...," Taehyung tersenyum sendu. Lantas menjilat bibirnya. "Jantungku selalu seperti ini kalau kau ada di dekatku. Jantungku berdegup kencang kalau kau melihatku."

Oke, Hyojo, kau harus tenangkan dirimu, pikirku tegas. Sebisa mungkin kucoba merangkai kata.

"Taehyung-*ah*," aku tersenyum lemah padanya, menarik napas, dan berbicara, "maaf, kali ini aku tidak bisa percaya padamu begitu saja, dan ini membuatku takut."

Taehyung mencoba membantah persepsiku. "Kau tidak mengerti—"

"Aku mengerti perasaanmu. Kau bukan memilihku, tapi temanku. Bukan Hyojo, tapi Se Kyung." Kuberikan Taehyung penekanan pada kata terakhirku dengan pedih. "Hatiku bukan pintu yang semua orang bisa masuk dan keluar sembarangan," lanjutku.

Taehyung menggeleng tanpa menghindari mataku. Ia membuka mulutnya tapi tidak ada suara yang keluar.

"Kau tidak bisa memaksaku, sama seperti aku tidak bisa

Scanned by CamScanner

memaksamu," kataku mencoba bertahan. Sulit sekali rasanya menelan gumpalan di kerongkongan. "Waktu itu, ketika kau masih bersama Se Kyung, kau bahkan berani bercanda di lift dengan gadis lain."

"Kapan?"

"Saat pertama kali aku datang ke Seoul. Kita bertemu di lift."

Percuma. Besar kemungkinan Taehyung lupa.

"Dia pacar temanku. Aku menjemputnya saat masih sering pesta di apartemen. Tentu saja sebelum kau mengadukannya pada ibuku. Apa lagi yang ingin kau tahu? Se Kyung? Kau sudah tahu seluruh kisahnya. Apa lagi? Apa lagi yang harus kujelaskan?"

Aku membuang pandangan ke samping ketika air mataku terancam keluar. Mati-matian kusembunyikan itu. Aku tidak mau terlihat gagal di matanya.

"Lalu apa yang harus kulakukan?" Taehyung bertanya pada akhirnya dengan nada yang benar-benar putus asa. "Apa yang harus kulakukan untuk memperbaiki hubungan kita?"

"Tidak ada."

"Kau bilang tidak ada, tapi kau tidak mau kita bersama lagi!" sentaknya.

Aku kembali melihat ke dalam matanya yang semakin gelap.

"Jadi, apa?! Kita kembali, lalu saat ada gadis lain membutuhkan pertolongan, kau melupakanku dan menganggap dia lebih utama. Setelah itu, kau meninggalkanku, begitu? Apa kau pikir aku akan memercayaimu sekarang?" semburku penuh amarah. Terdengar egois, tapi aku juga butuh prioritas atas hatiku.

Air mataku sudah keluar sedikit dan aku tidak membiarkannya keluar lebih banyak.

"*Saranghae*," katanya sangat putus asa.

"Tae—"

"Aku mencintaimu."

"Taehyung-*ah*, dengarkan aku."

"Aku mencintaimu dengan sungguh-sungguh. Sekarang apa yang harus kulakukan?"

Scanned by CamScanner

Kutatap matanya. Kali ini emosiku mulai terkikis. "Aku takut, Taehyung-*ah*." Aku menggeleng lemah. "Apa aku bukan wanita bagimu? Aku takut percaya padamu untuk yang kedua kalinya."

Ia menarik napas. Kami sama-sama menarik napas.

"Sekarang aku tidak akan main-main dengan hatimu," bisiknya. "Mungkin kau pikir awalnya begitu. Tapi, sekarang aku tahu. Sudah kupikirkan ribuan kali, bahwa yang kulakukan padamu selama ini sungguhan."

Aku mengangguk-angguk. "Baiklah. Kau hanya perlu jelaskan semuanya. Jadi, aku tahu alasanmu dan kita hanya berteman."

Taehyung menatapku kosong. "Aku mencintaimu. Itu alasannya. Aku pikir, aku menyukai Se Kyung. Tapi ternyata tidak. Maaf telah berbohong padamu. Maaf untuk kesulitanmu selama ini," lanjutnya terdengar amat tulus sekaligus hampa. Bibir pucatnya bergetar. "Maaf, maafkan aku, sungguh."

"Kau bisa saja minta maaf berulang kali, tapi wanita yang dibohongi lebih dari sekali cenderung tidak akan peduli."

Taehyung menunduk, mengamati tangannya yang memegang tanganku. Ternyata sejak tadi tangannya masih menggenggam tanganku.

Denyut jatungnya semakin tidak terkontrol. Apa ini artinya Taehyung tidak berbohong? Kudengar napasnya yang menjadi lebih pendek.

"Aku tidak mau kehilanganmu. Aku mencintaimu," ucapnya seolah kehabisan kata-kata lain.

Ibu jarinya mengusap lambat punggung tanganku. Kemudian, ada setetes air jatuh ke tangan kami.

Pundaknya bergetar. "Ini sulit untukku. Aku tidak bisa membiarkanmu pergi. Tolong beri aku kesempatan."

Tidak tahu kenapa, perasaan bahwa aku telah melukainya sama seperti ia melukaiku tiba-tiba muncul. Dengan ragu, kugeser tanganku untuk menyentuh bahunya. Tapi, gagal. Keberanianku menghilang.

"Aku tidak bisa kehilanganmu." Bahunya begetar lebih kuat. Air

Scanned by CamScanner

matanya tidak berhenti terjun ke tanganku.

Sungguh, Taehyung benar-benar tahu cara membuatku lemah. Setelah sekian lama, pada akhirnya aku menyerah dan memberanikan diri untuk memeluknya. Malam ini Taehyung menangis di bahuku. Tangisannya terdengar seolah takkan menangis lagi besok.

Apa yang terjadi? Ini buruk. Kueratkan pelukan kami.

Tangisannya membuatku merasakan Taehyung bukan hanya menangis untukku, untuk hubungan kami. Tetapi, dari tangis ini, aku bisa menyesapi masalah lainnya yang sedang ia rasakan.

HYOJO

Setelah beberapa menit tangisnya reda, aku kembali bertanya banyak hal. Taehyung menjawab seperti ia tidak berpikir sebelumnya. Tapi, aku suka karena aku melihat kejujuran di balik matanya.

Taehyung menjawab dari hubungannya bersama Se Kyung, sampai membahas hal kecil tentang Jungkook dengan jawaban spontan. Dari sekian banyak kisah, ada satu yang membuatku paling terkejut.

"Jungkook bukan adik biologisku."

Tadi dia bilang apa?

Mungkin aku hanya perlu berpura-pura tidak dengar apa pun. Mungkin besok pagi semuanya akan kembali normal. Mungkin aku mulai bisa hidup tenang.

Tapi, tidak bisa!

Saat ini aku merasa seperti ada ribuan bom yang hinggap dalam diriku, lalu meledak bersamaan. Jungkook tidak pernah mengatakan apa pun padaku sebelumnya.

"Jungkook tidak pernah tahu masalah ini," sahut Taehyung seolah baru selesai membaca isi kepalaku. "Sebagai orang yang tinggal lama dengan Jungkook, kami tahu kalau hatinya bisa sangat rapuh. Di luar, dia kelihatan kuat, tapi aku tidak tahu apa yang akan terjadi bila dia menerima kenyataan semacam ini."

Scanned by CamScanner

Kurasakan seperti ada benda yang menyodok tenggorokanku. Aku menelan ludah dan rasanya sangat sakit. "Sejak kapan kau tahu masalah ini?"

Taehyung menggeleng gamang. Ia terdiam cukup lama. Pandangannya berubah linglung. Tatapannya mengawang ke satu titik di lantai seolah menatap tempat terjauh.

Melihatnya saja sudah cukup membuatku merasa ditikam rasa bersalah yang amat dahsyat. Taehyung tertekan. Aku bisa melihat itu dari balik matanya.

Aku menarik napas. Lalu, kuulurkan kedua tanganku untuk memegangi pipinya, agar ia melihat wajahku.

"Aku di sini. Tidak apa-apa. Kau bisa luapkan semua ketakutanmu," kataku begitu pelan. Aku memaksakan diri tersenyum dan ingin membuatnya merasa tenang.

"Orangtuaku...," Taehyung kembali menghindari tatapannya dariku, "tepat saat usiaku delapan tahun, *Eomma* membawanya ke rumah."

Mata Taehyung menjadi lebih sayu ketika tatapannya kembali melesak ke dalam mataku.

"Kau mengenalnya," ucap Taehyung tiba-tiba. Air matanya kembali tergenang.

Firasat yang paling tidak ingin kuterima seketika mengalir dalam benakku. Aku pun mengerjapkan mata, merasa telah terseret dengan kisah masa lalu Jungkook. Aku teringat pada Kisoo-ku, juga pada kalung yang selama ini Jungkook pakai. Kalung yang selalu membuatku bertanya-tanya, dari mana Jungkook bisa mendapatkannya.

"Kau mengenalnya sebelum ini. *Jeon Kisoo*. Tidakkah kau mengenalnya?"

Pelan-pelan tanganku merosot dari pipinya dan terkulai di dekat tubuhku. Aku merasa, napasku telah terenggut. Sama seperti halnya Taehyung, kami membeku.

Aku pun kembali teringat bagaimana pertemuanku dengan Kisoo dimulai. Waktu itu adalah tahun ajaran kedua di sekolah dasar.

Scanned by CamScanner

Ketika kembali dari sekolah, kulihat *Eomma* sedang mengobrol dengan dua orang dewasa. Aku sudah menduga mereka adalah pasangan suami istri.

Eomma yang bekerja sebagai perawat memang kerap kali kedatangan tamu asing. Rata-rata dari mereka mengenakan pakaian bagus. Tiap kali orang-orang asing itu datang, beberapa bulan berikutnya ada saja anak yang menghilang dari rumah penampungan.

Pasangan suami istri itu datang beberapa kali dalam sepekan. Dalam perbincangan mereka, selalu terselip nama Kisoo. Ya, Jeon Kisoo.

Dulu, setiap hari, *Eomma* selalu mengatakan agar aku bersikap baik padanya. *Eomma* bilang, nanti akan ada yang datang menjemput Kisoo.

Tiga bulan berikutnya, orang dewasa yang pernah bicara dengan ibuku, datang lagi. Mereka mengaku pada Kisoo sebagai orangtua asli Kisoo. Aku tahu, dengan keluguan anak-anak kala itu, pasti tidak sulit membuat Kisoo percaya dan membawanya pergi.

Teringat dengan jelas bagaimana aku menjerit dan meraung-raung agar Kisoo tidak dibawa. Aku melakukan aksi mogok makan dan tidak bicara pada ibuku cukup lama. Sampai aku paham bahwa kebersamaan kami hanya sia-sia.

Jadi, saat itu yang kulakukan setiap malam hanya meminta pada Tuhan agar bertemu dengannya dan selalu menyimpan baik-baik kalung buatan almarhum ayah untukku dan Kisoo.

Kisoo adalah satu-satunya teman berharga di rumah penampungan yang didirikan ayahku. Aku selalu ingin bertemu untuk mengakui bahwa ia adalah orang berpengaruh dalam hidupku.

Aku tersentak dari lamunan, kembali tersadar bahwa kini Taehyung telah kembali menangis. Kudengar deru napasnya menjadi begitu surut.

"Tolong jangan buat dia menjauhiku. Aku tidak mau hubungan kami nantinya berubah. Jungkook cukup keras kepala. Dia akan pergi kalau dia merasa harus pergi. Kalau dia bertanya, katakan saja tidak tahu."

Scanned by CamScanner

"Kenapa aku harus membuatnya menjauhimu?"

"Karena kau selalu membahas kalung itu."

Aku merinding. Tentu. Pertama kali dalam hidupku mendengar seorang kakak memohon tentang adiknya. Aku bisa merasakan ketakutan terbesar dalam diri Taehyung. Ya, ia melindungi Jungkook lebih dari dirinya. *I feel so brainless.*

Aku membuka mulutku, namun tidak ada kata yang keluar. Kucoba sekali lagi dengan mulut kaku.

"Jadi...." Aku merasakan suaraku yang bergetar. Dadaku seperti ditekan oleh benda tajam. "Kau dan Jungkook bukanlah...." Aku menelan ludahku susah payah, lalu berusaha kembali bicara, "Bahkan Jungkook tidak pernah sekali pun tahu...." Namun, aku tidak bisa berkata lebih jauh. Semakin lama, suaraku justru semakin mengecil dan tersekat.

Mengerti dengan pertanyaanku, Taehyung mengangguk. Tanganku merambat naik, menggenggam kuat bahunya, kemudian memeluknya yang terisak hebat. Perlahan, air mataku meleleh. Selanjutnya, kami hanya menangis bersama. Aku menangis tanpa Taehyung tahu bahwa aku ikut merasakan lukanya.

Lalu, kusisipkan jari-jariku ke dalam rambutnya, membiarkan Taehyung menangis sepuasnya. Memang tidak bisa membantu, tapi Taehyung butuh seseorang untuk menghadapi kesulitannya. Di balik sikapnya yang acuh, ia begitu menderita. Lebih-lebih aku melihat dengan jelas, Taehyung memiliki hati yang hangat sebagai seorang kakak. Meskipun sekarang aku tahu, fakta mengerikan bahwa mereka berdua bukan berasal dari darah yang sama.

Setelah itu, aku berucap lirih, "Maaf karena aku telah hadir."

Sebab, Taehyung tidak mungkin takut kehilangan Jungkook kalau aku tidak ada di antara mereka.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

29

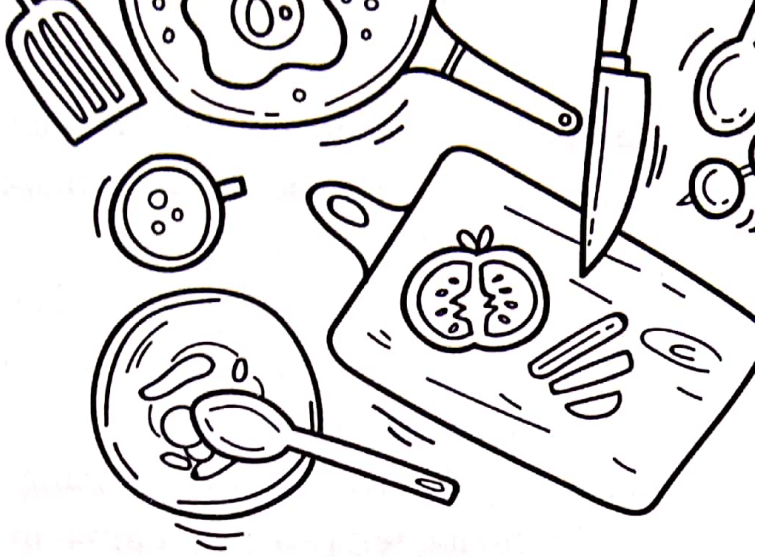

Paginya, Hyojo mulai membuka mata dan membiasakan diri bergabung dengan cahaya.

Hal pertama yang ada dalam pikirannya adalah *apakah setelah mereka menangis ria sepanjang malam, Taehyung tidak pergi tidur?* Sebab, nyatanya, Taehyung masih ada dalam posisi sama seperti saat sebelum gadis itu terlelap.

"*Morning,*" sapa Taehyung memulai dengan begitu lembut.

Taehyung membuat tangannya menjadi bantal untuk Hyojo.

"Maaf, aku ketiduran," sesal Hyojo. "Kau tidak tidur?"

Taehyung menggeleng, tersenyum. "Tidak bisa, karena kau ada di sebelahku. Seperti maraton, kau membuat dadaku tidak tenang. Jadi, aku tidak bisa terlelap."

Tadi malam mereka membahas segalanya. Taehyung saat itu benar-benar asing di mata Hyojo. Taehyung tak pernah menunjukkan sisi itu sebelumnya. Tapi, dari sana Hyojo melihat ketulusan yang mengalir. Lelaki itu bercerita tanpa cela. Tadi malam Taehyung bukan hanya membuatnya percaya, tapi pemuda itu berhasil mencuri lagi kepingan hatinya.

"Masih sakit?" Hyojo bertanya.

Taehyung membeberkan senyumnya lagi. "Tidak. Berkatmu."

Ketika mereka terdiam dan hanya saling tatap, Hyojo jadi ingat apa yang harus mereka bahas pagi ini. Semalam karena terlalu lelah, Hyojo tidak mendengar kelanjutan cerita Taehyung.

"Terkait masalah itu..., jadi kau takut aku menceritakan semuanya pada Jungkook padahal aku tidak tahu apa pun? Dan kau

Scanned by CamScanner

sampai ingin aku menjauhinya karena aku begitu penasaran tentang kalung itu?" Hyojo bertanya memastikan.

"Ya," bisik Taehyung.

"Kim Taehyung, memangnya kau hidup dalam drama? Pikirmu, aku akan mengatakan yang tidak-tidak pada adik narsismu itu? Lalu, dalam waktu cepat, dia menghilang karena kecewa selama ini telah ditipu?" ejekku berterus terang.

Taehyung tertawa atas semburan pertanyaanku.

Aku berdecak. "Sejak awal kau sudah tahu Jungkook bukan adik kandungmu, tapi kau terlihat sangat menyayanginya."

Taehyung menjauhkan tangannya dan terdiam beberapa detik sebelum berbicara, "Kalau Jungkook terluka, aku pasti terluka. Kalau seseorang melukainya, aku akan membalasnya. Sejak kecil, kami memang begitu. Jungkook punya hati yang sedikit lebih rapuh."

"Ah, aku paham," gumam Hyojo. "Aku berjanji tidak akan ada yang terluka. Kau adalah *hyung* paling keren."

Kemudian, Taehyung mengacak rambut Hyojo gemas.

Mendapat perlakuan manis itu, Hyojo meringis. "Omong-omong, ini sudah jam enam pagi. Kau tidak mau kembali tidur?"

"Tidak."

"Kenapa?"

"Aku takut kau pergi. Tapi, sekarang aku mengantuk."

Situasi langsung berubah menyebalkan bagi Hyojo. Gadis itu beringsut dari tidurnya dan mencari di mana semalam ia meletakkan blazer sekolahnya. *Ah, ternyata di lantai.* Ia bergerak ke sana.

Ketika Hyojo selesai memakai blazernya, Taehyung berkata, "Jang Hyojo, boleh aku minta lima menitku?" tanyanya ragu sambil menepuk sisi kasurnya yang kosong.

Hyojo mengernyit heran. Gadis itu menatap layar ponselnya sesaat. Masih pukul 6:15. Berikutnya, ia kembali ke kasur, menempatkan dirinya di sisi Taehyung.

"Lima menit, tidak lebih." Hyojo mengingatkan.

"Jawabanmu?" tanya Taehyung serius.

"Apa?"

Scanned by CamScanner

"Terkait pernyataanku semalam."

Yang ditanya hanya melongo. Karena tidak mendapat respons yang diharapkan, akhirnya Taehyung memutuskan untuk memulai dari awal. Ia menyiapkan hatinya dengan menarik napas panjang.

Sialan, dari mana aku mulai? Taehyung mulai frustrasi.

"Jawabanmu? Bagaimana jawabanmu atas pengakuanku?"

Tidak kunjung mendapat jawaban, Taehyung mengembuskan napasnya. Kemudian, ia mulai berkata dalam sekali tarikan napas. "Aku, Kim Taehyung, benar-benar menyukaimu. Aku benci kalau harus terus berbohong padamu dan aku tidak mau lagi mengawasimu diam-diam. Aku mau kau selalu ada di depanku. Aku ingin menjagamu di sisiku. Maka dari itu, aku berharap kau bisa melakukan sama seperti yang kuharapkan."

Seakan baru saja menghentikan dinamit yang hampir meledak, lelaki itu menghela napas panjang; merasa lega sekaligus terancam karena setelah itu Hyojo hanya menatapnya kosong.

Namun, ledakan tawa Hyojo di detik berikutnya membuat Taehyung semakin yakin bahwa ia baru saja mempermalukan dirinya sendiri. Merasa tidak bisa berbuat apa-apa, seketika Taehyung mengunci tawa Hyojo dengan menempatkan ibu jarinya sendiri di atas bibir Hyojo.

"Aku tidak ingin mencium orang yang tidak mencintaiku. Jadi, katakan sekarang. Kau...," Taehyung diam sejenak, lonjakan di dadanya meningkat drastis, "menyukaiku atau tidak?"

Napas Hyojo memburu.

"Katakan."

Mata Hyojo terpaku pada manik mata Taehyung. Gadis itu menahan suaranya sedikit lebih lama untuk menjaga jantungnya tetap tenang. Sampai benar-benar yakin, barulah ia bersuara. "Kau hanya tidak sadar, Taehyung-*ah*. Sejak dulu, aku selalu melihatmu."

Perlahan, jempol Taehyung turun ke dagu. Tidak ada lagi pembatas antara bibir mereka. Ini membuat Taehyung lega. Tanpa menunggu Hyojo siap, ia menggerakkan bibirnya lambat.

Ciuman mereka membuat perasaan Hyojo yang sebelumnya

Scanned by CamScanner

terpecah belah perlahan kembali menyatu. Gadis itu tidak mengerti bagaimana Taehyung bisa melakukan semua ini hanya dengan ciumannya.

Bibir Taehyung mulai melumat mesra, lembut, penuh cinta, egois, dan kasar. Ia ingin mengatakan pada gadisnya bahwa ia menyesal karena masih mengkhawatirkan gadis lain. Taehyung merapatkan tubuh mereka dengan dahi yang menempel satu sama lain, sementara Hyojo benar-benar kehilangan akal sehatnya. Ya, tentu saja, Taehyung kurang ajar karena mencuri ciumannya sepagi ini.

Jungkook menarik napas sebelum membuka pintu kamar Taehyung. Sepulang sekolah, ia langsung mengunjungi kamar kakaknya itu. Hal pertama yang ia lihat adalah Taehyung yang terlelap.

Setelah meletakkan semangkuk bubur dan segelas air di meja, ia berjalan ke depan AC untuk merasakan suhunya. Merasa suhunya terlalu rendah, Jungkook menaikkannya sedikit, lalu menyalakan pelembap ruangan. Setelah itu, ia mengambil selimut baru yang lebih tebal dan memasangkannya ke tubuh Taehyung.

Jungkook meringis kecil. "Cepat sembuh, *Hyung*. *Eomma* akan membunuhku kalau tahu kau sakit."

Meskipun kata-kata itu berasal dari lubuk hati sekali pun, Jungkook yakin luka di sudut hatinya kembali menganga. Hatinya terlalu sakit mendapati dua kenyataan pedih, setelah mendengar percakapan Hyojo dan Taehyung semalam. Kenyataan bahwa lelaki yang tengah berbaring di hadapannya, orang yang di dunia ini bergitu ia percaya, ternyata selama ini telah membohonginya.

Scanned by CamScanner

30

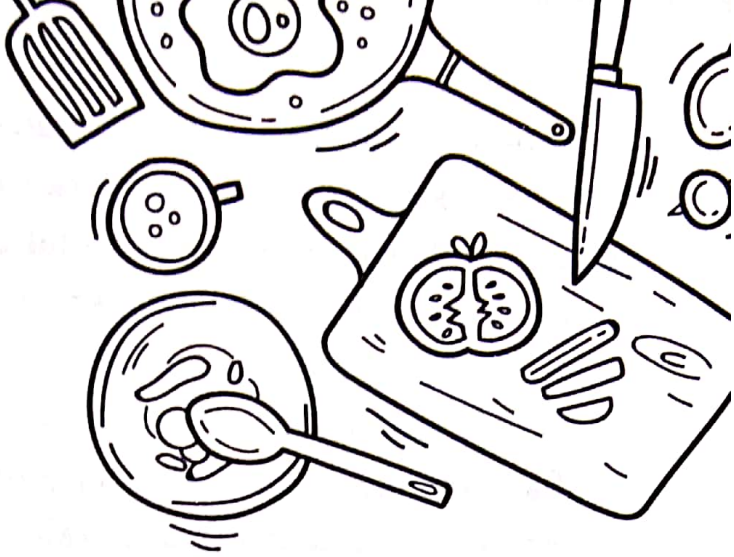

HYOJO

Tepat setelah rambutku terkuncir rapi, pintu apartemenku berbunyi, menandakan seseorang telah masuk ke dalam apartemenku. Aku berjalan ke luar dan menemukan Jungkook yang sibuk mengeluarkan sesuatu dari kulkas.

"Lain kali cobalah untuk menungguku atau paling tidak bunyikan belnya," saranku mencoba menjadi bijak.

"Ya," jawab Jungkook acuh tak acuh sambil meneguk jus jeruk.

Tunggu dulu. Apa yang terjadi dengannya? Ada luka setengah mengering yang melintang di lengan kanannya.

"Tanganmu kenapa?"

Bodohnya, Jungkook malah tertawa. "Kemarin baru menyelamatkan nyawa seseorang. Ada perampok, tapi dia justru menggores tanganku dengan pisaunya."

Caranya menuturkan kata demi kata seakan hal itu tidak berbahaya sama sekali. Benar-benar tidak habis pikir. Mengapa ia membiarkan luka itu terbuka dengan bebas?

"Ikut aku," kataku dingin dan menariknya.

"Argh!" Jungkook meringis keras saat aku menarik tangannya.

Kududukan ia di sofa dan mengambil kotak obat, lalu membawa itu padanya.

"Biar kuobati," seruku masih bersikap dingin tanpa melihatnya. "Kau bahkan tidak membawanya ke rumah sakit atau apa?"

"Buang-buang waktu," jawabnya cuek.

Scanned by CamScanner

Kemudian, kutuangkan antiseptik ke kapas dan membersihkan lukanya. Aku terus membersihkan darah yang kembali keluar di tangannya dengan telaten. Tahu-tahu aku jadi marah.

Kusapu lukanya dengan kasar. "*Ya*, kenapa senang sekali melukai dirimu sendiri, hah?"

"A-akh, pelan-pelan." Jungkook meringis-ringis kesakitan.

"Bagaimana bisa kau tidak tahu sedang melukai dirimu sendiri!"

"Ah, cerewet sekali. Nanti kalau tidak begini, kau tidak akan peduli." Jawaban konyol itu sukses mengundang emosiku lebih banyak. Jadi, dengan sengaja kutekan lukanya.

"Aw, aw! Akh! Kalau ditekan begitu, kau malah semakin memperparah lukanya."

Aku menghela napas gusar dan kembali melakukannya dengan hati-hati. Jungkook masih meringis. Tiba-tiba mataku menjadi pedih. Aku sungguh tidak sanggup melihatnya menderita. Pikiran kalau Jungkook bukanlah adik biologis Taehyung membuatku semakin kacau.

Berapa banyak Jungkook terluka?

Setelah selesai membalut lukanya dengan kain kasa, kutarik napas panjang dan segera membereskan kotak obat. Diam-diam, aku menoleh kembali dan melihat Jungkook duduk diam sambil memperhatikan hasil perbanku.

Jungkook menjilat bibirnya sesaat sebelum menatapku. "Hyojo-*ya*?"

"Kenapa?" seruku masih agak kesal.

Aku menunggu.

"Aku lelah bila terus diam-diam memperhatikanmu. Itu membuatku takut." Lagi, Jungkook menjilat bibirnya. "*I'm scared losing of myself, I'm scared losing of you. Though I am scared, I will let you go.*" Ia berkata tanpa ekspresi, lalu mengedikkan bahunya. "Karena biasanya sesuatu yang diharapkan, justru tak pernah terjadi."

Jungkook melanjutkan, "Sebenarnya aku ingin menculikmu dari kakakku."

Kemudian, ia tertawa hambar.

Aku sungguh tidak bisa bekata-kata. Terjadi pergolakan dalam hatiku.

"Karena setelah aku berhasil menculikmu, aku yakin takkan

Scanned by CamScanner

pernah melepaskanmu," lanjutnya.

Aku terus mendengar tanpa berusaha menginterupsi.

"Kau benar-benar mengubahku, kau tahu." Jungkook mengakui, kemudian menatap perbannya. "Kuucapkan terima kasih untuk itu."

Aku menelan ludah dan berupaya keras untuk memikirkan tanggapan yang harus kuberikan.

"Kau mau membantuku?" tanyanya menjadi lebih antusias.

"Membantu apa?"

"Menyingkirkan perasaanku padamu."

"Caranya?" Aku harusnya tahu, ini akan membuatnya semakin sulit. Tapi, aku tidak mau Jungkook yang terluka terus-menerus.

"Akhir pekan nanti, ayo kita berkencan."

"Apa?"

"Beri aku waktu 24 jam untuk membuatmu suka padaku. Kalau sampai berhasil, aku akan merebutmu dari kakakku."

"A-apa maksudmu?"

"Tenang saja, kakakku juga tidak akan marah jika tahu tentang ini."

HYOJO

Tiupan angin terasa menerpa kulitku. Bulan di atas kepala kami bersinar agak redup. Cahaya bintang tampak samar. Malam ini aku dan Taehyung memilih bertemu di taman. Meski sudah memakai pakaian tebal, tetap saja suhunya tidak bagus.

"Apa yang mau kau katakan, *hm*?" Taehyung memulai.

Ia merapikan anak rambutku dan menyimpannya di belakang telinga. Kadang-kadang Taehyung sungguh manis. Sekarang aku tahu, kau harus membuat Taehyung jadi pacarmu kalau ingin ia bersikap manis.

Aku menggigit bibir dalamku untuk mengumpulkan keberanian. "Tentang... Jungkook."

"Ada apa?" tanyanya santai.

Kali ini Taehyung membiarkan jemarinya bermain di sela jariku. Matanya tidak pernah berpaling. Bibirnya selalu membentuk senyuman indah khasnya.

Scanned by CamScanner

Dengan penuh pertimbangan, akhirnya, kuceritakan semua yang Jungkook katakan padaku pagi itu. "Akhir pekan nanti kami akan pergi," ucapku mengakhiri cerita.

Setelah itu, Taehyung hanya mengangguk dan memindahkan bola matanya ke langit.

"Menurutmu bagaimana?" Ia bertanya tanpa melihatku.

Dahiku berkerut. Tidak paham apa maksudnya. Lama aku tidak menjawab, ia menoleh dan bertanya lagi. "Jadi, menurutmu bagaimana? Kau harus lakukan itu atau tidak?"

"Justru itu, aku bertanya padamu."

Taehyung menoleh padaku dengan pandangan serius. "Tidak bisa, kau bukan aku. Kita hanya pacaran, aku tidak bisa memaksamu terlalu jauh. Jadi, kau yang ambil tindakan atas hatimu sendiri. Melakukannya atau tidak."

Aku langsung memandanginya kagum. *Astaga, dia jadi sedewasa ini.* "Apa ini melukaimu?"

"Tentu saja. Tapi kalau Jungkook sakit, aku juga. Kalau kau sedih, aku pasti sedih. Jadi, aku tidak bisa memilih."

Aku menarik napas dan tidak tahu harus berkata apa lagi. Tiba-tiba Taehyung menarikku berdiri, membuat kami berhadapan.

"Tidak ada salahnya dicoba," ucapnya yakin. "Jungkook tidak terlalu keras kepala."

Lututku bergetar, sedangkan Taehyung terus menggenggam kedua tanganku. Tangannya seperti memberi banyak energi. Aku masih tidak percaya dengan ucapannya. Bagaimana bisa ia mempersilakan gadisnya pada lelaki lain? Walau itu adalah adiknya sendiri.

Aku tidak menganggap ini keterlaluan, karena aku tahu ini juga sulit baginya.

Kemudian aku meneguk ludah. "Aku berjanji—"

"Jangan berjanji kalau hatimu tidak bisa memastikan." Taehyung memotong ucapanku. "Aku tidak ingin kau berjanji," sambungnya datar.

Kuarahkan wajahku ke sepatu kami. "Tapi, aku ingin mengatakan sesuatu padamu." Aku berkata dan kembali melihat ke wajahnya, tepat ke dalam matanya.

Scanned by CamScanner

"Apa?"

"Aku tidak akan mengatakan apa pun pada Jungkook tentang masalah ini. Aku tidak akan membuat Jungkook-*mu* pergi. Aku tidak akan membahas-bahas masalah kalung, foto, atau apa pun terkait masa lalu kami."

Mendengar penuturanku, Taehyung tertawa lalu mencubit pipiku.

"*Great*. Kau memang harus melakukannya. Jangan katakan apa pun padanya. Aku akan memberitahunya nanti. *Eomma* juga, dia akan memberitahu kebenaran ini nanti."

Aku tersenyum. "*Pinky promise*?" tawarku.

Kuulurkan jari kelingking. Tapi, ternyata ia malah menarikku masuk ke dada bidangnya dan memelukku hangat. Taehyung mengecup keningku lama, membuatku terpejam dalam ketenangan. Kemudian, ia meletakkan dagunya di atas kepalaku sambil mengusap-usap punggungku.

"Aku percaya padamu."

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

31

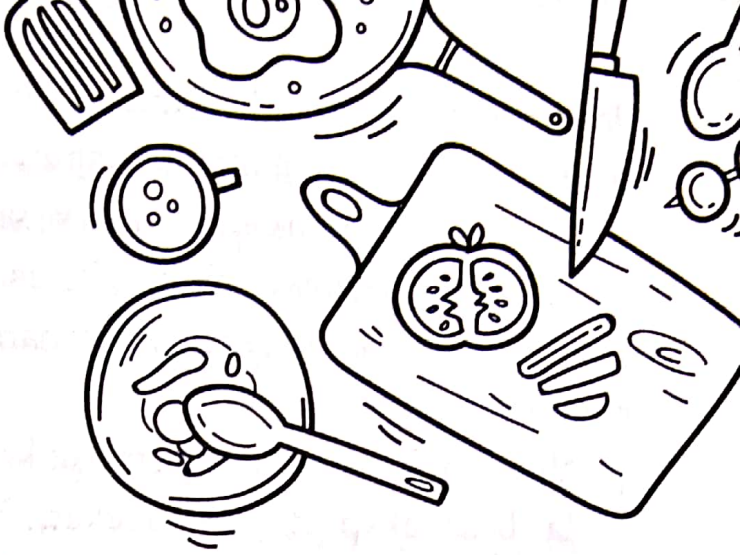

HYOJO

"Aku tidak bisa main *ice skating*, Jungkook."

Lotte World menjadi tujuan pertama kami hari ini. Sepertinya, Jungkook lumayan keras kepala. Aku sudah mengatakan puluhan kali, bahwa aku tidak bisa meluncur di atas es. Tetapi, ia justru pesan dua tiket.

"Tidak apa-apa. Ada aku." Ia berkata sebelum membungkuk di depanku untuk membuka sepatuku dan menggantinya dengan sepatu *skating*.

"Aku bisa lakukan ini sendiri," kataku mencoba menahannya.

Namun, Jungkook bersikeras memegangi kakiku, lalu mengganti sepatuku dengan kilat. Dengan penuh kehati-hatian, aku mengikuti Jungkook turun ke hamparan lantai yang terbuat dari es.

"Tunggu, kau tidak akan melepaskanku. Janji?"

Jungkook menggeleng dan tertawa. "Tidak. Aku janji, kok."

Selanjutnya, ia menarik tubuhku ke tengah. Aku merasa tubuhku jadi seringan kapas. Sebetulnya, aku benci situasi ini. Aku tidak suka meluncur di es.

"Jungkook, aku mohon jangan lepaskan aku. Aku pernah masuk rumah sakit karena tergelincir di atas salju, kau harus tahu."

"Benarkah?"

"Ya," jawabku sembari memperhatikan kakiku di atas es. Lututku terasa tidak seimbang. Bibirku bergetar panik.

Kudengar Jungkook kembali tertawa, masih memegangiku. "Bagaimana kalau begini?" Tahu-tahu ia melepaskan tangannya,

Scanned by CamScanner

dan bergerak menjauh. Rupanya Jungkook menjauh cukup cepat sebelum aku berhasil meraih bajunya.

"Apa yang kau lakukan? Kembali ke sini!" ucapku panik. Kakiku mati rasa.

Jungkook tertawa makin keras. Kepalanya menggeleng. Jari telunjuknya ikut bergerak ke kanan dan kiri. Wajahnya sungguh menyebalkan.

"Jungkook, aku bilang kembali ke sini!"

Ia besedekap dan mendekat. Ketakutanku mereda. Tetapi, ternyata itu hanya akal-akalan untuk menggodaku. Kini Jungkook meluncur di belakangku. Aku tidak tahu persis apa yang terjadi di belakang sana. Satu-satunya yang bisa kulakukan hanya mempertahankan posisiku.

Pandanganku belum pergi dari lantai es, sampai kurasakan ada tangan yang menyeret tanganku. Tubuh kami meluncur dengan cepat.

Jungkook benar-benar keterlaluan. Aku bersumpah akan memukul kepalanya setelah ini berakhir. Tidak lama, ia berbalik menghadapku dan membiarkan tubuh kami tetap meluncur. Lalu, ia mengeluarkan sebuah gantungan anjing siberia dari kantong jaketnya. Gantungan itu berwarna putih bersih. Di leher anjing, melingkar kalung hitam berbahan satin.

"Selamat Natal."

Dahiku mengernyit, menimbulkan beberapa garis samar. Natal? Itu masih sekitar satu bulan lagi.

"Untuk temanmu di malam Natal," katanya lagi dengan senyum ceria seperti biasa.

Mataku berputar sebelum akhirnya mengangguk dan menerima gantungan itu.

HYOJO

"Sudah menyukaiku belum?" tanyanya santai ketika kami berjalan di taman Gyeonggi-*do*.

Aku menoleh padanya dan menggeleng.

Jungkook mendesah. "Ah, padahal aku sudah susah payah

Scanned by CamScanner

melakukan ini semua."

Tanpa kusadari ini membuatku tertawa. Dibandingkan melihatnya seperti pertama kali, aku lebih melihatnya seperti kami pernah bicara santai sebelumnya. Aku ingin bilang, bahwa kami pernah bersama di satu masa. Pernah berbagi selimut yang sama dan tidak terpisahkan.

Lucu sekali.

"Kau... masih menyukaiku?" Aku bertanya lirih setelah memilih kata-kata itu selama belasan menit. Kami terus berjalan menembus angin di taman ini.

Ia tidak segera menjawabku. Tentu saja, selusin otak tidak bisa membuatku mengerti bagaimana perasaan Jungkook. Apa ia terluka? Apa ia marah? Apa hubungan kami masih akan baik-baik saja?

Kusadari, ia memasukkan tangannya ke kantong jaket dan tetap menatap lurus ke depan.

"Meskipun aku jujur, itu tidak akan mengubah pilihanmu."

Sontak aku menghadangnya agar berhenti. "Aku tahu cara supaya kau bisa melupakan perasaanmu padaku."

Jungkook tersenyum dan aku merasa sangat rapuh karena caranya menatapku. Ia terus menatapku tanpa mengatakan apa pun. Rasa bersalah di hatiku menjadi lebih buruk.

"Maaf, aku...," Aku menarik napas untuk memberanikan diri. "Tapi, bisakah kau tidak bertengkar dengan kakakmu setelah ini?"

Sebuah senyuman lembut tersungging di bibirnya. "Kau bodoh?" Lalu, ia mengacak rambutku. "Aku lebih memilih *Hyung* daripada kau." Jungkook berusaha menyingkirkanku dari jalannya. "Lupakan, aku tidak apa-apa. Jangan kasihan padaku."

Walaupun aku tahu jawaban itu dilontarkan untuk membuatku tenang, tetap saja aku tidak bisa tenang.

"Tapi, aku serius. Aku bisa membantumu melupakanku, kalau kau mau."

Kami terdiam sebentar dengan mata yang saling bertubrukan.

Tiba-tiba ia menyentil dahiku. "Keras kepala juga, ya. Kubilang, aku tidak apa-apa."

"Maaf. Karenaku, hubungan kalian jadi merenggang."

Scanned by CamScanner

Jungkook meringis dan merapikan rambutku yang sudah ia buat berantakan. "Tidak apa-apa kalau kau bukan milikku. Tapi, kuharap kau menjadi milik yang ingin kau miliki."

"Maaf."

Seketika Jungkook meringis. "Sekarang minggir, kita harus pulang sebelum pacarmu memukuliku karena membawamu kabur."

"Kau serius harus membuang jauh perasaanmu itu," lirihku.

Jungkook langsung mendorongku ke samping. Ia melangkah lebih dulu. Lantas berkata, "Nanti, kalau aku sudah menemukan penggantimu."

Situasi *awkward* di antara Jungkook dan Hyojo tercipta ketika mereka menunggu bus di halte. Begitupun suhu di sekitar mereka yang semakin berada di bawah titik rendah.

"Hyojo-*ya*?" Jungkook memanggilnya dengan canggung. "Masih tersisa berapa menit lagi?"

Gadis itu mengecek jam tangannya. "Sekitar sembilan, sepuluh? Entahlah."

"Bagaimana kalau kita jalan saja? Jadi, kuanggap itu dua puluh empat jam penuh."

Kini, yang ada dipikiran Jungkook adalah, ia yang gagal mencuri hati gadis di sampingnya. Ia pikir semua ini percuma saja. Hati orang lain tidak akan berubah dalam waktu dua puluh empat jam. Jadi, Jungkook hanya ingin mengakhiri ini dengan cepat dan membiarkan kakaknya menang dalam taruhan mereka.

Sejujurnya, Jungkook tidak benar-benar mempertaruhkan Hyojo dalam persaingan seperti itu. Seorang wanita bukan barang yang seenaknya dijadikan ajang persaingan. Waktu itu, ia hanya terbawa emosi sesaat.

"Apartemen kita sangat jauh dari sini."

"Tidak apa-apa. Aku akan menggendongmu."

"Gendong?" pekik Hyojo. Gadis itu menatap Jungkook aneh.

Jungkook membalasnya dengan senyum lemah.

Scanned by CamScanner

"Itu jauh sekali, Jungkook," kata Hyojo pelan.

"Tidak masalah." Jungkook mencoba tersenyum meski kenyataannya sulit. "Ayo," katanya. "Aku akan menggendongmu."

Jungkook segera berlutut membelakangi Hyojo agar gadis itu naik ke punggungnya.

"Baiklah, lupakan busnya. Tapi, aku tidak mau digendong."

Jungkook menoleh. "Kau belum pernah merasakan sakitnya jalan belasan kilometer, kan? Makanya, naik saja ke punggungku. Cepat naik."

"Aku bisa—"

"Cepat naik."

"Kalau aku lelah—"

"Naiklah! Tidak ada penolakan."

Hyojo mengerjap sambil mengembuskan napas.

Dengan sangat gugup, gadis itu melingkarkan kedua lengannya di pundak Jungkook.

"Benar tidak apa-apa?" tanyanya memastikan.

Jungkook menjawab dengan gumaman dan berdiri dengan hati-hati.

"Apa aku berat? Nanti kakimu yang sakit."

"Aku bisa angkat 10 orang sepertimu, kau tahu."

Hyojo tertawa dan ini yang membuat Jungkook semakin terluka, entah mengapa. *Bagaimana bisa aku berpikir dia akan melihatku? Kenapa aku mengharapkannya?* Jungkook terus bertanya sendiri dan tidak bisa berpikiran jernih.

Detik di mana mereka berdekatan seperti ini, adalah saat di mana ia ingin meninju sesuatu untuk meluapkan rasa sakit.

"Kau pernah baca *webtoon Lookism*?" tanya Jungkook.

"Tidak." Hyojo mengakui.

"Ada tokoh yang namanya Vasco."

Hyojo tertawa lembut tepat di telinga Jungkook. "Lalu?"

"Kau bisa belajar kuat dari Vasco."

Hyojo kembali tertawa. "Oooh, Jungkook," katanya dengan aksen kagum. "Walau belum baca *webtoon*-nya, aku yakin kau lebih kuat." Lalu, ia menepuk-nepuk bahu lelaki itu.

Scanned by CamScanner

Jungkook balas tersenyum dan berkata, "Aku akan menjadi lebih kuat lagi, dan sekarang aku tidak mau lagi jadi orang yang mengharapkanmu. Tapi, bolehkah aku jadi *hero man*-mu?"

Terdengar Hyojo menghela napas rendah dan semakin mengeratkan pelukannya. "Baiklah, Tuan *Hero man*."

Ketika gadis itu mengucapkan hal barusan, Jungkook merasa dunianya runtuh. Tekanan di dadanya menjadi semakin berat.

"Bagimu..., aku ini apa?" tanya Jungkook.

Hyojo terkekeh. "*Hero man*-ku. Jungkook *hero man, sounds good*?"

Jungkook tertawa gugup. Kemudian, ia mengatupkan rahang. Tadinya, ia bermaksud melewatkan detail pertanyaan itu. Sebab, setiap kata yang gadis itu ucapkan, malah menjadi beban tersendiri untuknya.

"Sekarang aku tahu," ucap Jungkook sembari membetulkan letak tubuh Hyojo agar tidak jatuh.

"Apa?"

Jungkook sempat tertawa sebelum berkata, "Sejauh apa pun kau berlari, sekeras apa pun berusaha, jika hanya satu yang berjuang, maka semua sia-sia."

Hyojo tidak menjawab. Bukan tidak ingin, ia sendiri sesungguhnya masih berperang batin.

Tidak lama kemudian, Jungkook kembali membuka suara. "Takdir kadang selucu itu. Saat kau punya yang lain, aku justru mengharapkanmu," ujarnya dengan tawa.

Hyojo belum membalas ucapannya.

Jungkook melanjutkan dengan nada letih. "Akhirnya, aku sadar ada sesuatu yang tidak bisa kudapatkan. Sesuatu yang berharga, tapi tidak bisa kumiliki."

"Jungkook-*ah*,"

Tepat ketika gadis itu menyebut namanya, ia rasakan matanya memanas dan penglihatannya mengabur.

"Jungkook-ah, maafkan aku."

"Tidak apa-apa. Percaya saja pada hatimu. Aku tidak akan memaksamu lagi."

Scanned by CamScanner

Hyojo mulai terisak. "Jadilah Jungkook yang seperti ini, oke?"

"Tentu saja. Memangnya ada berapa banyak Jungkook yang bisa sepertiku?"

Mereka sudah tidak mengatakan apa pun lagi, tapi Hyojo tetap menangis.

"*Ya*, bodoh. Menangisnya jangan banyak-banyak. Nanti bajuku basah." Seusai berkata begitu, Jungkook menggigit lidahnya sendiri untuk tidak ikut menangis.

Suara tangis Hyojo justru semakin keras.

"Aku tidak menyukai wanita yang tidak menyukaiku, jadi berhentilah menangis."

Tangisnya belum berhenti.

"Ah, kau memang menyebalkan, ya. Mungkin karena itu, kau sulit dilupakan," seru Jungkook ringan.

"Maafkan aku... maaf." Secara tersendat, Hyojo terus menggumamkan kata itu.

"Berhentilah menangis. Bahkan ketika Tuhan jatuh cinta, dia tidak menyalahkan umatnya yang berdosa. Jadi, kenapa aku harus marah padamu untuk alasan kuno?"

Lalu, Jungkook menarik napas panjang demi menepis air mata. "Kelak, jangan menangis karena orang lain di hadapanku, karena nanti aku tidak akan peduli."

Berikutnya, mereka sama-sama diam.

Hyojo masih menangis dan Jungkook hanya membiarkan dirinya menahan pedih sambil terus berjalan sampai mereka tiba di depan gedung apartemen.

"Masuklah," ucap Jungkook sesaat setelah menurunkan Hyojo di depan pintu gedung.

"Kau tidak masuk?"

Sambil mempertahankan posisinya, Jungkook tersenyum, kepalanya menggeleng. "Aku harus pergi."

"Pergi? Ke mana? Ini sudah malam."

Sebelum gadis itu sempat melanjutkan ucapannya, Jungkook lebih dulu menarik Hyojo ke pelukannya. Pelukan itu tidak

Scanned by CamScanner

berlangsung lama. Dalam pelukan itu, sekujur tubuh Jungkook melemah. Kalau saja bisa, ia sangat ingin memiliki Hyojo.

Ketika pelukan berakhir, mata mereka bertemu. Hyojo masih bergeming dengan pandangan kosong. Jungkook mencoba bersikap lebih baik dari sebelumnya dan mempertahankan senyum. Karena tidak ingin berlarut pada rasa nyeri di dada, ia putuskan untuk melangkah mundur perlahan dan melambai rendah pada Hyojo.

Senyumnya menjadi lebih lebar. "Aku akan segera kembali, oke? Kau cepatlah masuk." Segera, badannya berbalik, lalu berlari menembus cuaca malam.

Sejujurnya, Jungkook tidak punya tujuan. Jadi, ia hanya pergi ke halte dan duduk sendirian di sana. Arlojinya menunjukkan pukul satu pagi.

Benar, hari ini Jungkook sudah melakukan yang terbaik. Ia tidak bisa memaksakan hati orang lain untuknya. Bukannya ia ingin terluka, tapi hatinya yang memilih. Ia tidak membenci, tapi kenyataanlah yang ia benci. Bukan ia yang berharap, tapi cintanya yang keras kepala. Akan sangat egois jika tetap memaksa gadis itu memilihnya.

Jungkook mengeluarkan kalung yang selama ini menemani harinya. Selama ini, tidak sekali pun Jungkook menanggalkan kalung itu. Tetapi, sekarang ia tahu satu faktanya. Fakta mengapa Hyojo bersikeras menanyakan perihal kalung itu.

Air mata Jungkook mengalir dengan sendirinya. Kenapa gadis itu berbohong untuk sesuatu yang menyebalkan, bahkan ketika gadis itu tahu bahwa mereka pernah bersama?

Kenapa kakaknya juga harus berbohong padanya?

Setelah tahu bahwa Jungkook adalah orang asing dalam hidup keluarganya sekarang, kenapa mereka semua masih menyembunyikan fakta itu darinya?

Lucu sekali.

Jungkook membekap mulutnya yang bergetar hebat agar tidak mengeluarkan suara tangis di jalan yang sunyi. Tidak ada lagi yang ia butuhkan. Bukankah sejak awal, ia memang sudah sendirian?

Scanned by CamScanner

Dunia bahkan tidak berpihak padanya.

Apa yang harus ia lakukan sekarang?

Entah apa yang merasukinya, tiba-tiba Jungkook berdiri dan berteriak sekuat tenaga. Tangannya terus menggenggam kalung itu sekuat tenaga.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

32

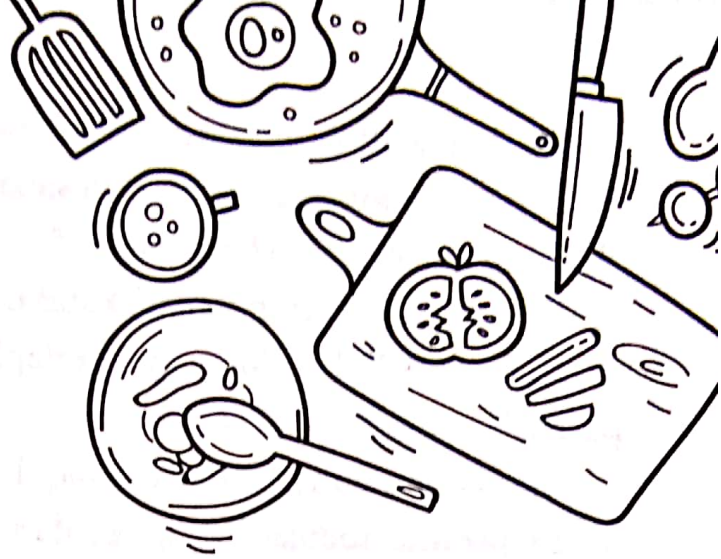

HYOJO

Dua hari kemudian...

Cahaya matahari mulai memasuki bagian dari diriku. Aku membetulkan tali sepatuku dan memastikannya terikat sempurna. Ketika membuka pintu, kudapati Taehyung berdiri dengan wajah gelisah.

"Ada apa denganmu?"

"Di mana Jungkook?" terjangnya.

Beberapa hari ini Jungkook memang tidak kelihatan. Aku tak pernah mampir ke apartemen mereka karena sibuk belajar mengingat ujian akhir sebentar lagi. Terakhir aku melihatnya adalah malam itu.

"Dia belum kembali?" tanyaku menjadi cemas.

Taehyung tidak menjawabku, memilih menatap lantai sambil menggigit ibu jarinya. "Dia tidak mengangkat teleponnya. Teman-temannya bilang dia tidak ada di rumah mereka. Ke sekolah juga tidak."

Tiba-tiba Taehyung menepuk bahuku. "Kau berangkat saja. Aku harus mencarinya karena malam ini ibuku datang. Hati-hati di jalan."

Aku menatap kepergiannya. Wajahnya cemas sekali.

Apa jangan-jangan....

Sejurus kemudian, aku langsung menggeleng, menepis ilusiku.

HYOJO

Sore ini aku tidak punya kegiatan tambahan, jadi kuputuskan

Scanned by CamScanner

untuk duduk di kafe tempat di mana aku dan Lee Jung bersantai. Setelah Lee Jung meletakkan pesanan kami di meja, ia bertanya, "Hari ini ada masalah? Kau sakit?"

"Jungkook belum pulang," kataku pelan.

"Jungkook?" Lee Jung mengerjapkan mata. "Tidak coba kirim pesan?"

"Tidak satu pun pesanku dibalas. Dia menonaktifkan ponselnya."

Ekspresiku menjadi murung dan aku menceritakan semuanya pada Lee Jung. Setelah meluapkan semua bebanku pada Lee Jung, ia hanya memberiku semangat berulang kali.

Lalu, kami memutuskan untuk mengakhiri pertemuan hari ini dan berpisah di halte. Rumah Lee Jung berada di arah sebaliknya dengan gedung apartemenku. Jadi, tidak mungkin kami pulang bersama.

Aku melihatnya masuk ke bus dan mengambil tempat duduk di samping jendela di barisan belakang. Ia mengepalkan tangannya dan berkata *fighting* sebelum melambai dan bus melaju.

Mendadak aku menyesal karena menceritakan ini pada Lee Jung. Tapi, ia temanku, setidaknya itu tidak masalah. Aku berjalan menyusuri jalanan yang mulai ramai oleh para pejalan kaki. Wajah lelah tak dapat ditepis dari mimik mereka.

Sesampainya di depan gedung apartemen, kulihat sosok tinggi ramping yang sedang berjalan ke sana kemari di depan pintu. Pakaiannya berantakan, rambutnya tidak ditata dengan rapi. *Kim Taehyung, he's handsome all the time.* Aku tersenyum. Ketika kepalanya menoleh, mata kami bertemu. Senyumku mulai pudar ketika ia mendatangiku. Raut wajahnya berbeda.

"Cepat katakan, di mana Jungkook?"

Aku hanya mengedip karena terlalu bingung.

"Cepatlah!"

"A-aku tidak tahu, Taehyung-*ah*. Apa maksudmu?"

Begitu mendengar jawaban tersebut, ia langsung menelan liurnya kasar. Taehyung lantas mengambil bahuku. "Kau bersamanya malam itu, kan? Kau terakhir melihatnya, kan? Jadi katakan, di mana dia?"

Scanned by CamScanner

Pikiranku kosong. Tidak ada yang kurasakan, karena syarafku menolak untuk merasakannya. Hatiku dan seluruh tubuhku seperti diremukkan.

"Bagaimana bisa kau melakukannya?"

"Melakukan apa?"

"Kau mengatakan semuanya?" Tuduhan Taehyung malam ini membuatku kembali tenggelam pada kenyataan.

Dadaku memberat mendengar teriakan Taehyung sedemikian keras. Mataku panas. Bibirku bergetar ketika membuka suara untuk membalas ucapannya.

"Aku... tidak mengatakan apa pun padanya.... Sungguh."

Taehyung kembali berteriak di depan wajahku sesuka hatinya. Aku benar-benar takut sekarang. "*Ya*! Cepat katakan padaku di mana Jungkook? Dia takkan pergi, kecuali kau mengatakan semuanya."

"Aku bersumpah, Taehyung-*ah*."

Lalu, ia menggenggam lenganku terlalu kuat. Tatapannya menjadi gelap dan lebih pekat. Demi Tuhan, aku takut. Kucengkeram ujung bajuku, lalu mengalihkan tatapanku darinya.

"A-aku..., aku tidak tahu."

"Ibuku bisa mati kalau tahu ini. Jadi, beritahu aku di mana Jungkook?!" teriaknya keras-keras.

"Mana aku tahu!!!" jeritanku pecah.

Kekecewaanku meluap, namun tetap tidak bisa menepis cintaku padanya. Sebesar aku membencinya, sebesar itu pula rasa cintaku. Jadi, aku tidak bisa membencinya seperti yang kuharapkan.

Napasnya yang memburu menerpa wajahku, membuatku semakin takut pada matanya yang gelap. Caranya bicara seolah ia sedang menunduhku melakukan segalanya. Malam lalu kami masih baik-baik saja. Taehyung masih ramah padaku, lalu melihat kemarahannya malam ini membuatku tidak dapat menyembunyikan ketakutanku.

Aku mengulum bibirku sejenak. Caranya melihatku seolah mengatakan bahwa akulah yang membuat Jungkook pergi.

Namun, sekali lagi, aku hanya mengatakan *tidak tahu*. "Aku

Scanned by CamScanner

tidak tahu," kataku sangat amat pelan.

"*Aish*!" Ia membuang bahuku begitu saja.

Sejurus kemudian, Taehyung berlari ke arah jalan raya, meninggalkanku. Pancaran kebencian itu menghilang dan hanya menyisakan bekas yang tidak dapat kulupakan. Selepas kepergiannya, aku terpaku di tempat.

Air mataku... tak dapat kucegah. Lalu, aku tertawa pilu. Takdir ini terasa dingin. Takdir yang lebih dingin dari musim dingin. Bahkan, air mataku membeku. Sekali lagi, aku hanya mampu bertanya dalam hati, *di mana Jungkook saat ini?*

HYOJO

Sudah dua minggu Jungkook belum juga kembali.

Taehyung terus bertanya padaku belasan—*tidak*—puluhan kali mengenai keberadaan Jungkook. Ia menjadi marah dan semakin emosional dari hari ke hari. Aku tidak memiliki keberanian untuk sekadar menyapanya seperti dahulu.

Malam lalu, Taehyung kembali marah padaku. Ia tidak mempersilakanku membela diri atau sekadar menjelaskan hal kecil sekalipun. Malam itu adalah pertengkaran terhebat yang pernah kumiliki bersama laki-laki itu. Sejak pertengkaran kami itu, aku tidak bisa berhenti menyalahkan diriku sendiri.

Aku ingin percaya ia tidak melakukan ini padaku. Namun, aku kembali teringat tatapan menusuknya, membuatku kembali merasakan sakit.

Semua ini membuatku mengerti, kenapa Taehyung tidak ingin Jungkook pergi. Ibunya pasti menjadi alasan terkuat untuk itu. Ini memang salahku. Sejak awal, ini memang salahku. Menyalahkan diriku sendiri untuk saat ini adalah pilihan paling logis. Kalau aku tidak ada, ini takkan terjadi.

Taman, halte, sudut jalanan, menjadi tujuanku setiap hari untuk mencari Jungkook, walaupun aku sendiri lelah.

Jam tanganku menunjukkan pukul sebelas malam. Seharusnya,

Scanned by CamScanner

terlalu larut pergi keluar seorang diri. Namun, intuisiku terus menuntun kakiku melangkah dan berhenti di jalanan Gangwon-*do* di sisi utara Sungai Han.

Kupandangi riak air yang tenang. Cahaya Kota Seoul berbenturan di atas air yang terbentang luas, menciptakan ilusi yang luar biasa menghibur. Segera aku beralih ke bangku putih panjang di depan sungai dan duduk di sana sembari memijit kakiku yang terasa linu beberapa hari ini.

Ada beberapa memar di bagian lutut dan betis. Tetapi, seberapa pun inginnya aku mengeluh, aku tetap tak bisa melakukannya. Sekali lagi, ini karena Taehyung dan Jungkook.

Mereka membuatku menyerah sekaligus bertahan.

Aku menarik napas. Udara di sini mendadak terasa sesak. Butuh usaha keras agar tidak membuat air mataku tumpah. Namun, yang terjadi, mataku malah semakin perih dan aku telah benar-benar menangis sendirian di sini.

"Terima kasih." Jungkook berujar ketika penjaga kasir menyerahkan uang kembalian.

Setelah keluar dari *minimarket* dengan sekaleng soda, ia memutuskan untuk berjalan-jalan sebentar. Dua minggu ini pikirannya sungguh kacau. Ia merasa sebagian tubuhnya hancur lebur.

Jungkook terus melangkah tanpa tujuan sambil sesekali menenggak minumannya. Ketika sudah cukup jauh, tampak sosok yang cukup familier berada beberapa meter di hadapannya.

Tubuh lelaki itu segera beringsut mundur untuk menepi dan bersembunyi di belakang pembatas jalan. Peristiwa ini membuat persendiannya membeku di tengah musim dingin. Langit gelap menambah ketakutan yang membuatnya menggigil. Jalanan sepi melambangkan kesunyian yang sebenarnya.

Kini, yang Jungkook lakukan hanya bersembunyi seperti pengecut.

Ada apa denganku? pikirnya kalut.

Walaupun melihat Jang Hyojo sekarang bagaikan mimpi di siang bolong, ia tetap tak berani menghampirinya. Gadis itu duduk

Scanned by CamScanner

sendiri dengan bahu berguncang keras.

Sial, apa yang harus kulakukan?

Matanya terpejam sebentar. Melihat Hyojo masih di sana membuat Jungkook sadar, bahwa ia masih bernapas.

Kenapa dia terlalu bodoh untuk mencariku?

Ingin sekali Jungkook berada di sana, menceritakan semua yang ia alami dalam dua minggu belakangan ini. Sialnya, keberanian itu tak muncul sama sekali. Bahkan, ia memerlukan ribuan tenaga untuk mengambil satu langkah maju. Namun, itu tak berhasil. Otomatis kakinya terhenti lagi.

Tangan telanjangnya yang beku mengcengkeram tiang listrik yang dingin dan terasa menusuk di kulit, sementara tangannya yang lain telah meremukkan kaleng soda.

Jungkook ingin mengatakan bahwa ia di sini.

Apa kau tahu, ketakutanku lenyap hanya karena melihatmu. Itulah yang ingin Jungkook katakan. Ingin Jungkook bertanya, *apa kau merindukanku sama seperti aku merindukanmu sebesar ini?*

Pandangan Jungkook mengabur. Ia menengadah, lalu menutup mata. Sebisa mungkin ia berupaya tersenyum getir.

Tidak apa-apa. Meski menyakitkan, setidaknya aku tahu bahwa ini pilihan yang tepat. Maaf, karena tidak di sana dan menghapus air matamu. Maaf. Salahku. Cukup melihatmu... hanya itu yang dapat kulakukan. Jika merasa kesepian, aku akan ada di sini, mengawasimu, meski tidak benar-benar dekat.

Selanjutnya, Jungkook menunduk mengamati sepatu kotornya selama beberapa saat, lalu berbalik pergi.

Tidak ada yang dapat mengubah semuanya.

HYOJO

Sebulir salju mendarat di sepatuku. *The first snow falls*. Ah, aku lupa ramalan cuaca di TV minggu lalu mengatakan salju turun agak terlambat.

Kemudian, aku menengadah ke atas, dan tepat saat itu gumpalan

Scanned by CamScanner

putih kecil mengenai dahi, pipi, serta hidungku. Air mataku telah membeku. Namun, dingin ini tidak lagi terasa. Kesakitan telah mengubur euforia turunnya salju pertama. Aku tidak lagi memiliki rencana tentang salju pertama. Di sepanjang hidupku, ini salju pertama yang menyakitkan.

Aku belum ingin kembali dan masih mau di sini. Mungkin sepanjang malam, mungkin sampai aku melupakan Taehyung. Lagi pula, aku takkan bisa melupakannya meski aku marah.

Kepalaku tertunduk ketika syaraf-syarafku seperti menemukan fungsinya lagi. Wajahku menjadi semakin dingin seperti ditusuki jarum. Lalu, kupandangi sepatuku cukup lama sampai tiba-tiba sebuah tangan menarik kakiku dan meletakkannya di pahanya.

"*Apoji malgo*[43]."

Aku semakin menunduk memperhatikan sepatu yang begitu kukenal. *Timberland* karamel dengan beberapa kotoran menempel. Walau wajahnya tertutup poni, tapi aku masih dapat mengenali suara itu. Detik ini aku ingin sekali menjerit pada orang di depan kakiku yang sedang mengoleskan salep pereda nyeri.

"Berhentilah mencariku dan membuat dirimu terluka." Suara itu terdengar lantang meski jelas-jelas ia kedinginan.

Aku memandanginya seolah ia begitu asing. Sekujur tubuhku menggigil. Namun, tidak ada suara yang keluar dari mulutku. Jujur, aku bingung harus memberikan reaksi seperti apa.

Tapi, Jungkook.

Ia ada di hadapanku.

Orang yang beberapa minggu ini kuharapkan, kini ada di depanku seolah telah memberiku harapan. Seolah ia adalah penyelamatku.

Kelegaan membanjiri hatiku.

"Tadinya aku ingin pergi saja," ucapnya lembut sambil tetap berkutat dengan kakiku. "Tapi, karena kau sudah membantuku merapikan kamar dan memberiku makan selama beberapa bulan terakhir, aku tidak tega," paparnya.

Sesekali Jungkook meniupi luka-luka di kakiku. Bahkan, aku tidak

43. *Korea.* Jangan sakit

Scanned by CamScanner

sadar kelenjar air mataku berproduksi lagi. Air yang menggenang di pelupuk mata berusaha mengaburkan pandanganku.

Jungkook telah menyelesaikan pekerjaannya dan berdiri. Kedua bola matanya yang cokelat menjadi semakin terang terbias cahaya jalanan. Aku ikut berdiri dengan kaki bergetar. Kuperhatikan pakaian yang ia kenakan. Kaus putih yang dilapisi jaket hitam dan wajahnya terlihat berantakan.

Kini ia tersenyum. "Mencari atau menungguku?" tanyanya seraya mengulum senyum.

Kutarik napasku dengan tersendat-sendat. Mulutku terbuka sedikit demi sedikit hendak mengatakan sesuatu, tetapi tidak ada kata yang terucap. Bibirku kelu dan lidahku seolah mati rasa.

Jungkook menyentil keningku. "Kenapa keluar malam-malam? Tidak tahu, ya, kalau banyak orang mabuk di sekitar sini?"

Wajahnya tampak lelah daripada bahagia. Tidak cukup sekali, lalu kupandangi wajahnya lagi dengan teliti. Banyak hal yang ingin kutanyakan. Di mana ia tinggal selama ini? Apa yang ia makan? Apa ia kesepian?

"Kenapa diam? Mau aku antar pulang tidak? Ini sudah malam."

Ke mana suaraku?

"Jangan-jangan kau mau bunuh diri karena menyesal menolak cintaku." Jungkook tertawa hingga giginya terlihat. "Ah, sudah kubilang, aku ini sulit ditolak." Tawanya terdengar seolah semuanya baik-baik saja.

Satu hingga empat detik terlewati. Pada detik kelima, air mataku lolos dan jatuh ke pipi. Jemariku mengepal, sementara Jungkook sudah berhenti tertawa dan mengangkat alis.

"Kenapa kau menangis?"

Segenap amarahku terbebas. Jemariku mengepal dan memukuli dadanya bertubi-tubi. "Bodoh! Sungguh bodoh! Kenapa kau tidak mati saja!" Aku berteriak tepat di wajahnya. Bibirku bergetar hebat.

Lantas, aku menghentikan pukulanku dan menunduk. Kucengkeram kaus dan jaketnya, membiarkan air mataku berserakan di tanah yang mulai dipenuhi salju. Rasanya sudah terlalu lelah,

Scanned by CamScanner

hingga kupikir aku akan mati detik ini juga. Namun, kembali aku merasa bisa bernapas ketika menyadari bahwa tubuhku telah mendarat di pelukannya.

Jungkook mendekapku erat. Sampai-sampai aku tidak berpikir ini adalah musim dingin. Semakin erat Jungkook merapatkan tubuh kami, semakin aku merasa kacau sekaligus nyaman.

"Tolong jangan khawatirkan aku, karena aku lebih mengkhawatirkanmu." Jungkook bergumam lirih di atas kepalaku.

Tetapi, aku tidak bisa mengatakan apa pun dan tetap menangis di dadanya.

Kurasakan ia menunduk dan berbisik rendah. "Tidak apa-apa, menangislah sesukamu. Masih kuizinkan menangis di depanku. Lakukan saja."

Jungkook mempererat pelukannya dan berkata dengan suara perlahan-lahan sambil mengusap punggungku. "Semuanya masih baik-baik saja."

Malam ini aku tidak bisa tidak menyalahkan diriku bahwa Jungkook juga menangis di antara pelukan kami. Aku merasa bersalah sekaligus lega. Bersalah karena seharusnya tidak membiarkan Jungkook menangis, dan lega karena akhirnya aku bisa melihatnya lagi.

Setelah menghabiskan waktu di bawah butiran salju cukup lama, Jungkook bersikeras akan membopongku pulang. Walaupun aku menolak seribu kali, ia akan memaksa satu juta kali.

Akhirnya, aku naik ke punggungnya. Kami menyusuri jalan dengan keadaan hening.

Jungkook tipe pacar yang keren. Meskipun hatiku memang tidak bisa berbohong, kutetap mencintai Taehyung. Kalau saja aku bisa mengatur hatiku tanpa adanya campur tangan Tuhan, mungkin aku akan memilih pria yang kuhendaki. Tapi, Tuhan punya caranya sendiri. Jadi, aku hanya cukup menjalani.

"Sudah sampai." Jungkook menurunkanku di gerbang gedung apartemen.

"Benar tidak ingin kembali?" Aku bertanya khawatir.

Scanned by CamScanner

Jungkook menatap ujung sepatunya sebentar sebelum menatap lurus ke mataku. Kepalanya mengangguk pelan, namun terlihat yakin.

Kemudian, ia mengisyaratkan agar aku segera masuk dengan dagunya. "Masuklah."

"Benar-benar tidak ingin kembali?" Aku memastikan. "Dua minggu ini Taehyung sibuk mencarimu. Kembalilah."

"Cepatlah masuk," serunya tegas.

Bibirku saling tekan. Terlalu sakit membayangkan bagaimana Jungkook hidup sendiri.

"Aku harus mengingatkanmu. Jangan beritahu ini pada Taehyung *Hyung*."

Kepalaku mengangguk cepat.

"*Good*," katanya mengacungkan jempol.

"Jungkook-*ah*." Bibirku bergetar lagi. "Hiduplah dengan bahagia."

Senyumnya masih melekat. "Tentu."

"Jangan lupa makan."

"Tentu."

"Pergilah ke mana pun yang kau suka, tapi jangan sampai sakit."

"Ya, aku mengerti." Jungkook mengacak rambutku. Senyumnya terpeta. "Oh, ya, besok kita masih boleh bertemu." Ia mendekat padaku dan berbisik, menyebutkan sebuah tempat dan lokasi. "Aku kerja paruh waktu di sana. Datanglah kalau sempat."

Aku mengangguk. Sebelum pergi, kubuka lilitan syal di leher. "Kadang-kadang cuaca malam sungguh buruk." Lalu, aku berjinjit dan mengikat syalku di lehernya. Jungkook kelihatan menerimanya dengan senang hati. "Pakailah ini dan buat dirimu hangat."

Setelah itu, secepat mungkin aku berbalik dan berlari. Aku berusaha tidak menoleh karena itu hanya akan menyakiti diriku sendiri. Tetapi, ketika berada di koridor apartemen, pikiranku menjadi terpecah belah.

Taehyung bersandar pada pintu apartemenku dengan kepala menunduk dalam-dalam. Langkahku melambat dan ia menyadari kehadiranku. Ia tersenyum sendu. Aku hanya menunduk dan tetap

Scanned by CamScanner

melangkah dengan kaki terseok-seok.

Kenapa kakiku baru terasa sakit sekarang? Setidaknya, jangan di depan Taehyung.

"Masih mencarinya?" tanyanya parau ketika aku sudah ada di hadapannya.

Aku tidak menjawab karena itu hanya akan menciptakan secuil kebohongan.

Aku menghela napas untuk menghindari pertanyaan itu. "Kau kelihatan lelah. Tidurlah, Tae," ucapku, mencoba agar tidak terdengar kecewa atas sikapnya beberapa hari belakangan.

Taehyung bergerak mendekat dan dua lengannya hampir mengambil alih tubuhku, tapi aku menyingkir lebih cepat. "Aku butuh istirahat. Besok ada ulangan harian. Kau juga, kan?"

Seulas senyum kupaksakan. Ia tidak membuat ekspresi. Wajahnya sangat tegang.

"Selamat malam," kataku memutus pembicaraan kami.

Taehyung bergeser otomatis dari pintuku dengan pandangan kosong. Aku menekan *passcode*, lalu menutup pintu dan meninggalkannya sendirian di depan sana.

Taehyung merosot di depan pintu. Ia menarik napas dalam-dalam, memaksa sekujur tubuhnya untuk mengenyahkan rasa sakit. Firasatnya benar. Tentang semuanya.

Keegoisannya bisa menghancurkan segalanya, dan merampas segala sesuatu yang menjadi miliknya. Tanpa terkecuali dan tanpa sisa.

Semuanya. Segalanya.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

33

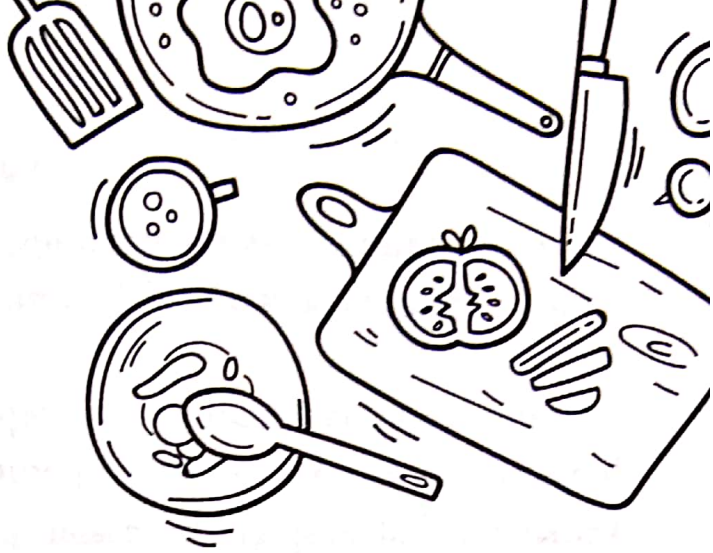

HYOJO

Aku menatap kafe di depanku dengan saksama. *Benarkah ini tempatnya?*

Tanpa pikir panjang, kaki-kakiku melangkah masuk.

Suasana cukup hangat. Udara dingin tidak lagi terasa. Dominasi warna-warna pastel, dinding serta lantai kayu membawa kenyamanan tersendiri. Pot-pot kecil dibiarkan tergeletak di bingkai jendela.

Meski berada di tengah kota, aku belum pernah berkunjung sekali pun ke tempat ini. Lalu, aku berhenti ketika melihat seseorang di balik meja kasir. Tanganku melambai dan tersenyum.

Aku membutuhkan sekiranya dua jam hingga pekerjaannya lengang. Ia datang menghampiriku.

"Kenapa datang?" semburnya.

"Kau sendiri yang menyuruhku datang."

Mata Jungkook melotot. "Jadi, kau mau merecokiku atau apa?"

"Aku datang membawakanmu pakaian dan buku-buku sekolahmu. Tidak tahu betapa sulitnya aku masuk ke kamarmu tanpa ketahuan dan sekarang kau bersikap begini padaku," ucapku masam.

Seperti ada bohlam yang menyala di atas kepalanya, Jungkook tersenyum aneh. "Baiklah. Karena kau sudah di sini, aku punya pekerjaan untukmu."

"Pekerjaan? Pekerjaan apa?"

Jungkook melempar gerakan kepalanya ke arah dapur. "Ikut aku."

Scanned by CamScanner

Hyojo hampir saja membanting piring di tangannya. "Apa ini yang kau maksud *masih boleh bertemu*? Kau mau aku jadi tukang cuci piring?"

Sementara dari tempatnya, tepat di belakang mesin kopi, Jungkook terbahak memegangi perutnya yang seperti diaduk-aduk ketika melihat ekspresi kekesalan gadis itu. Serius, ia tidak bisa berhenti tertawa.

Kapan terakhir kali ia tertawa begini?

"Hei, berjuanglah," katanya susah payah mencoba menghentikan tawanya. "Tidak ada salahnya membantuku."

Hyojo

Waktuku terhempas bersama pengalaman baru. Hari ini aku sudah bekerja keras dan mendapatkan gaji. Jungkook hari ini juga kelihatan berbeda. Semakin hari ia menjadi semakin dewasa dan sosoknya sekarang tidak pernah kutemui saat ia berada di apartemen.

Kulihat jam tanganku yang sudah menunjukkan pukul sembilan malam.

Kami berjalan beriringan melintasi jalanan yang awalnya ramai, lalu semakin lama ia membawaku ke tempat yang jauh dari keramaian. Rupanya, Jungkook membawaku ke taman bermain.

Astaga, tempat ini tidak cocok dikunjungi saat malam hari apalagi saat jalanan diselimuti salju.

Jungkook menatap ceria pada tiap mainan yang ada di taman. Kemudian, ia setengah berlari menghampiri tempat panjat besi yang hanya mencapai perutnya dan melompat duduk di sana.

OMG! He acts like a big bratty babyish. Aku menggeleng prihatin. Namun, begitu melihat senyumnya, otomatis aku ikut tersenyum.

Dengan senyum konyol, Jungkook menyuruhku mendekat dan menepuk tempat di sebelahnya. Kalau diingat-ingat, seharian ini ia

Scanned by CamScanner

banyak tersenyum dan tertawa. Aku semakin yakin bahwa suasana hatinya meningkat drastis.

Diulurkan sebelah tangannya padaku untuk membantuku naik.

"Dasar pendek," hinanya terus terang. Wajahnya tidak kelihatan bersalah sama sekali.

"Sekarang apa?" tanyaku ketika bokongku bertemu dengan dinginnya besi.

Sedetik berlalu, Jungkook menurunkan sedikit kadar senyumnya. "Apa kau akan kena masalah kalau pulang selarut ini? Kalian masih bertengkar?"

Aku mendesah risau. "Tidak tahu."

"Cobalah untuk tidak bersikap keras pada kakakku. Hatinya lumayan hangat, kok. Dia pasti banyak terluka."

"Bagaimana bisa kau bilang begitu? Aku adalah korban dari tindakan kalian," ucapku dengan nada pedas.

Tahu-tahu Jungkook menodongkan tangannya. "Mana gajimu? Bosku terlalu baik karena memberimu tunjangan."

"Kau memalakku?"

"Berikan gajimu padaku," keluhnya bersamaan raut sedih.

"Kenapa masih mau gajiku, sementara kau sendiri juga punya?"

Jungkook meringis. "Aku tidak makan dengan benar. Aku tidak mampu membeli *hotpack*. Aku tidak pernah main lagi ke warnet, sauna pun tidak."

"Baiklah. Aku mengerti!" Sedikit terpaksa, kuambil uang di saku jaketku dan menyerahkannya pada Jungkook.

Jungkook tersenyum girang. "Nanti akan kukembalikan."

"Lupakan saja."

Kami terdiam.

"Berapa jam lagi?" gumamnya mengaburkan lamunanku.

"Apa?"

"Ulang tahunnya. Mau tunggu denganku di sini?"

"Ulang tahun?" *Ah, benar.* Tanggal 30 Desember. Padahal waktu itu aku sudah merencanakan ulang tahun Taehyung dengan *planning* matang-matang.

Scanned by CamScanner

"Tunggu sebentar lagi, karena setelah itu aku akan mengajakmu ke suatu tempat," kata Jungkook.

Aku hanya mengangguk.

HYOJO

Jungkook sungguh-sungguh mengajakku ke suatu tempat. Terlalu malam menjelang pergantian hari untuk kami pergi ke layanan *drive thru* Subway untuk membeli dua *sandwich* dan satu kaleng *cola*.

Selanjutnya, Jungkook mengantarku membeli *cake*. Setelah selesai dengan urusan kami, ia mengantarku menuju halte. Biasanya di jam-jam ini akan sulit mendapat bus. Mungkin ini akan menjadi bus terakhir. Halte sangat sepi. Jungkook benar-benar baik mau menemaniku.

Aku angkat bicara di tengah kesenyapan. "Kakakmu berusaha keras mencarimu."

"*Hyung*?" Ia agak terkejut.

Aku mengangguk. "Dia bilang, dia ingin kau kembali dan akhir-akhir ini dia sulit menghubungimu." Kusembunyikan sikap Taehyung padaku selama ini.

Reaksi Jungkook hanya menatap lurus pada jalanan.

"Lagi pula, ujian sebentar lagi—"

"Jang Hyojo, apa aku mengajakmu ke sini untuk membahas ini?"

"Tapi, bukankah lebih baik kau pulang, menyelesaikan masalah dan tidak memaksakan kehendakmu?" ujarku sehati-hati mungkin, takut jika ini melukai perasaannya. Kugigit bibirku dan masih melanjutkan dengan penuh keseriusan. "*You can respect with him because he's your brother*. Tidak peduli bahwa dia kakakmu atau bukan, aku tahu, bahwa kau akan tetap berpikir kalian adalah sesuatu yang sama."

"Apa yang sedang kau bicarakan?"

Jungkook masih bertanya padahal aku yakin ia sudah tahu ke mana pembicaraan ini bergulir. Aku tahu, Jungkook telah mengetahui

Scanned by CamScanner

fakta besar itu. Fakta bahwa selama ini ia telah dibohongi. Dari mana aku tahu? Logikaku cukup cepat untuk memahami alasan mengapa Jungkook memilih untuk pergi seperti ini.

Jika aku jadi dirinya, mungkin aku juga merasa sakit. Tetapi, rasanya terlalu egois untuk membiarkan orang lain menderita.

Dari kejauhan, kulihat bus muncul. "Busnya sudah datang."

Tiba-tiba ia menahan tanganku agar tidak berdiri. "Kau benar." Ia tertawa ketir. "Aku memang terlalu memaksakan keinginanku," katanya belum mau melihat wajahku.

"Maaf jika aku terdengar ikut campur."

Pandangannya semakin turun, kemudian secara perlahan pandangan itu berpindah ke wajahku. "Sudah kukatakan, kalau tiba-tiba kau merasa sakit, aku masih bersamamu."

Senyum tipis menghiasi wajahku. "Kau bicara apa? Aku baik-baik saja. Pikirkan saja dirimu. Aku juga akan mengantarkan ini dengan selamat." Kuangkat kantong *sandwich* pemberian Jungkook. Ini adalah hadiah darinya untuk Taehyung. Oke, untuk kasus ini aku takkan ragu mengakui ia manis. "Sebaiknya, kau harus segera pulang menemui keluargamu."

"Siapa yang kau sebut keluargaku?"

Aku berkedip dan menyulam senyum tipis. "Orang-orang yang menganggapmu berharga."

Ia terdiam.

Aku berujar, "Ini akan menjadi yang terakhir kali aku mengunjungimu sampai kelulusan. Ujian sebentar lagi, jadi aku harus fokus belajar."

Tiba-tiba tangannya terulur mengacak rambutku. Di bibirnya terkembang senyum yang begitu lebar. "*Aigoo*, pacar kakakku manis sekali. Belajarlah dengan rajin. *Himnae!*[44]."

"Kau benar-benar tidak mau pulang? Bertemu kakakmu, misalnya? Dia sudah seperti anjing gila." Mendengar pemaparanku, ia hanya tertawa sambil menaikturunkan kepalanya cepat.

Bus tiba di depan kami. Pintu bus terbuka dan itu artinya aku

44. *Korea.* Seruan kata semangat

Scanned by CamScanner

harus segera pergi. Kupandangi wajahnya sedikit lebih lama. Entah berapa lama lagi aku tidak akan melihat wajahnya, lebih-lebih senyum itu.

Aku melambai singkat lalu masuk ke bus. Namun, pikiranku berkata lain. Aku pun meminta sopir bus untuk menunggu sebentar.

"Jungkook-*ah*, aku menunggumu," kataku di depan pintu bus. "Kalau kau pulang, aku janji...." Aku mengerjapkan mata. *Janji apa yang harus kubuat?* "Aku janji..., aku akan memberikanmu satu set daging dan kue beras. Oke?"

Awalnya, Jungkook terlihat sangat terkejut. Namun, ia kembali tersenyum. "Aku tidak bisa janji. Jangan menunggu!"

"Aku tetap menunggu." Aku bersikukuh. "Pokoknya, aku akan menunggumu."

Tiba-tiba ia berteriak keras. "Oke, aku setuju! Untuk satu set daging dan kue beras!"

Setelah tidak ada lagi yang ingin kusampaikan, kembali aku masuk. Bokongku mendarat mulus di kursi bus.

Dari luar jendela, Jungkook mengangkat tangan, membingkai bibir dan mengatakan sesuatu yang cukup jelas. "Jaga dirimu. Berikan *sandwich*-nya."

Hanya kubalas ia dengan menyunggingkan senyum kecil.

Bus melaju. *Earphone* segera kupasang. Kuizinkan hadiah Jungkook dan kotak kueku bertengger di pangkuan. Makanannya sudah agak dingin. Anehnya, Jungkook sama sekali tidak melakukan *delivery*. Sebenarnya, aku kurang suka menjaga barang orang lain karena itu artinya aku harus bertanggung jawab atas segalanya.

Tepat saat lagu kelima berakhir, bus berhenti di persimpangan, memasuki halte di dekat apartemenku. Seluruh badanku terasa rontok. Kaki-kakiku berusaha menapaki lantai gedung apartemen dan berhenti di depan pintu jaga. Aku melihat seorang penjaga masih bertugas.

"Kenapa kau pulang kemalaman?" Petugas setengah baya itu memeriksa penampilanku. "Tidak tahukah malam hari terlalu berbahaya?" omelnya persis seperti seorang ayah kepada putrinya.

Scanned by CamScanner

Aku terkekeh kecil. "Maafkan aku," sesalku. "Paman, apa bisa kau berikan ini pada Taehyung?" Kuserahkan katong *sandwich* itu.

"Baiklah."

Aku menggaruk pelipisku sambil berkata dengan nada rendah, "Tolong jangan katakan itu dariku. Nanti tolong antar ke apartemennya."

Penjaga itu mengangguk-angguk sambil memandangi kantong cokelat itu lamat-lamat.

"Kalau begitu, aku permisi." Aku membungkuk dalam. "Terima kasih, Paman." Sekali lagi aku membungkuk. "Selamat malam. Jangan lupa menyalakan pemanas ruangan." Aku pun berlari ke dalam lift.

Taehyung turun dari motor hitamnya dengan senyum andalan dan semangat membara. Pada dasarnya, ia berpikir Jang Hyojo memang lucu. Gadis itu tidak berpikir bahwa seorang Taehyung bisa .

Dengan langkah lebar, ia menghampiri penjaga apartemen yang beberapa menit lalu bicara dengan Hyojo.

"Kenapa semua anak muda pulang selarut ini?!" keluh penjaga itu saat berhadapan dengan Taehyung.

Tidak mau menanggapi, Taehyung segera merebut bungkusan di tangan penjaga itu. "*Thanks*, Paman," ujarnya terus melangkah.

Masih dengan semangat menggebu, Taehyung pergi menuju apartemen Hyojo. Ia menekan bel secara asal dan tidak sabaran. Tak lama pintu terbuka, ia mengangkat bungkusan itu ke depan wajah.

Seringaian Taehyung terpampang. "Aku butuh penjelasan untuk ini, Jang Hyojo."

HYOJO

Setelah meletakkan kotak kue di meja konter dapur, aku beranjak ke kulkas mengambil air mineral. Selang beberapa saat, bel pintu berbunyi. Aku bergegas membuka pintu dan melihat sosok yang

Scanned by CamScanner

akhir-akhir ini membuatku kehilangan minat pada bayak hal.

Kim Taehyung tersenyum, lalu menyeringai. Ia mengangkat kantong cokelat ke hadapanku. "Aku butuh penjelasan untuk ini, Jang Hyojo."

Mataku melotot. Bibirku terbuka. "Dari mana—"

"Dari mana aku tahu?" tebaknya antusias. Ia menjilat bibirnya. "*Hm*, dari mana aku tahu, ya?" Itu sebuah guyonan jika aku menduga.

Saat masih terpaku, Taehyung mendorong tubuh kami masuk lantas menutup pintu di belakangnya.

"*Ya!*" Ia mengabaikan jeritanku untuk menyuruhnya pergi. Ini membuatku marah. Entah karena masuk tanpa izin, atau karena perlakuannya padaku akhir-akhir ini.

Dengan bangga, Taehyung meletakkan bungkusan *sandwich* itu di meja konter dapur dan duduk di depan kotak kueku. "Untukku?"

"Bukan," seruku dengan nada tak senang. Semoga ia paham aku sedang tidak ingin bercekcok dengannya.

Aku menarik kue itu, tapi ia menahannya. Dikeluarkan isinya hingga membuat matanya berbinar. "Buatkan aku permohonan."

"Pergilah, aku harus belajar."

"Kau melupakan malam Natal bersamaku dan pergi dengan yang lain. Sekarang, kau mau melupakan hari lahirku juga?"

Oh, ya ampun, ia bersikap seperti bayi.

Tetapi, sebisa mungkin aku tidak membuat kontak dengannya. "Sana pergi. Kembali ke tempatmu."

Namun, Taehyung bersikukuh. Ia menegakkan punggungnya dan menancapkan lilin di kue, lalu menyalakan api. Taehyung mulai bernyanyi dengan gembira padahal ini belum waktunya.

Diam-diam aku melirik jam dinding. Taehyung terus bernyanyi. "... *Saranghaneun* Taehyung-*ie*, *saengil chukka hamnida*. WOOOOO." Lalu, ia bertepuk tangan dengan heboh.

Masih tersisa lima menit sebelum pergantian hari. Aku menggeleng prihatin. Malang sekali nasibnya. Setelah itu, ia berdoa penuh penghayatan, kemudian meniup lilinnya dengan semangat membara.

Scanned by CamScanner

Aku memperhatikan lagi jarum jam. Jam 12 tepat. Kuembuskan napasku dan kembali menyalakan lilin. Ini bukti karena aku kasihan padanya. "Tiup lagi. *Saengil chukkae*." Masih tetap kupertahankan sikap dingin.

Ia memandangiku dengan tatapan kagum seperti bocah yang diberi sekantong permen, lantas kembali menghadap kuenya dan meniupnya ulang. Masih dengan ekspresi riang gembira.

Bibirku saling tekan agar tidak tersenyum. "Setelah itu, kembalilah ke apartemenmu," sambungku yang sepertinya sudah meruntuhkan kebahagiannya.

Mendengar perintahku tadi, membuatnya sontak menatapku dengan wajah cemberut.

"Jangan lupa bawa *sandwich*-nya," kataku lagi berusaha terdengar tidak ramah.

Dia mencebik. "Kau tidak mau menghabiskan malam ini denganku? Aku mau menghabiskan satu malam denganmu," lanjutnya dengan tampang manis yang dibuat-buat.

Aku bergidik ngeri. Apa artinya satu malam itu? Saat akan berbalik menuju kamar, Taehyung menahan lenganku. Ia menarikku dan mengangkat tubuhku ke meja *pantry* dengan mudah. Tangannya lebih cepat mengurungku.

Meskipun sudah duduk di meja, ia jauh lebih tinggi dan aku bisa melihat seringaian khasnya.

"Kembalilah ke apartemenmu." Aku mencoba mendorong tubuhnya. Namun, kedua tangannya sudah lebih dulu menggenggam dua tanganku di atas meja.

"Kita masih punya urusan, kalau kau tidak lupa itu." Ia menekan suaranya sedalam mungkin. Entah apa tujuannya.

Apakah untuk membuatku takut? Taehyung sungguh licik. Dengan tatapannya saat ini saja sudah membuatku merinding.

"Ada beberapa hal yang harus kutanyakan padamu," ucapnya.

"Aku mengantuk."

"Tidak! Kita harus bicara. Pertama, ke mana kau selama ini?"

"Sekolah. Tentu saja."

"Bohong."

Scanned by CamScanner

"Aku tidak bohong."

Seringaian Taehyung kian mengerikan. "Anggap saja aku percaya."

Refleks, aku membuang pandanganku darinya. Aku bukan ahlinya berbohong. Jika terjadi, maka mataku yang bicara.

Taehyung menghela napas. "Beberapa hari ini kau tidak pergi ke sekolah."

"Aku pergi, kok!" Kepalaku berbalik kepadanya. Menyadari kesalahan, kembali kubuang padanganku.

"Lihat aku. Biar kulihat kebohonganmu."

Aku membandel tidak menatap wajahnya.

"Kau tidak dengar? Lihat aku. Aku ingin cari kejujuranmu."

Mendengar penuturannya, membuatku seketika dirundung perasaan marah. Wajahku berpaling menghadapnya.

"Kejujuran apanya?! Waktu aku bilang tidak mengatakan rahasia itu pada Jungkook, kau sama sekali tidak percaya, atau bahkan kau masih belum percaya. Sekarang kau mau lihat kejujuranku yang seperti apa? Ternyata semua laki-laki sama saja, kecuali ayahku."

"Sama saja apanya? Kau bilang kau tidak mau peduli selain padaku."

"Kapan aku pernah bilang begitu?" balasku menaikkan intonasi.

"Pernah."

"Kau memang sulit dipercaya, Kim Taehyung." Aku berusaha mendorongnya dan turun dari meja. Namun ketika itu terjadi, tangannya semakin menekan tubuhku agar tidak beranjak satu senti pun.

"Tidak. Ini yang terakhir. Aku akan berusaha membuatnya jadi yang terakhir. Ini terakhir kalinya aku membuatmu kecewa. Jadi, tolong maafkan aku."

Alisku berkerut. Lihat seberapa jauh ia akan bertahan.

"Bagaimana kau melakukannya?" tantangku.

"Ayo, akhiri hubungan ini."

Aku tersentak. "Apa?"

"Ayo kita akhiri hubungan ini, lalu kembali bersama. Akan kulakukan seperti itu. Tidak peduli seberapa kerasnya kau berusaha,

Scanned by CamScanner

aku akan tetap melakukannya. Tidak peduli seberapa kerasnya kau menolakku, aku akan melakukan seperti ini. Jadi, kalau kau menolakku, aku akan berusaha seribu kali."

"Rasanya lelah sekali berurusan denganmu." Sekitar empat detik, aku hanya memperhatikan *coat* yang ia pakai. "Aku kesulitan, tapi kau tidak pernah menilai dari sisiku. Aku selalu memikirkan keadaanmu, tapi kau sama sekali tidak melihatku. Sejak awal kau memang begitu."

"Aku tahu. Semuanya salahku." Suaranya merendah. "Tapi mulai sekarang aku akan memperlakukanmu dengan baik. Aku tidak akan bersikap egois. Maafkan aku. Sungguh, aku minta maaf. Kemarin aku hanya panik Jungkook tidak pulang."

Ia kembali angkat suara. "Akhir-akhir ini kau bertemu Jungkook, kan?"

Dalam sekejap, tubuhku menegang. Aku membeku.

Taehyung mendesah pelan. Ia memandangiku frustrasi. Tepat saat itu mata kami bertemu. Tatapannya seperti melubangi kepala dan membaca seluruh isi pikiranku.

"Kau pikir aku tidak tahu? Itu artinya kau juga membohongiku." Suaranya menjadi semakin rendah.

Perasaan bersalah itu muncul lebih cepat. Aku menghela napas dan berkata, "Maaf."

Tidak ada jawaban. Rasa bersalahku semakin berkembang. "Maafkan aku."

"Baiklah. Akses permintaan maaf dibuka." Ia mengangguk.

Namun, tiba-tiba aku merasa baru saja dibodohi karena sekarang ia menampakkan senyumnya. "Jadi, sekarang kau memaafkanku juga? Bagus! Apa kau punya waktu setelah ujian? Aku akan mengajakmu kencan."

Mataku memicing. "Kencan?"

"Aku akan mentraktirmu dan pergi ke tempat yang kau mau."

Bola mataku berputar, mempertimbangkan ucapannya. "Ada syaratnya." Kali ini aku yang tersenyum.

Sementara senyum kemenangannya runtuh berkeping-keping. "Syarat?"

Scanned by CamScanner

"Kau harus mematuhi perintahku."

Taehyung mendengkus. "Cepat katakan."

"Bawa Jungkook kembali."

Dahinya berkerut. Ia mengambil langkah mundur. "Sekarang?"

Aku terkekeh. "Pokoknya, bawa Jungkook kembali sebelum ujian."

Taehyung menurunkan pandangannya ke meja. Ia menerawang di sana. "Mungkin ini sedikit sulit karena dia agak emosional." Lelaki itu kembali mengangkat kepalanya. "Kalau aku berhasil, apa yang akan kau berikan?"

"Satu set daging dan kue beras?" Kuharap ia punya pemikiran yang sama dengan Jungkook. Jungkook menerima ini dengan mudah.

"Tidak buruk. Baiklah, aku ambil tawarannya." Ternyata Taehyung menerimanya jauh lebih mudah.

Sejenak, kugigit bibirku ketika teringat sesuatu. "Bukankah ini aneh? Belum lama kau putus dengan temanku, kau memintaku jadi pacarmu. Kita pacaran tapi kau masih menghubunginya, padahal jelas-jelas dia menolakmu. Lalu, aku pergi dengan Jungkook, kau marah-marah dan sekarang kau memintaku agar tidak pergi darimu. Bukankah ini aneh?"

Seolah mengerti ke mana perbincangan ini, ia memandangku agak kaget. Aku melompat turun dari meja dan menjauh darinya.

"Mungkinkah kau hanya bermain-main denganku? Benar begitu?"

Taehyung terlihat tidak nyaman. Beberapa kali ia membuka dan menutup mulutnya. "Apa yang kau katakan? Tentu saja tidak. Aku takkan melakukan itu padamu. Aku kan sudah bilang kalau awalnya memang begitu."

"Lantas kenapa kau memilihku?" Secara mendetail aku menyelidikinya.

"Apa menyukai seseorang harus pakai alasan? Tidak perlu ada alasan untuk menyukai seseorang. Cukup dengan hatiku menyukaimu, itu adalah alasan paling logis kenapa manusia bisa jatuh cinta."

"Tapi kalau dipikir-pikir lagi...." Aku menggeleng tidak kentara. "Aku tidak bisa menerimamu untuk kedua kalinya." Aku

Scanned by CamScanner

mendorong tubuhnya menyingkir dan lompat menuruni meja. Kaki-kakiku mengambil langkah mundur.

"Kenapa?"

Aku berdeham dan melangkah ke belakang meja untuk membuat batas yang jauh dengannya. "Itu...."

Sebelum kulanjutkan, aku sadar Taehyung telah menyadari bahwa aku sedang menggodanya.

"Kau menggodaku? Kemari."

Aku menyipit. "Kau mencurigakan," ujarku sengit. Meski was-was, aku tetap mendekat.

Taehyung menyeringai sambil melipat tangannya. "Pergi ke sana!" Ia menunjuk kaca apartemenku menggunakan dagunya.

"Untuk apa?"

"Jangan banyak tanya."

Aku mendesis dan berjalan mundur, bersikap waspada padanya.

"Berbalik," tukasnya ketika tubuhku sudah sampai di depan kaca.

"Tidak mau. Pasti kau merencanakan sesuatu yang jahat."

"Berbalik saja. Aku mau menunjukkan hal bagus padamu."

Ketika berbalik, kudengar ia tertawa kecil, sedangkan aku berusaha menemukan hal menarik dari balik kaca apartemen. Sejauh mata memandang, yang bisa kulihat hanyalah ribuan cahaya dari jalan dan sinar merah yang berasal dari gedung stasiun TV.

Satu detik berlalu, aku tersentak karena Taehyung memeluk bahuku secara mengejutkan. Napasku sempat tertahan selama beberapa saat. Pantulan tubuh kami di kaca membuatku sadar bahwa tubuhku begitu mungil jika disandingkan dengan Taehyung. Tinggiku hanya sebatas bahunya sehingga dengan leluasa ia meletakkan dagunya di kepalaku.

Mata kami bertemu di kaca. Lambat-laun ia kembali membuatku luluh. "Rasanya hangat," ujarku pelan.

Taehyung tersenyum dan semakin merapatkan tubuh kami.

"Aku tahu, ini tujuanku. Berapa lama kau di luar? Tubuhmu benar-benar dingin."

Kemudian, tangan-tangan itu berpindah memeluk pinggangku.

Scanned by CamScanner

Secara harfiah aku takkan mati karena menerima pelukannya. Tapi, aku jadi tidak bisa bernapas dengan benar.

"Cukup lama. Aku hampir beku."

Ia tertawa renyah. "Kalau begitu, aku akan melakukan ini bersamamu untuk mengganti malam Natal sekaligus sebagai perayaan ulang tahunku."

Aku tidak menjawab.

Taehyung mengetukkan dagunya dua kali di kepalaku dengan cara gemas. "Bisa kau buat cerita fiksi tentang kita?"

"Tidak bisa," sambarku tangkas. "Aku sulit konsentrasi membayangkan wajahmu tiap kali aku menatap layar nanti."

Taehyung tertawa sumbang. Namun, aku tahu ia sedikit kecewa.

"Tae?"

"Hm?"

"Kau pernah kencan dengan gadis lain selain Se Kyung?"

"Tidak."

"Kau pernah menyukai gadis lain selain Se Kyung?"

"Tidak, kecuali kau."

Kami terdiam sebentar. Tiba-tiba ia bertanya, "Siapa pacar pertamamu?"

Aku meneguk ludah, dan merapatkan bibir. Taehyung menggerakkan dagunya di kepalaku. "Siapa? Katakan."

"Kau pacar pertamaku," ralatku dengan cepat.

Suasana berubah canggung untukku. Ia menatap mataku di kaca.

"Begini," Kumulai sebuah penjelasan. "Saat itu ibuku melarangku berhubungan dengan pria mana pun. Aku harus belajar, sekolah, les, dan melakukan hal itu-itu saja. Jadi, kau yang pertama. Mungkin ibuku akan membunuhku kalau tahu aku punya pacar menjelang ujian. Apa itu terdengar memalukan?"

Dengan sigap, Taehyung memutar badanku hingga kami berdua saling berhadapan. Mata tajam itu lagi-lagi menguasaiku sepenuhnya. Aku bergidik ngeri ketika tangannya terangkat untuk mengelus leherku.

"Menurutmu aku kecewa?"

Scanned by CamScanner

"Apa kau kecewa karena punya pacar sepertiku?"

"Tentu saja aku tidak kecewa maupun menyesal." Taehyung berbisik dengan jarak kami yang cukup dekat. "*Saranghae*, Jang Hyojo."

Tangannya yang semula memelukku kini berganti menangkup wajahku. Ia mengecup bibirku singkat sambil tersenyum. Lalu, ia menarikku ke dalam tubuh hangatnya. Dari pelukannya, bisa kurasakan segala tumpahan emosi. Temperatur tubuh kami terus meningkat. Deru napasnya seperti membakar tubuhku, juga jiwaku.

Malam ini Taehyung kelihatan jauh berbeda. Sangat berbeda.

Ya, malam ini aku telah menyadari sesuatu, sungguh-sungguh menyadari kegelisahan hatinya karena mengkhawatirkanku dan Jungkook di antara seluruh cintanya yang mengalir. Tanpa keraguan, tanganku terangkat untuk membalas pelukannya.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

34

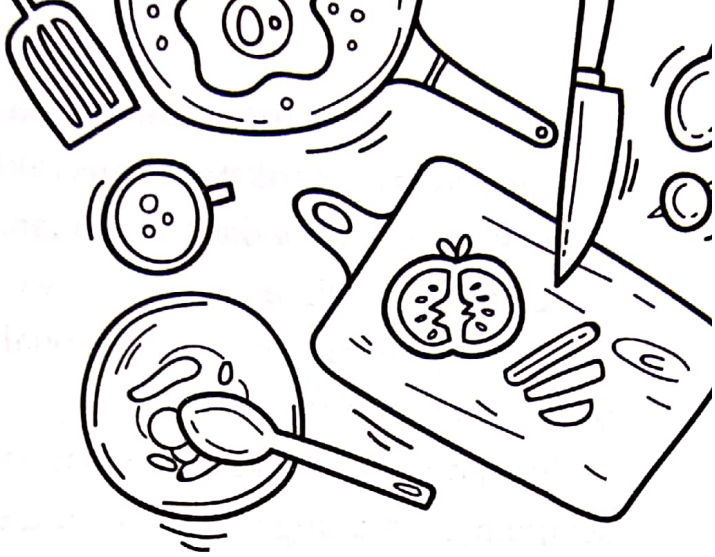

Satu-satunya yang terjadi ketika Taehyung menyerah pada rasa sakitnya adalah ia akan menyingkirkan segala bentuk egonya untuk bertemu Jungkook. Tidak peduli seberapa sakitnya ia malam ini, ia hanya ingin mengubah semuanya seperti awal.

Ujung sepatunya mengetuk-ngetuk jalanan bersalju. Selagi menunggu, ia menyandarkan punggungnya di pohon besar yang ada di depan kafe. Udara dingin membuatnya mengambil tindakan untuk memasukkan tangannya ke saku jaket.

Jalanan itu sudah lebih senyap dari beberapa waktu lalu dan Taehyung masih setia menanti. Lampu kafe dimatikan dan seketika lonceng pintu memecah sunyi.

Gerakan lambat seorang pemuda di pintu membuktikan bahwa pemuda itu syok. *"H-hyung?"*

Taehyung dan Jungkook bertukar pandang.

Pemuda itu melanjutkan dengan gugup. "Bagaimana kau—"

Taehyung menegakkan tubuhnya. "Ayo, bicara."

Taehyung menyodorkan segelas kopi panas pada Jungkook sebelum duduk di bangku panjang di taman. Diam-diam ia memperhatikan bagaimana penampilan Jungkook saat ini.

Sejauh ini tidak ada kata yang pantas, kecuali menyedihkan. Sebagai seorang kakak, ini membuatnya terluka meski ia sendiri tidak bisa menunjukkannya secara gamblang. Kalau bukan karena ibunya, ia tidak terlalu memikirkan masalah ini. *Toh*, mereka sama-

Scanned by CamScanner

sama pemuda dewasa untuk berpikir.

Taehyung menarik napas, meyakinkan diri. "Kembalilah." Butuh usaha keras untuk berkata demikian.

Jungkook terdiam.

"Pulang ke rumah bukan sebuah dosa. Bagaimanapun *Eomma* takkan menendangmu pergi."

Jungkook tetap diam memandangi kopinya yang mengepul. Sebetulnya, ia orang yang lumayan sensitif untuk sesuatu hal kecil sekalipun. Sekarang, ia hampir tidak bisa menahan genangan air di sudut matanya.

"*Eomma*," Taehyung bersuara lagi. Ia menatap gelas kertasnya sesaat. Tahu-tahu ia tertawa pelan. "Ah, aku bisa gila. Dia akan membunuhku kalau tahu masalah ini."

Sejenak tidak ada percakapan di antara mereka. Selama mereka tinggal bersama, ini adalah waktu tersulit. Terasa canggung. Ternyata benar, kau tidak akan bisa mengembalikan waktu untuk sesuatu yang berharga ataupun untuk sesuatu yang kau sesali sekalipun.

Taehyung jadi ingat kenapa dulu ibunya hobi memberi wejangan-wejangan yang sama setiap harinya. "*Hiduplah saling mengasihi. Kalau bukan saudaramu, siapa lagi yang akan menolongmu nanti? Jaga Jungkook, seperti kau menjaga dirimu.*"

"Kau merindukannya?" kata Taehyung lagi.

"Siapa?"

"*Eomma*."

Jungkook mengalihkan bola matanya ke tanah. Bibirnya melengkung tipis. "Tentu saja."

"Mungkin lebih baik jika kau kembali. Merasa kesepian, bukan?"

"Sedikit kesepian. Tapi, aku cuma mau melakukan semua yang ingin kulakukan."

Kekecewaan terbesar datang dari orang terdekat. Itulah yang Taehyung rasakan saat ini. "Aku hanya ingin bilang bahwa kau tidak sendiri."

Jungkook tersenyum miris. "Mudah bagimu, karena kau punya

Scanned by CamScanner

keluarga, pacar, hidupmu," Jungkook menarik napas. Pandangannya terarah pada jalanan kosong di depan mereka. "Apa yang kau pikir tidak kau miliki, *Hyung*?"

"Apa yang membuatmu berpikir begitu?" Taehyung balas bertanya.

Jungkook mengangkat bahunya singkat. "Karena itu *dirimu*. Itu yang terjadi."

"Pengecualian jika kau tidak berprasangka buruk terhadap apa yang kau miliki, terhadap orang yang kau sebut keluarga," balas Taehyung. "Adil bagimu, tapi tidak adil bagiku. Cukup baik menurutmu, tapi tidak dengan orang-orang di sekitarmu. Kau hanya sembunyi untuk sesuatu yang tidak kau sukai. Berpura-pura semuanya baik-baik saja padahal hatimu terluka. *The world will not change if you're still playing hide and seek with your heart.*"

Sejenak Jungkook tidak bisa berkata apa-apa. Kemudian ia meneguhkan diri. "Sekarang tidak ada yang perlu *Hyung* khawatirkan. Aku akan baik-baik saja."

Mendengar itu, Taehyung menelan ludah dan tersenyum samar. "*Eomma* mencintaimu seperti aku tidak pernah ada dalam hidupnya. Aku mencintainya seperti dia mencintaimu. Kau salah satu kekuatan sekaligus ketakutannya. Dia memberikan hampir seluruh hidupnya untukmu. Itulah kenapa aku tidak ingin kau pergi," kata Taehyung dengan pandangan menerawang kosong.

"Alasan kenapa *Eomma* selalu waspada padamu dan mengabaikanku—" Tanpa sadar tangannya terkepal di sisi tubuh. "Sejak kecil, kau mungkin tidak tahu, tapi aku juga sakit sekali melihat *Eomma* yang menjadikanmu prioritas. Memiliki ibu, tapi seperti tidak. Namun, aku tidak ingin *Eomma* terluka. Meskipun aku juga ingin hidup sepertimu. Aku iri padamu. Perlahan, aku menyadari bahwa aku seorang kakak, aku tidak bisa menolak semua keinginannya. Menjagamu dan *selalu* jadi nomor dua sudah cukup bagiku. Asal bisa melihat orang yang kau sebut *keluarga*, tidak apa-apa, setidaknya itu sudah *cukup* untukku. Dengan begitu, aku merasa sudah memiliki segalanya."

Scanned by CamScanner

Ini pertama kalinya mereka bicara teramat serius. Jungkook menahan napas mendengar pengakuan itu. Ia bisa merasakan luka kakaknya yang pelan-pelan terbuka.

Lalu, Taehyung melanjutkan dengan suara tersekat. "Sama seperti Hyojo. Aku tidak mau jadi kakak terburuk untukmu, tapi aku juga tidak bisa menahan perasaanku. Aku berani bersumpah, aku mencintainya. Saat itu aku mulai berpikiran buruk. Bagaimana kalau dia jadi milikmu sama seperti *Eomma* merebut semua mainanku dan menyerahkannya padamu? Itu lucu, tapi siapa yang jamin. Maaf untuk yang satu itu. Aku mencintainya dan untuk kali ini aku tidak akan melepaskannya."

Jungkook menarik napas dengan susah payah. Ia mengangkat wajah, memandang Taehyung dengan pandangan bertanya. Namun, lagi-lagi ia terpana dan tidak bisa berkata-kata.

Mereka memang memiliki hubungan yang begitu dekat sejak kecil. Tetapi, mendengar pengakuan Taehyung membuat hatinya ikut teriris. Lontaran pengakuan itu seolah membuktikan bahwa Taehyung tidak bisa lagi menahan ketakutan dan kekhawatirannya. Jungkook merasa Taehyung sedang mencurahkan seluruh bebannya dengan jujur.

Pertama kali dalam hidup mereka, ia mendengar pengakuan Taehyung. Mungkin itu adalah ketakutan yang Taehyung alami selama ini. Ternyata kakaknya menyimpan banyak sekali beban. Mungkin juga ketakutan dan kekhawatiran itu sudah terlalu mencekik pemuda di sampingnya, seolah jika tidak mengatakan itu, Taehyung akan jadi gila dan mati.

"Tapi, aku adalah kakak paling buruk karena pernah membiarkanmu pergi." Taehyung menarik napas. Selama satu menit, mereka diselimuti keheningan.

"Kenapa kau begitu keras kepala, *Hyung*? Apa salah satu alasannya karena Hyojo juga?"

"Jangan libatkan dia untuk masalah kita."

"Atau kau mau aku pulang karena *Eomma*?"

"Bukan hanya itu." Taehyung tersenyum dan menggeleng pelan.

Scanned by CamScanner

"*Because brother..., he makes me feel like I have a bestfriend.*" Suara Taehyung yang serak dan getir kembali terdengar. "Kau harus ingat, *the younger brother must help to pay for the pleasures of the elder*. Selalu."

Jungkook mengerjapkan matanya yang berkaca-kaca. Ia balas tersenyum mendengar itu. "Jane Austine, *Mansfield Park, chapter 3, page 10*?"

"Gila! Kau ingat sedetail itu?"

"Kau membacanya, *Hyung*?"

"Semalaman. Aku hampir gila. Memahami itu susah sekali, *Man*. Aku heran kenapa laki-laki suka baca buku."

"Untuk menarik hati pacarmu, *mungkin*. Hyojo juga suka baca buku."

"Oke, besok aku beli semua bukumu."

Jeda untuk beberapa saat ke depan. Tidak ada yang berbicara sampai Taehyung berdiri dan menepuk-nepuk celananya guna membersihkan dari debu.

"Baiklah, aku sudah selesai. Tadinya aku juga mau memukulmu. Tapi, karena kau bukan adikku lagi...." Taehyung memilih tidak melanjutkan perkataannya dan mengganti ucapan itu dengan mengedikkan bahu.

Lalu, ia mengambil napas panjang. "*Ah*, malam ini dingin sekali. Jaga dirimu." Taehyung menepuk pundak Jungkook. Lelaki itu melempar gelas kopinya ke tong sampah. Lalu, melepas senyum sebelum mengambil langkah pergi.

"*Hyung*."

Taehyung berbalik.

"Tolong jaga dia."

"Siapa?"

"Hyojo."

"Ah, untuk itu kau tidak usah khawatir. Dia yang justru mengkhawatirkanmu. Sedih, ya, kalau pacarmu justru lebih peduli pada saudara sendiri."

Tawa ringan Jungkook melantun. "Jaga dia, oke! Jangan sampai dia jatuh padaku."

Scanned by CamScanner

"*Aish*, berandal kecil ini," umpat Taehyung, lalu mengeluarkan dompetnya. Ia melempar dompet itu pada Jungkook.

Dengan tangkas, Jungkook menangkap itu. Alisnya mengernyit. "Ini apa?"

"Di dalam dompetku, ada kartu kredit, kartu identitas sekolah dan uang. Kalau kau tidak segera membawanya padaku, aku akan benar-benar mati."

Sebelum pergi, Taehyung berbalik lagi. "Dan juga," Ia membuka jaketnya dan melemparnya ke arah Jungkook. "Kau tahu itu jaket kebanggaanku. Segera kembalikan itu padaku, mengerti?!"

Scanned by CamScanner

35

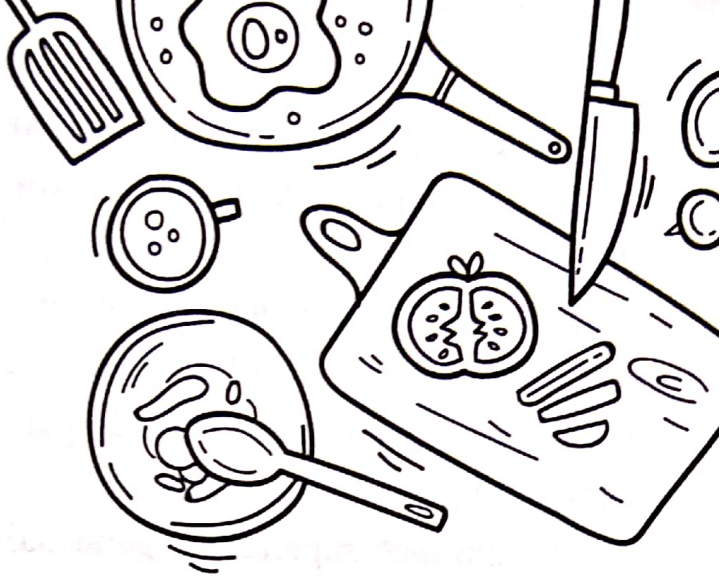

HYOJO

TAEHYUNG: *Ayo bangun!*

Pesan itu menyentakku untuk tersenyum ketika keluar dari kamar mandi.

Taehyung: *Hey, cepat bangun!*
Taehyung: *Morning to me. Night to you*
Taehyung: *Cepat selesaikan mimpimu dan pergi sekolah.*

Pagi ini lain daripada biasanya. Sejak pagi buta, Taehyung banyak mengirimiku pesan dan meneleponku berkali-kali. Ia juga tiba-tiba menolak saat kutawari sarapan bersama. Ketika sedang memakai sepatu, ponselku berdering.

Aku menjepit ponsel itu dengan bahu dan telinga, sementara tanganku tetap sibuk menyimpulkan tali sepatu.

"Cepat, aku menunggumu di lift."

"Iya, sabar. Lagi pula, kau tidak harus mengantarku, Tae. Kau bisa pergi sendiri."

"Tidak! Aku akan tetap mengantarmu untuk memastikan kau tidak bolos di hari pertama ujian. Aku tidak mau punya pacar bodoh."

Oh, aku mulai kesal.

Kuputar mataku dan menjawab seadanya. "Tunggu saja." Lantas

Scanned by CamScanner

kumatikan sambungan kami sepihak.

Setelah beres, aku berlari di koridor dengan kecepatan penuh. Tentu saja, kakiku yang pendek ini tidak akan sampai ke lift dalam waktu tiga detik seperti Taehyung melakukannya. Setibanya di depan pintu lift, tubuhku sontak mematung. Apa yang kulihat benar-benar membuatku kehilangan fungsi lidah. Kemudian terjadi ledakan dahsyat dalam diriku.

"Jungkook?" rapalku dengan tidak cukup bagus.

Sayangnya, tidak ada yang berusaha menjelaskan ini padaku.

Kali ini aku memandang Taehyung dengan tatapan bertanya. Senyum jahil terukir di bibirnya. Saat ini rasanya hatiku seperti tersumbat dan akan menimbulkan ledakan kedua sebentar lagi.

Genangan air mata membuat kelopak mataku perih. Aku tidak bisa berpikiran lain selain masuk ke lift dan menerjang Jungkook dengan sebuah pelukan.

"Aku merindukanmu," bisikku di dadanya.

Ia balas memelukku dan mengacak rambut yang sudah kutata sedemikian rapi, tapi aku tidak peduli. "Aku juga."

"Aku pikir kau tidak akan ikut ujian."

"Mana mungkin kulakukan itu."

"Kau berutang padaku," kataku sedikit membubuhi nada sebal.

Kepalanya menunduk. "Utang? Utang apa?"

"Utang. Dengan kata lain, kau harus menceritakan semua kejadian yang kau alami."

"Ekhm!"

Suara itu menyentak kami, membuat pelukan antara aku dan Jungkook berakhir. Aku menatap Taehyung yang tengah membuang pandangannya ke arah lain. Sesekali ia melirikku.

"Mana boleh pelukan dengan pria lain di depan pacar sendiri." Bisa kurasakan suara Taehyung yang protektif sekaligus malu.

Setelah itu, aku memilih tidak mempermasalahkan itu dan mengambil tempat di sebelah Jungkook. Aku dan Jungkook saling pandang sambil tersenyum, berbicara melalui mata bahwa Taehyung sedang cemburu.

Scanned by CamScanner

Sebelum turun ke lantai dasar, aku kembali membuka percakapan lagi. Aku terus bertanya pada Taehyung dan Jungkook tentang hubungan mereka dan bagaimana bisa Taehyung membawa Jungkook pulang, walaupun tidak ada dari mereka yang jawab.

HYOJO

"*Omelette* lagi? Yang benar saja!" protes Jungkook begitu kuletakkan piring di depannya.

"Makan saja yang ada."

"Kemarin *omelette*. Dua hari yang lalu juga begitu. Kalau tidak becus masak, harusnya bilang sejak awal dan tebus saja kesalahanmu dengan sejumlah uang. Kau juga terima uang cuma-cuma dari ibuku, kan?"

"Memangnya keinginanku menerima uang itu? Kalau bukan karena ibumu, aku juga tidak mau masak di sini. Makan saja."

"Dasar Hyojo bawel."

Aku langsung mendengkus. Taehyung yang sejak tadi diam, terkekeh di kursinya.

"Besok aku tidak akan membantu kalian lagi. Paling tidak, sebelum makan, cuci muka kalian dulu."

"Tidak, karena aku benar-benar lapar," sahut Jungkook.

"Bahkan kau tidak pernah mengucapkan terima kasih untuk masakanku." Kali ini kulipat tanganku di depan dada dan menatapnya dengan tatapan mematikan.

"Ah, gadis ini benar-benar." Jungkook menaikkan satu kakinya ke kursi dan mengacak rambutnya frustrasi. "Terima kasih. Te-ri-ma ka-sih. Puas?"

Sekali lagi kudengar tawa Taehyung yang duduk di sebelah Jungkook meskipun pemuda itu masih mencoba menyibukkan diri pada makanannya.

"Hari ini kau akan pergi kencan dengan kakakku?" Suara Jungkook kembali terdengar.

"Dari mana kau tahu?"

Scanned by CamScanner

"Cukup tahu." Kali ini Jungkook melipat kakinya di kursi *pantry*. Ia menopang dagunya di tangan, sementara tatapannya bermain di plafon. "Ini musim semi. Pekan ujian sudah selesai. Kalian pacaran," ucapnya menerawang. Tiba-tiba Jungkook menepuk tangan bersamaan kepalanya maju mendekat. "Bagaimana kalau aku ikut?"

"Tidak! Nanti pasti kau akan mengganggu kami," timpal Taehyung.

Jawaban itu berhasil membuat Jungkook mendesah kecewa. Lalu, ia bergumam tidak jelas seraya memasukkan *omelette* ke mulutnya dalam potongan besar.

"Kita mau ke mana?" Hyojo bertanya saat duduk di bus.

"Perpustakaan nasional?" usul Taehyung.

Senyum Taehyung tampak begitu cerah. Walaupun aneh, Hyojo tetap menyetujui gagasan itu.

Tidak butuh waktu lama, mereka telah sampai di depan bangunan bercat *cream* yang menjulang tinggi. Alis Hyojo terangkat. "Serius kau mau ke sini?"

"Memangnya kenapa?" Lantas, Taehyung menarik tangan Hyojo masuk bersama.

Hyojo tidak benar-benar yakin tentang gagasan Taehyung mengajaknya pergi ke perpustakaan. Seingatnya, lelaki ini memang tidak suka baca buku, atau mungkin ini adalah sisi lain seorang Kim Taehyung.

"Pernah baca ini?" Taehyung mengacungkan buku berjudul *Le Petit Prince*.

Hyojo tampak berpikir. *Jujur atau bohong?* "Tidak." *Ia berbohong.*

"Biar kuceritakan. Kisah ini sedih sekali." Meski Taehyung belum mengatakannya, Hyojo bisa membayangkan bagaimana lelaki itu akan membuat tiruan alur cerita lainnya.

Sambil tetap menahan tawa, Hyojo berusaha menyimak. "Lalu?"

"*Ending*-nya buruk. Orangtuanya meninggalkan dia."

"Oh, ya?"

Scanned by CamScanner

Sesungguhnya, perkataannya tadi tidaklah benar. *Dasar sok tahu.*

Taehyung mengangguk semangat dan mengembalikan buku itu ke rak. Masih dengan semangat membara, ia menarik buku-buku lainnya dan bertindak seperti pustakawan. Penuh kesabaran, Hyojo bersikap layaknya orang bodoh. Ia hanya bisa mengangguk saat Taehyung bicara. Sesungguhnya, sebanyak ini apa yang dikatakan Taehyung benar-benar salah.

"Ah, jadi Wart mati terbunuh? Aku baru tahu. Terima kasih sudah menjelaskan ini padaku."

Taehyung tersenyum manis. Begitupun dengan Hyojo yang memamerkan senyum ala kadarnya. *Dasar Taehyung aneh.* Lalu, Hyojo berkata lagi, "Taehyung-*ah*. Sepertinya sudah cukup *tour*-nya. Ayo, kita pergi ke tempat lain."

Setelah menghabiskan banyak waktu, destinasi terakhir mereka adalah Namsan Seoul Tower. Ribuan juta gembok terpampang di hadapan Hyojo. Lampu-lampu di sekitar tempat ini mulai dinyalakan karena langit semakin gelap.

Selagi menunggu Taehyung yang pamit entah ke mana, gadis itu bangkit dari duduknya lalu pergi ke pagar pembatas. Pagarnya terbuat dari besi yang kokoh. Hanya saja ada beberapa bagian catnya yang sudah pudar. Sejenak, Hyojo menarik napas, merasakan sensasi Seoul dari tempat tinggi ini. Sejauh mata memandang, hanya ada kumpulan mobil yang berseliweran di jalan, pohon, serta bangunan yang tampak kecil.

Kakinya mulai berpijak di besi pembatas, sementara tangannya mencengkeram kuat-kuat besi pagar. "Ah, aku suka tempat ini," gumamnya sambil terpejam.

Tanpa tahu, telapak tangan yang terasa hangat mengelus pipinya. Ia membuka mata dan melihat Taehyung yang baru saja menjauhkan diri. Taehyung menyerahkan sebuah gembok *pink* berbentuk hati yang diambilnya dari saku jaket. "Ini untukmu."

Hyojo melompat turun dari pagar, menerima benda itu dengan

Scanned by CamScanner

ragu. "Untuk apa?"

"Tulis namamu dan namaku di sana." Selanjutnya, Taehyung menyerahkan spidol pada Hyojo. "Aku sudah menulisnya." Ia menunjukkan gembok miliknya dengan bangga.

Pada gembok Taehyung yang berwarna biru langit tertera '**T ♥ H**' cukup jelas.

"Sekarang giliranmu."

"Ini sungguh konyol. Memangnya kau percaya takdir seseorang bisa ditulis di atas gembok?" protes Hyojo, lalu mendesah.

Tidak terima dengan jawaban seperti itu, Taehyung menyentil dahi Hyojo. "Ini namanya harapan."

"Kau aneh sekali. Ada apa denganmu hari ini?" tanya Hyojo yang mulai menulis di gembok itu.

Namun, secara mengejutkan, Taehyung berteriak, membuat Hyojo terperanjat dan berhenti menulis. Gadis itu menoleh, melihat Taehyung yang kini memasang tampang sebal.

"Kenapa kau tulis namaku di bagian awal?! Harusnya kau menulis H lebih dulu."

Hyojo kembali memperhatikan gemboknya, terbengong-bengong karena tidak mengerti maksud lelaki itu, lalu beralih melihat gembok milik Taehyung. Merasa sedikit frustrasi, ia menjawab, "Memang apa bedanya?"

Di sebelahnya, Taehyung masih menggerutu. Walau demikian, Hyojo tetap meneruskan tulisannya: '**T & H**'.

"Kenapa tulisannya begitu?" sontak Taehyung merebut gembok Hyojo. Wajahnya berubah kusut dalam waktu kilat.

Entah apa yang Taehyung lakukan, karena sekarang ia sedang mengusap telunjuknya ke ujung lidah, setelah itu ia menggosok-gosok tulisan di gembok. Tidak bisa hilang. Tentu saja spidol yang mereka pakai permanen. Bibir Taehyung tertekuk ke bawah. Hal ini sudah membuatnya marah sekaligus kehilangan *mood*. Akhirnya, ia menyerah dan memberikan kedua gembok itu pada Hyojo, lantas pergi.

"Kau benar-benar tidak menghargaiku sebagai pacarmu?"

Scanned by CamScanner

Taehyung menuduh Hyojo sekaligus menggerutu begitu gadis itu mengejarnya berusaha menyamakan langkah mereka.

Sementara itu, mendapati situasi ini, sungguh sebuah hiburan baru bagi Hyojo. Gadis itu tidak menyangka reaksi yang Taehyung berikan akan berujung seperti sekarang ini. Diam-diam Hyojo justru menikmati wajah Taehyung. Guratan kekesalan Taehyung di matanya malah terkesan lucu.

"Kau marah?"

Taehyung mengerang. "Apa lagi? Kau anggap hubungan kita main-main? Mulai dari sesuatu yang kecil saja kau tidak mau melakukannya? Hubungan kita benar-benar tidak ada kemajuan." Ia belum mau berhenti berjalan.

Seluruh perkataan itu tiba-tiba saja memunculkan perasaan bersalah bagi Hyojo. Gadis itu tidak berpikir sejauh itu. Tetapi, Taehyung ada benarnya, memulai sesuatu dari hal terkecil. Tidak sulit. Tetapi, tadi Hyojo memang hanya ingin menggoda Taehyung.

Kemudian, Hyojo berjalan lebih cepat dan berdiri di hadapan Taehyung. Gadis itu menempelkan kedua telapak tangannya pada sisi wajah Taehyung yang mulus. "Dengar, semua ini, semua perlakuanmu, membuatku terkesima, kau harus tahu itu. Semua yang kau lakukan untukku hari ini adalah sesuatu yang luar biasa yang baru pertama kali kudapatkan."

Hyojo berhenti bicara sebentar, menarik napas panjang, dan melanjutkan dengan ucapan penuh kasih sayang. "Aku tidak mau berbohong bahwa kau sebetulnya tidak tahu apa-apa tentang buku-buku yang kau ceritakan tadi. Tapi, usahamu itu sudah sangat membuatku bahagia. Sejujurnya, aku juga tidak ingin dibuat terkesima dengan apa yang tidak bisa kau lakukan. Sebab, aku akan tetap melihat seorang Kim Taehyung yang ada dalam dirimu. Oleh karena itu, cukup jadi dirimu sendiri untuk hubungan kita ke depannya. Aku akan sangat berterima kasih jika kau bisa melakukan satu hal kecil itu."

Taehyung masih bergeming.

"Maafkan aku," bisik Hyojo dengan suara tenang. Kemudian,

Scanned by CamScanner

gadis itu menunjukkan sisi gembok satunya yang sudah diganti atas dasar kemauan Taehyung.

Taehyung tidak menjawab. Tetapi, Hyojo tahu bahwa hati lelaki itu sudah luluh.

Tak berselang lama, lelaki itu memberi anggukkan yakin. Setelah beberapa saat, karena tidak tahan betapa menggemaskannya Taehyung saat marah, Hyojo mencubit pipi lelaki itu.

"Bagaimana bisa kau punya sisi semanis ini, Kim Taehyung?"

Scanned by CamScanner

36

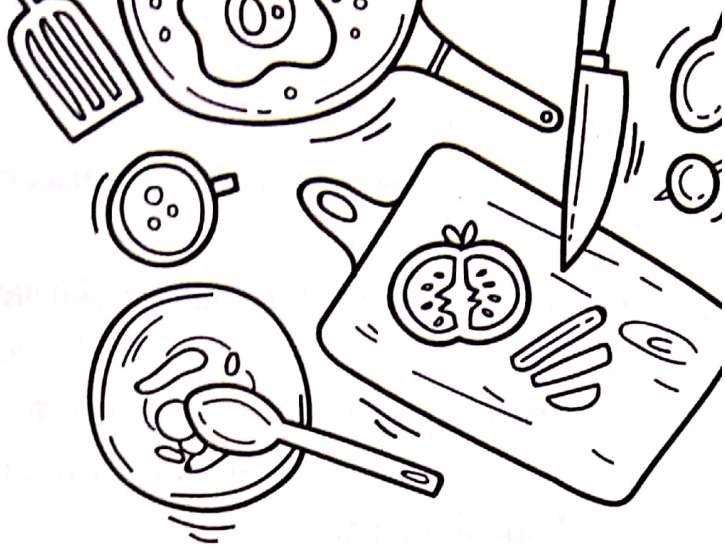

HYOJO

Pot bunga *vintage* putih yang ada di pinggir jendela apartemenku akan kubiarkan terus di sana. Boneka beruang yang hampir sama dengan ukuran tubuhku di ruang tengah menjadi satu-satunya boneka yang tersisa di tempat ini. Boneka itu, yakni boneka yang dikirim Taehyung dua hari yang lalu.

Seminggu setelah kencan kami berakhir, ia menjadi sangat manja. Kadang-kadang ia menahanku untuk tidak kembali setelah kami bertemu siang harinya. Ke mana pun aku pergi, lelaki itu akan selalu menempel seperti permen keret di sol sepatu. Aku sudah terbiasa pada perubahannya yang begitu drastis. Mulanya aneh, tapi ia selalu dapat mengubah suasana hatiku.

Aku menarik kursi belajarku dan duduk di sana. Tanganku membuka laci. Teronggok dua gantungan di sana. Gantungan siberian pemberian Jungkook dan gantungan rusa dari Taehyung.

Aku mengambil dua benda itu dan memajangnya di depanku. Jemariku bergerak mengusap mereka.

Suara bel menyingkap pikiranku. Buru-buru kukembalikan gantungan itu ke tempat awal. Aku berlari membuka pintu dan melihat Taehyung di sana. Ia masih berantakan. Baju tidurnya lecek, hidungnya berminyak. Badannya membungkuk sedikit dengan mata seperempat terbuka dan mulutnya tidak terkatup sempurna.

"Aku mengantuk."

"Kenapa malah datang ke tempatku?" tanyaku kepadanya

Scanned by CamScanner

dengan geli.

Tiba-tiba ia menyerangku dengan satu pelukan. Wajahnya jatuh di pundakku.

"*Na kkungkkotto, gisingkkungkkotto*[45]."

Kutepuk-tepuk kepalanya. "*Aigoo*, kasihan sekali."

"Aku lapar," katanya lagi, belum mengangkat kepala.

"Cari makananmu sendiri," candaku.

"Ah, aku lapar."

Segera kulepaskan pelukan kami. "Masuklah." Aku berbalik menuju dapur.

Kudengar ia menutup pintu dan melangkah mengikutiku.

"Tidurlah di sofa dulu. Akan kubuatkan sarapan." Aku berkata dari dapur. "Jungkook sudah bangun?" tanyaku kemudian.

"Belum."

Ketika akan meletakkan *pan* di kompor, aku terkejut karena tahu-tahu tangannya melingkar kuat pada pundakku seperti Gorilla.

Kutepuk-tepuk tangan Taehyung di pundakku. "Hei, biarkan aku masak."

Ia menggeleng, lantas semakin membungkus badanku dengan tubuhnya.

"Aku mimpi buruk," keluhnya.

"Aku tahu. Sekarang biarkan aku masak supaya bisa memberi makan singa kelaparan ini."

"Biarkan seperti ini saja." Taehyung sungguh tidak ingin mendengarkanku dan hanya membebaskan tanganku. "Silakan masak dengan benar."

Aku tertawa renyah. "*Ya*, bagaimana bisa masak kalau kau mengurungku begini?"

"Masak saja. Jangan pedulikan aku."

Akhirnya, aku memilih tidak mempermasalahkan ini, dengan ia terus menempel padaku. Ke mana langkahku pergi, maka Taehyung akan selalu ikut.

"Jangan pakai daun bawangnya!" serunya kaget saat kukeluarkan

---

45. *Korea.* Aku bermimpi, mimpi buruk (hantu)

Scanned by CamScanner

itu dari kulkas.

"Tidak, lagi pula ini untuk Jungkook. Aku cukup tahu kau tidak suka ini."

Kemudian ia mengecup pipiku sekali. "Baguslah." Matanya masih terkantuk-kantuk.

Kuusap pipiku dengan jijik. "Tidurlah di sofa. Akan kubangunkan kalau sudah matang."

"Biarkan begini."

Aku menggeleng pasrah disertai senyum tipis.

Namun, seketika sebuah suara di ujung pintu dapur membuatku terkesiap. Taehyung juga segera mendorong dirinya menjauh. Bunyi tubrukan tas dan lantai itu membuat kami sama-sama terkejut.

Hening beberapa saat.

Hingga mampu kukeluarkan suara penuh keterkejutan. "*Eomma?*" gumamku tidak terdengar jelas.

Taehyung mengerjap padaku. Ia terkejut. Bibirnya begerak lambat. "*Eo-Eomma?*"

HYOJO

Hatiku berdebar-debar. *Eomma* terus memandangiku dan Taehyung bergantian.

Setelah *Eomma* membiarkan Taehyung mandi dan merapikan diri di apartemennya, ia meminta kami untuk kembali ke dapur. Taehyung di sisiku tampak gugup. Jakunnya naik dan turun beberapa kali. Aku mencoba menyenggol kakinya agar ia bicara.

"Oh," serunya tersadar. Tahu-tahu ia berdiri dan membungkuk berkali-kali pada *Eomma*. Keningnya hampir terantuk meja saat melakukan itu. Seperti wajib militer, ia memperkenalkan dirinya secara tegas. "*Annyeonghaseyo*, namaku Kim Taehyung."

Caranya melakukan itu mengundang kekehan kecil *Eomma*. "Aku tahu. Kembalilah duduk."

Masih sama gugupnya, ia duduk. Namun, aku tahu Taehyung tidak segugup tadi.

Scanned by CamScanner

"Berapa lama?" tanya *Eomma* sambil berdiri dan berjalan ke bufet. Ia mengeluarkan salah satu piring dari sana. "Putriku pernah sekali menceritakanmu, tapi tidak mengatakan berapa lama hubungan kalian."

"Sudah lebih dari setengah tahun," jawabnya mantap.

Sejenak tatapan *Eomma* tertuju padaku. Aku merasa ia marah karena nyatanya aku berpacaran. Tetapi, berkat nilaiku yang meningkat, *Eomma* tidak terlalu mempermasalahkan itu. Ia pun kembali ke posisi semula, setelah menyediakan sepiring kue cokelat kesukaanku yang ia bawa dari Busan.

Eomma memandangi Taehyung saksama. Kemudian, ia mendesah dan berdecak. Senyum terukir di sepanjang garis bibirnya. Kulihat Taehyung membalas senyumnya, tapi tidak benar-benar melihat ke matanya.

"Itu..., Hyojo sudah kukenalkan pada *Eomma*. Dia..., maksudku, putrimu akan aman bersamaku. Aku tidak akan macam-macam. Kami pacaran sehat, sungguh. Tidak ada yang perlu Anda takutkan. Sebagaimana yang dilihat sekarang."

Sebagaimana yang aku lihat sekarang, Taehyung sangatlah gugup. Ekspresi langka yang tidak pernah kudapatkan darinya sebelum ini. Tanganku hampir saja membekap mulutku agar tidak tertawa.

Eomma tertawa lepas. "Senang bertemu denganmu. Kau tampan."

"Y-ya? Ah, terima kasih."

Senyum Taehyung melebar. Kutiru senyumannya. Sedikit terkejut karena ia mengambil tanganku di kolong meja *pantry*, dan meremas jemariku. Celah jari Taehyung berkeringat. Ya ampun, ia seriusan gugup.

"Apa lagi yang harus kulakukan?" tanyanya berbisik padaku.

"Tidak apa-apa." Suara *Eomma* memotong itu dengan caranya yang ramah.

Appa pernah bilang, inilah yang ia suka dari *Eomma*. Ia tidak pernah mengomel. Sedikit berbeda denganku.

"*Eomma*," seruku. "Aku ingin memperkenalkanmu pada seseorang."

Scanned by CamScanner

Sebelum *Eomma* bertanya, aku menjauh dari mereka. Aku sedikit berlari ketika pergi ke apartemen Jungkook. Dengan penuh paksaan, kubangunkan Jungkook yang masih bergelut dengan bantal dan selimutnya. Aku menariknya hingga sampai di dapurku—tempat *Eomma* dan Taehyung berada.

"Aku tidak mau—" Gerutuannya tertahan tatkala melihat *Eomma*. Jungkook menoleh padaku dengan pandangan bertanya.

"Ibuku," ujarku ringan, memberitahunya.

Setelah itu, bola matanya membesar dan mulutnya terbuka. "Serius?"

Aku tersenyum seraya mengangguk. Jungkook langsung merapikan penampilannya terburu-buru. Setelah itu, ia berjalan ke hadapan *Eomma* dan membungkuk dalam. Dari tatapan matanya, *Eomma* juga seperti belum mengerti apa pun.

Tadi, Jungkook juga kelihatannya tidak terlalu mengenal *Eomma*, karena pada masa itu ia dibawa pergi orangtua Taehyung sebelum paham situasinya.

Aku berbisik di telinga kiri *Eomma*. "Kalau *Eomma* tidak lupa, dia ini Jeon Kisoo yang pernah tinggal di rumah." Aku memperkenalkan dengan bangga.

Eomma terdiam sebentar, lalu mulai berdiri dari kursi perlahan. Cara ia menatap Jungkook penuh dengan kehangatan. Walaupun sangat singkat, *Eomma* pernah bilang kalau ia menyayangi bocah yang pernah tinggal bersama kami.

Tangan *Eomma* seperti sedang berusaha meraih wajah Jungkook. Kerinduan itu kelihatan jelas di matanya. *Like mother missed her son.*

Aku menjadi terharu melihat momen ini.

Eomma pernah berpesan, aku harus menjaga Jungkook seperti menjaga saudaraku sendiri. *Well, that kiddos are grown up.*

Hyojo meringis hebat. Taehyung baru saja menyentil kening gadis itu agak keras. Dua kali Taehyung berhasil mengalahkannya main *game*. Setengah hari ini hanya mereka habiskan di apartemen

Scanned by CamScanner

Taehyung, karena ibunya ingin bicara empat mata dengan Jungkook. Jadi, mereka memberi waktu luang dua orang itu mengobrol di apartemennya.

Mungkin, melepas rindu.

Lalu, tiba-tiba saja Taehyung meletakkan stik *game*-nya dan menggerutu pelan. "Kenapa mereka lama sekali?"

Hyojo melirik Taehyung, tapi tidak mengatakan apa pun.

"Mau temani aku main piano? Rasanya sudah lama sejak terakhir kali kau mendengarku bermain piano."

"*And the answer, definitely, yes.*"

Taehyung bangkit dan berjalan lebih dulu menghampiri pianonya. Ia menempatkan dirinya di kursi piano. Hyojo menempatkan diri di sebelahnya.

"Lagu apa yang mau kau mainkan?"

"Bagaimana dengan *Beautiful*?" cetus Taehyung antusias. Kemudian, ia menoleh pada Hyojo dan tersenyum kecil.

"*Crush?*" tanya Hyojo menyebutkan penyanyinya.

Taehyung mengangguk. "Aku memikirkanmu untuk lagu ini."

Tanpa menunggu persetujuan gadis itu terlalu lama, Taehyung langsung menggosokkan dua telapak tangannya sesaat sebelum ia menempatkan ke sepuluh jarinya di atas tuts. Dentingan merdu piano pun memenuhi ruangan. Kepala Taehyung tertunduk, sesekali matanya memejam menikmati permainannya sendiri.

Sementara itu, pada detik berikutnya, Taehyung merasa ada banyak hal yang perlu dikatakan. Tetapi, setelah melihat wajah Hyojo, pikirannya kembali menguap.

Perlahan-lahan, Taehyung bisa merasakan stok udara di sekitarnya menipis. Perlahan-lahan, ia merasakan hatinya nyeri, dan rasa nyeri itu nyaris membuatnya tidak dapat menahan air mata.

Beberapa hari lagi....

Hanya beberapa hari dari sekarang, Taehyung akan pergi dari gadis itu. Hatinya mencelos menerima kenyataan bahwa nanti ia akan melukai Hyojo. Melukai seluruh memori yang telah mereka ciptakan. Ribuan kali ia berpikir untuk tidak melukai gadis indah di

Scanned by CamScanner

sebelahnya. Hyojo bahkan terlalu indah untuk mendapatkan luka.

Namun, kenyataannya ia terlalu lemah untuk mengungkapkan apa pun. Rasanya terlalu sulit jika harus menghancurkan gadis itu secepat ini.

Taehyung menarik napas tersendat. Tak terasa, dalam waktu singkat mereka bertemu, dalam waktu singkat mereka bersama, dan dalam waktu singkat pula mereka harus berpisah.

Sepintas Taehyung menutup matanya dalam kesakitan sambil mengais udara penuh keheningan. Jemarinya masih membunyikan tuts piano meski ia tidak sanggup lagi. Kemudian matanya membuka lagi untuk melihat wajah Hyojo yang tampak serius menghadap piano.

Diam-diam, lelaki itu memperhatikan garis wajah Hyojo yang mungil dengan kulit pucat dan mata cokelat pekat yang selalu ingin ia lihat ketika mereka bersama.

Jang Hyojo..., bisakah aku mengatakan ini tanpa melukaimu sedikit pun? Apakah kau akan terluka jika kita tidak bersama lagi? Bisakah aku mengatakan ini sekarang?

Aku mencintaimu... aku mencintaimu... aku mencintaimu. Kehangatan sikapmu membuatku tidak ingin pergi. Tidak sama sekali ingin kehilangan segala tentangmu.

Kini Taehyung sadar, mencintai seseorang terlalu dalam hanya akan menimbulkan rasa sakit yang tak tertahan. Sepuluh kali lipat kau membayar kenangan, hal itu tidak akan pernah kembali, kecuali kau menyimpannya di suatu tempat yang kau sebut memori.

Setetes air mata nyaris merebak jatuh tepat saat lagu berakhir. Ia cepat-cepat mengedip. Tetapi, sepertinya Hyojo sudah melihat itu.

"Hei, kenapa menangis?" kata Hyojo bernada cukup terkejut sembari memutar tubuhnya menghadap lelaki itu.

Taehyung belum mengatakan apa-apa. Lelaki itu takut air matanya keluar lebih parah dari ini jika membuka mulut.

"Ada apa?" tanya Hyojo lebih lembut.

Lalu, Taehyung mengerjap, mengenyahkan air mata yang mengancam pandangannya. Seandainya saja ia jujur, reaksi apa yang akan Hyojo berikan?

Scanned by CamScanner

Seandainya ada keberanian untuk mengungkapkannya, meski sedikit, tidak masalah, asal itu tidak melukai gadis indah ini.

Gerakan tangan Hyojo di atas tangannya menariknya dari lamunan menyedihkan. Jari-jari panjang itu menggenggam tangannya penuh kekhawatiran. Getaran hangat kembali memenuhi tubuh Taehyung.

"Permainanmu tadi sangat bagus," bisik Hyojo bersamaan dengan dua sudut bibirnya yang merekah.

"Benarkah?"

"Ya, tentu saja. Permainanmu yang terbaik. Terima kasih."

Keheningan menjalar sesaat di antara mereka. Hyojo-lah orang yang kembali membuka suara. "Sebenarnya, ada apa? Biarkan aku tahu apa yang terjadi. Kau terlihat gelisah sejak tadi. Jangan kau pikir aku tidak menyadarinya."

Taehyung menggelengkan kepala dengan gerakan lambat. "Tidak ada."

"Matamu bilang, kau bohong, Kim Taehyung."

Taehyung menurunkan pandangannya sejenak untuk menatap ikatan tangan mereka, dan pergi ke mata Hyojo. "Aku... cuma perlu berterima kasih. Sangat berterima kasih padamu karena telah datang ke dalam hidupku."

Kelegaan lambat laun terpancar di bola mata Hyojo. "Kalau ada sesuatu yang harus kau katakan, ceritakan saja padaku." Lantas, gadis itu bergerak menjauhkan tubuhnya. "Aku akan dengan senang hati mendengar."

Taehyung balas tersenyum. Kemudian, kedua tangan Taehyung berlabuh di kedua bahu Hyojo. "Mungkin belum banyak yang kau tahu tentangku, aku juga tidak memiliki ide apa yang harus kuceritakan padamu, tapi apa pun itu, coba tanyakan saja. Akan kujawab dengan jujur."

Senyum itu tidak luput dari wajah Hyojo ketika mengangguk dan Taehyung benar-benar takut akan merusak senyum dan hati gadis itu sebentar lagi.

Scanned by CamScanner

37

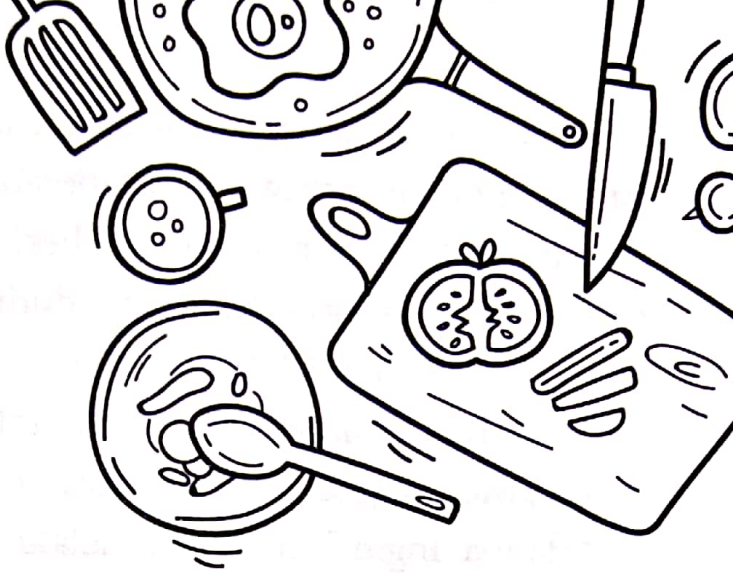

HYOJO

Setelah seharian berkutat di apartemen Taehyung dengan kegiatan *absurd*, aku mencoba merilekskan diri dengan cara mandi. Kemudian, aku membantu *Eomma* merapikan piring-piring kotor sehabis acara makan malam. *Eomma* telah berbaik hati mengizinkan Taehyung dan Jungkook ikut bergabung.

Jadi, sore tadi *Eomma* pergi ke *supermarket* dan berbelanja banyak bahan masakan. Kebetulan, tiga malam ini ia akan menginap di apartemenku, sebelum paman menjemputku.

Sebuah pesan tiba-tiba masuk ke ponselku.

Jungkook : *Bisa temui aku di taman?*

Aku mengetik balasan '*Oke*'.

Aku bersiap-siap hanya dengan memakai *hoodie* kuning dan celana *jeans* panjang. Tidak lupa kubawa benda penting di antara aku dan Jungkook. Kalung masa kecil kami. Sepertinya, malam ini aku akan bergadang bersamanya, membongkar kisah lama yang sepatutnya tidak boleh kami lupakan.

Daripada mengantongi kalung itu, aku lebih memilih untuk menggunakannya. Kupakai kalung itu di leherku dan menyembunyikannya di balik kerah *hoodie*. Biasanya aku tidak suka menggunakan perhiasan di seluruh permukaan kulitku, tetapi malam ini Jungkook membuatku melakukannya. Meski ia tidak pernah memintanya sekali pun.

"*Eomma*, aku pergi," teriakku dari arah pintu.

Scanned by CamScanner

Aku berlari kencang melawan arus angin. Setelah sampai di taman, mataku mencari-cari keberadaan Jungkook. *Ah!* Rupanya ia sedang duduk di tempat panjat besi anak-anak. Aku menyusulnya ke sana. Kunaiki mainan itu dan duduk di sampingnya.

"Sudah lama, ya?"

"Um, sekitar lima belas menit atau lebih, entahlah."

Aku mengangguk, lalu bertanya, "Kenapa tiba-tiba memanggilku?"

"Hanya ingin," cetusnya, selalu dengan nada suaranya yang terdengar tanpa beban.

Kami terdiam.

Kemudian aku bertanya, "Kau sendiri? Bagaimana hubunganmu dan Taehyung?"

Otomatis Jungkook menunduk seraya mengangguk. Ia tersenyum. "Itu sudah selesai. Bisa kami atasi dengan lancar."

"Lalu..., bagaimana dengan ibumu?"

Jungkook menghela napas dan menjilat bibirnya. "Aku tidak akan mengatakan apa pun padanya, tentang masalah ini, tentang semuanya, tentang apa pun yang akan membebaninya. Mungkin ke depannya itu akan terasa canggung untuk kami. Walaupun aku tidak bisa jamin sampai kapan ini berlangsung," ungkapnya terdengar resah.

Kutepuk pundaknya untuk menyalurkan semangat. "Apa pun yang terjadi, aku akan tetap mendukungmu. *Ya, himnae*, Jungkook-*ah*."

Jungkook menekuk sudut bibir membuat lengkungan tulus. Namun, wajah dan sorot matanya justru tersirat kesedihan mendalam. Kemudian, Jungkook mengalihkan perhatiannya pada tangannya yang terkepal di atas pahanya sendiri.

Ia masih tersenyum.

"Sebenarnya," ia bersuara, "aku ingin bilang aku memiliki segalanya. Tapi, kurasa aku takkan pernah bisa. Kau, *Eomma*, *Appa*, *Hyung*, bahkan hidupku sendiri—hal-hal yang kuanggap menjadi miliku, nyatanya hanya ada di pikiran saja."

Sebersit kesedihan ikut melekat di wajahku ketika mendengar penuturannya. Aku meneguk liur dan menggenggam tangannya

Scanned by CamScanner

tanpa membuatnya terkejut.

Aku meremas jarinya sedikit lebih kuat. "Kau punya segalanya. Terlepas apakah itu bisa kau lihat atau tidak, tapi kau memilikinya jika kau berupaya. Kau harus memiliki mental *driver* agar bisa menyusun dirimu sendiri dan menentukan arahmu."

Ada jeda cukup panjang di antara kami. Angin berembus di sekitar kami, meniup dedaunan hingga menimbulkan suara gerisik dari daun yang saling bergesekkan.

"Kalau dipikir-pikir, kalian berdua itu sama. Mungkin kalian terlalu egois sampai tidak bisa melihat sesuatu hal kecil sekalipun. Manusia takkan pernah merasa cukup jika enggan memulainya dari sesuatu yang diabaikan." Aku berhenti, mengangkat bahuku dan menghela napas. "*Well*, meskipun sesuatu yang diabaikan itu tidak cukup penting."

Ketika tangan Jungkook menghangat, kuputuskan untuk menjauhkan tangan kami. Aku mengangguk-angguk sambil mengerucutkan bibir. Lalu, kupandangi langit gelap.

"Tapi, ada yang selalu kalian miliki."

Ia tidak menjawab. Namun, kurasakan tatapannya tertuju padaku sepenuhnya.

"Kalian punya satu sama lain." Aku menoleh padanya. "Mungkin saat ini kau merasa duniamu kosong. *But, not until you have solid memory. You and your brother.* Kalian memiliki apa yang mungkin tidak dimiliki dan diharapkan orang lain." Aku menarik napas dan merendahkan suara monotonku, lalu mengembuskan napas panjang. "Bagaimana? Kau sudah puas?"

Kembali ia tersenyum. "Kau selalu berhasil membuatku lebih lega." Jungkook menarik napas dan berdeham.

"Sekarang, bisa kau jujur padaku?" tanyaku.

"Tentang apa?"

"Kepindahan kalian."

Sempat terkejut, namun Jungkook mencoba santai. Ia menarik napas panjang. Lalu, membuang pandangannya ke arah lain. "Ah, jadi kau sudah tahu. Pasti *Hyung* yang bilang."

Scanned by CamScanner

"Tidak. Kutemukan visa Taehyung di kamarnya. Jadi, bagaimana kau jelaskan itu padaku?" tanyaku, terkesan tidak sabaran.

Ia mengamati wajahku saksama. "Lalu, bagaimana dengan *Hyung*? Apa dia sudah tahu, kau tahu kami akan pergi?"

"Belum." Dari sekian banyak pertanyaan, itu juga yang ingin kutanyakan. Kenapa Taehyung tidak bilang yang sesungguhnya? "Sejak kapan kalian berencana pindah?"

"Sebelumnya, kau sudah tahu di Chicago, ibu dan ayah *angkatku* memiliki pekerjaan yang tidak bisa diganggu gugat. Kami merundingkan ini sudah sangat lama."

Hyojo mengangguk, mendengarkan.

"Memangnya dia sungguh-sungguh belum mengatakan apa pun padamu?"

"Sama sekali tidak. Kurasa, dia baru akan mengatakannya sampai waktu perpisahan kami nanti."

"Katakan saja padanya lebih dulu. Ungkapkan kegelisahanmu."

Perhatianku berganti menetap ke hamparan langit. Lagi-lagi aku menghirup napas agar dapat berbicara normal. Sedetik berlalu, aku menggeleng. "Aku tidak tahu bagaimana mengatakan ini. Rasanya sulit sekali untuk mengatakan selamat tinggal sementara dia belum membeberkan masalah kepergian ini."

Dalam hati, baru saja kukatakan pada diri sendiri, bahwa aku akan baik-baik saja selama mereka di sana. Jadi, sekarang aku berusaha memikirkan percakapan kami selanjutnya.

Kini kusadari Jungkook menatapku lurus-lurus. Ketika aku menoleh, mata kami bertemu. Tapi, ia tidak berkata apa pun. Kami saling diam, mencoba menyerap makna di balik tatapan kami satu sama lain.

"Dia pasti akan terluka," simpulnya dengan serius bernada parau. "Dia akan sangat terluka meninggalkanmu. Dia akan jauh lebih terluka kalau melihatmu terluka."

Baru saja seperti ada yang meninju jantungku berulang-ulang. Jantungku terasa loncat ke tenggorokan. Aku tersekat. Rahangku menjadi sakit dan sulit bicara. Itulah yang tidak kuinginkan, bahwa

Scanned by CamScanner

kami pasti akan sama-sama terluka.

Impas. Bukan kata yang pantas. Tapi, Taehyung cukup tahu metode menyakitiku dalam hitungan detik. Selama ini aku mencoba menjaga perasaannya. Bagaimana kalau tiba-tiba aku menghancurkannya? Pertanyaan seperti itu selalu berputar-putar di kepalaku bagai putaran arus.

"Dia akan hancur untuk kedua kalinya." Perkataan Jungkook seolah memberikan tamparan paling pedih.

Kesedihan mulai menguasaiku. Tanpa bisa berkata apa-apa, aku menunggunya kembali bicara.

"Waktu itu, aku berusaha mati-matian melupakanmu," katanya sendu. "Mencintai seseorang adalah hal paling mudah jika kau bisa tetap bersamanya. Tapi, melupakan cintamu butuh seribu alasan. Percayalah, karena aku sudah pernah merasakannya. Jika *Hyung* terluka, aku adalah orang pertama yang ikut merasakan luka itu."

Entah kapan, baru kusadari air mengembun di pelupuk mata. Kutempatkan jemariku di atas pangkuan dan mencengkeramnya kasar. Walaupun batinku seperti dicabik-cabik, aku tetap tersenyum lemah padanya.

"Aku akan pamit pada Taehyung sebelum kalian pergi." Keputusan ini kuambil sesaat setelah aku mencerna penjelasan Jungkook barusan.

Jungkook tidak menjawab. Ia terlihat kecewa. Mungkin kecewa karena mereka akan tetap pergi.

"Maaf," katanya pelan dan nyaris aku tidak mendengar.

"Tidak masalah. Lagi pula, aku tidak bisa meninggalkannya seperti kau pernah meninggalkannya. Dia akan terluka lagi, benar?" Anggap saja saat ini kondisiku baik-baik saja, jadi aku tertawa. Tawa sumbang yang terdengar gagal serta tidak meyakinkan.

"Jangan menutupi perasaanmu." Jungkook mengingatkan dengan sangat tulus.

Aku tersenyum dengan bibir yang terasa disemen. "Lalu, kapan kalian kembali?"

"Untuk waktu yang lama. Tidak bisa kupastikan."

Scanned by CamScanner

Guratan pada wajahnya seakan memamerkan raut kekesalan yang luar biasa.

Air bergoyang-goyang di sudut mataku seperti akan jatuh. Sebisa mungkin kutepis kesedihanku. Aku memaksakan diri mengangkat kepalaku serta tersenyum lagi padanya.

"Harusnya kami katakan ini padamu dari awal. Jadi, tolong jangan membenciku," ucap Jungkook.

Aku memukul lengannya dengan tindakan akrab. "Mana bisa aku membencimu." Aku tertawa walau sakit ini sudah menjadi-jadi. "Tetapi, aku tidak bisa ikut campur urusan kalian terlalu jauh," lanjutku lagi. "Aku hanya bisa berharap yang terbaik."

"Terima kasih. Aku percaya kau memang yang terbaik."

Walaupun ucapan Jungkook sebelumnya seribu kali lebih menenangkan dibandingkan obat tidur yang kuminum beberapa malam lalu, tetapi itu hanya berdampak sedikit padaku. Lagi-lagi aku menunduk bingung harus berbuat apa.

"Omong-omong, aku telah melihatnya sendiri." Jungkook berujar dengan suara tersekat. "Aku merasakannya, bahwa dia mencintaimu. Taehyung sungguh mencintaimu."

Air mataku jatuh seketika dan aku segera menghapusnya dengan telapak tangan.

Jungkook seperti terperanjat dengan pergerakanku tadi. "Hyojo-*ya*?" bisiknya rendah.

Dijulurkan tangannya untuk meraih wajahku. Aku tidak berani mengangkat kepalaku, karena air mataku tidak bisa terbendung lagi. Air itu mengalir membasahi pipiku, turun ke dagu hingga berakhir sebutir demi sebutir ke punggung tanganku yang terkepal.

Aku terisak pelan. "Aku tidak akan melarang kalian pergi. Tapi, kuharap semuanya akan baik-baik saja."

Dalam waktu panjang, ia terus menatapku. Aku menunduk dan tangisku kian menjadi. Sesegera mungkin ia memelukku dari samping dan menghadapkan wajahku ke dadanya.

Jungkook menelan ludahnya keras-keras. Ia mengencangkan pelukannya. "Tolong jangan menangis. Kumohon," suaranya

Scanned by CamScanner

berubah serak. "Kumohon..., kumohon."

Tidak bisa. Aku tetap menangis.

Aku tidak ingin mereka pergi. Tidak seperti kata-kataku tadi.

Andai ada cara terbaik, apa pun itu, akan aku lakukan meski hanya akan menyakiti diriku sendiri. Aku menarik udara sebanyak mungkin. Meski begitu, air mataku juga tidak mau berhenti.

Kemudian, aku berkata sambil terisak. "Kalau ada cara yang lebih baik, tolong katakan padaku, Jungkook-*ah*. Beritahu aku satu cara saja." Isakanku berubah menjadi keras. Bibirku bergetar hebat. "Satu cara saja agar aku bisa sedikit lega saat dia meninggalkanku."

HYOJO

"Kau menjaga kalung itu dengan sangat baik," pujiku dengan suara serak karena menangis terlalu lama di taman tadi.

Saat ini, kami tengah berjalan bersisian menuju apartemen.

Jungkook berdecak dan memutar bola matanya. "Sementara kau benar-benar payah menjaga kalung yang bahkan buatan ayahmu sendiri."

"Aku tidak pernah bilang aku tidak menjaganya. Seperti belahan jiwa, kusimpan benda itu dengan hati-hati."

"Apa artinya kau juga memperlakukanku seperti belahan jiwa?" Pertanyaan itu adalah lelucon. Jungkook hanya terbiasa melontarkan lelucon konyol padaku.

"Ih, kau benar-benar *cheesy*. Malang sekali nasib pacar atau istrimu nanti."

"Kupastikan pasanganku adalah wanita paling beruntung sejagat raya."

Aku mendengkus geli. "Zaman sekarang tidak ada gadis yang bahagia hanya dengan modal gombalan main-main."

"Oh, ya? Lihat saja nanti." Ia mengerling genit dan aku bergidik.

"Paling tidak, kau harus bekerja keras membuatnya terkesima," sahutku.

Kami berbelok ke satu jalan, ketika itu, ia kembali bicara. "Aku

Scanned by CamScanner

tidak menyangka kita pernah tinggal bersama sejak kecil."

Aku segera menjentikkan jari di depan wajahnya dan meralat ucapannya. "Bukan *sejak*, tapi *saat* kecil."

"Ya, maksudku itu. Aku masih tidak menyangka kejadian dalam drama ternyata masuk ke dalam hidupku." Suara Jungkook mengalahkan sejenak suara gesekan sepatu kami di aspal jalanan yang sunyi.

Aku sempat terkekeh, lalu memasukkan kedua tangan ke kantong *hoodie* dan mendesah. "Aku juga. Rasanya baru kemarin kita berbagi selimut, makanan, dan selalu pergi ke mana pun bersama. Lalu, dalam sekejap aku kembali bertemu dengan versi lain darimu. Versi yang menyebalkan, arogan, narsis, dan *cheesy*."

"Bukankah Kim Jungkook yang sekarang lebih keren?"

Aku mencebik. "Kim Jungkook telah mencuri Jeon Kisoo-ku yang polos dan tak berdosa. Bukankah itu kejam?" tanyaku menoleh sesaat.

Refleks Jungkook tertawa lebar, lalu disusul suara gonggongan anjing kompleks perumahaan. Demi Tuhan, mungkin momen percakapan, kejadian, sampai pertengkaranku dengan Jungkook adalah hal kecil dari sekian banyak momen yang akan kurindukan dari mereka.

Scanned by CamScanner

38

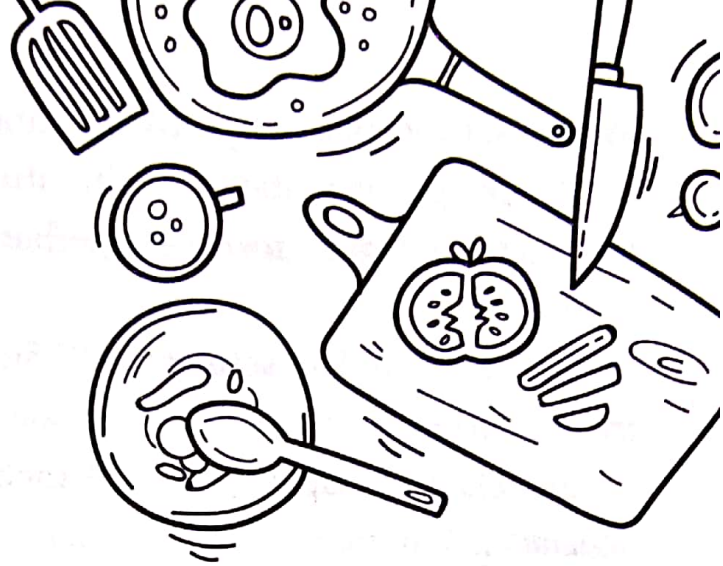

"Masuklah." Hyojo menyimpan tangannya ke saku jaket ketika mereka telah sampai di depan pintu apartemen Jungkook.

"Kau masuk lebih dulu," sahut Jungkook.

Hyojo menggeleng enggan. "Masuklah lebih dulu, Jeon Kisoo."

Jungkook terkekeh dan mengangguk dengan tampang menyerah, lalu masuk. Ketika baru melepas sepatunya, ia melihat ibunya bersama kakaknya di dapur.

"Oh, *Eomma*, kau datang?"

Wanita itu mengangguk. Tapi, Jungkook belum menyadari ada sesuatu yang salah dengan tatapan ibunya. Sementara itu, Taehyung langsung beranjak dari sana, meninggalkan mereka.

"Kebetulan *Eomma* datang," ucapnya. "Tadi ada kedai yang masih buka, jadi aku beli nasi kari. *Eomma* suka ini, kan?"

Ibunya hanya diam. Wanita itu melihat ke arah tangan Jungkook—yang Jungkook kira mengenai plastik makanan yang dibawanya. Kemudian, Jungkook tertawa samar sambil menggaruk tengkuknya. "Ah, ini..., iya, maaf aku hanya beli dua. Aku tidak tahu kalau *Eomma* akan datang. Kau bisa memakannya, aku akan makan berdua dengan *Hyung*."

Wanita itu membuka mulutnya, tapi tidak ada kata-kata yang keluar.

Jungkook kembali bicara. "*Eomma* tunggu saja di sana." Ia menggerakkan dagunya ke sofa. "Aku akan siapkan ini untukmu."

Saat akan melangkah ke sudut dapur, dengan lambat, ibunya

Scanned by CamScanner

meraih satu tangan Jungkook, membuat Jungkook sedikit terkejut.

Penuh penghayatan, wanita itu meremas jari-jari putranya. Jungkook tertegun, memberi perhatian sepenuhnya pada tangan ibunya.

"Sejak kapan kau setinggi ini?" Suara ibunya bergetar. Jungkook menyadari itu.

Mereka bertatapan. Jungkook melihat bola mata ibunya berkilat. "*Eomma*...."

"Tanganmu dingin sekali. Harus berapa kali *Eomma* bilang, pakailah baju yang lebih tebal."

"Aku mengerti, jangan khawatir."

Ibunya mengulum bibir dan menunduk begitu dalam. "*Ya*, kenapa kau tidak pernah mendengarkan ibumu ini, *hm*?"

Jungkook meneliti wajah ibunya. "Aku baik-baik saja, *Eomma*. Aku bahkan pernah tercebur di kolam yang beku. Ingat?"

Ibunya membisu. Gigi Jungkook saling tekan saat menerima pukulan sang ibu di tangan. Lambat laun, pukulan itu melemah. Tidak lama, bisa ia lihat sendiri tetesan air jatuh di atas punggung tangannya. Terasa hangat dan pilu.

"*Aigoo*, anak nakal ini. Jangan sampai sakit, karena aku tidak selalu ada di dekatmu," ujar ibunya bersamaan dengan setetes air yang kembali jatuh.

Jungkook mengerjap, berusaha menyingkirkan air mata yang mengancam. Ia menghela napas dalam-dalam mencoba meredakan rasa nyeri di dada.

"Kenapa menyimpannya sediri, huh?" tanya ibunya beserta satu pukulan lagi. "Kenapa? Kenapa tidak katakan apa pun padaku kalau kau sudah tahu?"

Sekuat tenaga Jungkook membuat suaranya tidak bergetar. "*Eomma*, apa maksudmu?"

Isakan itu makin terdengar jelas, seakan menyiram seluruh tubuh Jungkook dengan air es. "Kenapa tidak katakan apa pun padaku, Jungkook-*ah*?"

Jungkook mengernyit sembari mengulurkan tangannya untuk

Scanned by CamScanner

meletakkan plastik ke meja. "*Eomma*, apa yang kau katakan? Berhentilah bicara aneh."

Pundak ibunya kini luar biasa bergetar. Jungkook ikut merasakan tangannya bergetar.

"Maafkan *Eomma* karena membuatmu sulit, Kook-*ah*. Harusnya aku katakan ini sejak awal. Aku hanya belum berani mengungkapkannya dan takut kau meninggalkanku—"

Jungkook menarik napas sebelum akhirnya ia merengkuh ibunya. Begitu merasa gerbang air matanya nyaris terbuka, ia mengeratkan pelukannya. Pemuda itu sempat menahan napas selama beberapa detik dan akhirnya bicara. "Tolong jangan merasa bersalah, *Eomma*. Aku hanya—" Ia membuka mulutnya lebar-lebar untuk mengais udara. Tak sanggup menyelesaikan ucapannya karena mendadak tenggorokannya terasa sakit.

Hatinya perih. Ia memejam agar desakan air matanya tidak jatuh.

"*Eomma*, kau harus tahu betapa bersyukurnya aku karena memilikimu, *Appa*, dan *Hyung* dalam hidupku. Terima kasih karena telah menerimaku." Ia menarik napas. "Mulai sekarang, *Eomma* tidak perlu khawatir. Apa pun yang terjadi, aku tidak akan pergi dari sisimu. Aku tidak akan meninggalkanmu. Tidak peduli bahwa aku memang berbeda, aku akan tetap menyayangimu seperti *Jungkook*-mu yang dulu. *Jungkook*-mu yang selalu kau lihat. Aku janji."

Jungkook menyimpan kepala ibunya di dadanya. Ia menekan bibirnya. Kali ini Jungkook tidak dapat menahan setetes air mata yang bergulir di pipinya, dan ia menghapusnya dengan cepat.

"*Eomma* minta maaf, Jungkook-*ah*."

Dengan tiba-tiba, Jungkook melepas pelukan mereka. "Ah, benar-benar. Berhentilah minta maaf. Lagi pula, aku bisa mati kalau sampai meninggalkan kalian."

Jungkook mencoba tersenyum lebar sampai gigi kelincinya terlihat. Dua tangannya menangkup pipi ibunya. Jarinya mengusap air mata sang ibu dengan lembut.

Jungkook memperhatikan ibunya penuh perhatian. "Aku juga

Scanned by CamScanner

merasa bersalah pada *Hyung*. Selama ini aku tidak tahu kalau *Hyung* menderita karenaku. Aku merasa sangat bersalah karena *Eomma* selalu memanjakanku dan menyalahkannya."

Sebuah pukulan langsung menerjang lengan Jungkook. Senyuman mulai terukir di bibir ibunya.

"Akh. Sakit."

Satu lagi pukulan. Jungkook terkekeh. Lalu, ia berkata sendu. "*Eomma*, aku sedang sakit."

Kepanikan segera menghiasi wajah sang ibu. "Sakit? Sakit apa? Bagian mana yang sakit? Katakan padaku."

Jungkook mengerucutkan bibirnya. Ia memasang wajah sedih yang dibuat-buat. Telunjuknya mengetuk dadanya dua kali. "Hatiku sakit karena belum punya pacar. Besok *weekend*. Apa aku harus sendirian lagi?"

Wanita di hadapannya tidak dapat menahan diri untuk tidak terkekeh mendengar penuturan putranya. "Lalu, aku harus berbuat apa?"

Jungkook mendengkus. "Hah, aku cuma butuh wanita spesial."

"*Ya*, anak nakal, apa aku ini bukan wanita spesial?"

"Tentu saja. Kau paling spesial dan sangat cantik, tiada tanding."

Ibunya membuang napas geli. "Baiklah, tidak ada pilihan lain. Kalau begitu, *Eomma* akan jadi pacarmu sehari."

"Benarkah? *Woah, daebak!* Ini akan menjadi kencan paling keren. *Appa* akan membunuhku kalau tahu ini."

Scanned by CamScanner

39

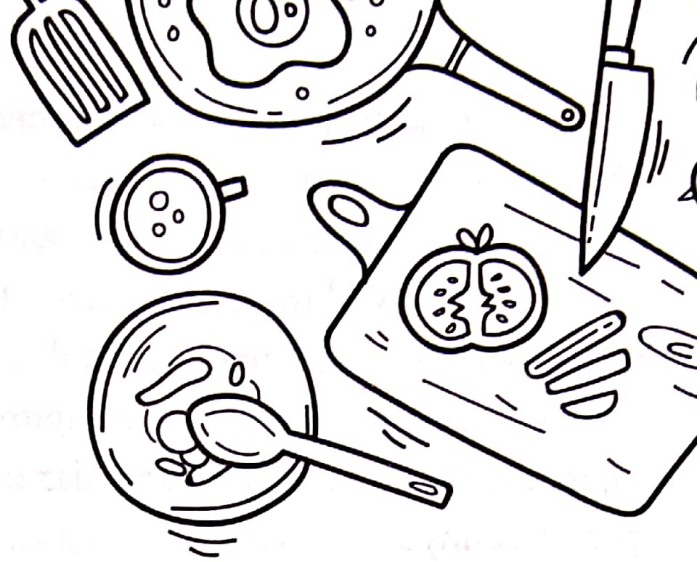

HYOJO

Sudah banyak waktu terbuang karena tidak ada dari kami yang bicara sepatah kata pun di ujung koridor yang menyempit. Baik Taehyung maupun aku belum membuka suara satu sama lain. Sejak Taehyung mengirim pesan padaku, memang tidak ada dari kami yang berinisiatif memulai obrolan.

Aku melempar pandangan ke jendela kecil di sudut koridor, di mana aku bisa melihat Kota Seoul yang belum padat. Angin masuk meniup ujung rambutku. Sesekali aku harus membereskan rambutku dengan gugup karena bingung dengan apa yang harus kami bicarakan.

"Tidak ada yang mau kau katakan?" tanyaku membuka percakapan.

Ia meneguk ludah, lalu menurunkan pandangannya ke lantai.

Tiba-tiba aku tertawa sedih seraya memalingkan wajah darinya. "*Woah*. Kau serius, Kim Taehyung," gumamku. Sampai kapan ia mau menutupi ini dariku.

Taehyung tidak menjawab. Namun, terlihat kecemasan di rautnya.

Suaranya mulai bisa dikendalikan. "Aku..., sebenarnya aku ingin katakan ini—"

"Katakan apa?!" Aku berbalik dalam sekali sentak. Menatapnya dengan tatapan penuh amarah. Aku baru saja membentaknya, ia tampak ketakutan, dan semakin tidak berkutik.

Scanned by CamScanner

Aku menarik napas panjang, menenangkan batin yang bergolak. "Bagaimana bisa kau tidak katakan ini?" Taraf suaraku menurun, tak lagi terdengar marah. Kali ini suaraku justru terdengar kosong.

"Aku...." Mulutnya terbuka, hanya bergerak-gerak untuk mengatakan sesuatu, namun gagal.

"Sebenarnya, aku ini apa bagimu? Bagaimana bisa aku tahu ini dari Jungkook dan bukan darimu?" potongku menghentikan penjelasannya.

"Aku ingin katakan nanti."

"Nanti kapan?! Setelah kau pergi?!" bentakku lepas kontrol.

Taehyung kembali bungkam.

"Kau benar-benar...." Aku mengela napas. "Ah, aku tidak percaya ini," ujarku tajam.

Semakin lama, aku merasa tindakanku terlalu protektif, defensive, dan melankolis atas semua tingkah laku lelaki ini. Taehyung sungguh tahu caranya mengubah sikapku. Ia sungguh mengerti caranya membuatku cemas, marah, sedih, dan khawatir.

Dengan takut-takut, ia menatapku. "Aku... hanya pergi beberapa tahun, Sayang."

"Hanya?" Aku membulatkan mata. "Berapa lama? Dua tahun? Tiga? Empat? Tapi setidaknya, katakan padaku. Aku hanya ingin kau katakan ini, Kim Taehyung."

Beberapa detik berikutnya, kami diam.

Tiba-tiba kutinju pelan perutnya. "Apa kau bodoh? Apa di matamu aku ini kelihatan seperti gadis gampangan?"

Taehyung mengangkat kepalanya. "Tidak. Bukan begitu."

"Lalu, apa? Mulanya kau mau pergi diam-diam meninggalkanku? Lalu, berlanjut melupakanku? Benar begitu?"

"Tidak! Bukan begitu, sungguh." Ia menggigit bibir bawahnya sesaat sebelum melanjutkan. "Maaf. Aku takut ini membuatmu sulit."

"Ini sama saja kau membunuhku, kau tahu. Dengan tidak mengatakan apa pun, kau justru membuatku sulit."

"Maaf. Maafkan aku. Sungguh, maafkan aku."

Scanned by CamScanner

"Ya, Kim Taehyung, kau serius lucu sekali," kataku sarkastik. "Dasar bodoh. Setidaknya kau bisa katakan itu. Sekarang, tersisa berapa jam?"

"*Huh*?"

Aku mengabaikannya dan mengecek jam tangan. "Kurang dari sepuluh jam." Aku berseru. "Ayo. Jangan buang waktu kita."

Aku menariknya keluar apartemen. Hari ini aku hanya ingin menghabiskan waktu berdua dengannya. Seharian.

HYOJO

"*Ya*, Kim Taehyung, kenapa harus membelikanku barang sebanyak ini?" Aku melakukan protes saat kami keluar dari *department store*. "Kau tidak harus memberikanku kenang-kenangan dengan ini semua. Kau hanya pergi untuk beberapa tahun ke depan bukan mau mati."

"Tetap saja. Aku pikir, kau akan mati tanpaku." Ia menyeringai.

"Kau mulai besar kepala."

Tiba-tiba ia menyambar salah satu tas kertas di tanganku. Oke, ini sedikit membantu.

"Hyojo-*ya*?"

"*Hm*?"

"Bagaimana kalau aku ikut audisi?"

Aku menghentikan langkahku. "Audisi?" Alisku terangkat sangat tinggi. "Lalu, kau mau menyia-nyiakan pendidikan yang sudah susah payah kau dapat di luar negeri hanya untuk audisi?"

Taehyung mengangguk. "Aku akan kembali ke Korea dan jadi *idol*. Aku akan dapat uang banyak dan menjemputmu."

Refleks, kupukul bisepnya. "Bicaramu suka melantur. Belajar saja dengan tekun."

"Aku serius. Pertama-tama, aku akan memberimu tanda tangan."

Aku mendesah dan mendesis sinis.

"Lalu, akan membawamu keliling dunia," sambungnya.

"Wah, aku merasa terhormat atas mimpi besarmu itu, Kim

Scanned by CamScanner

Taehyung," sahutku monoton.

"Aku serius."

Aku memajukan wajah mendekat padanya. Kutatap ia dengan pandangan menantang. "Pastikan saja nanti kalau ucapanmu itu benar."

"Lihat saja nanti. Aku akan menghasilkan uang banyak dan menikahimu."

"*Ooo*, Kim Taehyung, rupanya kau sudah tumbuh dewasa."

"Kau meragukanku?"

Aku hanya terkikik. Tidak ingin memperpanjang masalah, kutarik lengannya ke sudut jalan untuk mencari tempat makan.

HYOJO

"Tiga jam, 28 menit." Taehyung mendelik pada jam tangan. "Ah, bagaimana ini. Aku bisa gila."

Aku tidak bisa mengunci bibirku untuk tidak tersenyum.

Malam berlalu begitu cepat. Hari ini terasa lebih pendek. Tapi, aku benar-benar tidak ingin berpisah dengannya.

Siang tadi ibuku sudah pergi bersama paman ke Busan, dan tiga hari lagi aku harus pergi ke sana untuk berkumpul bersama keluarga yang lainnya. Bukankah sedikit lucu, kupikir akulah yang nanti akan meninggalkan Taehyung ke Busan, tapi nyatanya ia yang akan meninggalkanku antarbenua.

Aku hanya bisa menuruti Taehyung saat ia mengajakku berdiri di atas jembatan Sungai Han. Lampu-lampu di sepanjang jalan telah dinyalakan, membuat cahaya oranye terpantul ke permukaan air.

Seketika Taehyung berbalik kepadaku. "Aku tahu caranya."

"Apa?"

"Agar bisa meninggalkanmu dengan mudah. Entah, kau akan marah atau tidak."

"Oke, coba saja."

Ia menarik napas panjang dan mendekatkan tangannya ke bibir, membentuk sebuah corong, lalu berteriak. "Aku, Kim Taehyung,

Scanned by CamScanner

tidak tahu kesialan macam apa yang menimpaku. Tapi, aku harap aku bisa meninggalkan gadis bodoh di sebelahku ini!!!"

Aku mendengkus dan berpaling darinya. "*For your information*, aku ada di peringkat 18 dari 251 siswa."

"*For your information*, aku ada diperingkat 12 dari 310 siswa," katanya dengan senyum puas.

"Baiklah. Aku tidak peduli," kataku santai. "Kita permudah masalahnya."

Kuletakkan tasku ke tanah. Selanjutnya, kunaikkan kakiku ke besi jembatan dan kulakukan hal serupa. "AKU, JANG HYOJO, BENAR-BENAR MEMBENCI KIM TAEHYUNG SEPENUH HATIKU. DIA LAKI-LAKI PALING—" Satu alisku terangkat. Aku menoleh kepada Taehyung. "Paling apa?"

"Paling tampan," serunya antusias. Senyum menghiasi wajahnya.

"Tidak, tidak. Bagaimana kalau *byuntae*[46]?" Mataku berputar ke atas. "Kim-*Byun*Tae-Hyung."

"*Ya*, orang yang lewat akan curiga. Tambahkan saja kata ganteng di belakangnya."

"Kim Taehyung *byuntae jal saeng-gin namja*[47]," gumamku, mempertimbangkan.

Sontak kututup mulutku dengan telapak tangan, mataku melebar. "*OMO!* Julukannya cocok sekali denganmu. Terdengar seperti kau adalah psiko."

"*Omo julukannya cocok sekali denganmu*," ulangnya datar. "Turunlah. Jangan katakan itu."

"Memangnya kenapa?"

"Turunlah, atau aku akan menarikmu."

"AKU BENAR-BENAR BENCI KIM TAEHYUNG *BYUN*—"

Tangan kekarnya berhasil meraih pinggangku dan menutup mulutku. Ia menarikku hingga tubuh kami bertubrukan.

"Sudah kubilang jangan lakukan itu." Ia menggeram. Namun, amarahnya justru telihat menggemaskan.

---

46. *Korea.* Mesum
47. *Korea.* Mesum yang tampan

Scanned by CamScanner

"Kenapa?"

"Aku tidak suka."

"Kau boleh mengatakannya, kenapa tidak denganku?"

"Aku tidak suka kau membenciku."

Lengannya melingkar di pinggangku. Ia memutar tubuhku agar kami bisa berhadapan dengan sempurna. Tatapannya membuat kami terdiam.

Jempolnya melarikan diri ke pipiku. Bergerak di sana secara lamban. "Kurang dari tiga jam," bisiknya.

Ia menatap intens padaku. Matanya yang gelap dan berkilat tidak pernah berhenti mengawasiku. Sementara itu, jari-jarinya sudah menyusup ke dalam rambutku sebelum aku sadar.

Lantas, Taehyung membungkuk dan mengecup bibirku sekilas. "Aku mencintaimu."

Kecupan lembut nan lesu darinya membuatku nyaris gila. Ia menciumku sekali lagi.

"Ayo ke apartemenku. Kita habiskan waktu di sana."

Keningku kontan menimbulkan kerutan samar.

"Hei, apa yang kau pikirkan?" Bagai membaca pikiranku, ia segera menyentil dahiku dengan kasih sayang. "Jauhkan pikiran kotormu. Aku belum mau kita melakukannya."

Belum? Otakku memproses cepat satu kata itu. Apa artinya ia akan melakukannya padaku?

Seketika aku menggeleng. *Tidak, Hyojo. Copot pikiran mesummu itu.*

Taehyung tertawa seperti berhasil mencerna jalan pikiranku lagi, dan itu sudah cukup membuat pipiku mendidih.

HYOJO

Udara seakan tersedot keluar dari tubuhku tiap kali Taehyung memberitahuku waktu kebersamaan kami yang tersisa.

Setengah jam lalu kami sampai di apartemennya dan ia segera membawaku menuju kamarnya. Kami tidak melakukan apa pun.

Scanned by CamScanner

Hanya berdiam diri pada pikiran masing-masing. Kenyataan bahwa sebentar lagi kami akan berpisah sangat menakutkan seperti *nightmare* yang datang di pagi hari.

Taehyung menjaga matanya tetap menatapku, dan sekarang ia berdiri menghadapku yang duduk di tepi kasur. Kedua tangannya memegangi tanganku erat-erat. Aku balas menatapnya tanpa mengatakan apa pun. Terlalu banyak yang ingin kuungkapkan padanya sampai rasanya tidak sanggup kuucapkan. Aku sudah sepakat dengan batinku agar tidak melarangnya pergi.

"Maafkan aku karena tidak mengatakan ini sebelumnya." Kemudian, Taehyung berlutut di depan kakiku seraya menangkup wajahku dengan kedua tangannya. "Apa harus kubatalkan kepergianku saja?"

Aku tertawa sedih. Oh, ya ampun, ia mendramatisasi segalanya. "Kau bodoh atau apa? Di sini aku juga sibuk kuliah. Mungkin takkan ada waktu untukmu."

"Kau tahu, perpisahan akan membunuh kita. Aku bisa lanjutkan studiku di Korea. Apa yang salah dengan Korea?"

"Taehyung—"

"Aku tidak bisa meninggalkanmu."

"Kim Taehyung—"

"Bagaimana bisa?"

"Kim Taehyung, kita hanya berpisah sesaat. Kita bisa pakai Skype, telepon, atau terserah padamu."

Kedua tangannya memegangi tanganku. "Rasanya berbeda."

Kepalanya menunduk, kemudian ia mengusap wajahnya.

"Taehyung?"

Ia tidak menjawabku.

"Kim Taehyung?" ulangku pelan bercampur rasa khawatir. Tepat saat itu, ponselnya berdering. Sekilas kulihat, panggilan itu berasal dari ibunya.

Ia menjawab sambungan itu dan berbicara pada ibunya cukup singkat. Setelah itu, Taehyung kembali menggenggam tanganku seolah tidak mau melepaskannya. Kulihat pipinya yang lembap.

Scanned by CamScanner

Sisa air mata.

"Apa pun yang terjadi, kumohon jaga dirimu. Cobalah untuk tidak berpaling dariku," katanya dengan tidak menatapku.

Aku mengangguk patuh.

"Jangan diet. Makanlah apa pun yang kau inginkan. Nikmati makananmu."

"Pasti."

"Jangan berpergian dengan penampilan cantik. Tidak boleh pakai rok terlalu pendek. Perhatikan juga ketebalan *makeup*-mu."

"Ya," kataku dengan suara bergetar. "Jam berapa pesawatmu pergi?"

"Sebelas."

"Aku akan ada di bandara sebelum jam sebelas."

Ia tersenyum kecil seraya mengangguk

Aku teringat sesuatu yang harus kuberikan. "Ini untukmu." Kupasang gelang hitam milikku ke lengannya. Kulakukan itu dalam gerakan cepat. "Tolong disimpan baik-baik."

Taehyung mengangguk. Ketika berkedip, ada air mata yang meluncur. Ia menghapusnya dengan cepat. Tenggorokanku menjadi sakit. Tanganku bergetar saat menyentuh pipinya.

"Ada yang ingin aku katakan. Kau percaya, kan, kalau aku katakan ini?" Aku berusaha tidak tersekat.

"*Malhae*[48]."

Aku meneguk ludah. Kupandangi matanya dalam waktu panjang.

Sampai sebuah kata yang berkali-kali terputar dalam kepalaku akhirnya terucap. "Aku menyayangimu." *This is completely want to given my love. Also, my world had completely fallen apart.*

Kudengar ia menggertakkan gigi saat air matanya jatuh. Taehyung menurunkan tanganku dari pipinya dan mengusap air mataku. Padahal ia sendiri juga menangis.

Taehyung tersenyum. "Terima kasih karena telah hadir dalam hidupku. Terima kasih membiarkan aku ada di hidupmu. Terima

---

48. *Korea.* Katakan

Scanned by CamScanner

kasih telah bersamaku."

Aku semakin tidak tahan mengendalikan air mataku. Air itu terjun melintasi ibu jarinya, pipiku, dan berakhir di pahaku.

"Jaga dirimu, Kim Taehyung. Tolong jaga Jungkook juga."

Taehyung tidak menjawab. Namun, kepalanya mengangguk-angguk dalam tempo cepat. Matanya yang merah berkedip. "Aku tidak bisa pastikan kapan harus kembali. Tapi, kalau bosan menunggu, katakan saja padaku."

Aku menggeleng. "Jangan katakan itu."

Jempolnya menekan pipiku dan mengusap air mataku. "Di dunia ini ada banyak jenis orang. Ada orang yang kau tunggu, dia pasti kembali. Ada yang kau tunggu mati-matian, dia takkan kembali. Aku memilih yang pertama."

"Aku percaya padamu," bisikku tulus.

"Jaga dirimu." Kutemukan suaranya bergetar.

Kuanggukkan kepalaku. "Kau juga. Makanlah yang banyak. Cobalah sedikit-sedikit makan sayuran."

Ia mengangguk masih dalam tempo cepat bagaikan seorang anak yang menuruti perkataan ibunya. Kenangan singkat ini pada akhirnya harus berlalu. Air dari mataku terus berjatuhan, membuatku bagai disirami timah panas.

Dengan cepat, ia menarikku berdiri dan memelukku. "Aku akan sering-sering menghubungimu."

Kedua lenganku merangkul lehernya erat-erat. Kutenggelamkan wajahku ke dadanya. Perlahan-lahan kehangatan mengalir di sekujur tubuhku saat ia menyentuhkan bibirnya di leherku.

Aku berbisik penuh cinta juga kesedihan. "Aku akan sangat merindukanmu."

Ia menyesap udara dari sana. Pelukan ini terlalu nyaman untuk dilepaskan. Lagi pula aku tidak mau jadi orang pertama yang melepaskan diri. Sejak ayahku meninggal, tak ada satu pun pelukan laki-laki yang membuatku senyaman ini.

Paling tidak, saat ini satu beban lepas dari pundakku.

Taehyung mengecup puncak kepalaku lama sebelum

Scanned by CamScanner

melepaskan pelukan kami. Ia memandangiku dalam-dalam. "Kau mau berjanji padaku?"

"Apa?"

"Meski nanti kau milik orang lain, setidaknya katakan padaku. Jadi, aku tahu siapa yang telah berhasil merebut hatimu dariku."

Sebelum aku sempat bicara, ia menunduk dan bibirnya mencuri ciuman di pelipisku bergantian. Bibir Taehyung bertahan begitu lama di pelipis kiriku. Turun menuju mata, hidung dan bibirku—berhenti lama di sana—kemudian ia melanjutkan dengan ciumannya yang bergairah. Ini ciuman terpanjang yang kami miliki. Aku nyaris kehabisan napas, tapi masih membiarkannya menciumku secara rakus.

Bibirnya merangkum bibirku secara defensif. Ia bertindak otoriter terhadap bibirku. Lidahnya menyusup memberikan dorongan kuat ke dalam mulutku. Giginya pun ikut andil seperti memakan bibirku. Sementara itu, tangannya digunakan untuk menekan punggung dan pinggulku agar tidak membiarkan ada jarak satu senti pun di antara kami. Entah siapa yang melepaskan diri, ciuman kami berakhir.

Kami kembali bertatapan. Selagi menatap matanya, aku mencoba menguatkan diriku, meyakinkan bahwa ini akan berjalan baik dengan atau tanpanya.

Everything is alright
even if we are apart
our hearts are connected to each other
Forever with you
I am embracing you always
Inside my heart forever
It is alright since we are connected,
always.

Scanned by CamScanner

40

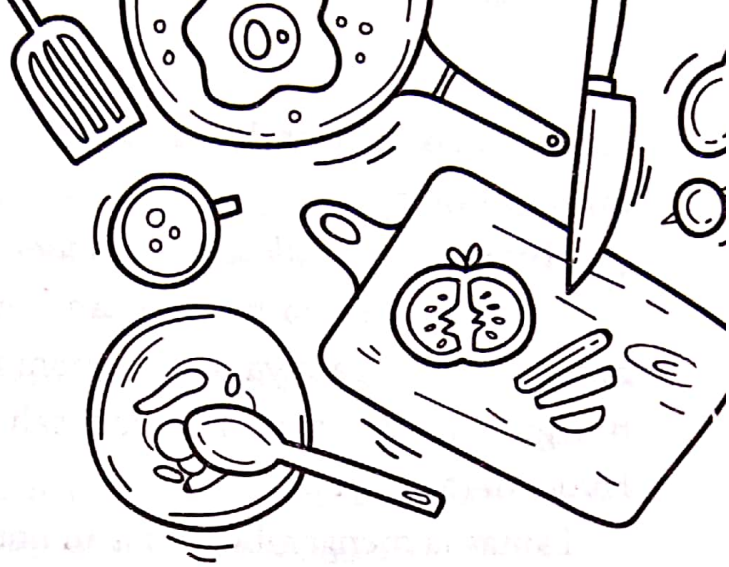

Earphone yang mengeluarkan suara musik dibiarkan tergeletak di sisi kiri kursi yang Taehyung duduki. Pemuda itu memejamkan mata, tidak peduli pada orang-orang yang melintas di depannya.

Bandara lengang pagi ini. Suhu musim gugur menyatu dengan kulitnya karena Taehyung tidak memakai pakaian tebal. Hanya *sweatshirt* bertuliskan Donald, *jeans* hitam sobek, dan *sneakers*.

Sejauh ini Taehyung belum melihat Hyojo sama sekali. Ponselnya bergetar tepat saat Jungkook muncul. Lelaki itu tersentak dan buru-buru menegakkan punggungnya di badan kursi.

"Minumlah selagi masih panas, *Hyung*." Segelas kopi yang masih mengepul disodorkan padanya. Kepulan asap mengembang di wajahnya ketika ia menerima gelas itu.

"*Thanks*," ucap Taehyung menerima itu.

Jungkook mengambil tempat duduk di sisi kanannya. "Kau sudah bilang pada Hyojo jam berapa kita berangkat?"

"Mungkin dia akan datang sebentar lagi. Lagi pula, aku sudah pamit. Kalaupun tidak datang, tidak masalah."

Meskipun Taehyung bilang begitu, Jungkook menangkap harapan tersembunyi di balik sikap tenang Taehyung tentang Hyojo yang pasti datang.

Senyum terukir di sepanjang garis bibir Jungkook. "Aku tahu ini sangat sulit untukmu. Tapi, aku yakin kau bisa melakukannya, *Hyung*," ucapnya seraya menepuk pelan bahu Taehyung.

Taehyung menggerakkan kepalanya seraya tersenyum tipis

Scanned by CamScanner

hampir tidak terlihat. Lewat beberapa detik, muncul satu notifikasi di bar ponselnya.

Hyojo: *Aku sudah ada di bandara. Aku melihatmu.*

Taehyung segera meletakkan kopinya begitu saja di kursi dan berdiri. Pandangannya segera memutar ke seluruh penjuru ruang tunggu yang besar ini. Ia mendesah berlebihan saat tidak melihat Hyojo di mana pun.

Lantas ia mengambil tindakan untuk menghubungi gadis itu.

"Halo." Terdengar sahutan ceria dari seberang telepon. Entah mengapa gadis itu tidak pernah gagal membuatnya tersenyum meski hanya mendengar suaranya saja.

"Kau di mana?"

"Aku melihatmu."

"Aku serius, Sayang. Kau di mana?"

Gadis itu terkikik. "Bzzz, bzzz. Aduh di sini berisik sekali."

"Aku tidak bercanda. Kalau kau benar ada di sini dan melihatku, baju apa yang kupakai?"

"Umm, *sweatshirt*? Celana hitam? Kurasa, pakaian itu kurang cocok untukmu. *Well,* sedikit cocok, sih. Harusnya kau menggunakan pakaian yang lebih cocok saat bertandang pertama kali ke negara orang," oceh gadis itu sambil terkikik-kikik.

"Tidak lucu. Katakan kau di mana?" Taehyung memutar badannya menghadap utara, selatan, dan tetap belum menemukan sosok yang ia cari.

"Oh, ya. Kau, kan, mau pergi ke Amerika. Kurasa, America Style tidak masalah. Itu oke untukmu."

"Kita tidak sedang membahas masalah baju. Kau di mana? Tunjukkan wajahmu."

"Kau yakin ingin melihatku sekarang?"

Taehyung mengembuskan napas lelah. "Baiklah. Ini mulai keterlaluan. Kau mau jadi psiko?"

Lama sekali tidak terdengar jawaban di seberang, hampir-hampir Taehyung menjauhkan wajahnya dari ponsel dan mengira gadis itu sudah memutus sambungan mereka.

Scanned by CamScanner

"Aku di belakangmu," bisik sebuah suara manis.

Sontak Taehyung berbalik. Embusan napas panjang mengalir dari mulutnya. Ia merasa lega dan tidak dapat menahan diri untuk tersenyum serta mengacak rambut Hyojo.

"Sejak kapan di situ?" Taehyung bertanya dan memasukkan ponselnya ke saku celana.

Mata Hyojo berputar. Bahunya bergerak naik. "Entahlah. Sekitar dua detik? Saat kau berbalik tadi, aku lari ke belakangmu."

Taehyung tertawa kecil. Ia kembali mengacak rambut Hyojo. "*Aigoo*. Lihatlah siapa yang berubah jahil?"

Hyojo bertolak pinggang, lalu berjinjit untuk menyamai tingginya dengan pemuda itu. "Siapa yang pertama kali mengajariku begitu?"

Taehyung tertawa lagi sambil mencubit ujung hidung Hyojo. "Kau."

"Kau," celetuk Hyojo menaikkan dagunya.

"Kau." Kali ini Taehyung mencubit pipi kiri Hyojo.

"Bagus, kalian melupakan keberadaanku." Perdebatan kecil itu harus berakhir saat Jungkook bersuara dengan logat malas-malasan.

"Oh, kau ada di sini?" seru Hyojo, padahal gadis itu memang menyadari kehadiran Jungkook. Lelaki itu sedikit membantu skenarionya tadi, saat ia berlari ke belakang tubuh Taehyung.

Jungkook memutar bola matanya.

"Apa aku datang tepat waktu?" tanya Hyojo.

Jungkook melirik jam tangannya. "Yah, cukup untuk membuat salam perpisahan."

"Kenapa kata-katamu selalu terdengar kejam, Kim Jungkook?" Hyojo mencibir dan mengangkat kotak besar yang dibungkus dengan kain Korea. "Padahal aku berbaik hati mengantar ini untukmu."

"Apa itu?"

"Janjiku."

Alis Taehyung bertaut. "Janji?"

Hyojo mengangguk. "Janji kalau kalian berbaikan. Satu set daging dan kue beras."

Scanned by CamScanner

Baik Taehyung maupun Jungkook langsung serempak mengeluarkan suara 'ah' panjang dari mulutnya.

"Kupikir janjimu main-main," ledek Jungkook.

"Pokoknya, kalian akan sangat menginginkan ini setelah sampai di sana." Setelah itu, Hyojo menyerahkan bungkusan itu pada Jungkook.

Jungkook menerima dengan raut ogah-ogahan meski ia sebetulnya menerima hadiah itu dengan suka cita.

Lagi-lagi Taehyung mengacak rambutnya. "Pacarku memang yang terbaik."

Hyojo membalas dengan seulas senyum malu-malu dan mereka kembali melupakan satu sosok yang kini tengah memandangi dua orang dalam gelombang asmara itu.

"Baiklah, lanjutkan acara kalian," ujar Jungkook yang segera menarik simpati dua orang itu. Lalu, ia beralih pada Taehyung. "*Hyung*, aku akan menyusul *Eomma* mengecek ulang jadwal keberangkatan."

"*Appa* di mana?" tanya Taehyung, sebelum Jungkook menghilang dari pandangan.

Jungkook berbalik sedikit, keningnya membentuk garis-garis samar untuk mengingat keberadaan ayahnya, tetapi kemudian ia mengangguk. "Nanti akan kucari."

"Sebentar lagi." Selepas kepergian Jungkook, Taehyung membuka percakapan. Ia hampir kehilangan suaranya kala itu.

Hyojo mengangguk.

Semenit berikutnya, Taehyung mendekat dan menarik gadis itu ke dalam pelukannya. Cara ini membuat Hyojo lebih tenang, meski ia tidak menampik jika nanti akan sangat merindukan momen ini. Dengan halus, diusapnya punggung Taehyung. "Badanmu dingin."

"Aku tahu."

"Jangan sampai sakit."

Taehyung mendesah dan menenggelamkan kepalanya di lekuk leher Hyojo. "Tidak akan."

"Lain kali saat suhu rendah, pakailah baju tebal."

Scanned by CamScanner

Taehyung tidak bisa menemukan kata-kata lain. Pemuda itu hanya semakin menarik Hyojo ke dalam pelukannya. Ia tahu pelukan ini tidak akan berlangsung lama atau tidak terjadi selamanya. Ini akan segera berakhir dalam beberapa menit ke depan.

Taehyung memeluk bahu Hyojo begitu erat saat petugas bandara mengumumkan info dari pengeras suara, bahwa pesawat tujuan Los Angeles akan segera diberangkatkan. Taehyung tidak dapat melakukan hal lain di menit terakhir mereka. Ia hanya dapat memeluk Hyojo dan menenggelamkan kepalanya di leher gadis itu.

"Taehyung-*ah*, pesawatmu...." Hyojo mengingatkan meski sebetulnya ia sendiri juga berat ditinggalkan lelaki ini.

"Aku tahu, biarkan seperti ini sebentar lagi."

Hyojo menarik napas panjang serta membiarkan Taehyung. Tangannya juga merambat ke punggung lelaki itu dan ikut memeluknya. Ia menyandarkan pipinya di dada bidang milik Taehyung.

"Hati-hati. Jangan lupa hubungi aku saat sudah sampai."

"Akan aku lakukan."

"Belajarlah dengan rajin."

"Ya."

"Kabari aku jika kau punya waktu luang."

"Hm, tentu saja."

Selanjutnya, mereka terdiam, meresapi pelukan yang menghangatkan. Pelukan itu terjadi selama lebih dari tiga menit.

"Kim Taehyung, kapan berangkat?"

"Sekarang."

Hyojo tersenyum. "Kalau begitu, bisa lepaskan pelukanmu?"

"Sepuluh detik lagi. Kau boleh hitung dari sekarang."

Sambil menepuk-nepuk punggung pria itu. Dalam hati, ia mulai menghitung. Selagi gadis itu menghitung, Taehyung menyempatkan diri menghirup aroma sampo yang tertinggal di ujung rambut Hyojo. Ini akan jadi salah satu hal yang Taehyung rindukan dari kebersamaan mereka.

Delapan... sembilan... sepuluh. Taehyung benar-benar membuktikan

Scanned by CamScanner

ucapannya. Ia mendesah lega.

"Sudah cukup," katanya beriringan dengan senyum cerah.

Kedua sudut bibir Hyojo otomatis terangkat. Kemudian, Hyojo melepaskan kalungnya dan memasangkannya ke leher Taehyung. "Tolong simpan dengan baik. Perlakukan dia seperti aku ada di dekatmu."

Taehyung menatap Hyojo dengan pandangan tidak mengerti. Bukankah harusnya gadis ini menyimpan baik-baik barang kenangannya dengan Jungkook semasa kecil?

"Kenapa memberikannya padaku? Ini barang berhargamu dengan Jungkook, kan?"

"Akan lebih cocok kalau kalian punya barang yang sama. Oleh sebab itu, aku benar-benar memercayakan ini padamu," ucap Hyojo seraya memandang lurus ke dalam mata Taehyung.

"Taehyung-*ah*, pasti akan ada banyak sekali wanita cantik. Kau bisa katakan kalau tidak tahan menungguku."

Taehyung menunduk dan tertawa pelan. *Bagaimana bisa?* Ia kembali menatap ke wajah Hyojo penuh pertimbangan.

"Kau bisa melarikan diri dari cintamu. Tapi, cintamu tidak bisa melarikan diri dari hatimu." Taehyung membagi senyum tulus. "Itu yang aku rasakan. Aku ingin melarikan diri darimu, tapi ternyata hatiku terlalu keras kepala."

Mata Hyojo melebar. Sesaat, ia tidak bisa menemukan suaranya. Ia menatap Taehyung tanpa berkedip. Namun, tidak lama kemudian, seulas senyum lebar tersungging di bibirnya.

"Ya, aku mengerti. *You never walk alone if you can reach partner's hand. But, you can walk alone if you trust each other.*"

Taehyung mengangguk. Lalu, ia mencubit pelan pipi Hyojo. "Ingat, selalu siap angkat teleponku. Aku akan sering menghubungimu, paham?"

"Oke," sahut Hyojo ringan.

"Aku akan sangat merindukanmu," bisik Taehyung. "Segera, setelah liburan nanti, aku akan mengunjungimu."

Hyojo mengangguk bersamaan dengan suara petugas

Scanned by CamScanner

dari pengeras suara terdengar kembali. Sepertinya, itu adalah pengumuman kedua dari yang terakhir.

"Aku harus pergi. Mungkin *Eomma* sudah marah-marah."

Hyojo mengangguk. Sementara itu, tanpa mengatakan apa-apa, Taehyung langsung mengulurkan tangannya ke pipi Hyojo dan melayangkan ciuman. Kerja otak Hyojo melambat, terlalu lambat memproses apa yang sedang dilakukan Taehyung hingga matanya memejam perlahan-lahan.

Sementara itu, Taehyung tetap mencium Hyojo dengan segenap emosi yang mengalir di tubuhnya. Bibir mereka saling rangkum. Saling merasakan bibir yang manis dan familier memenuhi mereka dengan kejujuran, juga penyesalan yang belum disampaikan oleh rangkaian kata.

Hyojo mencengkeram bahu Taehyung dan mengikuti arus gerak bibir lelaki itu. Seiring itu, hatinya bagai meleleh di musim dingin. Semuanya terasa indah. Perasaan mereka dan kenangan di dalamnya.

Usai ciuman itu berakhir, Taehyung menyatukan dahi mereka dan merengkuh lebih erat kedua sisi wajah Hyojo.

"*Now, I leave you sweetly.*"

Hyojo mengangguk dengan berbesar hati. Sekali lagi, Taehyung memberikan ciuman singkat yang sangat lembut dan hangat sebelum meninggalkan gadis itu.

Memang, tiada yang lebih baik dari pertemuan, tiada yang lebih buruk dari perpisahan.

Selamanya; segalanya; semua itu hanya berkaitan tentang memori.

Malamnya, semua masih terasa sama dan nyata. Hyojo tidak bisa meninggalkan pikirannya dari kepergian Taehyung, begitu pun Jungkook. Ladang air matanya sudah mengering karena terlalu banyak menangis di taksi tadi.

Kini, gadis itu meniti langkahnya dengan gamang. Ketika berada

Scanned by CamScanner

di lift, matanya memicing ke kanan kemudian berpaling ke kiri. Sepi sekali. Benar-benar sepi tanpa kehadiran mereka. Biasanya, jika bukan Taehyung, Jungkook-lah yang berada di dalam lift bersamanya.

Selalu seperti itu.

Kejadian yang tidak ia sukai itu, kini menjadi sesuatu hal yang sangat ia rindukan. Sebutir air mata yang tidak diperkirakan tiba-tiba menetes dan ia buru-buru menghapusnya dengan lengan baju.

Hyojo melangkah menuju koridor yang terasa jauh lebih panjang. Kakinya melangkah perlahan dan berhenti hanya untuk menghadap pintu apartemen yang dulu sering sekali ia masuki. Tetapi, sekarang tidak akan ada lagi yang memerintahnya. Tidak akan ada yang memintanya memasak, atau melakukan pekerjaan rumah lainnya. Sekalipun Hyojo mengecek ke dalam, percuma, sudah tidak ada kehadiran mereka.

Sebisa mungkin Hyojo berusaha menahan air mata. Kemudian, ia berjalan menuju pintu apartemennya sendiri. Tepat di bawah celah pintu, ia melihat amplop kecil berwarna cokelat kayu. Tanpa pikir panjang, Hyojo membawa amplop itu ke dalam. Tidak sabar ingin mengetahui isinya, segera ia membukanya. Tersemat kertas putih yang dilipat rapi.

Namun, ketika hendak menarik lipatan itu, terdengar suara sangat gaduh di depan pintunya, disusul bunyi bel berkali-kali.

"Jang Hyojo! Kami datang! Buka pintunya cepat!"

Hyojo tersentak begitu mendengar teriakan khas yang cukup familier. Ternyata, suara Lee Jung hampir setara dengan *speaker bluetooth* Jungkook, hingga bisa menembus dinding kedap suara apartemennya—atau memang dinding kedap suaranya disfungsi.

Dengan terburu-buru, Hyojo memasukkan surat itu kembali dan berniat membacanya sebelum tidur nanti. Ia berjalan cepat menuju pintu. Saat dibuka, tampaklah tiga temannya yang membawa beberapa kantong plastik.

"Kenapa kalian bisa datang ke sini?"

"Tidak boleh?" tanya Se Kyung dengan nada dingin.

Scanned by CamScanner

Lee Jung paling semangat. Gadis itu mengacungkan plastik di tangannya tinggi-tinggi. "*Ya*, ayo kita berpesta merayakan kelulusan." Segera gadis itu menerobos masuk.

Tiga orang lainnya mengekor. Lee Jung menurunkan beberapa perlatan makan seperti ini adalah tempat tinggalnya. Namun, Hyojo tidak keberatan.

"Pacarmu itu terlalu baik, sampai meneleponku dan repot-repot memintaku menemanimu," ungkap Se Kyung yang sedang melepas mantelnya dan menggantungkannya di lengan sofa. Gadis itu langsung berbaring di sofa mencari posisi nyaman, lalu menutup mata bersantai.

"Benar," sahut So Yeong yang kini telah berada di dapur mencari-cari sesuatu di kulkas. "Dia tidak ingin kau sendirian. Bukankah itu sangat romantis?" Kemudian, Lee Jung mulai menerawang dan mengandai-andai. "Aku berharap *oppa*-ku kelak akan lebih romantis dari Kim Taehyung."

So Yeong menggeleng prihatin. "Tidak ada kemajuan dalam otakmu, rupanya." Kali ini gadis itu mengeluarkan *kimchi* buatan ibu Hyojo dari kulkas, kemudian beranjak mengambil beberapa piring untuk menu utama, juga pisau piza.

Sebelumnya, mereka bertiga memang pernah datang sekali menginap di apartemen Hyojo. Oleh sebab itu, teman-temannya masih mengingat dengan baik letak peralatan di apartemen ini.

"Dan sebagai teman yang baik, wajib bagi kami menemanimu yang sedang patah hati karena baru ditinggal dan akan menjalani *long-distance relationship*," beber Lee Jung menambahkan. "Kita harus pesta malam ini dan tidak akan membiarkanmu bunuh diri karena baru ditinggal kekasihmu."

Hyojo tertawa. "Bunuh diri tidak ada dalam kamusku."

"Tapi, kau tetap saja jahat. Dasar cewek nakal," hina Lee Jung tanpa basa-basi. "Kalau Taehyung ataupun Se Kyung tidak memberitahu kami, sampai mati pun aku tidak tahu kalau kau dan Taehyung berpacaran."

"*Sorry*," jawab Hyojo pendek, lalu Lee Jung melempari Hyojo

Scanned by CamScanner

dengan sebuah apel. Hyojo menangkapnya dengan refleks.

"Hentikan perdebatan kalian," perintah So Yeong. "Pokoknya, malam ini kita pesta saja merayakan kelulusan."

Hyojo menunduk dan tersenyum. Seperti yang seharusnya terjadi. Perpisahan kami bukanlah sesuatu yang harus kutakuti. Cepat atau lambat, semua memori itu pada akhirnya hanya berkaitan tentang waktu. Namun, kau tetap tidak bisa menghapusnya.

Hyojo mencintai Taehyung, dan ia menyayangi Jungkook. Baik versi Kim Jungkook maupun Jeon Kisoo. Kemudian, Hyojo menarik napas sangat panjang, melepaskan bendungan kelegaan ini.

HYOJO

Banyak orang hilir mudik dalam hidupmu, untuk satu masa sulit dan untuk satu masa menyenangkan. Mereka bisa sangat berpengaruh dan menjadi segalanya. Lalu, suatu saat mereka bukan apa-apa lagi dalam hidupmu. Begitupun dalam bagian memori setiap orang. Sesuatu bisa saja terabaikan atau dilupakan. Tetapi, akan sulit sekali melupakan orang yang telah meninggalkan jejak kenangan dalam hidupmu.

Sama halnya seperti aku, Taehyung, dan Jungkook.

Dulu, kami saling bertemu dalam kejadian yang ingin sekali kulupakan.

Disekap di lemari, mendengar suara ribut, terlibat masalah baru, memasak makanan demi dua anak singa kelaparan, menangis karena sakit hati. Sedikit pun tidak pernah mampu kutanggalkan dari ingatanku mengenai semua itu.

Ada saat di mana aku merindukan masa 17 tahunku. Berharap kembali pun tidak ada gunanya. Selain itu, ada masa yang membuatku tidak ingin kelelahan jika mengulang segalanya.

Untuk satu jam, satu hari, satu tahun, atau selamanya, aku berharap agar bisa terus seperti ini dengan orang yang mencintaiku.

Scanned by CamScanner

I miss us....
Our togetherness
Our closeness
Our intimacy
and when we loved with a love perfectly
for a long time.
And you are the reasons
to makes us special.

Scanned by CamScanner

HEI, JANG HYOJO.

TAHUN LALU DAN TAHUN INI MUSIMNYA CERAH, KAN?

ITU KARENA ADA KAU. JIKA MENGATAKANNYA LANGSUNG, PASTI KAU LANGUNG BILANG AKU INI CHEESY, TUKANG GOMBAL, DAN PERAYU ULUNG. PADAHAL AKU BILANG YANG APA ADANYA.

OKE, SEBENARNYA AKU INGIN MENGATAKAN PADAMU, BAHWA KAU MASIH BISA MEMILIKIKU HARI INI, ESOK, DAN SETERUSNYA. BUKAN MEMILIKI DALAM ARTI MENDESAK, TETAPI AKU HANYA MEMINTAMU MENYISIPKAN SEDIKIT RUANG UNTUK MEMORI KITA. DENGAN BEGITU, MESKI INGATANMU TENTANGKU TIDAK LAGI TERSISA, TAPI HATIMU MASIH MENGINGATKU SEDIKIT LEBIH JELAS.

AKU JUGA INGIN MEMBONGKAR SATU RAHASIA, BAHWA AKU ADALAH PENGGEMAR BUKUMU. SENGAJA KUSEMBUNYIKAN INI KARENA CEMAS KAU MERASA TERGANGGU. KAU TAHU BETAPA SENANGNYA AKU MEMBACA BUKU ITU. SAAT ITU, AKU TAHU BAHWA KAULAH YANG MENULIS BUKU SEASON CONNECTION. AKU TAHU DARI SELURUH ISI PEMIKIRANMU DALAM MENDESKRIPSIKAN BUKUNYA. KAU MASIH BERUTANG TANDA TANGAN DAN MEMBERI LIP-SIGN UNTUK ORANG TAMPAN SEPERTIKU.

LALU, ADA HAL LAIN YANG INGIN KUSAMPAIKAN. MAAF, TIDAK BISA KATAKAN SECARA LANGSUNG. MUNGKIN AKU TIDAK BISA KEMBALI KE KOREA DALAM WAKTU DEKAT, TAPI SUPAYA HATIMU LEGA, KUPASTIKAN SAAT PERTEMUAN KITA NANTI, HATIKU SUDAH TERISI PENUH OLEH GADIS YANG MEMANG INGIN MEMILIKIKU.

AKU CUKUP SENANG BAHWA PADA AKHIRNYA KAU

Scanned by CamScanner

DAN KAKAKKU TETAP BERSAMA. SETIDAKNYA, AKU BISA LEBIH LEGA KARENA KAKAKKU YANG BERHASIL MENDAPATKANMU. SELAMA ITU ADALAH KAKAKKU, AKAN AKU PERCAYAKAN TEMAN SEMASA KECILKU INI DENGANNYA. TENANG SAJA, SEBAGAI TEMAN YANG BAIK, AKU AKAN MENGAWASI TAEHYUNG AGAR TIDAK BERMAIN DI BELAKANGMU.

MESKI KAU BUKAN MILIKKU, BUKAN BERARTI AKU TIDAK BERHAK MARAH ATAS KEDEKATAN KALIAN□KAU DAN TAEHYUNG. AKU SELALU MARAH ATAS APA YANG TIDAK BERHAK KUDAPATKAN. AKU SELALU CEMBURU ATAS APA YANG TIDAK KUMILIKI. TETAPI, BERKATMU, AKU MENGERTI LEBIH JAUH APA ARTI MEMILIKI DAN DIMILIKI.

BAGIKU, ITU SAJA SUDAH CUKUP.

AH, SATU LAGI, UNTUK YANG TERAKHIR, BENAR-BENAR DARI LUBUK HATIKU. AKU HANYA INGIN JUJUR HARI INI, KARENA BESOK, AKU SUDAH TIDAK BISA JUJUR DENGAN PERASAANKU YANG BARU. SEBAB, SEORANG GADIS BARU MUNGKIN SAJA MENGISI HATIKU LEBIH CEPAT DARI PESONAMU.

KAU HARUS TAHU INI, PERASAANKU KETIKA BERSAMAMU. SEPERTI VICE VERSA. KAU VICE DAN AKU VERSA, YANG KEMUDIAN MENJADI IPSO DAN FACTO. OTAK BODOHMU ITU TENTU TIDAK AKAN MENGERTI DENGAN CEPAT. JADI, PIKIRKANLAH BAIK-BAIK.

SEKARANG AKU MENGAKUINYA, AKU MENYAYANGIMU. TERIMA KASIH UNTUK SEMUANYA, SEGALANYA. JAGA DIRIMU SAMPAI SAAT AKU KEMBALI. SAMPAI SAAT JEON KISOO-MU KEMBALI.

DI MUSIM DINGIN YANG BEKU,
KIM JUNGKOOK (JEON KISOO)

Scanned by CamScanner

Tentang Penulis

Firda yang lebih akrab disapa Dy oleh pembacanya di Wattpad. We Own It adalah novel keduanya setelah The Byuntae, Creepy. Untuk mengenalnya lebih jauh, silakan kunjungi Instagram dan Wattpad : idybooks.

Scanned by CamScanner

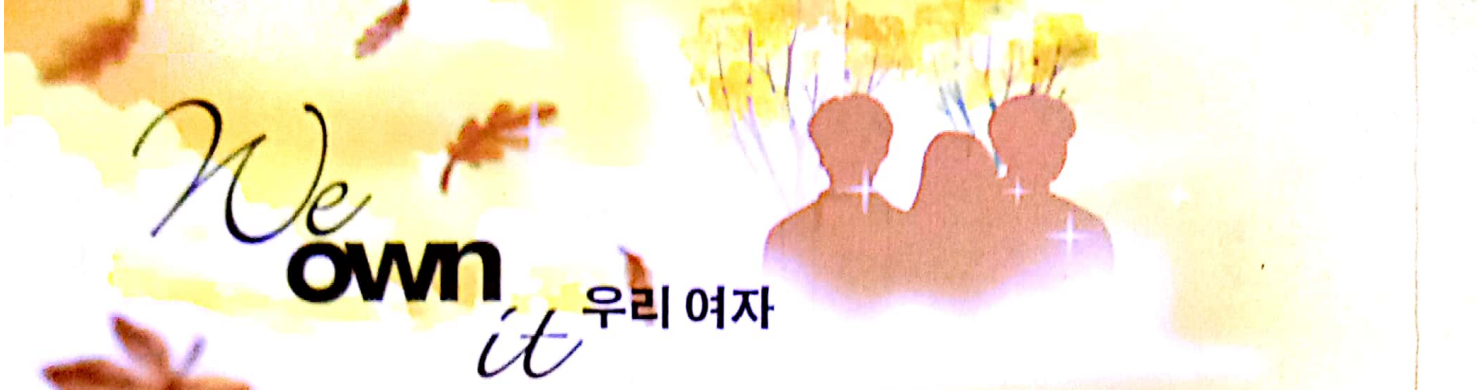

Ketika seseorang jatuh cinta, mereka harus memilih; mencintai, dicintai, atau saling mencintai. Sekuat apa pun lelaki atau gadis, saat ia mengenal apa itu cinta, benteng kekokohan itu akan rapuh. Dan, sekuat apa pun ikatan saudara, mereka tetap harus memilih, cinta atau saudara yang akan diperjuangkan. Hal ini yang dirasakan Kim Taehyung dan Kim Jungkook saat Jang Hyojo hadir di kehidupan mereka.

Hyojo nekat membongkar rahasia buruk Taehyung dan Jungkook pada orangtua kedua lelaki itu karena merasa terganggu oleh kelakuan mereka. Namun, Kim bersaudara tidak tinggal diam, mereka mengancam Hyojo dan menyuruhnya untuk menjadi 'pesuruh' di apartemen mereka.

Benar kata pepatah, benci dan cinta itu hanya dibatasi sehelai benang tipis. Rasa benci yang muncul di hati Taehyung dan Jungkook kini berubah menjadi rasa cinta kepada Hyojo karena seringnya interaksi mereka.

Keadaan semakin memburuk ketika Jungkook mengetahui kebohongan paling menyakitkan sepanjang hidupnya. Satu-satunya orang yang ia percaya, Kim Taehyung, menutupi fakta terbesar tentang masa lalunya. Ditambah lagi, Jungkook mengetahui bahwa Taehyung dan Hyojo memiliki hubungan spesial tanpa sepengetahuannya.

Lalu, apakah hubungan Kim bersaudara dapat kembali seperti semula? Dan, siapa akhirnya yang akan dipilih oleh Hyojo?

"Pada akhirnya, ketika cinta harus dihadapkan oleh sebuah pilihan, seseorang harus memilih, CINTA atau PERSAUDARAAN."

Romanclous

DS

Jl. Kebagusan III, Kawasan Nuansa 99,
Kebagusan, Jakarta Selatan, 12520
Tlp. 021-78847081, 78847037,
Fax. (021) 78847081
Email: redaksi.romanclous@gmail.com
@romanclous_ Penerbit Romanclous
@penerbit.romanclous

Fanfiction
ISBN: 978-602-5406-73-7
9 786025 406737
Harga Pulau Jawa Rp99.000

Scanned by CamScanner